MARGA T.

KARMILA

KARMILA

Mencakup *Karmila I* dan *Karmila II* yang pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam harian *Kompas*.

○ "Marga telah sangat berhasil mengatur rentetan adegan cerita hingga novel tersebut tetap menarik dan mengasyikkan untuk dibaca."

○ Dan dalam hal pengamatan tokoh-tokoh, "Marga telah mencapai tingkat mendekati kesempurnaan dalam novelnya yang kedua ini."

(drs. Ananta Pramoedya tentang *Karmila II*)

○ "Watak pendukung novel haruslah sesuai dengan karakter manusia sehari-hari pada umumnya. Dan ini tergambar dengan bagusnya dalam *Karmila*."

(Ima Soewandi tentang novel yang sama)

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimanandimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KARMILA

Marga T.

KARMILA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1994

KARMILA

Oleh Marga T.
GM 401 73. 001
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan oleh G.M Sudarta
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 1973

Cetakan kedua: Februari 1974
Cetakan ketiga: April 1974
Cetakan keempat: Juni 1974
Cetakan kelima: Oktober 1974
Cetakan keenam: Februari 1975
Cetakan ketujuh: Desember 1975
Cetakan kedelapan: September 1976
Cetakan kesembilan: April 1977
Cetakan kesepuluh: Desember 1984
Cetakan kesebelas: September 1987
Cetakan kedua belas: Februari 1990
Cetakan keriga belas: Maret 1994

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buat
Anton B.

KATA PENGANTAR

Suatu karya sering kali ditulis tanpa khusus diarahkan agar menjadi hal penting, apalagi hal besar. Masyarakatlah yang akhirnya menentukan arti suatu karya, bukan pengarang, bukan penerbit, dan bukan pula ahli-ahli sastra.

Karmila, yang pertama kali muncul sebagai cerita bersambung di harian *Kompas* - *Karmila I*: 6 Juli s/d 4 Agustus 1970 dan *Karmila II*: 15 April s/d 9 Juni 1971 -merupakan karya yang mengembuskan angin baru dalam dunia pernovelan kita. Suatu karya yang terbit tepat di saat masyarakat membutuhkannya: novel hiburan yang dekat dengan hidup kita sehari-hari; bersahaja tapi tampak nyata dan menyentuh perasaan kita yang paling halus.

Karmila bagi Penerbit Gramedia bukan hanya sekadar novel, melainkan erat hubungannya dengan sejarah berdirinya Penerbit Gramedia sebagai suatu lembaga, karena Karmila adalah buku pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia. *Karmila*

juga erat hubungannya dengan kebijakan penerbitan mayoritas novel-novel Penerbit Gramedia selanjutnya: populer dan bermutu. Bagi dunia kepengarangan kita pun, *Karmila* mempunyai arti penting. *Karmila* menjadi tonggak baru pola penulisan novel-novel kita sampai kini.

Pada ulang tahun kedua puluh Penerbit Gramedia, Novel *Karmila* mengalami pencetakan untuk ketiga belas kalinya. Desain sampulnya tetap kami pertahankan seperti ketika novel ini terbit pertama kalinya, untuk memperjelas eratnya hubungan historis antara novel ini dengan Penerbit Gramedia. Hanya warna dasarnya yang baru, sebagai lambang bahwa isinya tetap menarik untuk dibaca. Pun oleh mereka yang telah membacanya berulang kali.

Jakarta, Maret 1994
Penerbit PT Gramedia

I

NAMANYA Karmila. Dari keluarga baik-baik. Dan dia percaya meskipun tidak tahu, bahwa Feisal berasal dari keluarga baik-baik. Mereka berjumpa di sebuah pesta di rumah saudara misan Ana.

Sejak sore Karmila sudah ragu-ragu untuk ikut ke sana. Pukul lima dia sengaja pergi tidur. Supaya Ana, yang akan menjemputnya nanti, mendapatinya dalam keadaan belum siap dan pergi meninggalkannya.

Tapi Karmila tidak bisa tidur. Udara terlampau panas. Dia bergolek-golek sambil memikirkan calon suaminya di Australia. Dua minggu yang lalu dikirimnya surat. Semestinya minggu ini balasan sudah tiba. Tapi sampai hari ini — Sabtu — tak ada pos baginya. Karena itu dia gelisah. Tidak ingin kuliah, tidak ingin pesta.

Diangkatnya lengan kanannya ke atas dan sambil berbaring diperhatikannya cincin permatanya. Pemberian Edo. Resminya mereka belum apa-apa. Tidak resminya, mereka sudah bertunangan, sehari sebelum Edo berangkat, dua tahun yang lalu. Ti-

ba-tiba pintu diketuk. Dengan malas dia berpaling melihat jam. Lho, sudah pukul enam.

Sejam memutar-mutar cincin dan memikirkan ke mana perginya tukang pos tua itu, sudah seminggu tidak kelihatan. Pintu makin keras diketuk. "Yaaaaa," teriaknya.

"Ada Non Ana," teriak babunya kembali. Sejenak Karmila diam, menggigiti ujung gulingnya.

"Non..." Tok, tok, tok.

'"Ada Non Ana."

"Huh!" Dibantingnya gulingnya lalu meloncat ke pintu.

"Suruh masuk kemari." Dibukanya kunci, lalu melompat lagi ke tempat tidur.

Ana bergaun biasa. Diletakkannya tasnya di atas meja lalu melempar diri ke atas kursi.

"Tidak jadi?" tanya Karmila dari balik bantal.

"Jadi. Aku mampir, dari toko sandang pangan. Aku khawatir engkau tertidur dan belum siap bila dijemput nanti."

"Ah, rasanya aku enggan pergi."

"Lho, gila barangkali?! Masa ke pesta, enggan? Mana mereka sudah mengundang band dan ada demonstrasi a-go-go! Engkau gila kalau tidak datang."

"Masa bodoh!"

"Engkau mesti datang."

"Enggan."

"Kenapa sih?"

"Tidak ada air. Aku tidak bisa mandi."

"Astaga," seru Ana, tertawa geli. "Kan engkau biasa mandi di mana-mana. Mengapa sekali ini tidak mandi di rumahku!"

"Tapi bajuku lusuh. Seterikaan kita putus kabelnya."

"Ala... bawa ke rumahku. Kita minta tolong si Udin. Dia pintar sekali menggosok baju-baju sutra yang lemas."

Karmila menelan napas. Setan ini, kalau sudah keranjingan pesta!

"Si Wirasmi diundang, tidak?"

"*Sure*."

"Nah, kalau begitu, gimana aku bisa datang. Bajuku yang lusuh itulah yang telah kupakai ke pesta ulang tahunnya dulu."

"Kapan dia pesta?"

"Tiga bulan yang lalu. Ingat? Kau pakai baju merah bata."

"Oh! Ya, ya, aku ingat. Tapi ... alaa... sudah tiga bulan! Dia pasti tidak ingat lagi."

"Mana bisa. Aku masih ingat apa yang kaupakai."

"Tapi dia, tidak. Wirasmi tidak peduli apa yang kaupakai dan tidak pernah ingat apakah engkau per-

nah mengenakannya atau belum."

Karmila menggeleng dengan keras kepala. Ana jadi dongkol.

"Sudah. Sudah. Kau pakai bajuku saja."

Karmila menatapnya tanpa bersuara.

"Kalau begitu, engkau mesti ke rumahku sekarang. Sekalian mandi di sana."

Karmila diam saja.

"Ayo!" teriak Ana sambil merenggut bantalnya.

"Cepat!" Ditariknya kaki temannya.

Karmila menghela napas.

"Aku sedang pusing. Tidak ingin ke mana-mana."

"Kenapa?"

"Ah, tidak apa-apa, sebenarnya. Cuma, tadi malam, aku mimpi Edo memakai baju dan celana putih. Hi... Sebenarnya tidak apa-apa. Tapi aku khawatir .... Suratku belum juga dibalasnya."

"Berapa kali ?"

Karmila menjadi merah mukanya. Baru satu kali dan sudah ribut-ribut begitu.

"Sudahlah. Kita lupakan dia. Jadi aku ke rumahmu?"

Ana membuka lemari pakaiannya dan membiarkannya terbuka lebar-lebar.

"Nah, kaupilih saja yang mana. Lalu segera mandi."

Karmila duduk di atas tempat tidur di hadapan lemari dan memandangi isinya. Yang kuning? Tidak bisa. Ana sudah memakainya dua minggu yang lalu. Merah bata itu cantik. Dia berdiri lalu memeriksanya. Ah! Sayang lehernya terlalu bawah. Karmila berdiri sambil bercekak-pinggang. Dia menggelenggeleng. Ah, sebenarnya dia tidak ada kemauan untuk pesta. Dijatuhkannya dirinya ke atas kasur. Dari kamar sebelah terdengar suara gayung mandi bekerja. Sedapnya air! Lalu memakai daster dan dudukduduk mengulangi dan mengulangi dalam otak, apa-apa yang pernah ditulisnya dalam surat yang penghabisan. Kenapa insinyur botak itu belum juga membalas suratku? Apa botaknya makin bertambah, menyebabkan dia sibuk melulu mencari dokter yang ahli dalam ilmu botak? Eh, baju hijau ini lumayan. Tapi... kenapa diberi dasi macam tuan-tuan? Yang kuning muda ini... Karmila memegangnya sebentar. Masya Allah! Bisa kelihatan semua baju dalamku!

Pintu terbuka dengan keras seperti didobrak rampok. Ana masuk berselubung handuk.

"Ayo, mandi sana. Yang mana pilihanmu?" tanya Ana sambil mengambil baju dalamnya dari laci.

"Entahlah. Tak ada yang kusukai," sahut Karmila bercekak-pinggang.

"Apa kau bilang? Bajuku tak ada yang bagus?"

ancam Ana, siap akan menendangnya.

"Siapa bilang bajumu jelek? Aku bilang, aku tidak suka!"

"Habis! Engkau mau pakai baju mandi ke sana?" Karmila menggembungkan kedua pipinya. Digaruk-garuknya lehernya. Um! Kalau tidak ada selera untuk pergi, memang susah!

"Ayo, lekas mandi dulu sana," teriak Ana dari balik pintu lemari.

"Kenapa sih sembunyi-sembunyi di situ?"

"Engkau buta?! Lihat loteng di seberang itu! Penghuninya dapat meneropong kamarku seenak ususnya."

"Jadi engkau berlagak suci dengan sembunyi-sembunyi begitu ?"

"Lalu ... kaukira aku ini apa? Perempuan jalang? Ayo, lekas mandi!"

"Aku pakai baju apa?"

"Mandi dulu. Pokoknya beres!"

Belum lagi Karmila mengunci pintu, Ana sudah mengetuknya.

"Cepat-cepat ya ... Neng! Asal wangi sabun deh. Maklum si Markus. Kalau menjemput nona-nona belum siap, ngomel dia panjang-pendek."

"Salahmu! Minta dijemput dia. Mana tampang-nya kayak. .."

"Kayak apa, ayo bilang!" seru Ana dari luar.

"Seperti pacarmu bintang televisi saja!"

Karmila tertawa geli lalu lekas-lekas menyiduk air.

"Ini... kaupakai," kata Ana melemparkan brokat coklat.

"Ah... kurang sedap. Lainnya."

"Ini..." Ana melempar gaun hitamnya.

"Yang ini? Tidak juga? Setan! Nah, pilihlah sendiri. Tapi jangan lama-lama. Dua menit. Belum dandanmu! Sejam."

"Mana bisa. Sanggulmu sendiri? Setengah jam. Aku kan cuma nyasak sedikit. Coba yang ungu itu. Nah, ia itu. Daripada tidak berpakaian, biarlah yang ungu saja."

"Monyet! Aku baru mau memakainya. Tapi biarlah. Daripada engkau tidak ikut karena tidak berbaju ..."

"Oooo jadi aku ini cuma dayang-dayangmu, ya? Engkau enggan pergi sendiri ?"

"Bukan. Bukan ...," dan gumamnya terus, "wah, bahaya, mek. Tidak dapat surat, jadi marah-marah terus!"

Pukul sepuluh, pesta itu baru saja mulai sedikit-sedikit. Minuman keras dikeluarkan. Karmila menjadi gugup ketika laki-laki di sebelahnya mendesaknya untuk ketiga kali, supaya minum anggur di gelasnya.

"Aku tidak suka *whisky*," katanya makin gugup.

"Ah, itu bukan *whisky*. Anggur biasa."

Karmila menunduk. Dia heran mengapa laki-laki itu berdusta. Dia tahu betul, itu whisky.

"Ayo, minumlah," kata laki-laki itu menyentuh lengannya sedikit.

Karmila, yang dibesarkan di asrama susteran, menjadi kaget sekali dan lekas-lekas memindahkan lengannya dua inci lebih jauh dari teman di sebelahnya. Sekarang laki-laki itu mengangkat gelas Karmila dan memberikannya pada gadis itu. Karmila tidak tahu harus berbuat apa. Dalam sedetik itu dia cuma sanggup mengumpulkan tiga patah kata,

"Aaaaku... tiidaaaaaak biasa..."

Laki-laki itu tertawa berderai-derai diikuti oleh tamu-tamu di sekitarnya.

"Sekarang dibiasakan, Nona manis. Ah... coba, kapan kita bisa pesta-pesta dengan anggur, *whisky,* dan *champagne?* Kan sekarang ini! Waktu orang tua kita yang kolot-kolot tidak ada di rumah?!" Dia tertawa lagi.

Seseorang bertanya ke mana tuan dan nyonya rumah. Laki-laki itu menjawab, mereka tidak ada di rumah, itu yang penting, persetan mereka ke mana. "Yang penting, malam ini mereka absen. Dan kita akan bebas pesta-pesta semalam suntuk."

"Sampai pagi!" teriak seseorang dengan nyaring.

Mungkin orang itu sudah mabuk. Tapi Karmila tidak berani mengangkat kepalanya, apalagi memandang ke kiri ke kanan. Salah! Salah! Pergi ke pesta ini suatu kesalahan besar! Sekarang entah di mana si Ana keparat itu! Ditinggalkannya aku sendiri. Tentu dia tengah asyik dengan si... Tapi tidak. Itu dia suara Markus, menanyakan Ana.

"Aku tidak tahu," sahut Karmila, memandang Markus dengan penuh kasihan.

"Aku sangka, dia bersamamu."

"Gadis sekarang," gumamnya hendak pergi mencari di tempat lain.

"Hei, tunggu dulu," teriak laki-laki tadi sambil menyambar lengan Markus. "Cobalah bujuk nona kita supaya meminum anggurnya. Engkau mengenalnya, bukan? Katakan, ini anggur biasa, tidak ada rahasianya." Laki-laki itu tertawa berderai.

Karmila sudah yakin dia mabuk. Bau alkohol bersemburan dari mulutnya. Setahunya, cuma di luar negeri ada pemabuk-pemabuk. Tapi ternyata di sini, di Jakarta, di sebelahnya, duduk seorang pemabuk. "Jangan bawa bawa aku, Bung. Aku sedang sibuk mencari biniku," kata Markus dengan kasar.

Karmila mengeluh dalam hati. Dia sama sekali tidak berani berkutik. Bangun dan pergi ke dalam, itu tidak sopan. Marah, percuma. Diam terus, makin gugup.

"Baiklah bila engkau tidak mau juga minum." Laki-laki itu meletakkan gelas kecil yang sejak tadi dipegangnya.

"Bukan tidak mau. Belum mau." Dan laki-laki di sebelah laki-laki tadi tertawa mabuk.

"Jangan omong yang bukan-bukan!" tegur laki-laki di sebelah Karmila dengan rupa tidak senang. "Engkau mabuk!" tuduhnya lagi.

"Aku tidak mabuk. Baru sepuluh sloki. Ha... ha ... ha ..."

"Hmmm... anu ... bagaimana kalau kita turun?" tanya laki-laki itu berbisik.

Karmila jadi serba salah. Duduk terus tidak enak. Ah, baiklah. Berdansa dengan pemabuk, tidak begitu menyenangkan. Dia berputar-putar sepuluh kali dan akhirnya toh tetap di tempat itu-itu juga. Tapi Karmila terpaksa mengakui, laki-laki itu lumayan pandai mengayun kakinya.

"Namamu?" desis laki-laki itu ke bawah, ke mukanya.

Karmila berlagak tuli. Ketika band membawakan irama yang hot, Karmila mendesak supaya mereka duduk kembali. Disuruh mencak-mencak, huh, terima kasih, katanya dalam hati.

Belum duduk lima menit, Karmila sudah bangkit lagi dan menggumamkan, mau ke belakang, kepada teman dansanya.

Dicarinya Ana dengan matanya. Tapi setan itu tidak kelihatan. Sekali tertumbuk matanya dengan sepasang mata yang tampak merah menyala dan menyeringai mulut di bawahnya melihat dia. Karmila menjadi malu. Sangka orang, aku ini genit. Setan berbaju biru itu! Ke mana dia sembunyi.

"Cari saya?" tanya seorang laki-laki.

Karmila menyumpah dalam hati. Pesta yang kurang beres. Mesti pulang. Mesti. Aduh, di mana Ana? Tiba-tiba dilihatnya Elda.

"Hei, kaulihat saudaramu?"

Nona rumah tengah dikerumuni puluhan kumbang. Dan suaranya habis ditelan gelak seloroh mereka. Karmila putus asa. Pulang sendiri? Dilihatnya arloji. Setengah satu! Di mana ada becak malam-malam begini? Bagaimana kalau ketemu orang di jalanan?

Akhirnya Karmila pergi ke dapur dan duduk di situ. Dia hampir tertidur, ketika didengarnya suara tertawa di sebelah luar. Digosok-gosoknya matanya. Seperti suara Ana, katanya mengerutkan kening. Tapi tidak jelas, sebab suara itu tertahan-tahan. Karmila bangkit dan membuka pintu dapur. Suara engsel karatan itu membuat kedua orang itu menoleh. "Hei, Mil. Mengapa di sini?" teriak Ana, menghampirinya.

"Aku ngantuk. Pulang, yo."

"Ah, Tuan Putri! Ini kan pesta semalam suntuk. Masa mau pulang? Yang berulang tahun ditinggalkan sendiri di rumahnya yang kosong begini? Keenakan ..."

"Aku ngantuk," ulang Karmila, kehabisan tenaga.

"Biarlah dia tidur di kamar adikku," kata laki-laki yang menyertai Ana.

"Di kamar Elda? Marilah."

Karmila mebiarkan dirinya diseret. Dia cape betul. Rasanya tidak sanggup lagi berjalan sendiri.

Ketika mereka mau naik tangga, tiba-tiba terdengar orang berteriak. Karmila tidak dapat menangkap maksudnya dengan jelas. Dia terlalu ngantuk.

"Tuan Putri ngantuk. Mau tidur," teriak Ana ke bawah. Orang itu berteriak kembali sambil tertawa.

"Boleh juga," Karmila mendengar Ana menjawab sambil tertawa.

"Nah, tidurlah, Tuan Putri. Heran hamba mengapa malam ini Tuan Putri ngantuk amat. Biasanya melonco orang, tahan sampai pagi ..."

Karmila memandang temannya dengan tersenyum.

"Aku lupa, An. Tadi sore, sebelum tidur, aku telah minum luminal. Maksudku memang mau tidur sore-sore dan tidak mau ke pesta."

"Gila kau, ah. Gila. Sudah jauh-jauh aku bilang,

kita akan ke pesta. Eh, dia minum obat tidur. Cuma lantaran sepucuk surat dari Australia jatuh ke laut."

Karmila tidak menyahut. Langsung bergolek di atas tempat tidur tanpa membuka baju.

"Jangan tidur dulu. Nanti kuambilkan kau minum." Lima menit kemudian, Ana kembali dengan segelas susu.

"Ini. Feisal yang membuatkannya bagimu."

Dibantunya Karmila duduk. Gadis itu tidak peduli dan tidak pula mendengar kata-kata temannya. Diteguknya susu itu sampai habis, lalu jatuh kembali ke atas tempat tidur dan semenit kemudian, sudah terdengar bunyi napasnya yang teratur.

* * *

Karmila tidak tahu pukul berapa dia terbangun. Sekitarnya gelap-gulita. Diulurkannya tangannya ke samping kiri hendak mengambil arloji, tapi di sebelahnya tak ada meja. Baru dia ingat. Dia bukan di rumah. Gelap betul. Pemadaman dari sentral? Arloji di tangannya tidak dapat dilihatnya sama sekali. Badannya terasa panas. Dan jantungnya berdebar-debar. Perasaan ya sangat tidak enak. Demamkah dia? Dicobanya duduk. Perasaannya makin tidak enak. Mulutnya terasa terbakar. Ah,

lebih baik aku mencoba turun dan berjalan-jalan di kebun.

"Aduh, hausnya," katanya sendirian dan tiba-tiba dia menutup mulut.

Ada orang di kamarnya. Karmila berdiri kaku di samping tempat tidur.

Ada orang. Ada suara napas orang yang menderu-deru seperti habis berlari. Ditahannya napasnya. Didengarkannya dengan berdebar-debar. Betul. Rasanya suara itu amat dekat dengan dia. Tiba-tiba Karmila menjadi takut dan menjerit. Sebuah tangan yang besar, melayang turun dan menutup mulutnya. Karmila menendang dan mencubit dan menampar. Tapi orang itu dengan mudah berhasil pula mengikat kedua belah tangannya.

"Diam kau!" Dan tersembur bau alkohol dari mulutnya.

Karmila menjadi amat sangat takut. Dia mengerti bahaya yang mengancamnya. Dia mengerti. Dia mengerti. Karena itu dia menendang membabi-buta dengan marahnya. Orang itu menampar pahanya dengan keras. Karmila menangis. Merasa amat dihina. Tidak teringat lagi olehnya Tuhan dan Bunda Maria dan semua manusia suci. Dia sibuk menendang-nendang.

"Baiklah. Jangan katakan aku kejam," kata laki-laki itu dengan gusar.

Dan si pemabuk itu mengikat kedua kaki Karmila ke tepi tempat tidur. Karmila menggoyang-goyangkan kepalanya dengan amat marah. Rasa dadanya mau meledak. Laki-laki itu tertawa dalam kegelapan.

Karmila cuma bisa memandang gelap. Samar-samar terlihat bayangan orang itu. Tapi jendela dan pintu tertutup rapat dan bulan tidak bersinar. Karmila tidak dapat melihat wajah penyerangnya.

Tiba-tiba terdengar korek digores. Karmila menoleh. Dalam cahaya yang kecil itu, memang tidak banyak yang dapat ditangkap lensa. Tapi cukup. Karmila melihatnya —teman dansanya tadi.

Sekarang pemabuk itu menyeret kursi dan duduk di sampingnya sambil mengisap rokok. Sebentar-sebentar dia menoleh. Kemudian dia bangkit lalu menyalakan lampu tidur.

"Romantis, bukan? Istriku yang manis ...."

Gila, teriak Karmila ... tapi teriaknya tidak keluar.

Sapu tangan di mulutnya memancarkan harum seperti sapu tangannya sendiri. Karmila menangis lagi karena amat mendongkol dan ketakutan. Terang sekali, orang itu sudah mabuk.

Sambil menghembuskan asap rokok ke muka tawanannya, pemabuk itu menjulurkan tangannya. Tiba-tiba Karmila teringat akan Bunda Suci dan se-

cepat kilat menggulingkan tubuhnya ke samping. Sekarang dia berada tepat di pinggir pembaringan. Kalau si pemabuk itu maju lagi ... oh, lebih baik dia jatuh ke bawah dan mati.

"Menggulinglah terus sampai ke bawah," ejek si pemabuk. "Engkau toh tidak akan pingsan. Dipan ini cuma semeter tingginya. Ha... ha... ha" Dan dia bangkit lalu pelan-pelan maju ....

II

TIGA hari kemudian semua koran ibu kota memuat berita itu dengan *headline* besar-besar: *Sebuah Pesta Amoral di Jalan S. Anak Bapak DG Memperkosa Mahasiswi Kedokteran. Putra Seorang Pembesar Tertangkap Basah Memakai Obat Perangsang. Anak-anak Pembesar Berdagang Obat Bius?*

Itu cuma sebagian dari *headline-headline* yang dapat dibaca tanpa membayar. Bapak Daud, yang dimaksud oleh koran-koran itu, pagi-pagi sudah memerintahkan sopirnya membeli sepuluh macam koran. Dengan tidak jemu-jemunya, diulangnya membaca berita yang menakutkan itu. Anaknya, bernama F, telah ditahan polisi karena tuduhan menganiaya dan memperkosa gadis K.

Mengapa tidak sekalian ditulis Feisal, dan bukan F. Mengapa tidak ditulis Bapak Daud Gurong, dan bukan Bapak DG. Sekalian. Sekalian. Biar pecah kepalaku. Tulis sekalian: aku ini importir gede, ngajar anak tidak bisa!!! Mengapa tidak sekalian ditulis begitu? Mengapa tidak sekalian dibilang: inilah aki-

bat perceraian orang tua! Inilah akibatnya bila istri tidak mau menjadi ibu! Inilah dosamu! Kata Bapak Daud dalam hati, mengutuk istrinya yang lari. Sejak dia kecil, engkau tidak pernah mengasuhnya. Dibantingnya koran di tangannya ke atas meja, lalu disandarkannya punggungnya yang penat-penat itu sambil tengadah mengisap rokok.

Di ruang pelupuk matanya serasa masih jelas terbayang semua itu. Ketika itu Zein baru saja dua tahun. Bersama abangnya, Feisal, mereka merupakan anak-anak yang nakal, yang riang gembira, yang sehat-sehat, yang ... seperti anak-anak lain.

Bapak Daud merasa keluarganya bahagia. Itulah ketololannya. Dia pulang pukul sebelas malam dan mendapati seisi rumah sudah tidur. Babu yang berjingkat-jingkat berjalan hilir-mudik menyediakan makanan, disuruhnya tidur sebab dia sudah makan di luar. Setelah membuka baju, dia pergi tidur sendiri di kamar kerjanya, sebab di samping istrinya sudah tak ada tempat. Kedua anaknya berbaring di sana. Bapak Daud tersenyum sendiri. Terbayang olehnya bagaimana Zein selalu menumpangkan sebelah kakinya ke atas muka abangnya yang tidur terus seperti anak babi.

Ssst, Zein, engkau menyepak abangmu, bisiknya lalu dipindahkannya kakinya.

Pagi hari, mereka serumah cuma sempat ber-

temu satu-dua jam di meja makan. Zein dibiarkan ibunya duduk di situ dengan muka kusut, sedang Feisal biasanya sudah mandi.

Ah, betapa bahagia sangkanya hidup mereka ketika itu. Dan dia salah. Mereka sama sekali tidak bahagia. Dia terlalu sibuk dengan gaplek dan barang-barang impornya, dan istrinya yang cantik serta kesepian itu sibuk dengan bedak-bedaknya. Anak-anak cuma sibuk paling-paling dengan gundu dan layang-layang.

Suatu hari dia pulang siang-siang dan mendapati istrinya pergi. Pergi? Ya, pergi, kata babu. Kapan? Tadi pagi. Selalu pergi? Selalu. Selalu? Hampir tiap hari. Hampir tiap hari. Hampir tiap hari. Ya. Ya. Sedan hitam. Fiat putih. Becak. Bus, barangkali. Ya. Ya. Aku mau dijadikan banci? Aku ditertawakan istriku? Aku dijadikan target kegilaannya? Aku akan perlihatkan, siapa Daud Gurong! Aku akan ajar dia kesopanan.

Itulah permulannya. Dia beri ultimatum. Dan istrinya cuma tertawa. Dia ulang ultimatumnya. Perempuan itu makin geli. Satu kali. Dua kali. Berulang-ulang ... ada ultimatum terakhir, perempuan itu lari. Dia kalah. Anak-anaknya jatuh ke dalam pelukan babu-babu, yang berganti-ganti hampir tiap tahun.

Bapak Daud menghela napas. Mungkin lebih

baik bila dia dulu menutup mata dan berpura-pura tidak tahu semua tingkah istrinya. Mungkin dengan begitu dia takkan lari. Tapi dia tidak yakin apakah itu mungkin. Seorang besar seperti dia dengan darah selalu mendidih, yang amat biasa menempeleng bawahan!!! Dapatkah dia membiarkan dirinya dijadikan bahan tertawaan? Tidak! Tidak mungkin dia menyesal telah tidak menjemput istrinya yang lari itu. Dengan tabah dia telah melupakan kepahitannya dan memusatkan tenaga serta pikirannya untuk memupuk kekayaan. Dan hasilnya? Hasilnya??!!

Dengan sengit Bapak Daud melempar rokoknya ke lantai. Hasilnya!! Satu anak dalam penjara! Apakah itu semata-mata kesalahan istrinya? Dia ingin bisa menjawab: ya. Tapi dia tidak yakin. Oh, aku bisa gila! Dipegangnya kepalanya dan diguncang-guncangnya. Aku bisa gila! Martabatku habis. Gengsiku tak ada lagi!! Oh. Oh. Oh. Mengapa penyesalan selalu datang terlambat? Mengapa pikiran sehat tidak pernah muncul pada saat-saat permulaan? Mengapa tidak dulu-dulu kujemput dia? Mengapa baru dua tahun ini pikiranku berubah? Mengapa baru dua tahun ini ada ingatanku untuk membawanya kembali ke rumah? Mengapa baru sekarang aku sadar bahwa aku juga salah? Bahwa aku juga yang menyebabkannya kesepian?! Ya. Ya. Aku salah. Juga dalam hal Feisal. Juga dalam hal ini. Oh, Tuhan! Bapak

Daud mengerang dan memukul-mukul kepalanya. Aku salah. Betapa sakit kedengarannya bagi telingaku. Diangkatnya mukanya dan ditatapnya lukisan di hadapannya. Sia-sialah usahaku selama ini, katanya pada perempuan di lukisan itu. Sia-sialah berunding panjang lebar dengan sanak keluarga. Engkau takkan mungkin kembali ke rumah ini lagi. Feisal sudah menjatuhkan namaku. Dan membuat aku benci padamu. Mengingatkan aku kembali akan pengkhianatanmu. Tidak ada yang lebih menyakitkan hati laki-laki daripada pengkhianatan istrinya. Dan aku bukan banci! Tapi aku juga salah! Ah. Aku juga salah. Betapa membingungkan. Beberapa bulan lagi kita akan dapat rujuk kembali—ya, katakanlah rujuk, meskipun aku belum pernah menceraikan engkau! Segala urusan sudah selesai. Tapi sekarang! Kita takkan mungkin berkumpul lagi. Oh. Oh. Oh. Penjara dan Feisal di dalamnya telah memisahkan kita buat selama-lamanya.

Mengherankan, mengapa aku tidak minum racun saja. Membersihkan diri dari tanggung jawab. Tapi, aku juga bersalah. Aku juga. Tak mungkin membersihkan diri!! Ah, mengapa tidak dulu-dulu kuhubungi dia dan membawanya kembali kemari. Sekarang semua sudah terlambat. Bahkan mungkin juga, dia belum tau apa-apa tentang niatku hendak rujuk. Mungkin pamannya dan orang tuanya belum

mengatakan apa-apa kepadanya. Oh. Oh. Oh. Feisal kebanggaanku. Feisal harapanku. Oh! Baru minggu lalu kutawarkan padanya untuk pindah saja ke luar negeri, sebab dompetku bilang, pendidikan di sini sudah merosot mutunya. Tapi nyatanya, dompetku telah mengirimnya ke penjara.

Feisal, engaku tidak tahu, betapa kau hancurkan ayah dan ibumu. Aku ingin membawa ibumu kembali kemari untuk membangun lagi kebahagiaan kita bersama, tapi... kau ... kau ... mengapa kauhancurkan semuanya! Masih mungkinkah aku menghendakinya lagi? Mungkinkah aku tidak membenci ibumu setelah ini? Mungkinkah? Mungkinkah? Mungkinkah?

Tiba-tiba pintu ruang depan itu terbuka dan siapa yang berdiri di situ?! Untuk sedetik, Bapak Daud tercengang. Kemudian ditunjuknya orang itu.

"Ini dosamu! Dosamu, tahu?"

Perempuan itu kira-kira berumur empat puluhan. Namun masih cantik. Bibirnya terbuka seketika dan dia mundur, kaget mendengar suara suaminya, yang sudah begitu lama dilupakannya.

"Mana kekasihmu yang sialan itu? Sekarang... sekarang... hancur semua!!" Dan koran-koran berserakan kena tepukannya. Dua orang babu menjulurkan sebentar kepalanya, lalu secepat kilat menariknya kembali.

Perempuan itu meletakkan tangan kanannya di atas dadanya lalu menangis.

"Betulkah Feisal ditahan?" tanyanya dengan suara yang amat halus.

Bapak Daud tertegun setengah detik mendengar suara merdu yang dahulu amat dicintainya. Dia ingin bangkit dan membimbingnya ke kursi tapi sebaliknya ditepuknya lagi mejanya dengan keras sampai tangannya sakit.

"Tentu. Kaupikir di sini sudah tidak ada hukum? Dia memperkosa anak orang, tahu! Ini dosamu! Salahmu! Aku takkan mengampuni engkau, bila namaku jatuh! Setan pembawa sial, kau! Kaulahirkan anak begitu! Kautinggalkan kami. Ini akibatnya! Sekarang kau kemari, mau apa? Mau bela anakmu?"

Perempuan itu menangis dengan iba, sambil bersandar di dinding.

"Aku... aku ..." katanya di antara sedunya, "sudah lama tobat, Daud. Tapi ... tapi... aku... aku... tidak berani ... kembali .... Aku ... menyesal... aku minta ampun .... Betulkah dia ditahan ... oh ... Feisal yang malang ...."

"Tidak ada harganya air mata buayamu itu bagiku. Diam kau! Tidak perlu air mata ... biarpun sember kau tumpahkan .... Koran-koran sudah tahu – aku mempunyai anak penjual obat gila-gilaan. Itu warisanmu. Dalam darahku, tak ada orang-orang

yang amoral. Semua taat pada Tuhan ...."

"Tapi mengapa engkau tidak beragama? Mengapa engkau tidak pernah sembahyang ?"

Bapak Daud tercengang mendapat tamparan yang tidak terduga-duga itu.

"Kau berani, ya? Kau berani, he?" Tapi dalam hati dia terpaksa mengakui, istrinya benar.

"Duduk!" perintahnya.

Perempuan itu menyeka matanya dengan sapu tangan biru, lalu memandangnya. Sedetik mereka berpandangan. Bapak Daud berdebar-debar. Ah, aku masih juga mencintai setan perempuan ini, keluhnya.

"Duduk." Hampir seperti dulu suaranya: sabar dan lembut.

"Aku mau menengok dia," kata perempuan itu, lalu berbalik dan membuka pintu.

"Tunggu. Tunggu aku," cegahnya.

Perempuan itu tidak menyahut. Tidak menoleh.

* * *

Karmila sendirian di kamar itu. Dia tahu, dia ada di Bagian Kebidanan. Dia masih ingat pemeriksaan dua hari yang lalu. Memalukan dan terasa menghina. Meskipun dokter tua itu sama sekali tidak ber-

maksud begitu. Dia ditanyai sampai ke soal yang sekecilkecilnya dan yang amat memalukan. Dan di tengah-tengah pemeriksaan itu, sekonyong-konyong dia ingat pada Edo dan menangis. Dan dokter tua yang bijaksana itu menghiburnya dengan lemah lembut. Ah, sungguh memalukan.

Karmila menangis. Pasti koran-koran akan memuat tentang dia. Meskipun Ibu tidak menghendakinya membaca sebuah koran pun, namun dia tahu kira-kira apa yang ditulis di sana. Yang sudah pasti, orang-orang akan tahu bahwa dia, gadis K sudah dinyatakan dengan *visum et repertum* dokter: bukan gadis lagi. Dan itu semua cuma karena dalam sebuah pesta yang tidak diketahuinya akan semalam suntuk dan akan gila, dia bertemu dengan seorang yang mabuk, yang tidak dikenalnya dan tidak diketahuinya siapa namanya. Bahkan Ana, kemarin mengaku baru mengenalnya di pesta itu. Dan Ana juga tidak mau mengatakan siapa nama orang itu.

Sekarang, bagaimana dengan Edo? Bagaimana aku mesti menulis tentang ini? Kalau andaikata dia tidak mau mengerti?! Apakah aku harus kehilangan dia? Apakah doa novenaku pada Maria akan menjadi berantakan? Apakah aku tidak boleh menjadi ibu baik-baik? Mungkin sekali, Edo akan menolak aku dan itu haknya. Dan aku takkan sanggup menerima orang lain. Dengan begitu aku akan tinggal

seperti ini – ibu tidak, gadis pun tidak. Air matanya meleleh. Boleh jadi bukan Edo saja, tapi semua laki-laki akan mencemooh dan menolak dia. Bukan salah mereka.

Dan bagaimana dengan tentamen pathologi besok? Oh, Tuhan, mengapa aku jadi begini? Mengapa Kaubiarkan aku pergi ke pesta itu? Mengapa? Bukankah aku sudah tidak mau pergi? Mengapa Kaubiarkan aku pergi? Mengapa Kaubiarkan orang menghinaku? Mengapa? Mengapa?

Tengah Karmila asyik menangis menghadapi tembok, Bapak Daud masuk diantar Suster Meta.

"Dik Mila, ini ada tamu."

Pelan-pelan dia membalik dan menatap laki-laki tua yang berdiri dengan kaku di hadapannya. Tiba-tiba dia sadar bahwa matanya penuh air. Lekas-lekas dihapusnya dan dicobanya sekuat tenaga untuk tersenyum.

"Duduklah, Pak. Bapak siapa?"

Bapak Daud teriris hatinya mendengar suara yang begitu lembut. Dia selalu bermimpi ingin mempunyai anak perempuan. Tapi kedua anaknya laki-laki. "Saya Daud, Nona." Melihat Karmila kebingungan, cepat-cepat ditambahnya, "Ayah Feisal."

"Siapa?" terlontar kata itu tanpa disadarinya.

"Ayah Feisal. Anu ..." Bapak Daud mengalami

kesukaran yang belum pernah dijumpainya dalam menerangkan kedudukannya.

"Sia..." Sekonyong-konyong Karmila berkata dalam hati, "Oooo, jadi namanya Fei...!"

"Silakan duduk Pak. Maaf, saya tidak mengenal Bapak."

"Terima kasih. Tidak, Nona jangan meminta maaf ...," katanya sambil menggoyang tangannya kian kemari. "Saya, ya... ya... saya yang mesti meminta maaf.... Saya telah menimpakan malapetaka yang amat besar bagi Nona. Saya telah gagal mendidik anak saya. Sekarang saya tidak tahu lagi apa yang mesti saya kerjakan ...."

Karmila memandang lurus ke muka dengan tak tentu perasaan.

"Nona... Nona..."

Karmila tidak menoleh. Haruskah dia membencinya? Haruskah dia membencinya? Mengusirnya? Memakinya?

"Nona... Nona ... katakanlah sesuatu... Nona ... tidak, saya ingin menanyakan ... Nona ... ampunilah anak saya... Nona ... jangan tuntut dia... Dengarlah, Nona... Nona yang baik... katakanlah apa yang Nona kehendaki ... tapi .... tapi ... ooo jangan biarkan dia masuk... masuk... masuk. .."

"Tidakkah Bapak tahu, bahwa akibat perbuatan anak Bapak, saya... saya... bukan lagi... Nona?" po-

tong Karmila penuh perasaan.

Bapak Daud menyeka peluh di lehernya. Lalu membasahi bibir berkali-kali.

"Nona... anu ... saya minta maaf, saya minta ampun ...," katanya terbata-bata sambil mengatupkan kedua belah tangannya di dada. "Saya sudah tua. Berkasihanlah pada saya. Ampunilah dia. Saya pasti akan menghukumnya. Pasti. Itu saya janjikan. Tapi berkasihanlah pada saya. Saya sudah tua. Jangan biarkan dia di... di... dipenjara!! Itu akan menghancurkan saya. Oh, Nona ... eh... anu... berkasihanlah pada saya. Saya berjanji akan menghukumnya sekeras-kerasnya ...."

Karmila serasa mau meledak. Dia gusar bukan main sampai-sampai bibirnya terkatup erat, tak kuasa bersuara. Belum pernah dia berjumpa dengan orang yang seegois itu. Belum pernah. Belum pernah. Adakah di dunia ini orang semacam itu lagi? Tidak sedikit pun disadarinya betapa hebat akibat perbuatan anaknya yang jempolan itu pada diriku. Aku kehilangan nama baikku. Tidak bisa ikut tentamen-tentamen. Mungkin tidak naik kelas. Mungkin kehilangan Edo. Mungkin takkan pernah bisa menikah sebab tak ada seorang pun yang sudi pada barang loak dan… mungkin aku hamil!!

"Aku takut hamil," pikir Karmila dengan gelisah dan gusar.

"Aku tidak mau bajingan itu menjadi ayah anakku! Tidak mau! Tidak! Tidak!" Wajahnya menunjukkan kecemasan yang sangat besar.

Di ujung tempat tidur, Bapak Daud masih terus ngoceh tanpa terdengar sepatah pun oleh Karmila.

Dia melihat wajah gadis itu menjadi pucat dan gelisah dan disangkanya, itu karena perkataannya. Dia turut gelisah. Untuk beberapa detik bibirnya terbuka setengah senti tanpa sepatah kata pun meluncur keluar.

Karmila memasukkan tangan kirinya ke bawah bantal dan menekan bel. Suster Meta memang sudah lama menantikan bel itu. Dia sangat bersimpati pada Karmila yang sudah dikenalnya dengan baik dalam dua hari itu. Dia tahu siapa laki-laki tua itu dan merasa Karmila yang manis itu pasti tidak menyukai kedatangannya. Karena itu dia segera terbang ke kamar pasiennya ketika didengarnya belnya berbunyi.

Bapak Daud menjadi gugup melihat kedatangan Meta. Lebih-lebih ketika dia dipersilakan keluar. Diambilnya sapu tangannya dan disekanya peluhnya.

"Saya masih ada sedikit bicara dengan nona ini," katanya mencoba menenangkan diri.

Meta menggeleng. Tiba-tiba sekali dia menjadi bengis dan garang.

"Tidak bisa! Bapak dipersilakan pulang sekarang juga. Pasien ini tidak boleh terlalu lama mendapat gangguan ...."

"Saya tidak mengganggu," bantahnya dengan rupa heran.

"Lain kali Bapak boleh datang lagi," kata Meta ketus.

"Lima menit lagi," pinta laki-laki itu dengan iba. Tapi kemudian dilihatnya Karmila sudah berbaring menghadap ke dinding dan menutupi mukanya dengan bantal. Tahulah dia – tiada harapan. Dengan lesu diambilnya tas tukang-catutnya dan berdiri. Di ambang pintu, dia berhenti dan menoleh.

"Bolehkah saya datang kembali?" tanyanya pada Meta dengan berbisik.

Meta mengangguk dengan tak acuh.

"Besok?"

Meta pura-pura tidak mendengar. Dengan langkah gontai, laki-laki itu keluar, pura-pura tidak tahu bahwa dia tidak mendapat jawab.

Setelah itu setiap pagi datang karangan bunga bagi Nona Karmila. Dari ayah Feisal. Bunga mawar yang merah dan segar yang paling sedikit empat ratus nilainya. Karmila selalu mencemooh pemberian itu, tapi tidak disangkalnya bahwa dia amat menyukai bunga mawar merah.

Selama seminggu dia di rumah sakit, lima kali

dikirim bunga-bunga mawar itu dengan segala ucapan maaf dan sesal yang amat membosankan suster-suster yang menerimanya dan harus mengantarkannya ke kamar Karmila.

"Rupanya sang bapak sekarang yang jatuh cinta padanya," kelakar Dokter Sudibjo pada sustersuster.

Karmila sudah ingin pulang pada hari ketiga, namun dokter menyuruhnya beristirahat di situ seminggu. Tidak boleh belajar, tidak boleh membaca koran. Tapi larangan penting yang justru dilanggar oleh pasiennya melamun dan berpikir-pikir. Berpikir ke barat dan ke timur, akhirnya terpusat juga ke ruang pesta dengan sebuah kamar yang suram lampunya dan seorang pemabuk yang merokok ganja. Berpikir ke utara dan ke selatan, akhirnya ke situ juga. Melamun itu-itu juga.

Dan yang paling tidak enak adalah sore-sore, bila ada teman-teman kuliahnya datang. Terpaksa tidak terpaksa dia mesti juga akhirnya mendengar tentang kemajuan-kemajuan mereka. Meskipun baru beberapa hari, dirasanya sudah berbulan-bulan dia meninggalkan kuliah. Teman-temannya sudah tentamen, sudah ujian praktikum pathologi. Oh dia mahatakut bila harus ujian sendiri.

Pada hari Rabu, datang Bob dan Slamet. Mereka bercakap-cakap dan berkelakar seakan-akan tak terjadi apa-apa dan Karmila bukan duduk di atas

tempat tidur tapi dianggap mereka tengah duduk di atas bangku praktikum yang tinggi bercat hitam di dalam lab.

"Kau tahu asisten lab kita yang cakap itu, Mila?" tanya Bob.

"Yang mana? Yang bulu matanya panjang-panjang macam anak gadis?"

"Iya, betul."

"Kenapa?"

"Dia masuk SARI ASIH. Opname."

"Kasihan," seru Karmila dengan sungguh- sungguh.

"Dia membantuku dalam ujian praktikum dulu itu. Aku sama sekali kehabisan akal menghadapi nomor dua puluh, tidak tahu, apakah yang di hadapanku itu cacing tambang betina atau jantan. Eh, tahu-tahu dia sudah ada di belakangku dan bilang, 'Dapatkah kau mencari testisnya?' 'Kok saya tidak dapat?!' Maka aku segera tulis, nomor dua puluh: cacing tambang betina," Bob dan Slamet terkekeh kekeh.

"Ketahuan sekarang. Jadi angka tujuh itu seharusnya cuma lima?"

"Ah, sentimen. Tapi, eh apa betul dia kena paru-paru?"

"Kabarnya betul. Tapi ringan. Jangan khawatir. Obat-obat sekarang sudah banyak dan man-

jur. Ditanggung akan sembuh seratus persen dan kembali seperti sediakala! Masih banyak harapan bagimu. Tapi ... kalau engkau sudah hamil sekarang, bagaimana dapat menanti dia keluar?"

Karmila menjadi pucat dan berhenti tertawa. Bob lebih pucat lagi sebab dia segera sadar – dia salah omong.

"Oh, maaf, Mila. Bukan maksudku ... anu... sungguh... aku tidak... anu... bermaksud ..."

"Hai, baru aku ingat kuliah Dokter Sirnamora. Katanya orang yang berbulu mata panjang dan lentik itu mempunyai dua kemungkinan: atau itu warisan dari orang tua atau dia menderita atau pernah menderita penyakit paru-paru."

"Masa semua penyakit paru-paru menyebabkan bulu mata menjadi panjang dan lentik?" tanya Karmila terkekeh. ia sengaja tertawa keras supaya kelihatan bahwa dia sudah melupakan insiden tadi, sebab dia tahu Bob tidak bermaksud menyinggung hatinya.

"Oh maksudku te-be-ce. Lagi pula umumnya penderita-penderita itu mempunyai bentuk tubuh tertentu – kurus tinggi."

"Oh, begitu, Tuan Besar?" ejek Bob. "Saya baru tahu, kaukira? Sekarang mengapa asisten kita yang cakap itu kok tidak kurus, tidak tinggi?"

Slamet merah padam sambil menyeringai.

Karmila tertawa cekikikan.

"Oh, itu sih gampang."

"Kenapa?" tantang Bob. Karmila makin tertawa geli.

"Kenapa?" tanya Slamet ikut-ikutan.

"Karena kemauan Tuhan!"

"Buset! Jawaban perempuan! O ya, kemarin Dokter Zein cerita begini. Ada mahasiswi – ingat mahasiswi lho – ujian di Bagian Kebidanan. Mendapat pasien yang perutnya gendut. Prof tanya apa diagnosanya. Kata si mahasiswi – mahasiswi nih – pasien itu hamil. 'Alasan Saudari,' tanya Prof. 'Ya,' jawab si mahasiswi, 'pertama pasien ini *amenorrhoe* dua bulan, kedua perutnya gendut, ketiga dia muntah - muntah.' 'Jadi dia hamil,' tanya si Prof lagi. Si mahasiswi mengangguk penuh yakin. Lalu kata si Prof, 'Saya juga *amenorrhoe*, malah sudah puluhan tahun, engga pernah datang bulan. Saya juga perut gendut, boleh Saudari saksikan sendiri dan... saya juga muntah-muntah sebab mendengar jawaban Saudari... Jadi datanglah enam bulan lagi dan tolong saya bersalin!' "

"Aduh, mek! Engga lulus, jadinya?" teriak Karmila sambil tertawa. Berderai-derai mereka tertawa.

Akan tetapi setelah mereka pergi, Karmila berdiam diri merenungi insiden tadi. Ya! Kalau betul!!

Tak sanggup dibayangkan apa yang akan terjadi. Sekolahnya akan berantakan. Orang tuanya akan bersedih hati. Dia begitu diharapkan akan menjadi dokter dan berharap akan memenuhi harapan itu. Dia tidak kaya. Dan dia tidak mau tinggal tidak kaya. Setidak-tidaknya dia ingin bisa berdiri sendiri dan mampu membalas jasa-jasa orang tuanya. Dia tidak pernah memikirkan bahwa dia akan terjun ke bidang lain dari kedokteran. Dia selalu bermimpi akan menjadi dokter. Sejak kecil, ketika masih duduk di kelas satu Sekolah Dasar, dia sudah tahu: dia ingin menjadi dokter. Tetapi sekarang, dia cuma berhasil mencapai tingkat tiga. Keluar karena hamil! Oh! Betapa memalukan! Tidak! Aku akan bertahan. Siapa tahu ... siapa tahu ... siapa tahu ... siapa tahu aku... keguguran! Aku tidak akan menggugurkannya. Tuhanku, tapi... siapa tahu... *abortus* itu terjadi dengan sendirinya. Tuhan maha pengasih. Dia mengerti, aku sama sekali tidak mengharapkan kedatangan bayi. Meskipun aku amat mencintai Edo dan berharap akan menikah dengannya dan kemudian menjadi ibu.

Ooooh! Karmila menghela napas panjang. Mungkin juga anak itu akan lahir muda dan... dan... mati.... Karmila menggigil membayangkan seorang bayi serupa monyet yang mati karena kemudaan lahir. Dirabanya perutnya. Aku tidak mau dia mati.

Tapi kalau dia akan menjadi penghalang studi ini? Apakah aku akan terpaksa memberikannya pada orang lain? Atau meninggalkannya begitu saja di rumah bersalin? Atau memberikannya pada Ibu dan mengakuinya sebagai adik? Bila dia sudah besar, akan jadi apakah dia? Samakah jahatnya seperti... seperti... Feisal... ah, namanya cukup... bagus! Karmila teringat kembali akan malam itu dan kamar itu dan... bila anak itu bertanya siapa ayahnya...

Nama siapa yang harus disebutnya ... ah, tidak! Aku tidak ingin anakku tidak berayah! Aku tidak mau hamil! Aku tidak mau pemabuk gila itu menghantui hidupku. Dan mulailah dia berdoa pada Bunda Maria dengan gelisah dan tulus hati. Tapi doa itu belum lagi dimulai ketika suster masuk membawa susu.

"Minum, Kak."

Karmila tersenyum dan mengangguk.

Sehari sebelum dia kembali ke rumah, datang seorang pengacara ke kamarnya. Dengan memperlakukannya seperti nyonya besar yang amat terhormat, laki-laki itu mempersembahkan semua surat-surat pengenalnya.

"Saya bekerja untuk Tuan Daud Gurong."

O, jadi ... namanya Feisal Gurong, kata Karmila dalam hati.

"Anu… Nona Karmila ... saya diminta oleh klien

saya untuk menanyakan kapan Nona akan mengajukan pengaduan kepada polisi?"

"Siapa yang bilang, saya akan mengadu?"

"Bukan siapa-siapa. Kami cuma menduga dan memang Nona harus dan berhak mengajukannya. Tapi kapan?"

Karmila mengejek dalam hatinya tapi dia tidak berkata apa-apa.

"Memang sudah sepatutnya Nona dan orang tua Nona menuntut ganti rugi atas kecemaran yang telah ditimpakan ke atas nama Nona ...."

"Dapatkah itu?" tanya Karmila dengan dingin.

"Ya, nama yang sudah tercemar memang sulit sekali memutihkannya kembali. Tapi jangan kita lupa bahwa publik juga tahu Nona sama sekali tidak bersalah. Jadi sebenarnya nama dan derajat Nona masih tinggal seperti sediakala. Andaikata Nona maju ke pengadilan, tentu perkara ini akan disidangkan dan tentu perhatian pers dan publik yang sudah mereda itu akan hangat kembali. Semua mata dan telinga akan terarah kembali kepada kita. Kita akan menjadi bahan perbincangan lagi. Dan mungkin untuk waktu yang lama – Nona tahu sendiri bagaimana lambatnya kerja orang-orang di sini – atau untuk selama-lamanya. Kita akan dipergunjingkan orang. Dan keuntungan kita? Apakah kecemaran itu akan sirna? Apakah keaiban itu akan lenyap? Pada he-

mat saya pribadi, pengaduan hanyalah merupakan pemborosan tenaga semata-mata. Percayalah. Saya bermaksud baik. Tapi andaikata Nona ingin mengadakan pengaduan, sekali lagi saya katakan bahwa itu baik sekali dan memang sudah seharusnya Nona lakukan."

"Sudah selesaikah bicara Tuan dan bolehkah saya jawab?"

"Sedikit lagi Nona. Saya ingin mengabarkan bahwa klien saya mau menyerahkan sedikit persembahan yang tidak berharga sebagai tanda sungguh-sungguh menyesal atas malapetaka yang menimpa Nona. Akan tetapi karena dia seorang duda yang tidak beristri, dia tidak tahu harus memberikan apa. Karena itu dia ingin supaya Nona menyebutkan saja apa yang Nona kehendaki. Selama itu ada dalam kemampuannya, klien saya berjanji akan memenuhinya."

Karmila membelalak.

"Sampaikan pada Tuan Daud Gurong yang terhormat, supaya jangan gelisah. Saya tidak akan mengajukan pengaduan apa-apa dan saya tidak makan suap dan saya persilakan Tuan meninggalkan saya!"

"Nona tidak menghendaki apa-apa?"

"Tuan, yang saya kehendaki adalah supaya Tuan dan klien Tuan pergi dari saya dan jangan meng-

ganggu lagi!”

III

FEISAL berhenti sebentar dan membungkuk untuk membaca koran-koran yang terpapar di sepanjang trotoar. Dia berjongkok dan mengambil sehelai Merdeka. Diberikannya lima rupiah, lalu bangkit dan pergi bersandar ke dinding toko sepeda. Sebuah berita di halaman muka menarik minatnya.

Judulnya: *Cross-boy dilepaskan dari tuduhan. F yang sejak tanggal 13 bulan lalu ditahan oleh polisi telah dtbebaskan pada tanggal 28 bulan ini. Pemuda itu telah tertangkap basah bersama lima pemuda lain di dalam sebuah pesta di mana diduga telah dipergunakan obat bius dan obat perangsang. F dituduh telah memperkosa seorang gadis dalam keadaan mabuk, namun tuduhan itu ternyata tidak berbukti dan keluarga gadis itu menyatakan tidak ingin memperpanjang perkara. Menurut sumber tidak resmi, gadis tersebut sekarang ada dalam keadaan mengandung, tapi tidak diketahui akibat perbuatan siapa. Seperti diketahui, F adalah putra DG, seorang importir besar yang bonafid.*

Feisal segera melipat koran tersebut dan memasukkannya ke dalam kaus bajunya. Seperti penganggur yang belum mendapat kerja, dia berjalan pelan-pelan menyusuri Cikini dengan kedua tangan dalam saku dan kedua mata asyik meneliti pasir di bawahnya, kalau-kalau ada batu permata di situ.

"Hei, Sal!" teriak seseorang tiba-tiba. Feisal menoleh.

"Oi," serunya tanpa semangat.

"Kita ke Priuk, yo," ajak Danu.

"Gah!"

"Mau ke mana kau?"

"Pulang."

Danu menyeberang jalan bersama Yamaha-nya.

"Engga enak teriak-teriak begitu. Dikira orang kita ini apaan. Tapi... eh, kok patah semangat amat sih, tampang lu. Kenapa?"

"Engga apa-apa."

"Ah jangan begitu. Kan masih banyak cewe yang menantimu. Jangan lekas putus asa, dong," kata Danu menyeringai konyol, macam kuda tertawa.

"Ah, aku ngga kenapa-kenapa. Bukan urusan begituan."

"Habis?"

Feisal tidak mau menyahut.

"Eh, Minggu nanti kita camping, yo. Aku bawa Rosita. Kau telepon si Wirasmi. Jojo juga bawa cewe semalam cuma. Ikut, ya?"

Feisal menggeleng lesu.

"Kok sekarang kau jadi kebiri, eh? Alim betul. Mau jadi santri?!"

"Aku dilarang ke mana-mana."

"Siapa sih yang begitu berkuasa atas dirimu? Rambutnya keriting atau panjang?"

"Ayahku, Konyol," sahut Feisal dengan sebal.

"Hmm, aku baru tahu, ayahmu berkuasa atas dirimu."

Feisal geram betul. Ingin ditamparnya muka Danu yang penuh jerawat itu. Tapi dia insyaf, semuanya itu kenyataan. Kalau orang-orang menuduhnya berdosa dan melemparinya dengan batu dan ludah, dia tidak akan melawan. Dia memang berdosa.

"Sudah, pergi sana. Biarkan aku pulang."

"Kalau begitu aku antar."

"Engga perlu." Dia terus masuk ke dalam toko sepatu untuk menghindari Danu.

Di rumah didapatinya koki sedang pacaran dengan jongos dan masakan belum siap. Kalau dulu, tentu sudah dimakinya koki itu habis-habisan. Tapi kini, dengan rupa tidak peduli, dia langsung masuk ke kamar dan melempar tubuhnya ke atas tempat

tidur. Diletakkannya kedua lengannya di bawah kepala dan dipejamkannya matanya.

Terbayang kembali semua isi koran itu. *F yang sejak tanggal 13 bulan lalu ditahan oleh polisi, telah dibebaskan pada tanggal 28 bulan ini...* Diambilnya koran itu dari dalam kaus bajunya dan dicobanya membaca berita-berita lain yang ada di situ. Tapi berkali-kali pikirannya kembali lagi pada berita: *Cross-boy dilepaskan dari tuduhan.*

"Satu setengah bulan dalam tahanan," gumamnya sambil melempar koran itu ke lantai lalu membalikkan tubuh ke arah tembok.

Dia ingin tidur. Tubuhnya lesu. Semangatnya tidak ada. Dan wajah Karmila menghantuinya terus. Air muka yang manis dan jernih dengan sebuah tahi lalat di dagu sebelah kanan dan duduk di sebelahnya dan terus-menerus menolak *whisky* yang telah dibubuhinya dengan obat...

Feisal menggigil. Mengapa dia jadi serusak itu? Anak orang baik-baik hendak dibiusnya! Mengapa dia dulu bertemu dengan Taufik keparat itu? Mengapa dia belajar mengisap ganja? Mengapa dia coba-coba obat perangsang? Mengapa di dunia ini ada gadis-gadis seperti Mimi yang mau dijadikan wadah eksperimental?! Mimi itu bukan manusia, tapi wadah! Tempat percobaan. Tempat pelepasan. Tidak berharga. Tidak bernilai. Tidak berarti. Sebab

Mimi sendiri yang menyatakan bahwa dirinya tidak berharga, tidak bernilai, tidak berarti. Karena, dia tidak berperasaan.

Gadis-gadis macam Mimi itu tidak pernah punya perasaan. Dan mereka semua memiliki ibu yang juga tidak punya perasaan. Tapi Karmila! ratapnya dalam hati dengan mata terpejam. Karmila itu gadis baik-baik. Gadis terhormat. Mahasiswi tingkat tiga. Mengapa dia pergi ke pesta itu! Mengapa dia tidak lebih teliti. Mengapa dia mau saja dansa bersamaku. Mengapa dia begitu manis dan angkuh, membuat aku tergila-gila padanya. Membuat aku mendongkol juga. Begitu angkuh!! Pura-pura tidak melihat bahwa setiap gadis memandang ke arahku ingin mendapat kesempatan dansa! Dia pura-pura! Dan aku marah karenanya! Jagoan yang biasa dikejar-kejar oleh gadis-gadis (oh mengapa di dunia ini ada gadis-gadis yang gemar mengejar-ngejar laki-laki, membuat iman runtuh dan perangsang laku keras!!), tidak dipandang sebelah mata olehnya? Hm, bagaimana aku dapat menahan penghinaan semacam itu?! Siapakah dia? Terkenalkah dia? Hebatkah dia? Aku dongkol. Aku marah. Aku bius *whisky*-nya. Tapi dia pura-pura suci. Menolak *whisky*.

Dan kawan-kawanku mulai menertawakan aku. Aku harus kalah? Dengan seorang anak perempuan

kecil? Aku menjadi gusar. Dan akhirnya kalap! Mengapa? Mengapa aku mesti kalap?! Gadis itu tidak menghina aku. Sikapnya wajar. Sikap seorang mahasiswi yang masih ingusan. Mengapa aku telah menjadi kalap? Mengapa? Dan gadis itu begitu lembut dan suci. Dan aku telah kalap! Mengapa aku cemarkan dia? Mengapa?

Feisal menarik napas panjang. Dan sekarang! Apa yang diperbuatnya?! Dengan tangannya sendiri telah ditulisnya, dia membebaskan aku dari tuduhan. Dia tidak mau memperpanjang perkara. Dia tidak mau menuntut aku. Karena dia, maka aku kini bebas. Dia telah membeli kebebasanku. Kalau dia mau, bahkan Ayah yang kaya seperti raja itu takkan dapat membebaskan aku. Kalau dia sakit hati, tentu aku masih meringkuk dalam sel yang kotor dan bau apek itu! Tentu aku masih kedinginan tiap malam. Tiba-tiba dia melompat dari tempat tidur. Aku harus menulis surat kepadanya. Aku harus minta ampun dan menyatakan terima kasihku kepadanya atas kemurahan hatinya yang berlimpahan itu.

Sudah tiga helai kertas melayang ke keranjang. Ditariknya kertas keempat. Menulis surat? Pikirnya tiba-tiba. Mengapa aku hanya menulis surat? Cukupkah itu? Dan ... bila dia sungguh-sungguh menjadi ... menjadi... hamil... apakah aku cuma akan minta maaf saja? Dan membiarkannya menerima

nasib? Apakah aku sudah serusak itu? Apakah aku tidak berani mengunjungi dia dan... menerima tanggung jawab? Oh, tidak! Feisal menggigil! Dia pasti tidak kenapa-kenapa. Koran memang penuh sensasi selalu. Karmila pasti tidak hamil. Oh, dia tidak mau kawin sekarang, dia mau terus kuliah. Tapi Karmila? Apakah dia kuliah terus? Apakah teman-temannya takkan mencemoohnya? Dan pacarnya ... bagaimana sikap pacarnya? Atau ... dia belum ... ah, tidak mungkin! Gadis semanis itu pasti sudah punya. Pintu kamarnya diketuk dari luar. Dia diam mendengarkan. Terdengar babu menyerukan namanya.

"'Da'pa!" bentaknya.

"Telepon, Nyo."

"Ambil."

"Buat Sinyo"

"Bilang tidak ada!"

"Saya sudah bilang ada," sahut babunya ketakutan.

Dulu, tentu akan disemprotnya babu yang menurut pikirannya sok tahu itu. Tapi kini, diletakkannya bolpoinnya lalu keluar membuka pintu.

"Hallo! Halo!"

"Feisal? Engkau Feisal? Oh! Katakan nanti supaya ayahmu kemari, ya?"

"Ke mana?"

"Ke tempat Ibu."

"Ini siapa?" tanya Feisal curiga.

"Ini Ibu, Sali. Ibumu. Masa tidak kaukenal suara Ibu?" tanya wanita itu, tertawa pelan.

"Oh. Datang saja kemari. Ini rumah Ibu juga, bukan?"

"Tentu Ibu akan ke sana," sahut wanita itu dengan gembira, "tapi sekarang belum dapat. Suruh ayahmu saja datang. Ya? Jangan lupa, ya? Sudahlah. Sedang apa kau tadi?"

"Menulis surat."

"Tidak kuliah? Zein belum pulang? Nah, baiklah. Jangan pergi malam-malam lagi ya, Sal. Sudah ya."

Feisal membanting telepon dengan kesal. Ibunya ternyata tidak menanyakan sedikit pun mengenai dia dan gadis itu. Apakah menurut Ibu, dia tidak perlu minta maaf dan berterima kasih dan ... bertanggung jawab? Atau Ibu terlalu sibuk memikirkan akan kembali ke rumah, kepada mereka.

Seminggu yang lalu Ayah sudah mengatakan tentang hal itu. Mereka mau berkumpul kembali. Persetan! Persetan mereka mau apa!! Mereka bilang: demi anak-anak! Omong kosong! Demi anak-anak itu berarti: mereka tidak mau berpisah sejak dulu. Demi anak-anak itu berarti: melupakan sakit hati masing-masing sebab demi anak-anak. Sekarang? Setelah bertahun-tahun tidak peduli dengan

anakanak, mereka jual kata: demi anak-anak, demi anak-anak!! Bah! Persetan mereka mau apa.

Yang disebut anak, toh sudah bukan anak-anak lagi. Ayah bilang, sudah dua tahun belakangan ini, dia menghubungi sanak keluarga Ibu, mengurus persoalan rujuk mereka! Bah! Seakan-akan perkataan "dua tahun" itu dapat menunjukkan betapa berminatnya Ayah dalam menyelesaikan perkara untuk "demi anak-anak"!! Mengapa bukan sepuluh tahun yang lalu, bila demi anak-anak?

Tapi semua itu bukan urusanku. Persetan! Yang perlu kupikirkan sekarang, bagaimana menebalkan muka menghadapi gadis itu. Ah, hatiku merasa tidak enak memikirkannya. Dan baru pertama kali ini, aku menyesal telah menipu seorang gadis. Karena dia cantik? Tidak mungkin! Wiwi juga cantik. Siapa berani bilang dia seperti monyet pasti dipiting oleh Jono. Karena aku tertarik padanya? Barangkali. Tapi berapa banyak gadis yang telah menarik hatiku? Toh mereka kutipu juga. Dan dengan segala senang hati. Bila ada kesempatan lain, pasti akan kuulangi tipuanku. Makin menarik dia, makin ingin aku menipunya. Tapi mengapa dengan gadis ini segalanya berjalan tidak lancar? Aku sama sekali tidak berkeinginan hendak menipunya buat kedua kalinya. Bahkan menemuinya pun, kalau boleh, aku segan. Tapi toh dalam hati kecilku, aku ingin sekali

melihatnya lagi. Mengapa? Akan menjadi gilakah aku? Atau hampir gila? Mengapa? Senyumnya yang manis…

Bila semuanya dapat diulang – dia akan menjadi mahasiswa yang baik. Ketemu gadis itu di pesta atau bahkan di universitas dan dia berhasil memikatnya dan mereka pacaran dan dia takkan pernah berkenalan dengan obat-obat gelap dan…dan...

Kenyataannya, dia dicap koran-koran sebagai *cross-boy*, bermoral gila, masuk *black-list* polisi. Bila kelak ada perkosaan besar-besaran, tidak mustahil, dia akan dapat kehormatan menghadap ke kantor polisi lagi.

Tiga menit lamanya Feisal termenung di muka cermin, sehabis menyisir. Sisirnya yang sudah kotor itu masih ada di dalam tangannya. Dipandangnya wajahnya. Pucat. Lesu. Berkerut-kerut. Kurang semangat. Macam muka penyakitan. Dan wajah ini yang akan dibawanya meminta maaf? Matanya begitu sayu seperti sudah seminggu tidak tidur. Dibelalakkannya matanya dan dicobanya tersenyum. Tidak begitu baik hasilnya. Dia menghela napas. Tapi aku mesti pergi, katanya dengan pasti.

Dikaitnya sepatunya dari bawah tempat tidur dan dimasukkannya kakinya ke situ. Lalu satu per satu diangkatnya kakinya ke atas kursi dan diikatnya tali sepatunya. Diambilnya Seiko-nya dari atas meja.

Pukul enam lewat tujuh. Diambilnya sapu tangan bersih. Dimasukkannya dompetnya ke kantung celana setelah menambah isinya dengan dua lembar ribuan. Akhirnya dia berdiri kembali di muka cermin. Ragu-ragu. Pergi? Tidak usah! Pergi? Tidak usah! Pergi? Tidak usah! Pergi! Tidak usah? Pergi!! Disambarnya kunci Honda lalu keluar.

"Mau ke mana?" tanya Zein.

"Mau apa tanya-tanya?" bentaknya.

Adiknya cepat-cepat menutup kembali kepalanya dengan koran yang sedang dibacanya, lalu mengintai dari samping. Di garasi ayahnya baru saja turun dari mobil.

"Hei! Ke mana kau?"

"Pinjam diktat."

"Pukul delapan pulang."

Feisal mengangguk.

"Tadi ada telepon dari Ibu. Disuruh ke sana nanti."

"Ibu mana?"

Ibu mana lagi, kata Feisal dalam hati. Apakah Ayah juga mata keranjang?

"Ibu, ibu kita."

"Mmmm ... ada apa lagi, nih!"

* * *

Rumahnya tampak sepi-sepi saja. Feisal mematikan motornya dan sejenak meneliti rumah Karmila. Catnya putih. Atapnya dirambati bugenvil merah dan ungu. Bunga coklat yang masih kuncup-kuncup mengelilingi kebunnya yang sempit dan teratur rapi. Rumah keluarga baik-baik. Tidak sekaya raja atau jenderal, tapi keluarga baik-baik. Feisal menghela napas, lalu turun dari kendaraannya. Dengan gemetar diparkirnya motornya, dihampirinya pintu lalu ditekannya bel. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Enam kali. Sepuluh kali. He, ke mana penghuninya. Kedua puluh kali. Dua satu. Dua dua. Dua empat. Dua enam. Dua tujuh. Ketakterhitung kali.

Akhirnya pintu samping terbuka dan seekor herder keluar.

"Arika!" teriak seorang anak perempuan yang keluar belakangan.

"Cari siapa, Kak?"

"Oh... hmm .. anu... saya cari... anu... Karmila."

Anak perempuan yang kira-kira sepuluh tahun itu mengawasi Feisal dengan kritis. Sikapnya yang riang tadi sekonyong-konyong hilang sirna.

"Kawan kuliah?" Feisal kebingungan. "Bu... bu... kan."

"Kak Mila tak ada di rumah!" Dan ditepuknya Arika, "Ayo, masuk!"

Dalam setengah detik keduanya lenyap kembali.

Feisal berdiri tercengang.

"Tidak ada," gumamnya pada diri sendiri, "atau tidak mau keluar?"

Dia masih berdiri di muka pintu pagar beberapa detik, seakan-akan mengharap sebuah jendela atau pintu akan terbuka kembali. Ketika dirasanya semua sia-sia, dia berbalik menghampiri Honda-nya di jalan.

"Lain kali," katanya pada diri sendiri sambil menepuk sadel, lalu distartnya motornya dan terbang pergi. Dia tidak langsung pulang tapi berputar-putar di Jalan Thamrin dan Jenderal Sudirman. Ketika dilihatnya Seiko sudah menunjukkan pukul tujuh, barulah dia ambil jalan pulang.

Ayahnya sedang duduk di meja makan bersama adiknya. Ibunya — wanita yang berdiri membelakanginya itu pasti ibunya — tengah mengisi gelas-gelas. Ketika didengarnya suara langkahnya yang kasar dan sembarangan, ibunya menoleh dan tersenyum.

"Nah, kebetulan, Sali. Duduklah dan aku akan mengambilkan engkau piring."

Feisal heran melihat ibunya. Namun dia tidak berkata apa-apa dan langsung menjatuhkan dirinya ke atas kursi. Nyaris patah kursi itu.

"Memang anakmu ini tidak tahu adat," kata Ayahnya kepada ibunya yang menoleh dan

tersenyum manis.

"Kenapa?"

"Disangkanya bapaknya kaya. Mau dipatahkannya kursi itu. Lain kali aku pesan kursi-kursi besi untuknya!"

"Ah, macam-macam saja bapakmu ini. Masakan dia kausuruh duduk pelan-pelan macam gadis-gadis? Sebenarnya dari mana kau tadi?" tanya ibunya sambil menyendukkan nasi.

Feisal menggumamkan sesuatu yang tidak ada artinya dan ibunya tidak mendesak.

Mereka makan tanpa banyak bercakap-cakap. Zein asyik memperhatikan abangnya. Yang diperhatikan menunduk terus di atas piringnya. Ayah dan ibunya bercakap-cakap pelan-pelan, entah mengenai apa. Kedua anak laki-laki itu seakan-akan tidak peduli akan kehadiran orang tuanya sehingga ketika ayahnya menyebut nama mereka, keduanya terkejut. "Dengar kalian berdua," kata ayahnya sambil meletakkan garpu dan sendoknya. "Mulai hari ini, Ayah akan kembali pada ibumu. Ibu akan tinggal di sini bersama kita dan mengurus rumah. Mulai hari ini, segala soal boleh kaubicarakan dengan Ibu. Bila kau perlu uang misalnya ..."

Zein memandang ayah dan ibunya bergantian. Bibirnya bergerak-gerak.

"Ada yang mau kaukatakan, Zein?" tegur ibun-

ya.

Zein tergagap-gagap, tapi meletus juga dari mulutnya,

"Ibu mau rujuk dengan Bapak?"

Ibunya tertawa gelak-gelak. Diulurnya lengannya dan ditepuk-tepuknya tangan anaknya yang ikut tersenyum malu.

"Sebenarnya Ayah Ibu belum pernah bercerai. Kami cuma berpisah karena ibumu ini keras kepala," kata ibunya tersenyum.

"Ah, bukan ibumu," kata ayahnya tergesa-gesa, "ayahmu yang keras kepala. Ayah terlalu kolot sehingga ibumu pulang ke rumah Nenek."

"Pulang bertahun-tahun?" tanya ibunya sambil tergelak-gelak sehingga air matanya keluar.

Feisal ikut-ikut tersenyum melihat ibunya begitu senang.

"Ah, cuma lima tahun! Itu kan karena aku tidak menjemputmu. Lihat, betapa manis ibumu kepada Ayah. Pasti dia ingin minta uang!"

"Apa? Apa? Sekali lagi!" teriak ibunya sambil tertawa.

Feisal cuma tersenyum saja. Tidak dirasakannya kebahagiaan ayah dan adiknya yang tertawa gelak-gelak sebab Ibu telah kembali. Ibunya tahu, ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh Feisal.

"Tidak ada pekerjaan rumah, Zein?"

"Jup! Ada, Bu. Tapi..." Zein tersenyum malu.

"Belum dibuat," sambung ibunya pura-pura memarahi. "Nah, lekaslah bawa piringmu ke dapur. Makan pepayamu sambil menulis saja."

"Jup!" kata Zein dengan patuh, tanpa curiga apa-apa.

"Feisal, apa yang sedang kaususahkan?" Tanya ibunya setelah Zein lenyap.

Feisal kaget. Garpunya berdencing ketika jatuh ke lantai.

"Ti... ti... dak... aa... a... pa... apa," katanya sambil membungkuk ke lantai.

"Ayo, katakan," bujuk ibunya.

Feisal memandang ibunya lalu ayahnya. Dia ragu-ragu. Ayahnya tampak masa bodoh, asyik menekuri nasi di piringnya.

"Engkau dari mana tadi sore?"

"Dari... Ibu," bisik Feisal ketakutan, "gadis itu hamil!"

Ayahnya mengangkat wajahnya dan menatapnya.

"Apakah itu betul?" semburnya.

"Menurut koran-koran."

"Engkau tidak mau menjumpai dia?"

"Eh... eh... anu ... sa... sa... ya ... sudah ke sana... tadi... Dia tidak ada..."

"Engkau mesti cari dia dan mengawininya!" per-

intah ayahnya.

"Ah, belum tentu dia hamil. Itu kan koran! Lagipula, belum tentu karena Feisal," kata ibunya tersenyum.

"Engkau belum menjumpainya, Anak itu mahasiswi kedokteran. Tingkat tiga!" kata ayahnya.

"Apakah itu menjamin?"

"Dia alim."

"Apakah itu menjamin?"

"Dia Katolik."

"Apakah itu menjamin?"

"Bu, dia beragama dan sungguh-sungguh alim. Dia suci," kata Feisal hampir menangis.

"Nah, aku setuju dengan pendapat Feisal. Orang itu asal sungguh-sungguh beragama, tidak peduli agama apa... nah, itu jaminan!"

Setelah menyuap habis nasinya, Bapak Daud meletakkan sendok-garpunya dan memandangi anaknya.

"Dengar, Feisal! Engkau mesti berusaha mencarinya sampai ketemu. Dan mesti mengawini dia. Hamil tidak hamil. Ayah akan resmikan perkawinan itu. Engkau harus bertanggung jawab. Jangan membuat malu keluarga. Cuma dengan jalan begitu, engkau dapat menebus dosamu. Mengerti?"

Sebelum Feisal memberi reaksi, ibunya sudah menyambung, "Kalau dia mau ... kalau tidak?

Kaupikir dia akan tertarik dengan Feisal? Kaupikir orang akan suka, bermenantukan dia? Orang lain kan beragama! Engkau, Feisal... engkau bergajul yang tidak tahu sopan!" Ibunya mengucapkan ini dengan senyum simpul dan sebenarnya cuma bermaksud menyindir ayahnya. Tapi Feisal merasakan sebagai tusukan yang tepat di hatinya.

Untuk sejenak, ruang makan itu menjadi sepi. Ayahnya menelan pepaya dengan cepat, seakan-akan tanpa mengunyahnya lagi.

"Barangkali saya tidak usah kuliah lagi, Ayah," kata Feisal pelan-pelan.

"Ah, kenapa?" tanya ibunya.

Tapi ayahnya sudah memberondong.

"Itu lebih baik. Engkau dapat bekerja padaku. Dan mengongkosi gadis itu. Kaudengar! Engkau mesti menjamin dia seumur hidupnya. Memang engkau takkan pernah dapat mengganti kerugian yang dideritanya, tapi setidak-tidaknya, engkau tunjukkan bahwa engkau menyesal. Itu pun kalau kau menyesal. Engkau menyesal, tidak?"

Feisal diam menunduk.

"Ingat! Bukan aku yang mengeluarkan engkau dari penjara, tapi dia. Biar setinggi gunung hartaku, aku takkan mampu mengeluarkan engkau. Dan andaikata mampu, orang-orang akan tetap mencemooh kita. Lagi pula, andaikan mampu, aku takkan

mengeluarkan engkau. Aku terlalu malu dan aib akan perbuatanmu, Feisal. Tapi aku insyaf, kesalahan tidak seluruhnya berada padamu. Aku insyaf, engkau dan Zein kurang mendapat perhatian. Karena itu, ayah dan ibumu insyaf dan berharap untuk memberikan apa yang selama ini kami abaikan. Tapi sebaliknya, Ayah juga minta dan berharap supaya engkau insyaf! Jangan ulangi perbuatan dulu-dulu. Biarkan masa silam lewat. Jagalah masa depanmu. Engkau cari gadis itu sampai ketemu. Engkau minta ampun dengan baik-baik pada keluarganya. Bila engkau berhasil membujuknya—nah!— Ayah akan meresmikan pernikahanmu. Andaikan gadis itu tidak suka padamu dan Ayah punya firasat... yah ... mungkin sekali dia akan meludahi engkau! Dan Ayah tidak menyalahkan dia — engkau tetap harus menjamin dia kecuali bila mereka keberatan. Engkau harus memenuhi segala permintaannya meskipun itu kepalamu! Mengerti?!"

Ayahnya memandang Feisal dengan tajam tapi anak itu menunduk saja, mempermainkan garpunya. Ibunya serba salah. Dia tahu, nasihat-nasihat itu perlu, tapi melihat anaknya menangis, dia tidak sampai hati. Maka lekas-lekas diangkutnya piring-piring ke dapur, tanpa memanggil babu.

Setetes air mata turun ke atas piring Feisal. "Ayah dan Ibu tidak akan memperpanjang lagi per-

soalan ini. Kami memberimu ampun dan kesempatan baru, asal engkau sungguh-sungguh insyaf dan berjanji pada dirimu tidak akan mengulangi lagi tindak-tandukmu yang liar itu. Ayah dan ibumu mengaku bersalah, telah melalaikan pendidikan anak-anaknya. Sekarang Ibu dan Ayah sudah insyaf. Kuharap, engkau pun akan insyaf. Sekarang, pergi ke kamarmu dan pikirkan perkataanperkataanku."

IV

KARMILA sedang duduk di loteng, membaca diktat penyakit jantung di jendela kamarnya. Hari sudah sore. Gadis itu baru saja mandi. Kamarnya masih berbau sabun mandi dan bedak. Sore itu dikenakannya daster merah berbunga putih kecil-kecil. Rambutnya yang panjang itu diikatnya dengan sehelai pita merah. Karmila memang manis dan menawan hati. Entah sudah berapa lama diktat itu dikeluarkannya dari kopor. Mungkin tiga hari. Mungkin lima hari. Tapi sehalaman pun belum habis dibacanya. Tiap sebaris kalimat selesai, ditopangnya sikunya ke jendela lalu memandangi orang-orang di bawah sambil menghela napas.

"Oh, Bunda," bisiknya sambil memegang perutnya, "mengapa perut saya bertambah besar? Dan saya tidak dapat kuliah lagi. Oh, saya tidak dapat ke mana-mana. Saya harus menyembunyikan diri. Oh, Bunda!" Air matanya berlinang-linang. "Mengapa engkau biarkan hal ini terjadi padaku? Mengapa? Bagaimana harus saya katakan pada Edo?"

Edo menghantui pikirannya terus-menerus. Sem-

inggu yang lalu sudah datang suratnya yang kedua. Surat yang pertama tidak dibalasnya dan tunangannya menanyakan, sampaikah suratnya itu. Karmila menjadi resah dan gelisah. Sangka ibunya, Karmila malu. Sebab itu dikirimnya gadis itu ke rumah bibinya di Tebet. Bibinya tinggal berdua dengan pamannya. Mereka tidak beranak dan rumah mereka yang besar itu jarang didatangi tamu. Karmila mula-mula tidak suka pergi. Namun akhirnya setuju juga, setelah diperbolehkan mengangkut buku-buku dan diktatnya sekopor penuh.

"Nanti kalau aku masuk kuliah lagi," katanya pada babu yang membantunya, "aku ingin tetap ingat semua pelajaran itu seperti teman-temanku." Dan dia tersenyum pedih.

Setiap malam dia menangis memikirkan Edo. Dia belum juga berani menulis surat. Kerjanya cuma berdoa dan berdoa. Tapi Bunda Maria yang begitu dipercayanya, masih diam membisu dan belum memberinya jalan bagaimana memecahkan kesulitannya.

Tidak pernah terpikirkan olehnya akan mencari biang keladi penderitaannya. Dia tidak mau menemui siapa-siapa. Bahkan Ana yang datang menangisnangis ditolaknya. Sesekali dirasanya ingin membunuh Feisal. Tapi kesedihan hatinya melemahkan semangatnya. Dia tidak ingin apa-apa.

Akhirnya dia cuma pura-pura duduk membaca diktat untuk menipu bibinya yang tidak pernah membiarkannya sendirian dengan pikirannya.

Kembali ditekurinya diktatnya. Hukum Starling. Ya, hukum Starling. Sejak kemarin, hukum Starling melulu yang dibacanya. Dan apa isinya, tak tahu dia hukum Starling. *The law of the heart.*

The law of the heart, pikirnya, *the law of my heart*. Dia menarik napas panjang. Oh, Bunda Maria. Saya mencintai engkau. Tolonglah saya. *The law of the heart, My heart. And my child has a heart too... My child??*

Karmila menunduk dan berusaha keras meneruskan diktatnya. Hukum Starling. *The law of the heart*. Perubahan-perubahan pada jantung sesuai dengan pada otot skelet, yakni bahwa pelepasan energi mekanik dari keadaan istirahat sampai kontraksi, tergantung pada luasnya permukaan yang kimiawi aktif, ialah "panjang serabut otot".

Karmila merasa menang, dapat menghabiskan kalimat yang demikian panjang. Diulang-ulangnya dua-tiga kali. Tapi tidak juga mengerti. Memang diktat itu baru akan diajarkan di tingkat empat. Tapi Karmila sudah membelinya. Sebab kepala seksi diktat itu menaruh hati padanya dan menghujaninya dengan bermacam-macam diktat. Semua orang tahu, gadis yang rajin itu gila diktat.

Perubahan-perubahan pada jantung sesuai dengan... Karmila menghela napas. Dia tiba-tiba teringat akan ujian gros farmakologi yang akan diadakan esok. Tentu teman-temannya tengah bergulat mati-matian dan nanti malam tak seorang pun yang akan tidur. Dan dia... bila dia tidak ditimpa kemalangan ini... Oh, Tuhanku! Aku dapat membayangkan Mariani dan Linda menghapal bersama-sama. Linda akan membuat kopi yang pekat — setengah pon kopi dalam segelas air. Mariani akan berbaring-baring dengan mata berat, sambil memikirkan suaminya di rumah. Dan Linda akan menghardiknya dan memaksanya duduk kembali di atas tempat tidur. Dan aku? Aku tidur sendiri kesepian memikirkan sekian banyak tentamen dan ujian yang tidak kubuat. Aku tidak akan naik tahun ini, ya, Bunda.

Karmila menghela napas. Matanya dilayangkannya ke bawah. Sebuah motor Honda merah menderu pelan-pelan. Seorang tukang roti berjalan pelan-pelan meneriakkan dagangannya. Tukang kacang rebus sudah pula lewat. Ah hampir pukul enam, pikir gadis itu.

Sekonyong-konyong dia sadar, bunyi motor itu terlalu lekas lenyap. Dia menoleh ke belakang. Syyrrttt! Darahnya naik ke kapala. Motor itu berhenti di muka rumah dan bibinya tengah menyilakan pengemudinya masuk. Karmila segera berdiri dari

kursi dan menjulurkan kepalanya ke bawah. Salahkah dia? Tidak! Orang itu betul Feisal!!! Dan Bibi telah menyilakan dia masuk! Karmila memejamkan matanya. Sambil menghela napas dia menjatuhkan diri kembali ke atas kursi. Dengan berdebar-debar dinantikannya suara kaki Bibi menaiki anak tangga satu demi satu. Dan tentu Bibi akan berkata, "Mila, ada temanmu datang!" Temanmu! Bibi tidak tahu?! Mengapa saya jadi begini? Teman? Temankah namanya bila orang itu membuat kita menderita? Bila orang itu menghina dan memalukan kita? Bila orang itu memper ... Apa maksudnya datang? Dari mana dia tahu aku di sini?

Karmila menghela napas. Apa harus kuperbuat? Memakinya? Menamparnya? Bunda, bisiknya dalam hati, jangan biarkan aku menamparnya. Anakku tidak akan menyukai hal itu. Betapa jahat pun dia, orang itu adalah ayah anakku. Meskipun aku barangkali amat membencinya.... Di bawah terdengar suara langkah Bibi yang perlahan-lahan. Karmila memicingkan kelopak matanya seerateratnya dan menahan napas. Bibi melangkah dengan amat hati-hati. Sudah tentu dia takut rematiknya kumat. Bibi sudah mulai tua.

Tiba-tiba gadis itu bangkit dan menghampiri tempat tidumya Dengan cepat dia masuk ke dalam selimut dan berpura-pura tidur.

"Mila," seru bibinya seraya mengetuk pintu dan ketika didapatinya pintu tidak terkunci, didorongnya segera.

"Mila," bisik bibinya ketika dilihatnya gadis itu tidur.

"Mila, ooii... bangun. Ada temanmu di bawah. Mila... pacarmu datang."

Karmila membuka matanya. Bibi tersenyum melihat gadis itu mencibir. Memang gadis-gadis suka berpura-pura enggan, pikirnya.

"Ayo turun."

"Enggan," sahut Karmila dengan sebal.

"Ayo. Jangan berpura-pura. Kaukira Bibi dulu tidak muda?!" Bibinya tertawa gelak-gelak. "Dulu, bila pamanmu datang, Bibi suka pura-pura sakit ini, sakit itu, sebagai alasan supaya tidak usah keluar kamar. Padahal hati, cuma Tuhan yang tahu. Ayo, gadis sekarang tidak lagi seperti dulu... keluarlah." Karmila mendongkol betul. Sudah orang itu yang mencelakakan dia, masih dianggap Bibi—pacarnya!

"Mengapa tidak Bibi katakan saya tidak ada? Bukankah Bibi tahu, saya tidak mau menemui siapa pun?"

"Ya, tapi, ini kan pacarmu," kata Bibi, masih tersenyum.

"Dari mana Bibi tahu, dia pacar saya?" seru

Karmila dengan berang.

"Sebab," kata Bibi sambil menatapnya, "bila dia bukan teman istimewamu, masakan dia tahu engkau ada di sini?"

Karmila diam. Lalu duduk di atas kasur memeluk lututnya.

"Ah, saya pusing kepala," katanya menggaruk-garuk kepalanya. Dia tahu, tidak mungkin mengatakan hal yang sesungguhnya sekarang.

"Barangkali bukan pacar saya," bantah Karmila, lalu, "bagaimana rupanya?"

"Begini," kata Bibi sambil tertawa menunjukkan jempolnya.

"Begini bagaimana?" Tiba-tiba Karmila ingin tahu pendapat bibinya mengenai Feisal.

"Tampan. Sopan. Bertampang jujur. Necis. Sederhana. Cerdas. Gagah. Dan kelihatannya baik hati."

"Huh!" Karmila menghela napas panjang. "Sungguh saya sakit kepala, Bi. Saya tidak bisa turun."

"Tapi ini kan ...? Atau Bibi suruh dia naik? Kalian boleh bercakap-cakap di atas tangga." Karmila menggeleng.

"Saya tidak ingin menjumpai dia."

Sekarang Bibi tampak sungguh-sungguh.

"Karmila, dengarlah! Memang kadang-kadang

jual mahal itu perlu, tapi engkau tidak boleh berlebihan dalam segala sikapmu. Betapa cinta pun dia, bila engkau tinggi hati, tentu dia akan lari. Dengarlah nasihat Bibi. Turun dan temui dia."

Ingin rasanya ia menangis. Sekarang sama sekali tidak mungkin lagi baginya untuk mengungkapkan kebusukan si Faisal. Bibi sudah terpikat padanya. Bila dia sungguh-sungguh menolak "nasihat" Bibi, tidak enak hatinya.

"Ayo, Mila. Berbuatlah seperti gadis-gadis yang baik. Engkau tahu dia datang mencarimu. Ayo." Ditariknya selimut gadis itu.

"Katakan ... besok. Besok saja datang. Besok saya turun."

Bibinya hampir tertawa melihat kelakuan Karmila.

"Tawar-menawar, he? Baiklah. Asal besok kaujaga supaya sakit kepalamu sudah hilang!"

Ketika Bibi sudah turun, Karmila menelungkup di bawah bantal dan menangis.

* * *

Pagi itu betul-betul Karmila sehat segar. Sakit kepalanya semalam sudah lenyap. Dia pergi ke kebun dan menyiram bunga-bunga. Matahari cerah.

Burung-burung dan kupu-kupu beterbangan kian kemari. Awan diatas indah sekali. Biru jernih dengan selajur putih memanjang. Di kejauhan tampak gunung. Karmila tidak tahu gunung apa yang tampak dari Jakarta. Di selalu bermaksud menanyakan pada pamannya setiap kali melihatnya, akan tetapi selalu lupa.

Karmila memandang semuanya itu dan menarik napas panjang. Dia tahu, teman-temannya tengah asyik memutar otak membuat ujian farmakologi. Dilihatnya arlojinya. Pukul sepuluh. Tentu.sebagian sudah berkeringat. Dan sebagian lagi asyik melirik-lirik dan berpura-pura juling. Dia tersenyum dalam hati. Diangkatnya pisau yang terletak di rumput dan dipotongnya dahan-dahan dan daun-daun sirih gading yang telah menguning.

"Mila... Mila ..."

Begitu asyik dia, sehingga panggilan yang amat halus itu masih mengejutkannya. Serentak diputarnya tubuhnya. Dia tertegun. Sebuah mobil putih, Fiat seribu tiga ratus.

Hm, dengusnya dalam hati, sekarang pakai mobil, ya! Mau ambil hati?

"Ada apa?" tanyanya dingin tanpa beranjak dari tempatnya.

Feisal berdiri di belakang pagar besi, mirip monyet dalam kandang. Meskipun jarak mere-

ka berjauhan, Karmila seakan-akan dapat melihat jelas ke dalam matanya. Bayangan kesedihan. Atau kepalsuan.

"Bolehkah saya bicara sebentar dengan engkau?" tanyanya dengan rupa rendah hati.

"Untuk apa?"

Feisal tertegun sebentar.

"Persoalan kita," katanya dengan muka merah.

"Persoalan apa ?"

Feisal menjadi amat malu. Wajahnya merah dan pucat bergantian.

"Saya ingin minta maaf."

"Mengenai apa?" tanya Karmila dengan rupa kurang sabar. "Bukankah kita tidak saling mengenal? Saya sendiri, tidak mengenal Saudara. Perlu apa minta maaf?"

Selebar mukaanya merah. Dia insyaf, gadis itu ingin mempermainkannya. Bahkan menurut ayahnya, boleh jadi akan diludahinya mukamu dan... ayahmu tidak menyalahkan gadis itu.

"Saya minta ampun. Sungguh-sungguh ..."

Feisal mengerti dengan sindirannya tadi, Karmila ingin mengatakan bahwa maaf tidak cukup untuk perbuatannya yang terkutuk itu.

"Saya sama sekali tidak mengerti maksud Saudara. Saya bukan bernama Nini atau Eli. Saudara salah masuk."

Bukan buatan malunya Feisal. Mukanya terasa panas. Dan dia dibiarkan berdiri di muka pagar seperti penagih rekening yang tidak disukai. Karmila berbalik. Hatinya pedih dan gusar. Dongkolnya timbul kembali. Air matanya hampir meleleh. Dia segera berjalan masuk ke pintu samping. Pada saat itu tukang daging lewat dan bibinya keluar.

"Astaga! Mila... Karmila... sedang mengapa engkau? Mengapa temanmu kaubiarkan berdiri di situ? Ce... ce... ce ...," katanya menggeleng-geleng.

"Masuk... masuk... Karmila ada di samping, sedang mengawinkan bunga pagi-sore."

Mendengar kelakar bibi Karmila, darah Feisal naik lagi ke kepala. Tapi dia tersenyum dan berjalan ke samping. Karmila sedang jongkok membersihkan sekop kecil. Ujung slack-nya basah kena air. Ketika Feisal jongkok di sebelahnya, dia tidak menoleh.

"Karmila," bisik Feisal, "saya ingin bilang terima kasih bahwa engkau tidak menuntut saya. Tapi," Feisal menjulurkan kepalanya lima senti ke muka, sehingga tercium olehnya harum rambut gadis itu, "tapi... saya akan lebih berterima kasih bila engkau biarkan saya dipenjara. Dengan begitu saya dapat menebus dosa saya."

Karmila berbuat seakan-akan tidak ada orang di dekatnya. Dia sangat asyik dengan kerjanya dan

Feisal berpikir-pikir apakah dia mendengar semua kata-katanya.

"Karmila, katakanlah, ya," pintanya. "Saya sangat ingin menebus dosa itu. Bila engkau tidak sudi memberi kesempatan, seluruh hidup saya akan binasa begini."

Karmila bangkit berdiri dan menatapnya tajam.

"Sudah cukup kautebus dosamu hari ini. Pulang sekarang. Lain kali boleh disambung." Dan dia berjalan cepat-cepat masuk, meninggalkan Feisal yang terkejut setengah mati.

* * *

Sore itu barulah Feisal berhasil memaksa Karmila duduk di depannya dan mendengar semua yang mau dikatakannya.

"Ini kedatangan saya yang kelima," kata Feisal tersenyum.

Karmila memang pada dasamya adalah seorang gadis yang baik hati. Melihat tamunya tersenyum, dia tidak ada pilihan lain kecuali ikut tersenyum sedikit.

"Sore ini saya ingin berunding dengan serius," katanya lagi, sambil melirik gadis itu.

Karmila sudah hamil dua bulan dan wajahnya makin cantik, menurut perasaan Feisal. Gadis itu tengah memandang ke kebun. Matanya agak tertutup sedikit. Entah mengapa, Feisal merasa makin lama makin tertarik. Setiap kali datang, dilihatnya Karmila bertambah cantik.

"Ehm," dia batuk, untuk mengembalikan pikiran nona rumah kepadanya. Karmila menggeser sedikit duduknya, lalu memandang ke arahnya seakan-akan baru sadar ada orang di mukanya.

"Mila, saya mau bicara sungguh-sungguh denganmu."

"Sebelum engkau terus, aku mau tahu dulu, dari mana kau tahu aku ada di sini?"

Feisal tertawa.

"Itu gampang . Ketika saya datang untuk ketiga kalinya ke rumahmu, ada babumu di depan. Karena dia tidak tahu saya ini bajingan, maka tanpa curiga apa-apa, dikatakannya engkau ada di Tebet, di rumah Modiste Serimpi. Mudah, bukan?"

Karmila memandang Feisal dengan tenang.

"Sekarang katakanlah cepat-cepat apa yang mau kaukatakan. Singkat saja. Aku, rasa, aku ingin cepat-cepat rebah di kamar."

"Kenapa kau?"

"Tidak apa-apa. Pusing sedikit. Sejak tinggal di sini. Mungkin udara Tebet kurang sehat. Ssst... tapi

jangan kauberitahu Bibi. Ngamuk dia, dikatakan udaranya busuk."

"Engkau memang kelihatannya pucat," kata Feisal tanpa mempedulikan olok-olok Karmila. "Engkau seharusnya ke dokter."

Tiba-tiba gadis itu membelalakkan matanya. "Apa yang mau kaukatakan ?" tanyanya dengan ketus. "Cepat!"

"Saya ingin menikah denganmu!"

"Itu sudah kaukatakan ratusan kali. Ada yang lain?"

Feisal menggeleng.

"Saya cuma ingin menikah denganmu. Itu yang mau saya katakan. Saya ingin bertanggung jawab dan menebus dosa saya."

Merah wajah Karmila.

"Setiap kali datang, itu-itu saja yang kaukatakan!!" katanya dengan marah. "Bukankah sudah kukatakan ribuan kali, aku tidak mau menikah denganmu! Aku bukan tempat penebusan dosa-dosa para bajingan! Kaupikir aku ini apa?!"

"Mila, barangkali engkau salah tangkap. Maksud saya, saya ingin menikah denganmu. Saya ingin menebus dosa. Sebab saya mencintaimu."

"Omong kosong!!"

"Saya bersungguh-sungguh dengan maksud saya. Saya bukan seniman. Tidak pandai merang-

kai kata-kata. Saya ini bajingan, seperti yang kaukatakan tadi. Tapi saya mencintaimu dan saya ingin mengubah hidup saya."

"Aku tidak mau menikah denganmu! Titik! Engkau boleh pulang sekarang dan jangan datangdatang lagi."

"Mila, jangan marah bila engkau merasa terhina oleh maksud saya. Saya memang sama sekali tidak pantas bagimu. Mungkin melihat saya, engkau akan merasa jijik dalam hatimu. Engkau pasti takkan mau menikah hanya karena SAYA. Tapi ingatlah anakmu. Dia memerlukan ayah. Setidak-tidaknya, sebuah nama. Dia tidak bersalah apa-apa. Dia tidak minta dilahirkan. Mengapa dia mesti memikul dosa saya? Kita—engkau dan saya—tidak berhak membiarkan itu terjadi. Dia harus mendapat nama dari ayahnya. Karena itu dengan memikirkan anak kita, saya harap engkau akan suka menikah dengan saya."

"Pergi! Pergi! Pergi!" teriak Karmila lalu dia bangkit dan berlari masuk. Wajahnya penuh air mata. Setengah buta dia mencari jalan ke loteng dan cepat-cepat melangkahi anak tangga. Feisal memburu dan berhenti di kaki tangga, memandang ke atas. Dia tahu, gadis itu menangis.

"Aku tahu aku betul-betul mencintai dia," katanya dalam hati, dengan putus asa.

Dia berpikir bolak-balik beberapa kali. Naik atau tidak? Bibi Karmila tidak ada di rumah. Dia tidak ingin membuat gadis itu merasa terancam. Akan tetapi dia sungguh-sungguh merasa perlu menyelesaikan soal ini sekarang juga. Naik atau tidak? "Ah, biarlah. Aku harus menyelesaikannya sekarang!" Dibantingnya kakinya ke atas tangga.

Karmila mendengar Feisal naik. Dengan terkejut lekas-lekas di kuncinya pintu lalu berbaring, menyembunyikan tangisnya di bawah bantal.

Berkali-kali Feisal mengetuk, namun gadis itu diam saja.

V

KARMILA diam saja melihat Feisal mempermainkan kunci kontaknya.

"Suratmu sudah saya terima," katanya untuk kedua kalinya.

"Ayahku sudah datang kemarin," kata Karmila akhirnya. "Aku sudah tahu maksudmu kemari."

Feisal tetap menunduk mempermainkan kuncinya.

"Jadi kapan kita buat perjanjian itu?"

"Perjanjian?" tanya Feisal seraya mengangkat kepalanya.

"Tentu," sahut gadis itu sambil memandang ke jalan. "Kaupikir, aku mau menikah tanpa kertas yang menguatkan perjanjian kita?"

"Engkau tidak percaya pada saya?"

"Kalau kau tidak sudi menulis perjanjian itu, tidak mengapa. Aku akan kembali pada rencana semula. Anak ini akan kuberikan pada orang tuaku. Dan engkau takkan berhak lagi datang-datang kemari, mengganggu ku!"

"O, jangan salah mengerti. Bukan saya tidak

sudi membuat perjanjian secara tertulis...tapi..."

"Tidak ada tetapi! Engkau suka membuatnya atau tidak?"

"Baiklah. Saya pasti akan membuatnya. Bagaimana bunyinya?"

"Tidak peduli. Pokoknya tertulis di situ bahwa aku menikah dengan engkau, cuma supaya anak ini punya ayah titik. Aku tidak terikat hubungan apa-apa dengan engkau. Aku tidak akan tinggal bersamamu. Aku tidak akan menikah dengan engkau di gereja. Aku tidak akan menjadi istrimu. Dan segera setelah anak ini lahir, kita akan bercerai kembali dan anak ini kauambil."

"Sebaiknya anak itu kaupelihara. Dia lebih membutuhkan ibu daripada ayah."

"Tidak! Bila engkau mau menikah denganku, anak ini harus kauambil. Bila engkau tidak mau, engkau boleh pergi dan tinggalkan aku sendiri!!"

"Jangan begitu. Engkau boleh berkata dan berbuat apa saja, tapi jangan perintahkan saya pergi. Saya sungguh-sunggu menghendaki anak itu. Saya akan memeliharanya dengan baik. Saya sudah berhenti kuliah, kau tahu, dan mulai bekerja pada Ayah."

"Aku tidak peduli semua itu. Besok kau boleh datang lagi dengan surat perjanjian itu. Dan kauajak juga notarismu."

"Pakai notaris?"

"Tentu. Kau pikir ini main rumah-rumahan?"

Feisal menggigit lidahnya sambil mempermainkan kuncinya.

"Mila, karena kita akan menikah di Catatan Sipil, maka saya kira, saya bertanggung jawab penuh atas keselamatanmu selama mengandung. Saya minta, supaya engkau biarkan saya mengantarmu ke dokter dan mengurus semua biayamu."

Karmila diam saja. Feisal menganggap ini sebagai tanda tidak keberatan.

"Setelah kita menikah minggu depan, saya harap engkau suka pindah rumah. Saya telah membeli rumah yang sederhana untukmu. Letaknya di jalan yang tenang. Di Kebayoran Baru. Sebenarnya saya ingin mengajakmu melihatnya, akan tetapi saya tahu, engkau takkan mau pergi bersama saya. Mungkin engkau tidak menyukainya... tapi engkau dapat menjualnya dan mencari rumah yang lain?"

"Seharusnya kau katakan itu sebelum engkau membelinya. Jadi dapat kausimpan uangmu dan tenagamu yang terbuang percuma. Sudah kubilang, aku tidak mau tinggal bersamamu!! Atau kita tidak menikah saja?"

"Bukan ... bukan ... begitu. Maksud saya, engkau tinggal di sana sendiri. Mungkin dengan adikmu atau bibimu. Saya hadiahkan rumah itu untukmu."

"Aku takkan sudi menerima hadiah apa-apa darimu. Dan sebaiknya rumah itu kaujual lagi. Aku akan tetap tinggal di rumah Bibi dan setelah melahirkan, aku akan kembali ke rumah orang tuaku."

"Kalau begitu, baiklah saya mencarikan engkau ..."

"Janganlah terlalu berbaik hati padaku!" potong Karmila dengan ketus.

"Atau aku akan menyalahartikan semuanya itu dan menolak untuk memberikan namamu pada anak ini. Bila engkau memang seorang yang sungguh-sungguh baik hati... ya ... bila engkau memang baik hati, aku tidak akan begini! Kaupikir aku mau menikah denganmu karena segala bujuk rayumu yang busuk itu! Tidak! Tidak! Aku cuma kasihan pada ayahku dan ayahmu, dan aku mengingat hari depan anak ini. Anak yang tidak kuinginkan sama sekali. Anak yang telah menghancurkan hidupku tapi aku sendiri tidak sampai hati untuk menghancurkan hidupnya!"

Feisal merah padam. Digigitnya bibirnya sekeraskerasnya untuk menahan gemetar dan diperhatikannya sulaman pada alas meja.

Untuk beberapa saat keduanya berdiam diri. Karmila ingin mengusirnya pulang, tapi tidak mendapatkan kata-kata yang cukup halus dan tepat. Gadis itu terlalu halus perasaannya dan tidak sam-

pai hati melihat Feisal merah padam terus-menerus.

Tiba-tiba Feisal mengangkat mukanya! Karmila kaget. Untuk sejenak, keduanya saling berpandangan. Kemudian Feisal lekas-lekas mengalihkannya kepada lukisan pantai selatan yang tergantung di sebelah kiri.

"Mila," katanya tanpa berani menoleh, "saya mendengar dari ayahmu mengenai tunanganmu. Percayalah, sungguh mati, saya amat menyesal. Maukah engkau membiarkan saya menerangkan segalanya kepada orang itu? Bila dia masih menyukaimu, saya akan membiarkan engkau pergi. Akan tetapi bila dia menolak, demi Tuhan, saya takkan rela orang lain menghinamu. Saya akan..."

Karmila menggeleng keras-keras.

"Menghinaku? Seumur hidup belum pernah ada yang menghinaku sampai aku berjumpa denganmu!"

Feisal menjadi pucat. Bibirnya putih seperti lilin gereja.

"Mila, maukah engkau melupakan yang telah lalu? Setiap kali engkau mengatakannya, saya merasa tersiksa ...."

"Hm. Dan aku? Kaupikir, engkau tidak menyiksaku dengan perbuatan itu?"

Feisal menelan liur. Dia sungguh-sungguh takluk. Kesombongan dan kegarangannya tidak bersi-

sa lagi. Dia merasa takut. Takut kehilangan Karmila dan anaknya yang berharga itu.

Karmila meliriknya sebentar lalu mencibir. "Sekali lagi aku mau bilang, kita menikah hanya karena anak ini. Dan hakmu cuma berkisar sekitar anak ini. Aku tidak mau bicara tentang tanggung jawab. Karena aku tidak tahu apakah laki-laki semacam engkau mempunyai tanggung jawab. Engkau masih harus membuktikannya. Menjual obat perangsang dan obat bius, itu soal lain. Tapi mempergunakannya untuk menipu orang-orang ... gadis-gadis hijau ... tidak. .. aku tidak menganggap itu suatu tanggung jawab. Mengenai urusan pribadiku, kuharap engkau jangan mau tahu! Aku bisa mengurusnya sendiri." Karmila berhenti sebentar sambil membalas pandangan Feisal dengan liriknya yang tajam dan angkuh

"Nah," katanya menghela napas, "bila tak ada lagi yang akan kaukatakan, aku mau masuk ke dalam!"

* * *

Karmila duduk di sudut menanti giliran. Tadi pagi Feisal mendaftarkan namanya dan dia mendapat nomor lima. Dokter itu memang banyak sekali pasien-

nya. Nomor lima itu baru setengah tujuh pagi.

Feisal duduk di sebelah Karmila dengan tenang. Matanya menatap ke jalan. Sesekali Karmila meliriknya. Kadang-kadang ingin juga diajaknya laki-laki itu bicara, tapi dia tidak tahu dari mana mesti mulai. Lagi pula, seringkali dia merasa malu, melihat kesabaran dan perhatian Feisal yang berlebihan baginya.

Hari sudah pukul enam sore. Lalu-lintas masih ramai. Semuanya tergesa-gesa hendak pulang, sebab udara mendung. Angin agak kencang. Karmila melihat mobil-mobil itu tanpa perhatian. Hatinya kosong. Dia asyik memikirkan teman-temannya. Mungkin mereka tengah praktikum saat itu. Entah praktikum apa. Heh. Karmila menghela napas. Dielusnya perutnya, sebab terasa bayinya bergerak-gerak. Karmila selalu kegelian dibuatnya. Kadang-kadang sekali.. oh, jarang sekali... dia amat ingin mengatakan tentang hal ini pada Feisal. Tapi dia merasa malu. Feisal sendiri tidak pernah bertanya, sebab dia tidak tahu apa-apa tentang itu.

Tiba-tiba ada becak berisi dua penumpang wanita, menyeberang dari kedua arah datang mobil. Gaz dan Landrove. Becak itu masuk di antaranya. Penumpangnya berteriak. Karmila terkejut dan tanpa disadarinya, disambarnya lengan Feisal. Feisal memegang lengannya dengan tangannya yang lain. Sebentar kemudian, Karmila sadar kembali dan segera

menarik lengannya. Feisal melepas pegangannya tanpa berkata apa-apa.

Pintu terbuka. Suster tua itu muncul lagi dengan buku panjangnya.

"Nyonya Gurong."

"Ya," sahut Feisal dan diajaknya Karmila masuk. Dokter tua itu menyukai pasangan yang simpatik ini. Suami-istri ini kalem dan tidak cerewet, katanya pada suster.

"Bayangkan," katanya dengan senyum nakal, "mereka hampir tidak pernah berbicara satu sama lain di dalam kamarku. Tapi dalam mata mereka masing-masing, aku bisa membaca isi hati mereka terhadap yang lain."

"Pasien-pasien lain," sambung suster, "selalu gaduh. Apalagi bila rencana berkeluarga mereka berantakan. Si istri menyalahkan suami: Suami menyalahkan istri."

"Aaaah," kata dokter itu ketika melihat Karmila dari balik kaca matanya.

"Sudah bermain sepak bola, anaknya, Nyonya?"

"Kadang-kadang dia bergerak-gerak juga, Dokter," sahut Nyonya Gurong dengan muka merah.

Diliriknya Feisal. Laki-laki itu tersenyum memandangnya. Bertambah merah mukanya. Kadang-kadang dia merasa, Feisal senang berkelakar. Cuma di hadapannya, dia jarang membuka mulut.

"*Nou*, ya ... saya periksa dulu. Kalau dia suka berkeliling kutub, terpaksa saya jewer bapaknya. Nah, silakan Nyonya masuk sana. Tuan Gurong menanti saja di sini, ya? Tidak apa-apa, bukan?"

Dokter itu tertawa berderai-derai. Kedua suami-istri itu merah padam dibuatnya.

Pemeriksaan selesai dalam waktu singkat.

"Nah, segalanya beres dengan Nyonya. Datang kembali minggu depan. Sekarang mesti lebih sering kontrol, sebab udah delapan bulan. Dan bapaknya mesti lebih berhati-hati bila menciumi ibunya."

Aduh, malunya Karmila. Dia menunduk, pura-pura mencari uang dalam tasnya. Feisal menyangka, dia lupa membawa uang. Cepat-cepat dikeluarkannya selembar ribuan.

Ketika mereka keluar, hujan sudah mulai turun. Feisal berlari-lari ke halaman dan membawa mobilnya ke teras untuk menjemput Karmila.

Di tengah jalan, hujan menjadi amat deras. Karmila menggigil.

"Dingin?" tanya Feisal sambil memandangnya melalui kaca spion.

"Sedikit," jawab Karmila dengan kaku.

"Tutuplah kaca jendelamu."

Karmila menuruti nasihat itu. Tapi tidak berhasil.

"Memang agak keras di sebelah situ. Coba,

marilah saya tutup. Nah, begitu. Mungkin lebih hangat bila engkau duduk agak ke tengah."

Karmila diam saja. Feisal menjangkau mantelnya di kursi belakang.

"Ini. Pakailah. Mantel ini amat berguna," katanya dan diletakkannya mantel abu-abu di atas pangkuan Karmila.

Karmila memegangnya sebentar, lalu memutuskan akan memakainya. Dia betul-betul kedinginan.

Setibanya di Jalan Veteran, Karmila segera teringat bahwa hari itu tanggal 23 Desember. Toko-toko berpakaian Natal semua.

"Aku belum mengaku dosa," katanya tiba-tiba.

Feisal berpaling.

"Saya antarkan engkau ke gereja," katanya dengan segera. Dan ketika Karmila tidak membantah, diputarnya mobilnya di muka Toko Oen, lalu kembali ke Katedral. Barisan umat yang antri di muka ketiga kamar pengakuan itu tidak kalah panjangnya dengan barisan sandang pangan. Menunjukkan bahwa manusia masih insyaf, mereka banyak menumpuk dosa.

Meskipun Feisal seumur hidupnya belum pernah masuk ke dalam gereja, namun dia tidak tampak canggung. Mereka berlutut sama-sama. Feisal meniru semua gerak-gerik Karmila. Ketika istrinya sudah selesai berdoa, dia berbisik, "Barisan yang

mana, Mila?"

"Yang tengah," sahut Karmila tanpa menoleh ke belakang, sebab dia sudah tahu itu kamar pastor bapa-pengakuannya.

"Kenapa?" tanya Karmila lagi.

"Engkau toh tidak akan antri sepanjang itu?" balas tanya Feisal, lalu sambungnya, "Biarkan saya menempati giliranmu. Bila sudah dekat, baru kau datang." Dan tanpa menanti jawab lagi, dia bangkit lalu antri.

Karmila berdoa terus dengan mata berkaca-kaca. Bunda, katanya dalam hati, bila Tuhan sendiri mengampuni pendosa-pendosa yang sungguh-sungguh bertobat, mengapa saya tidak? Mengapa? Mengapa saya harus mendendam sakit hati? Mengapa saya menyiksa orang lain? Oh, Bunda, tolonglah supaya saya boleh rendah hati dan lemah lembut dan pada malam Natal ini, berilah damai dalam hati saya dan hatinya. Oh, saya sungguh ingin melupakan semuanya.

Tiga jam kemudian, barulah tiba gilirannya. Feisal keluar lalu menanti dalam mobil. Hujan masih turun rintik-rintik. Ketika Karmila muncul, mobil putih itu cepat-cepat meluncur ke bawah tangga, menyambutnya.

"Apakah engkau sungguh-sungguh percaya bahwa dengan pengakuan semacam itu, dosamu bet-

ul-betul diampuni?" tanya Feisal tiba-tiba.

Karmila merasa aneh mengapa tiba-tiba dia bertanya serupa itu, namun tak ada alasan baginya untuk pura-pura tuli.

"Tentu."

"Dosa macam apa saja yang bisa diampuni?"

"He? Dosa apa? Segala dosa. Dosa kecil maupun dosa besar.

"Bila orang membunuh?"

"Juga. Dengan syarat, dia sungguh-sungguh menyesal akan dosanya dan bertobat dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

"Jadi pembunuh yang dihukum mati itu juga mungkin diampuni dosanya?"

"Tentu saja. Asal dia bertobat dan mengakukan dosanya pada Allah. Hukuman mati itu kan cuma dari bumi?! Tapi, mengapa engkau tiba-tiba bertanyakan ha-hal ini?"

Feisal cuma tersenyum melirik Karmila dengan muka merah. Wajahnya yang putih dan tampan itu kemerah-merahan. Sekonyong-konyong Karmila tertawa melihatnya. Inilah pertama kali Feisal melihat Karmila tertawa riang di hadapannya.

"Mengapa kau tertawa?"

Karmila sendiri tidak tahu, mengapa dia tertawa.

* * *

Di rumah Bibi, didapatinya Bibi tengah asyik menghias kandang Natal bersama Susi, yang bermalam di situ, menemani kakaknya. Feisal bersiul melihat gadis cilik itu. Susi, yang berusia sembilan tahun itu adalah buah hati Feisal dan gadis itu sendiri amat menyukainya.

"Hallo," katanya seraya jongkok di sampingnya.

Susi tersenyum malu-malu sambil memperlihatkan palungan Jesus kepadanya.

"Saya bantu, ya, Bi."

Bibi tertawa tanpa berkata apa-apa. Feisal segera duduk di lantai dan tak lama kemudian, berdua dengan Susi, dia sudah asyik dengan kandangnya. Bibi memperhatikan sebentar kerjanya, lalu pergi meninggalkannya dan mulai mengeluarkan pohon Natal dan mainan-mainannya dari lemari.

Dari kamar, Karmila dapat mendengar suara adiknya sebentar-sebentar bergurau dan tertawa dengan Feisal. Di hadapan cermin, dibukanya bajunya pelan-pelan. Perutnya sudah amat gendut. Mirip pembawa tambur yang berjalan gontai keberatan. Karmila tidak tahu mesti tersenyum atau marah-marah. Dia tidak merasa bahagia. Tidak juga merasa tidak bahagia.

Suratnya pada Edo sudah dibalas. Tunangannya

menyatakan akan tetap setia padanya meskipun dia hancur lebur sekalipun. Tapi Karmila tidak merasa girang setengah mati menerima berita itu. Pada Feisal, tidak pernah dikatakannya apa-apa yang menyangkut Edo dan dia.

Karmila mengambil dasternya yang tergantung di belakang pintu lalu mengenakannya. Kemudian dia duduk di muka cermin—pemberian—Feisal, lalu mulai menyisir dengan sisir—pemberian—Feisal. Diurainya rambut yang tersasak rapi itu. Dibiarkannya jatuh ke bahu. Tiba-tiba masuk ke kamarnya alunan lagu dari radio di bawah. Dia tidak tahu namanya. Cuma dia ingat, Feisal pernah menyiulkannya sekali ketika disangkanya tak ada orang di dekatnya. Alunan nadanya penuh kesedihan dan ratapan.

Karmila termenung di muka cermin sambil memegang sehelai pita merah. Sayang dia tidak dapat menangkap kata-katanya. Pasti menceritakan tentang sebuah kasih yang putus setengah jalan. Kalau dia tidak seangkuh itu, tentu dapat ditanyakannya pada Feisal... tapi, siapuh! Takkan pernah dia mau beramah-tamah dengan bajingan. Nanti makin bertambah besar kepalanya!

Tiba-tiba pintu terbuka, lalu Susi masuk diikuti Feisal. Karmila menjadi gugup.

"Mau apa kemari?" tegurnya pada Susi, tapi

sebenarnya ditujukannya pada orang di belakang Susi. Dipandangnya mereka lewat cerminnya. Susi tengah tertawa-tawa. Feisal memandangnya sambil tersenyum kecil.

"Ayo, keluar!"

Susi menari-nari sekeliling kakaknya.

"Saya atau dia?" tanyanya dengan nakal sambil menunjuk Feisal.

Karmila diam saja. Digigitnya bibirnya. Mengusir suami keluar kamar? Dan Feisal begitu manis. Berdiri diam seperti patung di kaki tempat tidur. Oh, dia sama sekali tidak berbahaya.

Tanpa berkata apa-apa, diikatnya rambutnya dengan pita merah. Dia tahu, Feisal memperhatikannya dari dalam cermin.

"Mila, kalau tidak ada perlu lagi, saya mau pulang. Besok pagi, saya jemput engkau ke gereja jam enam?"

Karmila mengangguk.

"Saya juga. Jemput," kata Susi seraya menarik-narik kemejanya.

"Ya. Engkau juga."

Mereka berdua turun. Susi masih juga tertawa-tawa. Ketika Karmila turun hendak makan, Susi masih asyik dengan pohon Natal-nya.

"Kak, ada hadiah dari Abang Feisal. Di kamar Bibi. Baru boleh dibuka, jam dua belas." Dan dia

tertawa.

Pukul dua belas tepat, Karmila membuka hadiahnya. Sebuah arloji dan sebuah cincin bermata hijau. Susi memperhatikannya dengan sangat ingin tahu. Dia mendapat dari Feisal-nya sebuah boneka yang hampir semeter panjangnya. Berambut coklat. Cantik. Meram-melek. Bisa menangis. Bisa berjalan, meskipun giginya baru dua. Dan bisa minum.

Susi memperhatikan hadiah kakaknya dan memutuskan, hadiahnya yang paling bagus.

"Tentu saja, engkau yang paling dicintainya," kata Karmila tertawa.

"Tentu. Sebab aku selalu baik kepadanya. Tidak pernah mengusirnya. Tidak pernah memakinya."

Bibi mendapat sehelai baju dingin. Paman mendapat sebatang pipa.

"Memang bajingan itu amat pandai mengambil hati orang-orang, apalagi yang tua-tua," kata Karmila pada diri sendiri.

"Entah Ibu di rumah mendapat hadiah apa," kata Bibi, setengah mimpi.

Selain itu, Karmila juga mendapat hadiah-hadiah lain, dari Paman, Bibi, orang tua, adik-adik. Tapi Susi sama sekali tidak memperhatikan hadiah-hadiah yang didapatnya dari orang-orang lain, sehingga Karmila menegurnya.

"Mengapa tidak kaupakai cincin itu?" tanya

Bibi.

Karmila memperhatikan cincin pemberian Feisal, lalu memandang cincin Edo di jarinya. Dia memandang bibinya sambil tersenyum. Tanpa berkata apa-apa, dibungkusnya kembali hadiahnya, lalu disimpannya dalam pojok yang gelap dalam lemari.

VI

SUDAH seminggu Feisal tidur di rumah bibi Karmila. Di bawah tangga, diletakkan sebuah dipan. Malam hari, Bibi memasang kelambu di situ supaya Feisal yang disayangnya itu tidak habis dimakan nyamuk.

"Bibi terlalu memanjakan Feisal," kata Karmila sering kali.

Bibinya cuma tertawa.

"Maklum. Perawan sih," kata pamannya.

"Mengapa tidak sekalian mengangkatnya jadi anak?" Kata Karmila setengah geli, setengah dongkol.

Seminggu yang lalu, Karmila tiba-tiba merasa sakit perut. Paman tidak mempunyai mobil. Terpaksa dia pergi menelepon Feisal dari rumah tetangga. Tengah malam buta, dibawanya Karmila ke rumah sakit. Ditunggunya sampai pagi, sampai dokter menyatakan Karmila boleh pulang dulu. Belum akan melahirkan. Dan sejak itu, atas persetujuan semua orang, kecuali Karmila, Feisal tidur di rumah Bibi. Untuk menjaga Karmila.

Feisal amat kesepian. Susi sudah pulang ke rumah ibunya. Karmila tidak pernah mau bercakap-cakap. Bibi dan Paman pukul sembilan sudah masuk ke kamar. Karmila juga tahu, Feisal kesepian.

Pernah sekali, dia mengintai ke bawah dari celah-celah pinggir tangga. Dilihatnya Feisal tengah duduk di hadapan televisi sambil memeluk kedua tangannya. Dia tidak melihat penyanyinya. Matanya memandang ke langit-langit. Karmila merasa kasihan melihatnya. Di juga kesepian. Dia tahu bagaimana menderitanya orang-orang yang kesepian. Saat itu hampir saja diajaknya Feisal bermain kartu.

Akhirnya Karmila masuk juga ke kamar bersalin. Sepuluh jam dia di situ. Menderita kesakitan luar biasa. Dan Feisal duduk di sampingnya, menyeka keringatnya. Memegang tangannya. Karmila sudah terlalu kesakitan untuk menolak semuanya. Dia bahkan tidak sadar apa yang dilakukannya dan apa yang dilakukan Feisal. Dia tidak melihat betapa pucatnya wajah laki-laki itu. Sebentar-sebentar bibirnya gemetar. Tiap kali Karmila menggeliat kesakitan, digigitnya bibirnya. Bila Karmila sudah tenang kembali, diusapnya peluhnya. Kadangkadang diberinya Karmila minum sesendok-sesendok. Pukul enam lewat tujuh menit, seorang anak laki-laki lahir. Feisal duduk di muka kamar bersalin dengan perasaan

tersiksa. Dia sangat ingin merokok untuk menenangkan kegelisahannya. Tapi dia tahu, Karmila tidak menyukai rokok. Karena itu sudah hampir sembilan bulan, dia tidak lagi mengisap. Tapi pagi itu, dirasanya betul keinginannya. Dikatupkannya tangannya. Lalu dibukanya. Lalu dikatupkannya lagi. Lalu dibukanya kembali. Lalu dikatupkannya. Lalu dibukanya. Sampai pada suatu saat, terdengar olehnya tangis bayi dari dalam. Hatinya tiba-tiba meloncat. Digesernya duduknya supaya lebih enak sedikit. Sebab badannya sudah amat kaku rasanya. Ketika dokter keluar, didapatinya Feisal tengah sibuk memandangi tali sepatunya.

"Selamat, Saudara Feisal, Laki-laki. Gagah. Dan kuat. Dan Oh! Bukan main nakalnya. Seperti ... he... he ... bapaknya!"

Merah padam Feisal.

"Dia mau menjepit gunting saya! Astaga!" Dia tertawa berderai-derai, diikuti oleh suami pasiennya.

"Anak itu handsome. Betul. Panjangnya lima puluh enam... cukup panjang. Beratnya tiga kilo seperempat."

Barulah Feisal sadar betul-betul. Dia sudah menjadi bapak. Dan diterimanya jabatan tangan dokter itu. Kemudian dia melangkah hati-hati ke dalam kamar. Karmila tengah tidur. Wajahnya agak pucat.

Rambutnya kusut-masai. Keringatnya masih tampak membasahi anak-anak rambutnya. Dia baru saja dimandikan dan suster akan mengembalikannya ke kamarnya.

Feisal berdiri diam di samping tempat tidur bersalin. Tangannya mengepal-ngepal tak keruan. Dipandangnya Karmila yang tidur dengan tenang. Wajahnya amat manis dan menarik. Bibirnya yang kemerah-merahan itu tampak tertutup erat. Feisal amat ingin mencium pipinya, tapi dia tidak berani. Dikeluarkannya sebuah sapu-tangan dari kantung celananya dan disekanya peluh Karmila. Disapu-sapunya rambutnya supaya tampak rapi.

Tiba-tiba di belakangnya terdengar dehem seseorang. Feisal memutar badannya dengan terkejut. Seorang suster yang sudah tua tampak tersenyum memandangnya. Ditatapnya laki-laki yang tampak bahagia itu. Matanya agak merah. Pasti tidak tidur semalam. Rambutnya kusut. Pasti hasil kerja tangannya yang senewen. Mukanya berminyak. Belum mandi.

Meskipun tampangnya lusuh seperti cucian, namun suster tua itu melihat bahwa laki-laki muda itu amat bahagia. Matanya yang merah itu bersinar-sinar. Mukanya yang berminyak bercahaya bangga.

"Bapak tampak amat bahagia," tegurnya tersenyum.

"O ya," kata Feisal gugup, "saya amat bahagia."

"Anak pertama?"

Feisal menghela napas panjang.

"Ya, ya... ya ... yang pertama," katanya, berang-guk-angguk. Sementara itu masuk brankar.

"Mau dipindahkan? Biarlah saya yang mengang-katnya."

Suster tua itu memandang Feisal dari atas ke bawah, dan memutuskan untuk membiarkannya mengangkat sendiri istrinya. Feisal memang kuat. Dia pernah ikut kejuaraan judo Jakarta dan keluar sebagai juara akhir. Karmila merupakan seorang anak kecil dalam pelukannya. Feisal hampir tak dapat menahan diri hendak mencium dan memeluk istrinya lama-lama. Karmila tampak begitu murni dan suci dalam tidurnya seperti kanak-kanak yang cuma mimpi tentang bidadari pembawa coklat-coklat. Dengan hati-hati diletakkannya istrinya di atas brankar dan bersama-sama dua orang suster, mendorongnya ke kamar dua, kelas satu.

Karmila seperti hidup dalam mimpi. Selama lima hari di rumah sakit, pikirannya terasa kosong. Perasaan apa pun tidak ada padanya. Karena air susunya amat banyak, maka dia terpaksa menyusui anak laki-lakinya, meskipun hal itu sama sekali ti-dak disukainya. Enam kali sehari, Suster Normala membawa masuk Fani ke kamar ibunya. Setiap kali

melihat bungkusan berselimut itu, Karmila menjadi tegang. Jauh di dalam hatinya, dia amat ingin melemparkan bayi itu dan melihatnya merontaronta, menangis kesakitan. Akan tetapi bila dia menunduk memperhatikan monyet kecil itu, dilihatnya betapa tidak berdayanya Fani. Betapa lembut dia. Mulutnya yang kecil itu bergerak-gerak dan betapa lembut dia mengisap, seakan-akan takut menyakiti ibunya. Mau tidak mau, air mata Karmila berlinang-linang. Diusap-usapnya kepala yang lembut dan kecil itu. Semuanya bagian dari dirinya, akan tetapi dia tetap tidak mau mengakuinya. Sesekali, sambil menyusu, Fani membuka matanya dan memandangi ibunya. Karmila merasa tertusuk. Dirasanya, anak itu bertanya dengan matanya, mengapa Ibu tidak menyukai dia.

"Engkau tidak minta dilahirkan, bukan?!" kata Karmila dalam hati sambil membelainya dan mata kecil itu menutup kembali.

Ketika Feisal datang sore-sore, Karmila sudah bangun. Di sampingnya terbaring anaknya. Baru disusui. Melihat Feisal, dia diam saja. Tidak sepatah pun keluar dari mulutnya. Feisal merasa amat tidak enak. Dia datang seorang diri, sebab ibunya masuk angin. Ayahnya sedang pergi ke Singapura.

"Anakmu cakap, lho," katanya mencoba tertawa.

"Hm," dengus Karmila.

Feisal menggigit bibir.

"Mengapa sih dia tidur melulu?"

"Mana aku tahu!"

Feisal mengeluh dalam hati. Menyesal dia tidak menjemput mertuanya.

"Ibumu tidak datang?"

"Tadi pagi."

"Susi?"

"Tadi pagi!!"

"Tinus dan Martin?"

"Tolong ambilkan popok," kata Karmila tanpa menjawab pertanyaannya.

"Tolong ganti. Dia kencing."

Dengan susah payah, Feisal berusaha mengangkat kaki anaknya. Dia amat khawatir, mematahkan tulangnya yang begitu lunak. Karmila diam saja. Tidak membantunya. Malah memperhatikan pun tidak.

Pada hari Rabu, Karmila boleh pulang. Feisal datang bersama ibunya. Ketika diulurnya tangannya hendak membantu Karmila, dia ditolak dengan siku istrinya. Sebaliknya, Karmila mengulurkan bayinya. Feisal segera menerimanya, dan dengan hati-hati digendongnya bungkusan yang berharga itu. Seperti anak kecil mendapat mainan, dia melangkah cepat-cepat tanpa menantikan ibunya dan Karmila.

Mulailah hidup baru bagi Karmila. Dia kembali

ke rumah ibunya. Semua tetangga penuh pengertian padanya. Mereka membaca tentang perkosaan itu, tentang proses pengadilan yang tidak ada, tentang pernikahan di Catatan Sipil, tentang kelahiran Fani. Mereka tidak menuduh Karmila. Namun mereka pun tidak pula menuduh Feisal. Setiap orang yang mengenal Feisal saat itu... setiap orang — kecuali Karmila — mempunyai simpati baginya, merasa kasihan, dan tidak menyalahkan perbuatannya berlarut-larut. Semua orang—kecuali Karmila—beranggapan, Feisal masih cukup baik. Masih bisa diperbaiki dan... sudah menunjukkan perbaikan.

Susi sekarang tidur sendiri di kamar lain. Sebab dalam kamar kakaknya sudah ditempatkan tempat tidur baru. Kecil. Berpelitur. Bergambar seekor bebek. Berkelambu biru. Dan di dalamnya tidur Fani. Tanpa diketahui siapa pun, pada hari pertama dia kembali ke rumah, Karmila bertekad tidak akan menyusui anaknya.

"Belikan Camelpo," katanya pada Feisal.

Feisal agak bingung. Pada waktu itu Camelpo cuma bisa diperoleh dengan resep dokter. Dan Dokter Iwan tidak memberikan apa-apa. Tentu, sebab dikiranya air susu Karmila cukup. Dan begitu juga dugaan Feisal.

"Mengapa?"

"Tidak usah tanya mengapa. Anakmu perlu

Camelpo."

Feisal mengerutkan kening. "Tahukah engkau itu perlu resep?"

"Carilah resep itu. Untuk anakmu!" katanya dengan tekanan berat pada kata terakhir. "Bukan untukku."

Feisal ingin bertanya, "Air susumu kurang?"

Tapi biar disambar petir, takkan keluar perkataan itu dari mulutnya. Dia takut bukan main, Karmila akan marah. Dan sangat pasti, Karmila akan naik pitam. Merasa tersinggung.

Meskipun diakuinya, istrinya itu seorang gadis — dan gadis yang masih kecil! — yang baik hati, tapi baginya kebaikan hati itu tidak ada. Dia cuma dapat melihat dari jauh, kebaikan itu ditumpahkan pada semua orang di sekelilingnya, kecuali padanya. Malah, khusus terhadapnya, istri yang manis itu amat pemarah dan lekas tersinggung. Tidak pernah mau bercakap-cakap. Apalagi beramah-tamah. Bila dia sedang tertawa dan Feisal masuk, maka tertawa itu lenyap segera disapu angin.

"Engkau akan membawa dendammu sampai mati," kata Feisal dalam hati, sambil meman dangnya.

"Jangan lekas marah. Nanti Fani jadi pemarah," katanya, masih mencoba meredakan suasana.

"Peduli apa, aku! Lekas pergi. Pukul dua belas,

dia sudah harus minum."

"Tapi Dokter Iwan, tidak memberikan resep apa-apa."

"Cari pada dokter lain!"

Feisal menjatuhkan dirinya ke atas kursi, di samping tempat tidur Fani.

"Lekas keluar atau aku akan berteriak membangunkan anakmu!"

Feisal tidak bergerak. Ditatapnya Karmila.

"Sebenarnya," katanya dengan bibir gemetar, "katakanlah hal yang sebenarnya. Sebab bila Fani memerlukan susu buatan tentu dokter mengetahuinya. Tapi kaudengar sendiri, segalanya beres, katanya. Katakan hal yang sebenarnya. Katakan! Katakan!" suara Feisal makin meninggi.

Karmila mundur selangkah. Feisal bangkit dan maju. Karmila mundur lagi.

"Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa."

"Mengapa Fani membutuhkan susu kaleng?" tuntut Feisal.

"Sebab dia butuh! Dia perlu makanan."

"Bohong! Bohong! Bukankah engkau tidak sudi menyusuinya? Bukankah begitu? He, bukankah begitu?"

Feisal maju lagi.

"Aku memang tidak sudi menyusui dia. Aku tidak menghendakinya. Mau apa? Aku tidak merasa

itu anakku. Engkau boleh bawa dia pergi sekarang juga. Bila engkau kurang senang..."

"Baik," kata Feisal dengan amat gusar.

"Baik!"

Dia duduk di atas tempat tidur Karmila lalu merenung sebentar.

"Aku akan bawa dia ke rumahku. Aku akan sewa orang untuk menyusuinya!"

"Hm, ber-aku ya kau sekarang. Tidak lagi ber-saya!" kata Karmila dalam hati.

"Mila," bujuknya beberapa saat kemudian, "bila engkau sudi menyusuinya, kami — ayah dan anak — akan sangat berterima kasih seumur hidup kami. Pikirkanlah, Mila. Daripada kau buang-buang air susu itu. Bukankah kau tahu, air susu ibu yang paling baik? Dan mengenai kanker pada wanita yang tidak menyusui... atau apalagi, entah, engkau pasti lebih tahu. Engkau mempelajari semuanya itu, bukan?"

"Jangan takut-takuti aku!" bentak Karmila dengan geram. Tapi memang dia menjadi takut. Di dunia ini, yang paling ditakutinya penyakit. Apalagi penyakitpenyakit yang belum ada obatnya.

"Bukankah kau akan menyewa orang?" ejek Karmila.

"Mila," pinta Feisal dengan suara memohon.

"Hm. Berapa akan kaubayar orang itu?"

"Berapa? Ya, berapa dimintanya! Sepuluh, dua puluh, seratus, dua ratus ..."

"Dua ratus ribu sebulan?"

"Mengapa tidak? Untuk Fani...."

"Beri aku dua ratus ribu dan akan kususui anak itu sebulan."

"Mila! Kau gila!"

Karmila tersenyum mengejek.

"Mila, bila engkau memerlukan uang, katakan. Berapa? Sejuta? Aku jual rumahku di Kebayoran. Rumah itu masih kuberikan padamu. Bila kau menghendakinya. Biarpun ... biarpun menurut perjanjian, sejak Fani lahir, surat nikah kita tidak berlaku lagi, biarpun kita sedang mengurus perceraian kita. Bahkan biarpun kita sudah bercerai, Mila, bila engkau membutuhkan uang, aku akan memberikannya dengan segera. Aku tidak mau, engkau kekurangan. Aku tidak peduli bila aku terpaksa menjual semua barangku, tapi selama aku masih sanggup, aku akan memenuhi kebutuhanmu. Engkau perlu uang? Ya? Berapa? Aku berikan hari ini. Tapi aku belum pernah mendengar seorang ibu dibayar untuk menyusui anaknya sendiri."

"Siapa bilang aku menyusui anakku sendiri? Bukankah kita ini akan bercerai? Anggaplah, sudah bercerai. Engkau bukan suamiku. Anak itu bukan anakku."

"Mila!"

"Dan aku mau menjual air susuku. Bukankah engkau mencari orang? Zaman dulu, wanita-wanita miskin biasa melakukannya."

"Mila!"

"Kalau kau mau bawa anak itu sekarang, boleh juga."

"Mila!"

Tiba-tiba Fani menangis. Melihat ibunya tidak juga bergerak Feisal menghampiri tempat tidur anaknya. Dirabanya popoknya. Kering. Feisal menjadi kecut. Anak ini tentu lapar. Diangkatnya dan didukungnya anak itu. Tapi tangisnya makin menjadi-jadi.

"Anak ini lapar," katanya seraya mendekati Karmila.

"Dua ratus ribu!" kata gadis itu sambil duduk di muka cermin dan hendak mulai menyisir.

Fani terus juga meronta-ronta. Feisal mendukungnya dengan tangan kiri dan dengan tangan kanan, dikeluarkannya buku cek dan diletakkannya di muka Karmila.

"Aku akan tulis cek ini," katanya dan disorongkannya anaknya.

Karmila segera menerimanya dan membawanya ke luar kamar. Ketika dia kembali, menidurkan Fani, di atas meja riasnya terletak sehelai cek dua

ratus ribu.

Setiap sore, Feisal datang menengok anaknya. Rumah orang tua Karmila yang sederhana itu sekarang penuh dengan barang-barang mewah – lemari es, mesin cuci, AC, telepon. Kecuali teve yang memang sudah ada, barang-barang lain merupakan tanda bakti Feisal pada mertuanya.

Sebenarnya semua itu diperuntukannya bagi istrinya. Semula dia bermaksud memberikan dan melengkapi rumah yang baru dibelinya di Kebayoran. Tapi, gadis – Karmila sama sekali tidak tampak sebagai wanita – yang keras kepala itu menolak semuanya, dan bertekad mau tetap tinggal di rumah orang tuanya, sampai – sudah pasti – tunangannya datang menjemputnya. Feisal tidak kehilangan akal. Dibawanya semua barang-barang itu ke rumah mertuanya. Jadi, tiap kali Karmila mencari es ke lemari es atau mengangkat telepon, mencari kawan-kawan kuliahnya, berarti dia menerima dan mempergunakan pemberian orang yang amat dibencinya.

Tiap pagi, ayah yang masih muda itu menelepon, menanyakan keadaan anaknya. Bila dia menelepon lewat pukul tujuh, Karmila yang akan menerimanya dan itu berarti: jawaban singkat sepatah dua patah. Tapi bila Susi belum pergi sekolah, maka Feisal akan menerima jawaban yang amat menyenangkan dan penuh detil-detil penting mengenai Fani, dan

keduanya akan berbicara sepuluh menit atau mungkin lebih, bila Susi tidak diperintahkan oleh ibunya untuk segera makan atau berangkat ke sekolah. Susi amat mengasihi Fani. Dialah satusatunya orang kepercayaan Feisal untuk mengawasi anaknya. Ibu mertuanya sayang juga pada cucunya, tapi Feisal tidak berani memberinya perintahperintah seperti yang dilakukannya pada Susi. "Sus, kalau Kak Mila tidur, tolong jaga Fani, ya." atau "Sus, ajak Fani main-main, ya."

Tanpa diperintah pun, Susi akan suka bermain-main dengan Fani. Malah itu kerjanya tiap hari, setelah pekerjaan rumahnya selesai. Apalagi sekarang, Fani sudah tiga bulan. Gemuk. Bulat. Dan tidak cengeng. Selalu siap untuk tertawa bila orang mengajaknya main-main. Seakan-akan dia insyaf, ibunya tidak menyukainya. Maka dengan segala daya upaya hendak direbutnya kembali cinta ibunya. Wajahnya amat manis. Hidungnya mancung dan kecil. Bibirnya merah. Matanya bulat dan bersinar-sinar. Rambutnya hitam. Bulu matanya panjang dan lentik. Semua yang melihatnya, mengatakan bahwa Fani itu ekstra manis, ekstra sehat, ekstra dalam mengambil hati orang. Ibu Feisal amat merindukannya. Tiap kali anaknya datang—Feisal diam seorang diri di rumah yang dibelinya bagi Karmila — selalu ditanyainya mengapa Fani tidak dibiarkan

dirawat olehnya.

"Aku toh belum terlalu tua untuk merawat cucu. Apalagi bila ibunya masih ingin kuliah."

Tapi Feisal yang tidak pernah menceritakan apa-apa tentang Karmila, beranggapan bagaimanapun, seorang anak lebih baik dirawat oleh ibunya sendiri. Dia tidak percaya Fani akan dimusuhi mati-matian oleh Karmila. Buktinya anak itu sehat dan lincah.

Akan tetapi ketika Fani hampir empat bulan, Karmila tiba-tiba dihinggapi demam ingin kuliah kembali. Dulu dia setuju akan menunggu sampai Fani berusia enam-tujuh bulan, sampai dia sudah boleh diberi makanan tambahan. Tapi kini, tidak boleh tidak, dia ingin kuliah. Feisal menjadi bingung.

"Engkau tahu akibatnya bagi Fani?"

Fani, mendengar namanya dipanggil, segera menoleh dan memandang ayahnya, lalu tertawa, dan membalikkan badannya dengan susah payah.

"Dia sudah pandai telungkup," gumam Feisal, lalu pada Karmila, "Apakah cek itu masih kurang?"

Karmila merah padam. Cek itu merupakan rahasia di antara mereka berdua. Feisal tidak pernah mengatakannya pada siapa pun dan Karmila rupanya begitu juga. Pada ibunya, dikatakannya, Feisal memberinya uang itu setiap bulan dan ibunya menganggap hal itu wajar.

"Bukan soal uang. Aku ingin kuliah lagi. Titik. Fani mesti kauambil."

"Oke, engkau kuliah lagi. Tapi anak ini toh boleh tetap di sini? Ibumu pasti tidak keberatan mengurusnya, sebab kalau aku tidak salah, selama ini pun Ibu yang merawatnya. Engkau kan cuma tukang susu, tok?!"

Karmila tersenyum masam. "Tidak. Dia mengganggu."

"Mengganggu bagaimana?"

"Aku tidak bisa belajar dengan tenang. Dia akan menangis dan minta perhatian."

"Ah, engkau toh tidak belajar terus-menerus? Setiap saat?"

"Tapi aku akan ingin bermain-main dengan dia dan melupakan diktat-diktat."

Feisal tertawa.

"Salahmu sendiri. Biarkan dia main dengan orang lain."

"Tapi aku tertarik padanya. Aku tertarik pada setiap anak kecil. Aku menyukai mereka. Dan aku khawatir bila terlalu lama di sini, aku tidak akan sanggup melepaskan diri darinya dan... dan itu akan menyukarkan aku di kemudian hari."

"Engkau mulai menyukai anak itu?"

"Ya,,, sahut Karmila pelan, sambil menunduk.

"Ya, ya, aku menyukainya dan mencintainya.

Tapi jangan engkau bersorak dulu. Itu wajar. Setiap orang menyukai dan mencintainya."

Secara kebetulan, keduanya menoleh ke arah boks. Fani sedang menjilat-jilat bola merahnya. Karmila membuang pandangannya ke samping supaya Feisal tidak melihat air matanya.

"Baiklah," kata Feisal akhirnya. "Bila anak ini menghalangi engkau, aku akan mengambilnya. Tapi tidak mungkin cepat-cepat. Aku mesti membuat persiapan dulu dan engkau mesti datang ke Kebayoran untuk mengatur kamarnya. Aku akan memerlukan seorang pengasuh yang berpengalaman. Ibuku tidak mungkin merawatnya."

"Mengapa engkau tidak pindah ke rumah orang tuamu?" tanya Karmila dengan sedikit simpati. "Dengan begitu kau tidak usah repot-repot."

Feisal menggeleng.

"Aku sudah berumah tangga, meskipun — dia tersenyum memandang bekas istrinya — rumah tangga itu sudah jadi puing, Aku tidak mau menyusahkan orang tuaku lebih banyak. Cukup, ketika aku belum kawin. Semua salahku. Semua salahku." Dipukul-pukulnya kepalanya, lalu dilihatnya Fani mencoba meniru-niru gerakannya. Feisal tersenyum dan mengangkatnya dari boks.

"Awas, jangan kau manjakan," kata Karmila.

Feisal menciumi anak laki-lakinya tak puas-

puas. Fani tertawa sambil berteriak-teriak. Karmila memandangi mereka berdua.

"Mungkin…mungkin engkau dapat membawanya kemari setiap hari Sabtu dan Minggu dan hari-hari libur."

"Oh, tentu. Betapapun bajingannya aku, aku tidak ingin anakku melupakan ibunya yang manis dan baik hati."

VII

HARI itu Fani genap setahun. Rumah kecil di Kebayoran itu penuh dengan gelak tertawa sanak-saudara. Di ruang tengah telah dipasang sebuah meja panjang, dialas dengan kain putih. Ibu Feisal memasang bunga-bunga anyelir merah putih di atasnya, dijepit dengan jarum pentul.

Susi turut membantu. Di dapur, ibu Karmila masih sibuk menghias hidangan-hidangan. Tinus dan Martin bermain-main dengan Fani di atas perahu karetnya di halaman belakang. Feisal membuat sebuah kolam untuk mengajar anaknya berenang.

Fani sudah dapat berjalan. Meskipun masih seperti orang mabuk. Dan bermain-main dalam air bersama ayahnya, menjadi kegemarannya yang istimewa. Pukul enam, Feisal pulang. Mendengar suara mobil ayahnya, Fani segera berdiri dan berlompat-lompat. "Hallo," seru Feisal seraya melambai-lambaikan boneka beruang yang ditemukannya di beranda muka.

Bukan buatan senang hati Fani melihat ayahnya. "Pappa... Pappa..." katanya berulang-ulang.

Feisal mengulurkan tangannya dan Fani keluar dari perahunya.

"Mana Kak Mila?" tanya Tinus dan Martin berbareng.

"Masih di sekolah."

"Praktikum?"

"Iyup!"

"Uh... uh ..." seru Fani meminta bonekanya. Di dalam rumah, semua orang menantikan Feisal.

"Mengapa Karmila tidak ikut?" tanya ayahnya.

"Masih praktikum."

Laki-laki tua itu tidak berkata apa-apa lagi mendengar itu. Diketuk-ketuknya pipanya dan Fani memperhatikan kakeknya dengan penuh minat.

"Kita mulai atau menunggu Karmila?" tanya ibu Feisal.

"Kita mulai jam tujuh nanti?" tanya ibu Karmila yang masih berharap anaknya akan datang.

Feisal diam saja memandangi anaknya. "Bagaimana, Feisal?" tanya mertuanya. "Engkau berhasil menemui dia?"

Feisal menghela napas dan cepat-cepat mengalihkan kembali pandangannya kepada Fani yang tengah asyik menyaksikan abu beterbangan dari pipa kakeknya.

"Mungkin dia tidak datang."

"Biarlah kita tunggu sampai jam tujuh," kata

ayah Feisal menengahi.

Ayah Karmila tidak hadir. Belum pulang dari tugas ke Sumbawa.

Sementara itu makin banyak sanak-saudara yang datang. Kebanyakan saudara-saudara Feisal. Dari pihak Karmila cuma hadir Bibi, Paman, dan seorang adik laki-laki ayahnya. Semua orang menanyakan, mana Karmila.

"Dia masih membenci suaminya," kata seorang.

"Dia tidak menyukai anaknya," kata yang lain.

"Dia sudah bercerai."

"Dia memang tidak pernah tinggal serumah dengan Feisal."

Dan banyak lagi yang dikatakan tamu-tamu itu. Tapi Feisal sendiri tidak berkata apa-apa. Dia asyik duduk memangku anaknya dan bermain-main dengannya. Fani makin lama makin gelisah. Setiap kali ada tamu datang, dia tentu kena ciuman dan itu membuatnya tidak senang. Bila ada orang mendekatinya, lekas-lekas disembunyikannya mukanya dalam pelukan ayahnya dan menolak ciuman yang dipersembahkan para bibi dan paman. Akhirnya dia tidak tahan lagi dan menangis, mencari ibunya. Selama ini setiap pekan dia selalu mengunjungi ibunya dan bermalam di sana.

"Kenapa dia?" tanya neneknya.

"Mamaaa... Mamaaaa ..." lengkingnya tanpa

mempedulikan orang-orang yang bergembira ria dengan makanan semeja penuh.

"Biasanya dia tidak pernah mencari ibunya. Kenapa dia, Sali? Mau tidur?"

Feisal tidak menyahut. Didukungnya anaknya lalu dibawanya masuk ke kamar. Pesta berjalan dengan meriah. Tapi yang berulang tahun menangis tersedu-sedu di kamarnya, mencari ibunya.

Tinus masuk.

"Kak, Fani mesti meniup kuenya."

"Ah, sudahlah. Dia sedang menangis," kata Feisal dengan sedih.

Semua boneka diturunkan dari rak oleh Feisal dan diletakkannya di hadapan anaknya. Tapi Fani tidak terhibur. Dia tetap ingin bertemu dengan ibunya. "Sayang... sayang..." kata Feisal kehabisan akal. "Sudah hampir pukul sembilan, Fani... masa kita mau ke tempat Mama? Kita bobo, ya?"

Fani menggeleng-geleng. '"Mamaaaa... mamaaaa..."

Feisal menghela napas. Diangkatnya anak itu dari tempat tidurnya lalu didukungnya keluar dan langsung ke garasi. Tanpa setahu siapa pun, dibukanya pintu garasi.

"Nah, diamlah sekarang, Sayang. Kita ke rumah Mama, ya? Fani mau ketemu Mama?"

* * *

Karmila sedang bernyanyi-nyanyi di dalam kamarnya. Di tengah asyik menelungkup di ranjang, membuka-buka diktat untuk besok. Karmila mengulang tingkat tiga dan rajinnya bukan alang-kepalang.

"Besok, tentu akan ada *quest* lagi. Perlu lihat-lihat *parasito* sedikit. Mm... Mmmm ..."

Diperhatikannya ciri-ciri cacing tambang jantan. Cacing tambang betina. Telur yang sudah dibuahi. Yang belum. Dan besok, asisten yang bulu matanya lentik itu akan menerangkan semuanya kembali dengan tekun dan bermenit-menit tak mau menggeser dari samping Anita, mahasiswi yang paling genit dalam kelas ..Anita yang montok itu ... aaahem!

Aduh, kenapa mengantuk betul aku malam ini. Besok praktikum, tidak siap-siap, bisa dapat monyet tertawa. Minggu lalu sudah kursi terbalik. Kalau tidak naik, celaka!! Oya, katanya menepuk dahi, aku belum menulis surat. Edo tentu sudah lama menantikannya. Ah! Sudah pukul sembilan! Lihatlihat cacing sejam. Pukul sepuluh mau menulis surat?

Tiba-tiba angin dingin menerpa dari belakang. Pintu kamarnya yang tidak terkunci terbuka lebar dan, "Mamaaa... Mamaaa ..." Begitu riangnya suara

anak itu. Karmila cepat-cepat menoleh dan bangkit dari telungkupnya. Tapi terlambat. Fani sudah menerkamnya. Dan di belakangnya berdiri Feisal.

"Oh."

"Mamaa ..." kata Fani sambil memandangnya. Kedua bibirnya tersenyum. Karmila duduk di atas tempat tidur, membungkuk dan menciumnya.

"Anak nakal. Malam-malam begini," katanya pura-pura marah.

"Dia menangis mencari ibunya," kata Feisal sambil duduk di ujung tempat tidur.

Karmila tertawa.

"Mengapa tidak kau minta ayahmu mencarikan ibu bagimu? Ibu yang akan tinggal bersamamu. Malammalam begini engkau tidak usah berkeliaran."

"Ikut ke rumah?" potong Feisal cepat-cepat.

"Tidak, aku mesti menyiapkan praktikum besok. Ada *quest*. Dulu dapat empat, sekarang mesti siap-siap jadinya."

"Bawa diktat-diktat itu."

"Tidak. Aku tidak mau pergi. Kenapa sih? Tadi kaucari aku di sekolah. Sekarang aku dipaksa ke sana."

"Bukan begitu. Kan Fani setahun."

"Ya, aku tahu. Kenapa, kalau setahun? Pesta hebat-hebatan? Seperti anak raja? Kan ada engkau

ayahnya. Cukup. Fani kan memang tidak beribu, bukan?"

Fani dengan manja memeluk ibunya. Feisal amat ingin mencekik Karmila untuk kata-katanya. Karmila terbahak-bahak melihat Feisal menjadi pucat.

"Dengarlah. Untuk apa, terus-menerus kau ajak anak ini kemari? Dia akan sulit berpisah denganku, nanti. Padahal tiga tahun lagi aku akan pergi."

"Ah, sudahlah. Jangan bicarakan perkara nanti. Anak ini membutuhkan ibunya. Titik."

Karmila tersenyum memandangi anaknya.

"Kita keluar yo, Fan. Mama punya biskuit asin. Fani suka biskuit asin?"

Anak itu mengangguk dengan mata bersinar-sinar.

"Ah, kau!" kata ayahnya menepuk kepalanya.

"Apa juga kau suka!"

"Sudah jam sepuluh. Bawa dia pulang. Nanti masuk angin," kata Karmila sambil menyerahkan Fani.

Feisal mendukungnya. Baru selangkah, Fani sudah menoleh ke belakang dan melihat ibunya tegak berdiri memandanginya, dia menangis. Dijulurkannya kedua lengannya ke belakang dan menambah keras tangisnya. Karmila jadi iba. Dia maju menghampiri dan mengambil anaknya kembali.

"Sudah. Sudah. Fani tidak mau pulang? He-eh, tidak mau pulang? Mau tidur di sini dengan Mama? Iya? Nah, baiklah. Tapi jangan menangis, ya."

Dibawanya anaknya masuk ke kamarnya dan dibujuknya anak itu. Feisal mondar-mandir di muka kamar. Ketika didengarnya tangis anaknya sudah reda, dia berteriak, "Aku pulang, ya!" Karmila tidak menyahut. Dia tengah asyik menelungkup mempelajari cacing-cacing. Di sampingnya tertidur nyenyak anaknya.

VIII

KARMILA memeriksa Yanto sambil sebentar-sebentar tersenyum untuk membesarkan hati anak itu bahwa segalanya beres. Dia tidak akan disuntik.

"Sakit di sini?" tanya Karmila menekan-nekan perutnya. Yanto menggeleng sambil menatapnya dengan bola matanya yang bulat.

"Hatimu masih juga membesar dan keras, Yanto. Engkau tidak boleh turun-turun dari tempat tidurmu ini, ya? Dan engkau mesti makan habis makananmu, ya?"

Yanto mengangguk.

"Engkau selalu menghabiskan semua makanan yang diberikan tante suster padamu?"

Yanto memandangnya dengan ragu-ragu. Lalu menyeringai.

"Nah, itu! Tidak kauhabiskan, kan? Mengapa?"

"Tidak enak, sih."

"Tidak enak?"

Karmila mulai mengetuk-ngetuk perutnya untuk mencek keadaan lambung, usus, dan hatinya.

"Tidak enak, bagaimana toh, Yanto?" Yanto

diam saja memandangnya.

"Hm, tidak enak bagaimana? Kurang garam? Iya? Kurang garam? Oh, baiklah, nanti saya minta tambah garam untukmu, ya. Tapi mesti kauhabiskan makanan itu, supaya badanmu lekas segar, ya. Nah, sekarang, coba saya lihat matamu. Masih kuning? Dan kencingmu bagaimana? Juga masih seperti teh?" Yanto mengangguk-angguk saja. Sebenarnya anak itu tidak mengerti apa-apa. Karmila juga tahu hal ini.

Anak lima tahun. Dia sebenarnya teringat Fani. Anak itu baru empat tahun, tapi cerdiknya!

Mila tersenyum. Yanto tersenyum kembali. Tapi Karmila tersenyum mengenang anaknya.

Kemarin dia datang bersama ayahnya.

"Aku mau titip dia seminggu," kata Feisal padanya.

Karmila berhenti sebentar menghapal *tetanus neonatorum*. Tapi dia tidak berkata apa-apa.

"Aku ada perlu ke Penang. Seminggu saja. Kau terlalu sibuk?"

Feisal melirik buku di tangannya.

"Ujian besok."

"Tapi Fani tidak akan menyusahkan engkau. Juru rawatnya akan ikut kemari."

Mula-mula Karmila diam saja, tapi kemudian sekonyong-konyong dia merasa tidak suka dengan

segala juru rawat.

"Kauperlopkan saja dia seminggu. Biarkan Fani di sini sendiri. Ada Ibu dan Susi yang akan mengurusnya. Perlopkan saja dia."

"Dia siapa?"

"Juru rawatmu!"

"Bukan juru rawatku! Dia merawat Fani."

"Baiklah. Juru rawat Fani, kalau begitu."

"Oke, aku perlopkan dia. Cuma seminggu?"

Karmila tidak meladeni lagi. Dia kembali tekun dengan *tetanus*nya. Sementara itu Fani datang mendekat dan membelai-belai kaki ibunya dengan caranya sendiri.

"Mau apa?" tanya Karmila akhirnya tanpa menarik kakinya.

Fani tersenyum. "Mama..."

"Mmmm ... ada apa?"

"Ambilkan kertas koran. Mama buatkan balon."

Fani segera turun dari kursi dan berlari mengambil koran.

"Ini."

Karmila segera melipat-lipat kertas itu. "Dua ya, Mama ..."

"Mmmmm .."

"Dua ya, Mama. Dua, ya?" Dan ditunjukkannya dua jarinya.

"Mama, dua ya?"

"Satu dulu. Besok satu lagi. Sekarang Mama sibuk belajar."

Balon itu siap. Karmila menyuruh Fani meniupnya. Bukan main girangnya anak itu.

"Besok satu lagi, ya? Besok satu lagi, Mama." Dan dia berlari ke luar membawa balonnya.

Feisal memberinya benang dan mengikatnya pada sepotong lidi. Sekarang balon itu dapat mengombang-ambing kian kemari. Lima menit kemudian, Fani datang kembali pada ibunya.

"Rusak. Mama, rusak. Mam ..." Dibelai-belainya kaki ibunya.

"Mama, balonnya rusak. Mama... Mama ..." Suaranya mengiba-iba.

Karmila menggigit bibirnya. Dihitungnya lembaran yang belum dipelajarinya. Masih dua puluh! Dan besok pukul tujuh ujian! Ditengoknya jam dinding. Pukul setengah delapan. Pukul sebelas dia pasti sudah akan terkantuk-kantuk.

"Mama... Mama ..." Sekarang kaki itu digoyang-goyang oleh Fani.

Aduh! Mana sih ayahnya! Karmila tiba-tiba bangkit berdiri dan mendorong Fani ke samping. Anak itu kaget, terhenyak ke lantai dan menangis. Karmila terus masuk ke kamar dan berbaring dan mulai lagi menghapal. Di luar ribut hiruk-pikuk. Sekonyong-konyong Feisal masuk.

"Kenapa dia, Mila? Karmila! Aku tanya kau! Kenapa dia?"

Karmila terus komat-kamit menghapal. "Kauapakan dia?" bentak Feisal.

Ketika Karmila masih tetap diam, Feisal maju dan membalikkannya.

Karmila sama sekali tidak menyangka Feisal berani melakukan ini. Dia begitu kaget hingga tidak sanggup bilang apa-apa.

"Kau!" kata Feisal sambil menunjuk hidungnya. "Baiklah. Bila engkau tidak sudi menerima dia, akan kubawa dia pulang. Jangan khawatir. Dia masih punya ayah. Dia punya rumah. Jangan kaubenci dia sampai ke sumsum tulangmu! Dia tidak bersalah apa-apa!" Dengan kata-kata itu, Feisal keluar.

Sialan! Sialan! Bagaimana aku besok mau bikin ujian?!

"Mila! Mila!" teriak ibunya.

Karmila berhenti bernapas. Bila ibunya marah...!

Sejak dia tertimpa malapetaka itu, hampir tidak pernah ibunya marah. "Mila! Di mana kau?"

"Di sini."

"Kemari!"

Sialan! Si Feisal sialan!

Karmila mencari selopnya yang ditendang Feisal ke bawah ranjang. "Milaaaaa ...!"

"Yaaaaa."

Di ruang tengah, Feisal tengah asyik membujuk Fani. Anak itu terisak-isak. Mukanya sudah merah. Ingusnya sebentar-sebentar mengalir ke luar dan Feisal sebentar-sebentar menyekanya. Ibu Karmila duduk di hadapan mereka tanpa berkata apa-apa. Susi berdiri di samping kursi dan ikut membujuk-bujuk keponakannya. Ketika Karmila masuk, sedetik Fani menghentikan isaknya dan suasana menjadi sunyi. Tapi segera juga dimulainya kembali tangisnya ketika dilihatnya ibunya cuma berdiri diam di depan neneknya tanpa mengacuhkan dia.

"Ada apa?"

"Anak itu! Lihat! Sudah matang biru mukanya!"

Sialan! Aku tidak bisa belajar malam ini! Sialan! Dibalikkannya tubuhnya. Memang sudah merah betul muka Fani. Tanpa berkata apa-apa, diulurkannya tangannya. Sambil menangis tersedu-sedu, Fani mengulurkan juga kedua tangannya yang gemuk itu dan memeluk leher ibunya. Dibawanya anak itu ke kamarnya dan dikuncinya pintu. Di dalam kamar, diciumnya anaknya dengan pedih hati, dengan penuh cinta kasih, dan Fani segera menghentikan tangisnya dan tidur.

"Nah, Yanto, sekarang saya mau pergi dulu. Nanti, kalau kencing, kaumasukkan sedikit ke dalam botol ini, ya. Saya mau memeriksanya."

Yanto menggenggam botol kecil bekas penisilin

itu dan berbaring kembali.

Karmila melihat arlojinya. Sepuluh kurang seperempat. Dia mesti lekas-lekas membereskan lab dari Yusuf. Sebentar lagi Dokter Saleh akan pulang. Dia perlu menanyakan diet dan pengobatan yang tepat, dan untuk itu perlu dibuilt dulu diagnosa.

Di lab, Helen sedang ribut. Dia jatuh di Bagian Anak dan mesti ikut lagi rombongan Karmila.

"Setan! Siapa sih di sini lelaki tukang ngadu! Eh, Mila, di dalam grup ini siapa sih itu lelaki bermulut perempuan?"

"Kenapa?" tanya Karmila sambil meneteskan *eosm* ke atas obyek-glas.

"Kemarin dulu, Helen bergurau dan bilang, 'Kalau aku yang antar kue itu ke rumah si Saleh dan bukan Rita, tentu aku juga lulus pediatri. Nah, sekarang ..." kata Ani mengambil napas baru, "ada orang yang mengadu pada Herman dan Herman sudah pasti, menyampaikannya pada Rita. Mereka pergi berdua ke rumah si Saleh. Dan Rita tentu saja menanyakan hal itu pada Helen."

"Sial," keluh Helen. "Sudah di-her. Masih dimusuhi orang."

"Ah, sudahlah. Anggap saja orang itu kambing," kata Karmila.

"Tidak. Justru aku tahu, dia bukan kambing. Sebab berhidung kerbau dan pemilih dalam ber-

teman."

"Sudahlah. Jangan pedulikan omongan orang. Kalau ada orang yang membenci atau membicarakan kita, itu lumrah saja. Kita ini makhluk hidup yang sosial. Jadi mesti bergaul dan dalam pergaulan seorang tidak menyukai orang lain, itu biasa."

"Entahlah. Aku sendiri tak habis pikir. Bagaimana seorang lelaki bisa bermulut perempuan, mengadu sini, omong sana. Dan aku tidak enak hati. Sebab kebetulan aku sama sekali tidak punya pikiran jelek tentang Rita. Aku di-her, ya di-her. Mau apa lagi. Tapi kok, orang sejahat itu...."

Karmila pergi ke luar membawa mikroskopnya, mencari sinar terang.

Siang itu Karmila pulang pukul tiga. Fani sedang tidur. Ada surat dari Edo. Karmila mencopot sepatunya pelan-pelan, takut membangunkan yang tidur. Sambil menekankan bantal pada perutnya yang lapar, dibukanya surat itu.

Edo menjelaskan dengan terperinci, apa-apa yang harus dilakukannya bila dia terbang ke Benua Selatan itu, beberapa bulan nanti. Edo yang menanyakan apakah paspor dan surat-surat lain sudah lengkap. Karmila tersenyum dan ketika diangkatnya matanya dari surat itu, tertumbuk olehnya mata Fani di atas mejanya. Foto itu dibuat pada hari ulang tahunnya yang kedua.

Feisal sudah menyediakan diri untuk mengurus paspor dan surat-surat lain. Tapi sampai sekarang belum ada yang tahu hasilnya dan Karmila sendiri segan menegurnya. Tujuh bulan lagi dia akan terbang ke Perth. Dan Fani... tiba-tiba dia menoleh memandang anaknya yang tengah tidur. Aku terpaksa meninggalkannya di sini. Apa boleh buat. Karmila bangkit dan mencari makanan.

IX

SORE itu Feisal datang menjemput Fani yang dibawanya malam kemarin. Susi membukakan pintu dan pipinya tiba-tiba menjadi merah.

"Kenapa, Sus?" godanya tertawa. "Kau sangka yang datang si itu-mu?"

"Dia janji mau datang jam lima. Sekarang sudah lewat lima belas menit," katanya seperti mau menangis.

"Ah, barangkali dia kena razia. Tadi di Jalan Jenderal Sudirman, aku lihat banyak motor-motor distop dan..."

"Oh, kalau dia distop juga! Filmnya main jam enam seperempat!"

"Kalau dia tidak datang juga, nanti kita nonton bersama. Tapi biarkanlah aku masuk. Boleh? Di mana Fani?"

"Sedang bemyanyi bersama ibunya."

"Di mana?"

"Di kamar mandi. Tadi dia jatuh di halaman. Kotor. Terpaksa dimandikan lagi. Duduklah. Kak. Susi masuk dulu, ya?"

Feisal mengangguk dan duduk menjulurkan kakinya yang penat-penat. Diambilnya sehelai Koran Minggu. Di dalam terdengar suara Fani bernyanyi-nyanyi tak keruan, mengikuti suara Karmila. Dilemparkannya koran itu lalu masuk.

"Papa!" teriak Fani sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Ayo cepat! Pakai celananya!" hardik Karmila. "Pegang Mama dengan tanganmu. Angkat kaki ini. Sebelah lagi. Nah! Sekarang kita ke kamar."

Fani sudah lari memeluk ayahnya. Dan Feisal mengangkatnya tinggi-tinggi melewati bahunya. Fani tertawa gelak-gelak sampai merah mukanya.

"Aduh!" seru Karmila menepuk paha anaknya. "Engkau kan belum bersisir! Ayo, sini!"

Fani melompat-lompat mengikuti ibunya. Karmila menggeleng-geleng melihat kenakalan anak itu. Fani baru saja merayakan ulang tahunnya yang keempat. Dan setiap orang menyukai dia, kecuali — barangkali — ibunya. Karmila jongkok dan menyisiri anaknya.

"Mama... cup!" Tiba-tiba Fani mencium pipi ibunya dan tertawa.

"Nakalnya!" kata ibunya tersenyum dan mencubit pipinya.

Sore itu di rumah cuma mereka bertiga. Susi sudah pergi nonton dengan teman-temannya. Anak-

anak laki-laki pergi latihan koor. Ayah dan ibu Karmila pergi mengunjungi seorang kenalan yang baru saja menjalani operasi tumor di dalam rahim. Babu belum ada yang datang, sebab mereka pulang setiap Sabtu sore dan kembali hari Senin. Jadi mereka bertiga duduk-duduk di halaman, dibalik semak-semak air-mata-pengantin. Fani duduk di antara ayah dan ibunya, sebentar menepuk ke kiri, sebentar ke kanan. Karmila pura-pura asyik memperhatikan seekor kumbang di atas bunga mawar. Feisal asyik pula memperhatikan bunga air-mata-pengantin yang dibukanya helai demi helai.

Fani memandang ibunya. Digoyangnya paha ibunya pelan-pelan, lalu makin keras, lalu lebih keras, lalu sekuat tenaganya, dan dipandangnya lagi ibunya. Ibunya tetap asyik memandangi bunga mawar. Dia menoleh kepada ayahnya dan mulai mencubiti paha ayahnya. Juga di sini dia tidak mendapat perhatian. Fani menjadi marah. Dia lompat turun dan menghampiri pohon mawar ibunya. Maksudnya mau menggoyangnya sampai semua bunganya hancur, rontok. Tapi baru saja dipegangnya sebuah batang, dia menjerit. Karmila dan Feisal seakan-akan terbangun dari tidur. Feisal melompat dan mendapatkan anaknya dengan tergesa-gesa. Dua buah jarinya tertusuk.

"Itu upahnya anak nakal," kata Karmila. "Ayo

kemari, ikut Mama. Biar Mama taruh obat yang perih betul."

Tapi mereka tidak perlu ke dalam, sebab Feisal dengan berlari-lari sudah kembali dengan sebotol obat merah.

"Untung duri itu tidak masuk ke dalam, Anak nakal! Kau tahu, kalau duri masuk, dia bisa sampai ke jantung dan kalau sudah sampai ke jantung, kau akan mati!"

"Karmila! *Don't talk such nonsense! Don't frighten him!*" kata Feisal dengan marah.

Karmila tertawa.

"Mengapa engkau tidak menangis terus? He, mengapa stop? Itu ada ayahmu yang akan menyusuti tetesan air matamu."

Fani memandang ibunya dengan takut lalu dipeluknya ayahnya. Feisal mengangkatnya dan mendudukkannya di atas pangkuannya dan membelai-belainya. Karmila tertawa gelak-gelak melihat Fani tetap mengawasinya dengan mata tak berkedip.

"Untunglah ayahmu mencintaimu."

"O ya, bagaimana dengan pasporku?"

Seketika Feisal kaget dan memandangnya, lalu cepat-cepat menoleh ke arah lain.

"Apakah engkau betul-betul mau pergi? O... o... maksudku ... kapan kau akan pergi?"

"Setelah aku lulus."

"Kapan?"

"Tiga bulan lagi."

Feisal diam saja.

"Cepatnya waktu berlalu," gumamnya sendirian. "Dulu kau masih mahasiswi tingkat tiga. Tiga bulan lagi Dokter Karmila."

"Mungkin aku tidak akan praktek di sana."

"Feisal diam saja.

"Aku akan bekerja di rumah sakit Kristen. Aku ingin memperdalam di Bagian Anak. Mungkin kita akan berkeliling ke seluruh Australia. Maksudku ..." Disadarinya tiba-tiba betapa pucatnya Feisal. "Maaf ... tidak seharusnya aku membicarakan hal ini. Jadi, bilakah paspor itu selesai?"

"Minggu depan."

X

DUA HARI setelah Karmila menerima ijazah kedokterannya, keluarganya mengadakan pesta bagi kawan-kawannya. Sebab esok siangnya, Karmila akan terbang ke Australia dan menikah di sana. Ibunya memanggil dua orang tukang masak dan seorang tukang kue. Bibinya menutup kursus menjahitnya seminggu dan datang ke rumah Karmila untuk menjahitkannya bermacam-macam pakaian.

"Mengapa Fani sudah lama tidak datang?" tanya Susi.

"Aku tidak tahu," sahut Karmila tak acuh.

"Apakah mereka akan datang malam ini?"

"Apakah sangat perlu bagimu, bahwa mereka datang?" bentak Karmila.

Susi menanti-nanti kesempatan untuk menelepon. Tapi sejak tadi kakaknya duduk terus di situ, sebab telepon sebentar-sebentar berdering dari kawankawannya yang memberinya selamat lulus dan selamat menikah.

Karmila memakai jengki hitam. Kedua kakinya dinaikkannya ke atas sofa. Dipeluknya bantal sulam

buatan Susi dan didekapnya kop telepon yang berbunyi. Mukanya merah bercahaya. Tampaknya dia amat bahagia.

"Seingatku belum pernah dia tampak begitu bahagia," kata bibinya di dapur. Ibunya mengangguk.

"Tunangannya di Perth, sudah membeli sebuah rumah bertingkat dengan kebun luas. Engkau tahu, anak itu keranjingan kebun. Dia dijanjikan akan diajarkan cara menunggang kuda. Mereka akan mengelilingi benua Australia dalam *jaguar* yang baru dibeli Edo seharga... entah berapa harganya, aku lupa."

"Tapi bagaimana dengan Fani?"

"Aku juga pusing. Tapi ayahnya menganggapnya sudah dewasa dan membiarkannya mengambil keputusan sendiri. Kita, orang tua-tua... memberi nasihat begini, ya kalau membawa bahagia, kalau tidak! Biarlah dia memutuskan sendiri, ke mana dia akan pergi. Feisal sendiri sudah mengatakan demikian pada kami. Dan mereka sudah agak lama tidak pernah datang. Biasanya, Fani bermalam di sini setiap pekan. Ibunya sudah mulai mengajarkannya bahasa Inggris sepatah-sepatah. Anak itu memang cerdas. Entah mengapa, mereka sudah sebulan tidak datang-datang."

"Engkau tidak pernah membicarakan persoalan ini dengan Mila?"

"Oh, kami tidak pernah menyinggung-nyinggung hal ini, kecuali dia sendiri yang memulainya."

"Dan Feisal tidak mau menikah?"

"Aku sudah menemui ibunya dan bersama-sama sudah pula kami panggil dia. Tapi Feisal bilang, belum dulu."

"Apakah... apakah..." Bibi Karmila menoleh ke belakang lalu mendekatkan bibirnya ke telinga adiknya. "Apakah Feisal mencintai anak itu?"

"Karmila, maksudmu? Entahlah. Feisal tidak pernah mengatakan apa-apa."

Bibi Karmila memberengut.

"Aku heran, mengapa engkau selalu menganggap cinta itu sesuatu yang harus dikatakan? Bukankah cinta itu dapat juga dilihat dan dirasakan dalam tindakan dan perbuatan? Alia, kalau aku jadi engkau, akan kutanyai Karmila sejelas-jelasnya, supaya dia tidak menyesal dengan putusan yang diambilnya. Sudah jelas sekali, seperti petir di malam hari, seperti matahari pukul dua belas siang, bahwa Feisal mencintai anakmu! Aku tidak ragu-ragu lagi. Aku tidak mungkin salah. Aku pertaruhkan leherku ini, bila dugaanku keliru."

"Di sini, seorang laki-laki yang penuh tanggung jawab, mencintai keluarganya, anaknya, berbakti pada orang tuanya, cukup penghasilannya, bahkan kaya. Dan juga anak itu! Aku tidak habis mengerti

bagaimana Karmila nanti akan melupakan anaknya. Bagiku, adalah mustahil melupakan anak kandung sendiri. Ya, mungkin karena aku tidak beranak. Tapi rupa-rupanya, Karmila betul-betul bermaksud meninggalkan anaknya. Ketika dulu mereka bertiga ke rumahku, tampak betul betapa Karmila tidak mengacuhkan anaknya. Kalau mereka berdua bisa menikah ..."

"Karmila membenci Feisal karena perbuatannya."

"Betul. Tapi bukankah dia sudah dihukum? Tidakkah dia dapat memaafkan dan melupakan? Tanyakan padanya, apakah dia itu manusia yang bebas dari dosa?"

"Tapi, Kak, kau tahu kan, Feisal itu tidak dihukum. Dia dibebaskan."

"Aku tahu itu. Maksudku, selama tiga tahun ini dia sudah mendapatkan sendiri hukumannya."

Ibu Karmila memandang kakaknya dengan tanda tanya di matanya.

"Tidakkah kau mengerti, Tolol, bahwa adalah amat tersiksa bila kau harus terus-menerus menerima hinaan dan cemoohan dari orang yang kaucintai. Dan Feisal! Aku tahu betul, betapa dia mencintai Karmila!"

"Tapi kita tidak dapat menyalahkan siapa-siapa."

"Ya betul, kita tidak mungkin menyalahkan sia-

pa-siapa."

Karmila masuk ke dapur mengambil air minum.

"Apakah kau undang orang tua Feisal?" tanya bibinya.

Karmila terkejut memandang bibinya.

"O, tentu saja tidak. Ini cuma pesta buat teman-teman. Pesta perpisahan. Diundang orang tuanya, tentu anaknya mesti juga. Anaknya datang, tentu cucunya dibawa. Wah," katanya, menggeleng geleng sambil tertawa. "Bibi belum menyaksikan bagaimana anak itu menangis, kalau tidak mau pulang! Dan besok! Kalau dia mau ikut, mesti dimasukkan ke kopor mana?" Karmila berlari ke luar sambil tertawa. Bibinya menggeleng-geleng. "Kalau aku belum tua, tentu kuambil anak itu."

"Eh, dirawat oleh ibunya sendiri pun tidak diperbolehkan. Feisal amat menyayanginya. Kalau dibawa menginap di sini, dia tidak akan pulang sebelum anak itu tidur dan Karmila mengunci pintunya."

Ketika Karmila ke dapur, Susi lekas-lekas memutar telepon. Feisal segera menjawabnya.

"Mengapa sudah lama Fani tidak kemari?" Tanya Susi.

"Dia sakit, Sus."

Feisal tidak mau mengatakan bahwa Karmila telah memintanya supaya jangan membawa anak itu ke rumahnya lagi, sebab takut anak itu betul-betul

tidak dapat melepaskan ibunya pergi.

"Sekarang masih?"

"Ya."

"Sakit apa?"

Feisal ragu-ragu.

"Anu, biasa. Panas-panas."

"Wah, jadi tidak bisa datang sore ini, Kak?"

"Ada apa?"

"Kak Mila mau pergi dan..."

"O ya, maaf, sampai lupa. Tapi rasanya, tidak bisa datang, Sus. Sampaikan saja selamat dari Kakak, ya."

"Dan besok siang, di Kemayoran ...?"

"Susi... bicara dengan siapa kau?" teriak Karmila.

"Sebentar, Kak, dengan kawan Susi... sssst.. itu dia. Besok?"

Di ujung sana terdengar tertawa panjang yang kedengaran bagi telinga Susi amat menyedihkan.

"Ah, kau! Susi, Susi! Bagaimana seorang serdadu yang sudah kalah akan berani keluar dari lubang persembunyiannya?!" Dan telepon segera diletakkan oleh Feisal.

Pukul setengah sepuluh malam, telepon berbunyi. Tiada seorang pun yang mendengarnya. Semuanya tengah asyik tertawa-tawa. Setiap orang menemukan sedikit lelucon yang menambah gelak

tertawa di sana-sini. Karmila sudah terlalu mabuk-kepayang sehingga dirasanya tidak ingin lagi makan apa-apa. Tapi seseorang menyorongkan piring ke dalam tangannya dan dicobanya juga menyendok sedikitsedikit makanan di situ.

"Ayo! Di sana tidak akan kau jumpai lagi makanan seperti ini! Kau akan makan keju dan mentega melulu. Ha... ha... ha ..."

Karmila tersenyum. Baru diangkatnya sendok itu ketika ibunya datang.

"Mila ada telepon untukmu."

"Oh." Diletakkan piringnya.

"Awas,"—seru Ana, tertawa, "jangan-jangan dia! Eh, kalian, manusia-manusia tidak sopan, jangan dengarkan telepon orang lain! Ayo, menyingkir!"

Karmila tertawa gelak-gelak sambil mengambil kop telepon. "Halloooo... yaaa... ini Karmila ... Dokter Karmila...? Oooh! Saya belum praktek. Ini dari mana?"

Ibunya memperhatikan muka anaknya dengan serius. Sebab dia tahu, siapa yang menelepon. Tidak lama kemudian, Karmila berdiri bingung.

"Kenapa, Mila?" tanya ibunya khawatir.

Karmila seperti tidak mendengar apa-apa. Ibunya memegang bahunya dan pelan-pelan menggun-cangnya. Karmila tiba-tiba sadar. Diusap-usapnya

rambutnya sehingga terbaur-baur.

"Dia bilang apa?"

"Fani sakit."

Sekarang Susi yang menjadi kaget. Dia sudah tahu hal itu, tapi kalau Feisal merasa perlu menelepon malam-malam begini untuk memberitahukan hal itu…!

"Dia sudah lama sakit. Hampir sebulan," kata Susi tiba-tiba.

Ibunya menoleh.

"Dari mana kau tahu?"

Karmila mengangguk.

"Memang sudah lama. Tapi belum sebulan."

"Sudah hampir sebulan dia tidak datang," bantah Susi, "dan itu sebab dia sakit."

"Bukan." Karmila menggeleng. "Aku yang minta supaya mereka jangan datang lagi."

"Karmila!" seru ibunya terkejut.

"Untuk kebaikan Fani," kata Karmila dengan dingin, "supaya dia lupa padaku."

"Dan sekarang..."

"Sekarang anak itu mau dibawa ke rumah sakit. Tapi ayahnya rupanya tidak setuju dan mau minta pendapatku. "Dan..." Karmila berhenti. Dia tidak mau mengatakan, apa yang dikatakan Feisal—anak itu mengigau terus-menerus dan menyebut-nyebut namanya.

"Apakah... apakah... aku mesti pergi?" tanyanya serupa orang kebingungan.

"Mesti pergi?" seru ibunya. "Sudah tentu! Itu tak perlu kau tanyakan lagi! Di manakah ada ibu membiarkan anaknya dalam keadaan sakit?"

Karmila menghela napas. Teman-temannya menasihatkan supaya dia pergi.

"Baiklah," katanya mengangkat bahu, tanpa teringat lagi akan piringnya yang masih penuh.

"Mana Tinus? Suruh dia antar aku, Susi."

Di muka pintu depan sudah menanti mertuanya.

"Di kamar," bisiknya. "Feisal dan ibunya ada di dalam sejak sore."

"Dan dokter?"

"Sudah pulang jam delapan tadi. Sebentar dia akan kembali bila kita meneleponnya."

Mertuanya mengantarnya ke kamar dan membukakan pintu. Karmila tertegun. Yang terbaring di situ bukan Fani yang lincah dan gemuk, tapi seorang anak yang kurus dan pucat. Tiba-tiba matanya serasa basah. Ditahannya tangisnya, lalu dia maju ke tempat tidur. Anak itu dalam keadaan delir. Badannya panas.

"Tiga puluh sembilan," kata mertua perempuannya ketika Karmila meletakkan tangannya di atas dahi anaknya. Karmila mengangguk.

Feisal duduk di samping tempat tidur dan tidak

melepaskan pandangannya dari Fani. Karmila meliriknya dan mendapatinya amat pucat dan tampak tua.

Karmila memeriksa lidah anaknya dengan baterai.

"Tipus!" katanya kaget.

"Iya," kata mertuanya yang laki-laki, sedang yang perempuan sudah mulai meratap.

"Dia mencari engkau terus, Karmila. Tapi ayahnya tidak mau membawanya ke rumahmu. Dia menangis berjam-jam tiap malam. Tengah malam sering kali terbangun dan memanggil-manggil engkau. Dia tidak mau makan. Tidak mau minum susu. Tidak mau main-main. Akhirnya dia masuk angin dan hu ... hu ... hu..."

Karmila menggigit bibirnya dan tidak berkata sepatah pun. Mertuanya sekarang menangis tersedu-sedu. Karmila menunduk terus dan memperhatikan wajah si sakit. Kepalanya hampir beradu dengan kepala Feisal yang juga menunduk di dekatnya. Sekonyong-konyong Karmila melihat setetes air jatuh di atas selimut. Feisal!

"Sudah berapa lama ini?" tanyanya dengan suara parau.

"Sepuluh hari," sahut mertua laki-lakinya.

"Baiklah, Ibu dan Ayah beristirahat sekarang. Saya akan menjaganya di sini. Kalau suhunya lekas

turun, pasti tidak ada bahaya apa-apa lagi."

"Maaamaaaa..." erang Fani perlahan-lahan.

Karmila berlutut di samping tempat tidur dan membisikkan sesuatu ke telinga anaknya dan jari-jarinya yang biasa membelai-belai pasien-pasiennya, kini membelai-belai rambut Fani yang kusut.

"Itu! Sebentar-sebentar dia mengerang seperti itu," kata mertuanya sambil menyusut hidungnya.

"Sudahlah, Bu. Tidurlah Ibu sekarang." Dan kedua orang tua itu keluar pelan-pelan.

Sekarang Karmila duduk di atas kursi berhadap-hadapan dengan Feisal. Karmila duduk di sebelah kiri tempat tidur. Feisal duduk di sebelah kanan. Di samping Feisal terletak sebuah kom berisi es potongan.

"Berikan padaku kom itu," kata Karmila.

Feisal memberikannya tanpa memandang sedetik pun wajah Karmila.

Tiap semenit, Karmila mengganti kompres anaknya dengan rajin. Tidak teringat olehnya bahwa dia belum makan sejak tengah hari. Tidak teringat olehnya bahwa dia sudah dua malam tidak tidur. Dan tidak teringat olehnya bahwa besok siang dia akan terbang ke Sidney, lalu ke Perth.

"Bunda, saya berjanji akan tinggal terus dengan mereka asal Fani tertolong. Saya tahu sekarang,

saya betul-betul mencintai anak ini. Bunda Maria, saya mengakui kesombongan hati saya sajalah yang telah menghalangi saya mencintainya dan mengakuinya sebagai anak saya sendiri. Tolonglah dia. Tolonglah dia, Tuhanku. Bundaku. Anak ini tidak bersalah. Anak ini murni. Dan saya amat mencintainya. Berilah saya kesempatan. Asal dia tertolong, saya berjanji takkan meninggalkannya lagi untuk selamanya."

Pukul dua belas tengah malam, kelihatan Fani agak tenang dan Feisal keluar sebentar. Selama itu tidak sepatah pun diucapkannya pada Karmila. Dan Karmila diam juga. Setelah Feisal pergi, barulah Karmila menangis sepuas-puasnya. Air matanya turun begitu saja. Setiap kali terpandang olehnya pipi yang agak cekung itu, air matanya menetes lagi.

Untuk apa aku hidup bahagia bila anakku sendiri harus kesepian menantikan aku? Untuk apa aku sekolah tinggi-tinggi bila aku tak sanggup membahagiakan orang-orang yang mencintai aku? Bila aku tidak mengacuhkan anakku? Anakku. Anakku. Dan diambilnya kain kompres dari dahi anaknya lalu dimasukkannya ke dalam es. Lalu diperasnya sedikit dan diletakkannya kembali di atas dahi. Kemudian diambilnya kain kompres dari ketiak dan perut dan lipat paha dan dimasukkannya juga ke dalam es. Sambil berbuat demikian, air matanya menetes

turun ke dalam kom dan pipinya sudah basah.

Pukul dua malam, ada telepon dari rumahnya. Karmila mengangkat mukanya dan Feisal mendapati kedua matanya merah dan bengkak.

"Ada telepon dari Ayah."

Karmila keluar dan Feisal duduk menggantikannya memeras kain-kain kompresan. Ketika Karmila kembali, Feisal memandangnya dan menyuruhnya pergi tidur. Karmila menggeleng lalu duduk kembali tanpa berkata-kata. Feisal duduk di hadapannya dengan tangan kanannya di saku piyama. Entah ada apa di situ, sebab sebentar-sebentar tangannya bergerak-gerak. Ketika Karmila hendak membalikkan bantal yang agak basah kena air, didapatinya sebuah rosario di situ. Rosario itu diberikan kepada anaknya karena anak itu amat ingin memilikinya. Fani sudah dipermandikan dan setiap Minggu dia pergi ke gereja bersama ibu dan bibinya.

Terasa waktu berjalan amat lambat. Setiap jam Karmila mengukur suhu. Pukul dua malam, masih tiga puluh sembilan satu strip. Tapi Fani tampak tidur dengan tenang. Belum pernah dia setenang ini, kata Feisal. Pukul tiga, suhu tiga puluh delapan setengah. Karmila terus-menerus berdoa. Dan Feisal, dengan caranya sendiri juga berdoa.

Suatu ketika, kain kompres dari dahi si sakit jatuh ke lantai, ke sebelah Feisal. Ketika dia mengu-

lurkan tangannya ke bawah, Karmila menengok ke dalam saku piyamanya, di situ ada rosario. Karmila mengerutkan dahinya, tapi tidak berkata apa-apa.

Pukul enam suhu menurun dan menetap. Karmila menghela napas lega. Dia berdiri. Sekonyong-konyong dia kehilangan keseimbangannya dan lekas-lekas dipegangnya tempat tidur anaknya.

"Engkau perlu tidur," kata Feisal sambil memegangnya.

"Baiklah. Krisis sudah lewat, aku rasa. Asal suhunya tidak naik kembali."

Di dalam kamar Fani terdapat dua buah pintu di tembok kiri dan kanan. Pintu kanan menuju ke kamar tamu yang sekarang ditempati oleh kedua orang tua Feisal. Pintu kiri menuju ke kamar tidur Feisal sendiri. Sebenarnya dia mau mengatakan, bahwa untuk Karmila sudah disediakan kamar lain, di pavilyun. Tapi Karmila dengan setengah sadar sudah menuju ke pintu kiri dan Feisal tidak ingin berteriak, takut membangunkan anaknya.

Karmila memutar tombol pintu, membukanya, dan berdiri tertegun. Di hadapannya tergantung sebuah lukisan yang besar, lukisan pensil hitam dan di bawahnya: *Karmila, kekasihku.*

"Itu kubuat dari bayanganku sendiri," tiba-tiba terdengar suara Feisal tepat di belakangnya.

Karmila diam tak bereaksi.

"Jangan marah bila itu tidak secantik aslinya. Itu cuma bayangan."

Karmila merasa sebuah tangan jatuh di atas bahunya. "Bayangan itu menghantui aku terus menerus. Setiap malam aku terbangun dan mendapatkan engkau tidak ada. Aku amat tersiksa, Mila. Aku tidak dapat lagi bertahan. Akhirnya aku mencoba membuat gambarmu. Aku takkan mungkin melupakanmu sebab aku sudah terlalu lama mencintaimu dengan sangat. Dengan melalui banyak penderitaan aku telah belajar mencintaimu. Jangan pergi. Aku takkan membiarkan engkau pergi, bila kau mempunyai kekuasaan. Kasihanilah kami berdua, anakmu dan aku. Meskipun engkau belum mencintai kami sekarang, tinggallah. Engkau dapat belajar mencintai kami dalam setahun. Dua tahun. Tiga tahun. Sepuluh tahun. Bahkan selama-lamanya. Engkau dapat belajar mencintai kami seumur hidupmu, dan kami berdua – Fani dan aku – akan menanti dengan sabar sampai suatu saat engkau akan datang dan bilang engkau mencintai kami. Tinggallah, Mila."

Karmila berbalik dan memandang Feisal. Matanya yang sejak tadi merah bengkak, kini basah lagi. Feisal memeluknya tiba-tiba. Karmila menangis.

"Engkau ... kalian tidak usah menunggu. Sekarang pun aku datang dengan cinta itu."

"Engkau lelah, Mila. Engkau lelah. Tidurlah se-

karang."

Feisal melepaskan pelukannya dan menutup pintu, lalu kembali ke samping Fani.

XI

HARI itu ujian pasien bagi mereka yang telah menyelesaikan *co-schap* di Bagian Anak selama tiga bulan. Ujian dibagi dalam tiga bagian. Hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Tiap-tiap kali diuji tiga orang mahasiswa. Hari Senin itu, diajukan pasien-pasien dari sal A, B, dan D.

"Bagaimana, Isti? Sudah selesai pemeriksaanmu?" tanya Karmila pada seorang mahasiswi yang tengah asyik membuka-buka *textbook*.

"Aduuuh!! Belum apa-apa, Dok. *Anamnesa* saja belum selesai. Habis, ibunya begok! Lebih baik kalau tidak disediakan ibunya. Tanpa *anamnesa*."

Isti memandang Karmila dengan wajah gelisah. Karmila tersenyum dalam hati. Rupanya beginilah tampang mahasiswi-mahasiswi yang mau ujian. Mata terbelalak. Bibir pucat dan kering. Tangan bergerakgerak tak tentu arah.

"Tenanglah. Pasienmu itu gampang, kok. *Anemi* dan *spondylitis tuberculosa*. Tinggal membuat *differential diagnosa* dari *anemi* dan *gibbus*-nya. Jangan lupa, pemeriksaan darah yang lengkap serta pe-

meriksaan *faeces.* Teman-temanmu siap membantu lab?"

"Ya. Siap," kata Isti perlahan.

"Jangan cemas," kata Karmila, menepuk-nepuk bahunya. "Dokter Edi tidak suka penyakit darah. Dan dia benci tbc. Paling-paling dia tanya makanan dan *growth and development.* Asal kau tahu apa yang lebih dahulu dilakukan oleh newborn, menangis atau bernapas?!"

Isti tertawa.

"Nah itu sudah cukup. Sedangkan para spesialis masih membuat kesalahan, apa pula yang diharapkan dari para ko-as?? Jangan takut salah membuat diagnosa. Asal tahu bagaimana rupanya telur *ascaris*??"

Sambil tersenyum Dokter Karmila melangkah ke luar. Rupanya begitu tampangku dulu waktu ujian, katanya dalam hati. Sejarah selalu terulang.

Hari itu Karmila sengaja datang pagi-pagi supaya dapat memberi "bisikan" pada mahasiswa-mahasiswa yang ujian sebelum *Big Boss* datang. Untungnya memang, pada hari ujian *Big Boss* selalu datang siang-siang bersama-sama para penguji.

"Hallo Dadang. Beres?" tanyanya pada mahasiswa yang mendapat sal B. Dadang tersenyum yakin. Memang dia rajin dan pandai. Sayang agak sombong dalam hal memperagakan ilmunya.

"*Physical exam*-nya sudah, Dok."

"Bagus. Tidak ada kelainan?"

"Rasanya tidak, Dok. *Oedem* sudah hilang. Ascites tidak ada. Ginjal tidak teraba."

Karmila diam saja memandangi sang pasien. Anak laki-laki berumur kira-kira tujuh-delapan tahun. Dadang memperhatikan Dokter Karmila. Tiba-tiba terbit curiganya.

"Ini pasien ginjal, bukan, Dok? Dia ada riwayat sakit tenggorokan dan sembab di mata dan ..."

"Kencingnya bagaimana?"

"Tidak ada riwayat kelainan kencing, Dok. Rupanya tidak ada perhatian dari ibunya. Baru dibawa ke rumah sakit setelah anak ini bengkak seluruh badannya." Dadang memandang Karmila penuh harap.

Karmila menggosok-gosok matanya. Mendapat pasien dengan penyakit yang sudah sembuh atau gejala-gejala yang hampir hilang adalah paling berbahaya. Tentu saja hal itu tidak dikatakannya pada calon dokter itu. Bisa kalang-kabut hatinya. Diperhatikannya kembali anak itu dengan seksama. "Yah, periksa *unne*-nya dengan teliti. Itu saja yang dapat kita lakukan. Asal argumentasimu nanti baik, diagnosa apa pun yang kaubuat tidak menjadi soal. Jangan lupa jenis *anemt* pada anak ini. Kalau tidak ada waktu, tidak usah kauperiksa. Bikin saja sediaan

hapusnya dan kau toh sudah tahu, jenis *anemt* pada penyakit-penyakit ginjal?"

Dadang tersenyum dengan amat yakin.

"Oke, *Boy,*" kata Karmila menepuk bahunya. "*Do your best*!"

Sebelum melangkah ke luar, sekali lagi Karmila melayangkan pandangannya ke tempat tidur. Anak laki-laki itu berbaring dengan tenang, mengawasi mereka berdua. Karmila memandangnya dengan waswas. Dia tahu, Dadang akan diuji oleh Dokter *Killer. The Best Killer* sepanjang segala abad. Dan kebetulan lagi, bahan ujiannya juga merupakan dinamit!!

"Baiklah," katanya melambaikan tangan, "kalau engkau memerlukan saya, saya ada di kantor."

Karmila melangkah lagi. Sal D. Ini sebenarnya sal penyakit tropis. Jadi segala macam penyakit menular tersedia di situ. Tapi untuk ujian, memang tersedia sebuah kamar dalam tiap-tiap sal, di mana mahasiswa malang yang mau jadi dokter itu diasingkan dari dunia luar. Cuma dengan kecerdikan dan bantuan malaikat, maka mereka dapat berhubungan dengan rekan-rekan yang siap sedia membantu pemeriksaan kencing, darah, dan tinja. Sebelumnya memang telah diperingatkan bahwa pasien-pasien yang diberikan belum pasti sama dengan sal di mana mahasiswa itu ditempatkan. Karmila tahu, si

Wolfram mendapat pasien jantung. Juga bahan ujian yang berbahaya.

Sambil berjalan memegang stetoskop, Karmila menengok ke dalam kamar-kamar. Kamar Bagian Anak semuanya serba kaca. Terang dan menyenangkan. Dalam kamar-kamar kelas satu, terlihat banyak mainan bagus-bagus pada setiap tempat tidur. Di Bagian Paru-paru, dirawat anak insinyur, kawan sekolah Feisal. Anak itu putih dan gemuk. Baru satu setengah tahun. Ketularan tbc dari babu. Ibunya menangis ketika diberitahukan putri kecilnya sakit paru-paru. Dia bersumpah demi segala yang hidup tidak akan main arisan lagi, tidak akan pergi kursus-kursus lagi, dan serta-merta menutup kapsalonnya yang baru dibuka. Dari luar dilihatnya gadis kecil itu tengah asyik bermain dengan bonekanya. Karmila masuk.

"Hallo, Linda."

Linda segera mengenalnya dan tertawa. Karmila mencubit pipinya. Siapa sangka anak orang kaya, segemuk dan seriang itu, tengah menderita tbc?!

"Mama belum datang, ya? Ayo, Tante tidak bisa bermain-main sekarang. Tunggulah. Sebentar lagi Mama datang. Linda main dengan Mama, ya?" Karmila melambai sambil berjalan pergi. Linda melambaikan juga tangannya yang gemuk lalu membawa jarinya ke bibirnya.

"Oh! *Bye-kiss*!" seru Karmila, tertawa.

Pasti itu ajaran si insinyur sinting yang terlalu lama di luar negeri. Baru saja beberapa langkah dia berjalan, di belakangnya didengarnya suara kuda mendengus.

"Dok... Dok... he... he... saya cari ke mana-mana...." Lani bernapas senen-kemis.

"Ada apa? Kamu membantu Isti?"

"Ya... he... he...." Lani menghabiskan dulu tarikan napasnya. "Ini... ini... pasiennya itu... ada kemungkinan *leukemia*... anu... he ... he ... apa ... tidak perlu *punksi bone-marrow*?"

Lani memandangnya dengan mata terbelalak. Rupanya begitu tegang. Karmila hampir yakin, bahwa setiap kali menghadapi ujian, maka umur para calon dokter itu menjadi berkurang beberapa jam. Beberapa hari menjelang ujian, jantung sudah berdebar-debar lebih banyak dari biasa. Pada saat ujian, maka degupnya menjadi dua kali lebih cepat. Selama menanti pengumuman hasil ujian, juga tidak bisa tenang. Tidur susah. Makan-minum tidak lancar. Mungkin buang-buang air terus. Atau kepala pusing. Malah mungkin juga tenggorokan mendadak jadi sakit. Semua itu disebabkan karena dosen-dosen yang mahakuasa itu selalu terbayang-bayang di pelupuk mata. Apakah Yang Mulia sedang *in the good mood* waktu ujian itu? Apakah menurut Yang

Mulia, saya sudah cukup sopan? Pakaian saya cukup rapi? Saya tidak kasar terhadap pasien, sedikit dikitnya di hadapan Yang Mulia para penguji? Suara saya cukup meyakinkan? Tidak asal tebak kancing? "Dok... Dok..." seru Lani kebingungan melihat

Karmila memandangnya terus sambil tersenyum. "Oh!" Karmila melebarkan senyumnya dengan manis. "*Bone-marrow*, katamu? Saya rasa itu sama sekali tidak perlu. Mahasiswa tidak diharapkan melakukan punksi sumsum tulang pada waktu ujian. Kan dia diharapkan bekerja sendirian. Kamu ini cuma setan-setan, yang mencuri-curi membantunya. Apakah dia berani melakukan *punksi* sendiri? Saya sih ngeri. Terus terang saja!" Karmila tertawa.

"Jangan terlalu senewen. Serahkan saja pemeriksaan sumsum tulang itu kepada para spesialis. Oke?

Tulislah saja itu sebagai anjuran. Cuma pemeriksaan darah tepi, yang lengkap! Awas! Bantu teman tidak boleh setengah-setengah. Jangan sampai dia jatuh karena pemeriksaan labmu tidak beres. Penguji tidak peduli dari mana angka-angka itu datangnya. Apakah dari langit atau dari sulap, pokoknya angka-angka itu harus lengkap. Dan ..." Karmila tersenyum sambil mengedipkan matanya, "sesuaikanlah sedikit dengan gambaran klinik penderita. Itu sangat menolong. Penguji yang berpengalaman, sudah tahu, dari mana semua angka-angka

itu. Dia juga dulu seorang mahasiswa, bukan? Yang mungkin juga pernah mengupah laboran untuk menolong ujiannya. Itu tidak penting. Yang penting adalah, mahasiswa itu harus mengerti apa gunanya angka-angka itu semua dan artinya bagi klinik."

Selama kuliah yang cukup panjang itu, Lani berulang-ulang mengangguk-angguk, sehingga Karmila mengharapkan setiap saat akan melihat kepala itu terlepas dari engselnya.

"Nah, lekaslah pergi! Katakan pada Isti, jangan gelisah. Kalau ada apa-apa, saya di kantor."

"Baik, Dok." Dan larilah Lani seperti mobil balap.

"Hallo, Flores," sapa Karmila sambil masuk.

Wolfram mengangkat mukanya. Melihat Karmila, dia menyeringai. Terlihat gigi-gigi pepsodent-nya.

"Wah... maut ini, Dok... betul-betul maut ini..." katanya dengan logat Flores.

"Apa yang maut?" tanya Karmila pura-pura tidak tahu apa-apa.

"Ini... wah ... sentimen ini, Dok ... masa jantung keluar .... Saya tidak bisa apa-apa .... Maut ini...."

"Periksaanmu sudah selesai?"

"Belum lagi!"

"Ah, jangan putus asa. Putra Flores mesti unjuk gigi. Ayo! Pantas, stetoskopmu begini jelek. Coba

saya periksa dengan stetoskop saya."

Karmila pura-pura memeriksa. Sebenarnya dia mau membantu. Dia sudah tahu apa kasus itu. Terus terang saja, dia sendiri kurang becus memeriksa jantung.

"Ada apa ... Dok?" tanya Wolfram membungkuk dengan penuh harap. Kepalanya dimiringkannya seakan-akan dengan begitu diharapkannya akan dapat ikut mendengar bunyi jantung anak perempuan itu.

"Ada apa, Dok?" ulangnya.

Karmila menyerahkan stetoskopnya.

"Pakailah ini yang bagus! Barang jelek itu buang saja."

"Betul, Dok," angguk Wolfram, "itu warisan dari abang saya. Sudah kuno. Ada apa saja, Dok?"

"Periksa dulu, sana!" kata Karmila, pura-pura galak.

Wolfram tidak brilyan, tapi karena itu dia juga tidak dapat menjadi sombong seperti Dadang yang jenius.

"Nah, sudah? Cepat amat periksanya," kata Karmila, tersenyum.

Wolfram menggaruk-garuk kepalanya. Sebenarnya dia sudah terlalu gugup. Dengan stetoskop mahabaru itu pun dia tidak dapat menangkap apa-apa. Namun sebelum dia sempat mengakui kegaga-

lannya, Karmila sudah memberondongnya.

"*Well*, ada *machinery murmur*, bukan? Nah, kini engkau sudah tahu diagnosanya. Anak ini mempunyai kelainan jantung bawaan. Ya?"

Wolfram mengangguk.

"Komplikasi tersering pada kelainan macam ini, tentu sudah kauhapal, bukan? Cocok, tidak? Ditambah lagi adanya kelainan ginjal, jadi kemungkinan besar, anak ini sudah menderita radang dari jantungnya. Setuju?"

"Setuju, Dok," kata mahasiswa itu sambil mengangguk-angguk macam wayang boneka.

"Oke, beres. Tinggal sebut saja nama kelainan bawaan itu. Dan pemeriksaan-pemeriksaan anjuran apa yang kausarankan."

"Terima kasih ... Dok. Terima kasih!" Karmila tersenyum, melambaikan tangannya.

"Ah, saya dulu juga dibantu. Kalau tidak, belum tentu bisa lulus."

Namun Wolfram sudah tidak mendengarnya lagi.

Dia asyik menulis dalam statusnya dengan tulisan sebesar-besar biji jengkol.

Karmila kembali ke kantornya. Mariani sudah duduk di mejanya. Juga Roy.

"Hei, selesai ronde?" tanya Mariani.

"Dia tidak ronde," kata Roy, tertawa.

"Awas, lho! Kalau ketahuan *Big Boss*! Bisa semua anak-anak itu tidak lulus."

"Alaa... siapa sih yang ujiannya tidak dibantu? Kau? Aku, terus terang dibantu! Siapa yang dapat mengatakan dirinya cukup pintar di dunia ini? Setidak-tidaknya di sini! Sudah berapa textbook yang kautulis? Sudah berapa konggres yang mengundangmu? Namamu disebut-sebut seluruh dunia? Bah! Berapa macam pemeriksaan yang disebut menurut namamu?"

Karmila tertawa diikuti Mariani dan Roy. "Betul. Engkau betul. Jangan meradang. Aku memang bukan penemu insulin, sebab kebetulan tunanganku tidak mati lantaran kencing manis. Aku cuma memperingatkan engkau, hati-hatilah! Kita tidak pernah tahu bagaimana hati *Big Boss.* Kadang-kadang dia meremehkan segalanya. Tapi sekali-sekali, hal-hal sekecil semut pun sudah membuatnya memukul meja."

Karmila menghirup teh dingin yang tersedia di atas mejanya.

"He, An, Feisal mau pergi dalam beberapa hari ini. Titip apa?"

"Entahlah. Uang susah."

"Oi, mana uang bisa bicara. Bukan begitu, Roy?"

Roy belum juga mau praktek. Alasannya, mau memusatkan perhatian pada spesialisasinya. Tapi

sebenarnya, dia segan. Buat apa praktek di kampong yang becek kalau mertua sudah menghadiahkan kekayaan berlimpah-limpah pada peresmian kawinnya? Karena itu agak merah mukanya mendengar teguran Karmila.

"Perempuan selalu membicarakan uang. Uang. Uang. Dari lahir sampai mati. Uang. Uang. Uang!"

"Hm, begitu, Roy?" tanya Mariani. "Laki-laki memang tidak membicarakan uang. Tapi perempuan. Perempuan. Perempuan. Dan kau lupa, untuk mendapat apa yang kaubicarakan itu pun, perlu fulus, alias uang! Setuju, Mil?"

"Setuju banget! Tanpa uang, laki-laki menjadi turun harganya. Itu ketentuan yang kalian buat sendiri. Sebab yang mula-mula menciptakan uang, bukanlah perempuan. Dan kalau pergi melamar anak gadis, maka senjata pertama yang ditonjolkan laki-laki adalah uangnya! Peduli apa pikir kalian, muka saya bopeng! Setuju, An?"

"Seratus persen! Kalau aku punya uang dan mobil, masakan cewe-cewe itu tidak mau antri di muka pintuku? Ha... ha... ha...."

"Sudah ... sudah ... untung besar, aku tidak kawin dengan dokter," kata Roy mendongkol. "Itu sebabnya aku sama sekali tidak setuju perempuan masuk kedokteran. Kalau aku kelak jadi penguji, pasti aku persulit semua mahasiswi-mahasiswiku!"

"Oho... kaupikir, pantasnya jadi apa perempuan itu? Mesin penetas telur? Roy, berapa anakmu?" tanya Karmila.

"Belum ada," sahutnya memandang kedua perempuan itu berganti-ganti.

Mariani tertawa geli.

"Istrinya papan setrika, barangkali."

Roy betul-betul marah.

"Aku bersumpah, besok minta pindah kantor."

"Memang engkau lebih pantas sekantor dengan *Big Boss*. Malah kadang-kadang kupikir, engkau lebih cerdik dari *Boss* sendiri," kata Mariani memberi api.

Karmila hampir tidak dapat menahan gelinya melihat cuping hidung Roy kembang-kempis. Sejak zaman mahasiswa dulu, mereka bertiga gemar bergurau dan Roy selalu kalah bila ajudannya, si Pitak, tidak bersamanya.

"Sayang Pitak sudah kembali ke daerahnya. Apakah engkau tidak merindukannya, Roy?"

"Laki-laki cuma merindukan perempuan. Titik. Dan percayalah, perempuan yang kurindukan itu bukan engkau, Mila!"

Berderai-derai kedua dokter wanita itu tertawa. "Untunglah aku tidak pernah jatuh cinta padamu. Kalau kau mau melakukan sedikit operasi plastic dengan hidungmu, mungkin lain pendapatku. Akur,

An?"

"He... he." Mariani mengangguk sambil tertawa. "Tapi aku tidak ingin menghinamu. Sebaliknya, kita selalu bersahabat, bukan? Asal kau jangan terlalu kikir. Kalau punya jurnal apa kek, pinjami kami. Jangan sampai waktu pembicaraan *case*, ditanya prof, tidak bisa jawab karena belum baca buku yang ada di dalam tasmu!"

"Jurnal apa. Aku tidak punya buku apa-apa," kata si Kikir dengan muka merah dan hidungnya yang besar makin mengembang juga. Untuk mengamankan diri, Roy lekas-lekas bangkit dan pergi ke luar. Terlalu panas di dalam, gumamnya.

"O ya, aku mau pesan sikat gigi listrik buat anakku," kata Mariani. "Berapa sen?"

"Entahlah," kata Karmila. "Kalau cuma itu, tidak usah bayar deh. Katamu, engkau mau beli dasi?"

"Oh, kutanyakan dulu orangnya kalau dia masih mau."

Karmila mengangguk lalu mulai membuka tumpukan status di mejanya. Semua pasiennya ada lima belas. Empat akan dipulangkannya besok. Jadi perlu menulis resep untuk berobat jalan.

Status pertama, milik Didi. Sudah hampir lima bulan diopname untuk sakit ginjalnya. Karmila meneliti hasil lab hari itu. Lagi-lagi kencingnya masih kotor.

"Aku tobat betul dengan Didi. *Urine*-nya masih juga tiga plus."

"Habis mau diapakan? Dulu-dulu, tidak pernah dibawa berobat. Anget-anget badannya, dikira masuk angin biasa. Sekarang sudah kronis. Kita lakukan apa yang kita mampu. Selebihnya, kuasa Tuhan," kata Mariani.

"Kasihan sekolahnya. Aku setuju sekali kalau di rumah sakit kanak-kanak diadakan sekolah bagi mereka yang mesti tinggal lama."

"Seperti di Jepang?"

"Ya. Mereka tidak akan ketinggalan dan ini mengurangi rendah diri anak-anak itu bila mereka kembali ke sekolah."

"Omong gampang. Pelaksanaannya bisa tidak?! Sedangkan seprai-seprai itu sudah harus diganti, banyak anak-anak yang tidak kebagian kelambu! Dari mana uangnya?! Suruh Feisal menyumbang sejuta tiap bulan. Aku tanggung, kau akan punya sekolah taman kanak-kanak di sini. Aku tidak keberatan deh, kalau kau jadi direktrisnya."

"Siapuh! Siapa yang punya uang sebanyak itu?"

"Hm! Uang kan tidak bisa bicara." Mariani tertawa.

Karmila tersenyum sambil terus memeriksa status-status berikutnya.

Leila sudah banyak kemajuan. Kalau begini ter-

us, dia boleh pulang minggu depan. Kencingnya sudah tidak kuning. Hatinya sudah tidak membengkak lagi. Hasan juga boleh pulang. Ali Hamzah masih *status quo.*

Mariani bangkit.

"Mau keluar, An? Tolong lihat-lihat mereka yang ujian."

"Oke. O ya, hampir aku lupa. Siti, pasienmu? Coba kaulihat. Mungkin infusnya sudah tidak perlu lagi. Tadi susternya menanyakanmu."

"Oke. Nanti aku ke sana."

Karmila terus bekerja. Dia mempunyai enam pasien ginjal. Dan keadaan mereka sama saja dari hari ke hari, kalau tidak mau dikatakan makin memburuk. Empat pasien sakit kuning. Satu di antara mereka agak mengkhawatirkan.

"Selamat siang, Dokter."

"Selamat siang," sahutnya lalu mengangkat kepalanya.

Seorang ibu muda berdiri di ambang pintu. "Silakan masuk. Dapatkah saya menolong?" "Begini, Dokter," kata si ibu sambil tergesa-gesa duduk, "saya, ibunya Hasan. Saya dengar dari kakak perempuannya bahwa dia sudah boleh pulang. Jadi bagaimana aturan perawatannya di rumah dan... anu... sekalian berapa ongkosnya?"

"Oh, mengenai ongkos, Ibu dapat membereskan-

nya di tata usaha. Tahu kan, letaknya?"

"Ya, Dokter," katanya, mengangguk berulang-ulang. "Bukan begitu, saya ini belum pernah berurusan dengan rumah sakit. Beranak juga selalu di rumah. Jadi buta sama sekali."

Karmila mengangguk.

"Mengenai perawatan di rumah, akan saya terangkan sedikit. Hasan memang sudah boleh pulang. Tapi selama dua minggu masih harus istirahat. Tidak boleh lari-lari, tidak boleh ke sekolah. Pokoknya jangan terlalu banyak bergerak dan mengeluarkan tenaga. Mandi boleh sendiri."

"Ya, Dokter. Ya, Dokter. Mmmm, anu... makannya bagaimana?"

"Makan tidak usaha pantang kalau dia tahan. Tapi goreng-gorengan dan minyak-minyak sebaiknya dikurangi. Sakit kuning ini ringan-ringan berbahaya, Bu. Kalau perawatan kurang baik, suatu waktu dia akan kambuh lagi. Dan pada waktu itu, biasanya... menjadi lebih berat dari yang mula-mula timbul. Lagipula, dia bisa menular. Jadi kalau ada adik-adiknya yang sedang selesma, jangan dibiarkan bermain di dekatnya."

"Ya, Dokter. Baik, Dokter... saya akan larang anak-anak main di dekatnya. Ya, Dokter. Oh, anu, Dokter, kata orang perlu makan banyak air gula. Betul, Dokter?"

"Ah, tidak. Asal makanannya sudah cukup. Air gula itu cuma untuk kalori saja. Saya rasa cukup terang? Ini resep untuk beli obat. Kalau tidak ada apa-apa, boleh kontrol bulan depan. Periksa kencing."

"Ya, Dokter, banyak terima kasih." Dengan setengah membungkuk, perempuan itu mengundurkan diri. Pada saat itu masuk *Big Boss*. Karmila segera memberikannya selamat siang.

"Siang," sahut Boss hampir tak terdengar.

"Bagaimana mereka? Sudah siap? Pasiennya kan gampang, toh?!" katanya tertawa.

"Entahlah," sahut Karmila. "Mungkin pasien jantung itu agak sulit."

"O ya? Bagaimana? Apa mereka sudah siap?"

"Mungkin sudah, *Boss*. Tadi pagi mereka senewen sekali. Maklumlah kalau ujian."

"Ah, kalau mereka menguasai pasiennya, tentu tidak. Bukankah mereka sudah mendapat cukup waktu untuk belajar? Saya juga kan pernah ujian."' *Big Boss* tertawa riang.

Alamat baik, pikir Karmila.

"Apa tidak senewen, *Boss*?" tanya Karmila, tertawa.

Boss memandang Karmila.

"Hmm... lupa... saya sudah lupa... apakah saya senewen atau tidak!!"

"O ya sudah kaulihat-lihat mereka?!"

Untuk sesaat Karmila terdiam. Pertanyaankah ini atau pancingan? Berlaku jujur tidak rugi ah, pikirnya. "Saya sudah mendatangi mereka. Tidak apa-apa, bukan?"

"Oh, tidak, tidak apa-apa." *Boss* kembali tertawa. "Yang penting, argumentasi mereka nanti!"

Wah, banyak tertawa nih, pikir Karmila.

"Tidak ada yang mau dikonsulkan?"

"Belum ada, *Boss*."

Boss melihat jam tangannya.

"Well, ini sudah jam dua belas. Saya tidak menerima konsul lagi. Kalau ada yang datang, katakan ada ujian."

"Baik, *Boss*."

"Oke. Ujian mulai jam setengah satu," katanya sambil melangkah ke luar.

Karmila cepat-cepat membereskan pekerjaannya lalu keluar mau mengunjungi Siti. Ketika melewati kamar *Boss*, dilihatnya Mariani dan Roy duduk-duduk di situ.

"Ei, hallo," seru Dokter Edi, "kemari dulu."

"Ada makanan apa? Saya sibuk, nih."

"Ah, jual mahal, lu. Dulu gue lulusin. Tujuh, lagi!" kata Dokter Edi.

"Saya kan tidak minta tujuh, Dok. Belajarnya juga bukan buat angka tujuh. Tapi cuma asal lulus!!"

"Eh, ini kan Karmila yang..." seru *The Best Killer* sepanjang segala abad.

Karmila berdiri di depan meja, tersenyum. "Yang apa?" tanya Dokter Edi, tertawa.

"Yang anu... ah, anu... eh, Mil, apa kabar pacarmu? Belum bunuh diri?"

"Huss," kata Dokter Retno yang sejak tadi belum angkat suara.

"Kami baru akan kawin, masakan dia sudi bunuh diri?" kata Karmila seenaknya.

"Eit, kau akan dituntut melakukan poliandri!" seru Dokter Handoko.

"Ah, singkirkan dulu dong yang lain! Masa setolol itu, ya Mil?" Dokter Edi memanjangkan lengannya. "Sini! Kalau kau baik-baik dengan saya, nanti saya kasih tahu bagaimana caranya melenyapkan orang tanpa ketahuan, ha! Biarpun Profesor Smith dari London, pasti tidak akan bisa menyeretmu ke tiang gantungan, ha! Kau cinta suamimu? Tidak toh?! Sini saya kasih tahu."

"Jangan sekarang. Saya masih suka sama dia. Lain kali, Dok," kata Karmila tertawa lalu pergi ke luar.

* * *

Siti berumur lima tahun. Masuk dengan muntah berak. Karmila mengangguk-angguk melihat keadaannya. Banyak kemajuan. Diajaknya tersenyum pasiennya. Tapi anak malang itu terlalu lemah untuk menyeringai. Karmila selalu kesal melihat anak-anak terlantar serupa itu. Keadaan ekonomi rendah tapi mau punya anak banyak. Akibatnya tidak terurus. Tidak tahu diri, itu betul. Tapi siapa salah? Justru keadaan ekonomis rendah tidak memungkinkan mereka mendapat hiburan lain kecuali dengan istrinya di rumah. Untuk pergi mengunjungi klinik Keluarga Berencana pun, tidak ada ongkos.

Sambil menarik napas, diambilnya map tempat status. Suster masuk membawa *glucose* untuk mengganti isi botol yang hampir habis.

"Selamat siang, Dok. Bagaimana infus Siti? Tensinya sudah baik. Dia tidak berak-berak lagi sudah dua hari."

"Ya. Saya kira sebaiknya di-*af* saja. Untuk sore nanti, akan saya tuliskan diet-nya di sini."

"Ya, Dok. Botol ini diberikan juga?"

"Ya. Habiskan saja menurut instruksi saya dulu. Dan bagaimana bayi Nyonya Sabar? Sudah dikonsulkan ke THT?" tanyanya sambil menulis.

"Sudah tadi pagi, Dok. *Diparasintese*."

"Keluar nanahnya?"

"Ya, Dok. Kedua telinganya, malah."

"Oke, beres."

Karmila meneruskan rondenya berdua dengan Suster Lin. Biasanya para mahasiswa ikut ronde, namun hari itu tidak seorang pun tampak batang hidungnya. Pasti mereka sudah menyingkir jauhjauh ketika para penguji datang. Siapa pun takkan mau dituduh membantu teman yang sedang ujian.

Pukul setengah dua semua ujian selesai. Para penguji dijamu ala kadarnya oleh para mahasiswa. Dokter-dokter sal diundang juga.

"Kalau tidak ada tugas lain, kalian boleh pulang," kata Boss.

"Ya, tentu, setelah saya makan bagian saya," kata Mariani.

Boss tertawa.

"Maksud saya justru sebaliknya. Lekas pulang, tidak usah makan dulu."

"Bagaimana hasilnya, Dok?" tanya Karmila pada *The Best Killer*.

"Ah, dia sih betul-betul killer," kata Dokter Retno. "Selalu minta kurban."

"Lho bagaimana! Kok saya dikatakan *killer*?! Apa kau tidak mengerti, saya memperpanjang waktu justru untuk menolongnya. Kalau tidak bisa juga, ya apa boleh buat. Banyak jalan ke Roma, tapi cuma satu jalan buat lulus, yaitu menjawab pertanyaan-

pertanyaan saya secara rasional. Masakan mahasiswa itu bisa tahu bahwa pasiennya dalam keadaan sub-akut. Dari mana dia tahu? Kan baru hari ini dia bertemu dengan pasien tersebut? Kalau dia bilang kronik, saya masih bisa terima. Tapi sub-akut! Pasien itu dirawat di rumah sakit lain. Dia tidak pernah mengikuti perkembangan penyakitnya. Dari mana bisa tahu itu sub-akut? Apa main mata dengan suster yang mengantarkan pasien tersebut? Saya sudah coba meyakinkan mahasiswa itu bahwa dia salah, tapi dia ngotot. *Well zeg, ik* sih tidak mau tarik urat sama anak kepala batu. Lima, kan beres."

"Anak itu pandai," kata Karmila membela.

"Itu mungkin. Tapi tidak ada gunanya lagi sekarang. Dia sudah bersikap begitu *onsympathiek*. Ujian adalah *moment-opname*. Orang tolol bisa lulus. Yang jenius bisa jeblok. Habis! Faktor interhuman-relationship memegang peranan penting. Betul tidak, Mil?!"

"Ah, jangan sok galak. Kasih deh lima setengah," kata Karmila.

"Tidak bisa! Saya tidak membawa recehan. Tidak ada setengah-setengah. Kalau setengah gila, barangkali ada. Tapi terang, bukan saya. Mungkin yang ujian." Dan *The Best Killer* tertawa sambil mengunyah kroket.

Betul-betul killer, pikir Karmila bergidik.

"Untung saya tidak pernah ketemu *Killer*," kata Karmila pada Retno sambil melirik ke samping.

"Ah, lu jangan sok aksi. Nanti *brevet* Anak lu enggak keluar-keluar. Siapa tahu Dokter Nyonya Karmila sudah masuk daftar hitam. Hii... hiii."

"Ah, mana boleh jadi. Tidak kan, Dok Kapan *U* mau bikin paper lagi? Nanti saya yang tik. Ongkos-ongkos perdeo. Beres, pokoknya."

"Saya mau umumkan dulu hasil ujian," kata *Boss* seraya bangkit.

Mereka bersenda-gurau ke sana kemari. Kecuali Retno yang menjadi wakil penguji-pendengar dari *The Killer*, penguji-penguji lain ditemani *Boss* dalam memberikan ujian.

Dokter Edi bilang, *safe*. Dokter Alatas bilang, sip. Jadi cuma Dadang yang akan jadi setan penasaran. "O ya, Kamis nanti ada *case*. Pembicara, si Gendut," kata Dokter Alatas.

"Judulnya?"

"*Mental retardation*."

"Si Gendut itu lihai betul. Baru dua minggu yang lalu kan dia case. Sekarang dia lagi. Kok sanggup. Mana pasiennya, audzubillah!! Berjubel. Biarpun kampungan, kalau sehari sampai seratus orang!"

"Iya! Dibanding dengan kau! Sehari cuma lima pasien. Hi. Kalau aku begitu, lebih baik tutup warung, suruh istri jual gado-gado ala Jalan Cemara,

sebungkus kasih harga sama dengan sekali suntik!!"

"Jangan menghina! Lihat dua-tiga tahun lagi! Aku tanggung istrimu akan tergesa-gesa mencari aku bila bocahmu anget-anget!"

"Mil, pasienmu berapa?" tanya Roy, ingin membalas dendam. Kalau pasiennya sedikit, tentu Karmila akan malu.

Karmila memandangnya tertawa. Mau membalas dendam kau, Bangsat!!

"Yah! Sepuluh dua puluh gitulah! Cukup buat belanja dapur," sahutnya seenak perut.

"Aaah! Perempuan tidak masuk hitungan," kata *Killer*. "Praktek cuma dua kali dalam seminggu. Macam apa itu. Lebih baik tidak masuk efka. Oper kursinya buat laki-laki."

"Ah, kau selalu meremehkan wanita," seru Retno sengit. Retno satu-satunya wanita di situ yang setingkat tuanya dengan *The Killer*.

"Dok, jangan bilang begitu. Anak-anak *U* kan perempuan tiga-tiganya? Mau dijadikan apa? Penari hula-hula?" tanya Mariani sengit sebab ibunya juga dokter.

"Itu perkara nanti," jawab yang ditanya sambil berpeluk tangan.

"Mereka mengatakan, saya sentimen mengeluarkan *Killer*," kata *Boss* yang tiba-tiba masuk.

Semua mata memandang si penguji. *The Best*

Killer sepanjang segala abad tersenyum tenang-tenang. "Ayolah," katanya seraya mengangkat lengannya ke mata, "sudah hampir setengah tiga, mek."

"Ei, bagus jam itu. Dari luar?"

"Hadiah dari istri. Gitu dong! Cari istri yang bisa menghasilkan uang juga."

"Huh, sedih! Istriku cuma bisa menghasilkan bayi montok melulu."

Karmila dan Mariani serentak tertawa.

Mariani yang paling subur. Dalam lima tahun dia sudah berekor tiga. Yang terkecil baru delapan bulan, sekarang calon adiknya sudah memproklamirkan diri.

"Seperti Mariani ini," kata Karmila menepuk perut temannya.

"Iya! Suamiku bilang, kalau wanita-wanita Indonesia semuanya seperti aku, pasti dokter-dokter kandungan seluruh dunia akan berduyun-duyun hijrah kemari!!"

Semua tertawa.

"Makanlah sesuatu. Lyndiol, atau apa kek!"

"Terima kasih! Emoh aku. Tahu-tahu aku sudah dapat kanker."

"Duh, sok lebih tahu dari pabrik yang bikin!"

"Ayo, mau pulang, tidak?" tanya *Boss* sambil menjinjing *echolac*-nya.

"Oke."

"Siapa mau ikut saya?" teriak *Big Boss*. "Tapi bayar lho! Sepuluh rupiah buat bensin ambulans."

"Naik ambulans?!" tanya Alatas.

"Iya. Kaukira naik apa? Malah tempo-tempo mesti beli bensin sendiri sebab jatahnya kelupaan diambil oleh sopir."

"Kau ikut ambulans?" tanya Mariani pada Karmila.

"Aku sudah pesan sopir tadi pagi. Kau tidak dijemput?"

Mariani menggeleng.

"Suamiku ke Bandung. Pabriknya kebocoran. Hujan deras."

"Hmm. Tegel basah harganya kurang dari separuh harga biasa, kan?"

"Tahu. Kenapa?"

"Fani ribut minta dibuatkan kandang anjing."

"Setan! Tegel bagus itu, tahu. Biarpun basah, masih terlalu mahal buat anjing. S*orry*, buat anakmu, tadi katamu? Sejak kapan dia bertingkah laku macam anjing? Meniru Papa atau Mama?" Karmila pura-pura marah. Kalah juga melawan Mariani. Mau mengecoh jadi terkecoh.

"Tahu diri dikit, An. Mau menumpang atau tidak?"

"Mau. Antar sampai rumah, ya?"

Karmila membelalak. Mariani tersenyum

menang. "Aku mau ke toko membeli susu."

"Tidak keberatan. Aku juga mau beli susu."

"Bayar ongkos bensin, ah," kata Karmila seraya berjalan ke mobilnya.

"Pir, sudah beli bensin?" teriak Mariani.

"Sudah, Dok," sahut sopir, tersenyum.

"Masuk!" perintah Karmila, pura-pura marah. Mariani masuk sambil tersenyum.

Mobil berhenti di muka rumah. Sopir membunyikan klakson tiga kali. Terdengar salak anjing.

"Memang lebih baik piara anjing dari *servant*," gumam Mariani.

"Oh, *servant* kan bukan penjaga pintu!"

Salak anjing bertambah ramai. Sekarang terdengar teriakan Fani. Pintu dibuka. Mobil meluncur sampai ke pintu dalam.

"Salam, antar Nyonya ke rumahnya," kata Karmila.

"Baik."

"Sudah makan?"

"Sudah, Nyonya."

"Ayo, Gendut. Sampai besok!" kata Karmila sambil keluar.

Mariani menjulurkan lidahnya dengan geram. Fani berlari mendekat.

"Daaag, Fani."

"Daag, Tante."

Fani segera memeluk ibunya dan menciumnya.

"I love you, Mama."

"I love you, Fani." Karmila mencium kedua belah pipinya.

Fani melompat-lompat sambil menyeret tas ibunya.

"Tasia, Tasia, Mama pulang," seru Fani dengan suara menggeledek.

"Huss!" omel si Minah. "Baru saja dia tidur!"

"Ah, Minah tahu apa. Kalau Mama pulang, Tasia selalu bangun. Nanti tidur lagi."

Memang betul. Dari sebelah kamarnya, Karmila sudah mendengar nyanyian Anastasia. Ung... ung... ung... macam lebah mendengung.

"Keluarlah sebentar. Mama mau tukar baju," katanya pada Fani.

Fani masuk ke kamarnya. Karmila mengambil dasternya dari belakang pintu lalu mencuci tangannya bersih-bersih. Dia tak pernah mendukung bayinya dengan pakaian rumah sakit. Di kamar sebelah dengungan lebah itu sudah bertambah ramai. Cepat-cepat dikeringkannya lengannya, lalu masuk ke kamar Fani dan adiknya.

"Engkau sama sekali tidak tidur, Anak nakal," seru Karmila, melihat putrinya tengah duduk berpelukan dengan bonekanya. Diangkatnya anak itu. Tasia mencium ibunya.

"*I love you*, Mama," kata Fani sambil mencubit adiknya.

"*I love you*, Tasia." Cup, cup.

"Nah, sekarang Mama ingin tahu, kenapa kalian belum juga tidur?"

"Kenapa Mama pulang terlambat?" balas tanya Fani.

"Oh, di sana ada ujian. Jadi Mama terlambat. Kan susu untukmu sudah habis?! Mama ke toko dulu. Sekarang tidur. Oke?"

Fani mengangguk.

"Jempol. Mama mau makan. Tidurlah sendiri. Jangan naik ke atas ranjang Tasia. Ya?!"

Fani segera melompat ke atas tempat tidurnya.

"Eiit! Tuan Kecil, cuci kaki dulu. Dan ... mana sandalmu? Dimakan anjing? Kalau begitu, dia harus dibuang."

"Jangan. Caesar tidak apa-apa. Sandal Fani di sini." Dan meluncurlah dia lalu masuk ke bawah ranjang. Karmila mendukung bayinya sebentar, lalu membaringkannya kembali.

"Engkau juga mesti tidur, Nona." Diletakkannya boneka bayi itu dalam pelukan anaknya. Boneka itu hadiah dari ibu Feisal, sama besarnya dengan Tasia sendiri, yang sudah sembilan belas bulan. Karmila tersenyum senang melihat Tasia dengan manis mengatupkan matanya dan tidur tanpa rewel.

"Mama, putar boks," bisik Fani, meraih tangan ibunya.

Karmila menghentikan langkahnya lalu kembali ke meja Tasia. Di situ terletak boks musik. Juga hadiah dari ibu Feisal. Sebenarnya untuk Tasia, tapi dimonopoli oleh kakaknya. Karmila membukanya lalu meletakkannya di samping bantal Fani.

"Terima kasih, Mama," katanya.

"Terima kasih, Mama," kata Fani lalu menutupkan matanya erat-erat supaya memberi kesan bahwa dia anak baik seperti adiknya yang segera jatuh tertidur.

Karmila melangkah ke luar di atas tumitnya. Makanan sudah menanti nyonya sejak pukul satu. Jadi semuanya harus dihangatkan kembali.

"Bibi sudah makan?" tanya Karmila pada perempuan setengah umur yang tengah menghangatkan sayur. Bibi Emi tinggal di situ sejak kelahiran Anastasia, untuk menjaga anak-anak. Dia berumur empat puluhan. Tidak bersuami lagi. Tidak beranak. Kakeknya dan nenek dari ibu Karmila bersaudara kandung.

"Bibi sudah makan tadi," sahut yang ditanya. "Bibi tunggu sampai jam dua."

"Ooh." Karmila tertawa. "Mereka mengadakan ujian. Jam dua lewat baru selesai. Anak-anak tidak rewel?"

"Tidak. Fani mau menelepon tadi. Bibi bilang, 'Apa kau tahu nomomya?' Dia bilang, 'Ada di dalam buku besar.' Dan disuruhnya Bibi mencari. Bibi bilang mungkin ibumu sudah di jalan. Dia berpikir-pikir sebentar, lalu tidak jadi menelepon." Bibi Emi tertawa menirukan lagak Fani. Karmila turut tertawa.

"Sayur apa itu, Bi? Sudahlah tidak usah dihangatkan. Saya suka juga sayur dingin."

Bibi merangkap koki itu, ikut duduk di meja dan menyorongkan hidangan-hidangan ke hadapan Karmila.

"Sedikit amat makanmu?"

"Hm... tadi kami sudah makan-makan di sana," sahut Karmila, tertawa.

"Sudah berapa hari Bibi perhatikan makanmu sedikit. Tadi pagi Feisal mengatakan hal yang sama. Disuruhnya Bibi memasak sedikit enak!"

"Sedikit enak?!" seru Karmila. "Kunyuk dia! Masakan Bibi selalu enak. Kalau bininya yang masak, belum tentu lagi rasanya. Bukan begitu, Bi?"

"Ah, kau juga pandai masak, Mil. Bibi tahu itu."

"Tapi, anu... apakah kau kurang enak badan?" Bibi Emi memajukan kepalanya ke muka dengan dahi berkerut.

"Oho... tidak sama sekali. Saya sehat. Apakah saya tampak pucat?"

"Entahlah. Bibi melihatmu setiap hari. Rasanya tak ada beda." Bibi Emi menggelengkan kepalanya, mencoba memperhatikan kemenakannya.

"O ya," katanya menepuk kepalanya yang beruban, "hampir lupa Bibi. Tadi ibu Feisal datang, mengantarkan tape ketan."

Karmila mengangguk-angguk.

"Minah," serunya ke arah dapur, "bagaimana kau ini! Kupas pepaya masih pahit! Lain kali tebal sedikit ya."

Minah muncul di ambang pintu dapur, tersenyum malu-malu, dan mengangguk sepuluh kali. Karmila bangkit dan Minah dengan segera membereskan meja.

"Aku mau tidur sebentar, Bi," kata Karmila lalu masuk lagi ke dalam.

Di ambang pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar anak-anak, dia berhenti dan mendengarkan sebentar suara napas anak-anaknya. Suarasuara itu halus, hangat, mesra, dan merdu bagi telinganya. Ditolehnya ke belakang. Weker menunjukkan setengah empat. Dibaringkannya tubuhnya yang lelah bukan main. Untunglah hari ini giliran Astuti praktek di depan. Karmila memilih hari Kamis dan Selasa.

"He... he..." katanya, menarik napas panjang beberapa kali. Pernah dibacanya entah di mana, ten-

tang cara-cara istirahat yang terbaik. Badan berbaring lurus, kedua lengan di samping, dan pusatkan pikiran pada keadaan ingin istirahat. Dalam beberapa detik dia sudah terlena.

Pukul setengah lima kurang lima, Astuti muncul. Dia setahun lebih muda dari Karmila. Wajahnya putih dan bulat. Matanya besar. Astuti selalu tersenyum, meskipun ujian tidak lulus. Gadis-gadis lain tentu akan menjadi sedih setengah mati kalau disuruh kembali tiga bulan lagi. Tapi Astuti dengan tenang tidak kembali. Dia kawin dulu. Setelah itu baru dia melapor mau her ujian. Sekarang anaknya sudah tiga. Laki-laki. Yang tertua duduk sekelas dengan Fani di taman kanak-kanak.

Begitu masuk ke rumah, dia segera menuju ke kamar makan. Dibukanya tasnya, lalu mulai memandang mukanya dalam cermin yang dibawanya.

"Mana Nyonya, Minah?"

"Baru saja pulang. Sekarang tidur."

"Tidur? Oh, aku lupa membawa sisir. Di mana sisir nyonyamu?"

"Di kamarnya. Akan saya ambil?"

"Oh! Tidak usah. Tidak usah," kata Astuti dengan suara yang cukup untuk membangunkan setan tidur. "Nyonyamu sedang tidur, bukan?" katanya lagi hampir menjerit. "Jangan ganggu dia!"

"Tapi engkau sudah mengganggu ku dengan su-

aramu!" kata Karmila tenang-tenang.

Astuti menoleh ke belakang. Dia tertawa melihat Karmila bersandar ke dinding dengan mata mengantuk. Di tangannya tergenggam sebuah sisir biru.

"Oh, terima kasih," seru Astuti lalu bangkit dan mengambil sisir itu dari tangannya.

"Kalau Tasia terbangun, kau dukung dia sampai berhenti tangisnya!" ancam Karmila.

"Kenapa dia mesti menangis? Anak-anakku tidak pernah menangis kalau bangun."

"Sebab aku akan mencubitnya supaya menangis. Dan engkau harus mendukungnya sampai dia stop. Pasien-pasien itu boleh disuruh ke seberang, pindah ke Dokter Singgih!"

"Oho... oho... dengar, Minah! Nyonyamu marah. Mengapa tidak kaubuatkan kopi?" seru Astuti sambil menyisir.

"Aku heran, mengapa engkau makin lama makin genit?!" tanya nyonya rumah tanpa mengacuhkan olok-olok temannya. Dilipatnya tangannya dan dimiringkannya kepalanya, memandangi Astuti dari belakang.

"Ketika belum kawin, engkau amat sederhana. Kurus dan lincah. Tapi kini! Astaga. Begitu montok. Gendut. Genit. Rambut berganti model beberapa bulan sekali. Lumayan kalau bertambah cantik!!!"

"Hm, apa pedulimu? Pokoknya suamiku suka.

Persetan orang lain!!"

Astuti tertawa. "Eh, pergilah tidur kembali .... Oh! Hallo, Fani! Tante bikin ribut, ya?!"

Fani tersenyum lalu menghampiri ibunya.

"Sudah bangun?" tegur ibunya sambil mengusap - usap kepalanya.

"Tasia masih tidur?"

Fani mengangguk.

"Nah! Barulah tampangku representatif sekarang. Ayo, aku mau ke depan. Pasien sudah banyak!"

Astuti mencubit pipi Fani sambil berjalan ke kamar praktek. Karmila menjatuhkan diri ke atas sofa. Lonceng berdentang lima kali.

"Jam lima, Mam."

"Hmmm..." gumam Karmila menahan ngantuk. "Ambillah handukmu. Kita mandi."

Fani berlari ke belakang mengambil handuknya. "Sudah, Mam," teriaknya.

Karmila cepat-cepat bangkit.

"Jangan berteriak, Fan. Tasia masih tidur."

Dimandikannya Fani sampai berkilat dari ujung rambut hingga ke tumit.

"Tadi di sekolah belajar apa?"

"Ibu tadi bercerita, Mam."

"Cerita apa?"

"Namanya Fani lupa. Itu, Mam, pangeran yang

jadi batu. Mama tahu?"

"Apakah itu bukan Burung Emas, namanya?"

"Iya. Betul," seru Fani melompat-lompat.

"Jangan terlalu keras lompatmu. Lihat baju Mama basah."

Fani menoleh. Betul. Baju itu sudah setengahnya basah.

"Engkau tidak bernyanyi, tadi?" tanya ibunya, pura-pura tidak mengacuhkan sikapnya.

"O ya. Tadi nyanyi ini," serunya bertepuk tangan, lalu mulai bernyanyi.

Karmila tersenyum sambil mengeringkannya dengan handuk. Diselubungkannya handuk itu ke badan anaknya lalu ditepuknya bahunya.

"Oke, sekarang pakailah bajumu. Sisir sendiri, ya?"

Fani mengangguk lalu berjalan ke kamarnya. Ibunya segera mengambil handuk dan mandi.

* * *

Selesai berhias, ditengoknya Tasia. Ung... ung... katanya pada bonekanya. Karmila menepuk-nepuk pipinya. Dibaliknya anak itu.

"Hebat anak Mama. Engkau tidak basah, Manis." Anak itu memandang ibunya dengan matanya

yang bulat hitam lalu menggerakkan kepalanya serta tertawa. Diangkatnya anak itu. "Kita mandi, yo."

Tasia melingkarkan tangannya yang gemuk itu ke leher ibunya. Tertawanya makin cerah, mencium ibunya begitu harum. Tiba-tiba terdengar suara mobil. Tasia mengangkat kepalanya dan menoleh ke jendela, matanya terbuka lebar.

"Macam si Caesar, kau," seru ibunya tertawa. "Oke. Mau lihat Papa dulu."

Dibawanya anak itu ke jendela dan Tasia segera mengulurkan lehernya ke luar jendela yang dibuka ibunya. Jendela itu membuka ke dalam garasi. Melihat mobil putih ayahnya, Anastasia menghentak-hentakkan kakinya pada jendela, lebih-lebih ketika dilihatnya kakaknya keluar dari mobil itu bersama ayahnya. Fani selalu menyetop mobil itu sebelum masuk ke pekarangan, lalu masuk ke dalamnya dan berkata pada adiknya bahwa dia baru pulang dari kantor, sangat lelah, dan minta kopi.

Fani segera berlari mendapatkan adiknya.

"Ei... ei... mengapa baru bangun? Sayang tidak naik mobil."

"Tasia mandi dulu, Kak. Nanti kita naik mobil biru. Fani jadi sopir."

"Huh, Fani baru pulang dari kantor. Cape." Feisal tertawa dari belakang dan menangkap kepala Fani dalam telapak tangannya.

"Rupanya engkau sudah kerja terlalu keras, ya? Bagaimana kalau kita beli es krim?" Dan melihat cahaya mata Fani yang bersinar-sinar, segera disambungnya, "Sayang Papa baru pulang dari kantor. Cape." Tanpa menoleh pada Fani yang tercengang, Feisal memberikan tasnya pada Karmila lalu merampas Tasia dari pelukan ibunya.

"Mmm ... mmm ... bau susu... belum mandi ...."

Digelitiknya perutnya dan anak itu terkekeh-kekeh kegelian.

"Hei, mau dibawa ke mana?! Belum mandi," teriak ibunya.

Cepat-cepat ditutupnya jendela lalu pergi ke belakang. Feisal mendudukkan Tasia di atas meja makan dan bersama Fani digodanya gadis cilik itu sampai terkekeh-kekeh kehabisan suara.

"Ayo! Mandi dulu! Lihat kakakmu sudah rapi."

Disambamya Tasia yang asyik tertawa.

"Nanti kita beli es krim, Papa," bisik Fani.

"Oke. Ambilkan sandal Papa."

"Yuhuuuuiiii ..." Dia terbang mengambil sandal lalu meletakkannya di hadapan ayahnya.

"Tadi Ibu cerita tentang Burung Emas. Bagus sekali. Tapi belum tamat. Papa tahu cerita itu?"

Feisal memandang anaknya lalu menggaruk-garuk kepala. Setiap dongeng biasanya selalu terdiri dari putri, pangeran, dan orang jahat yang

selalu kalah. "Oh, bukankah itu mengenai pangeran ..." Dia berhenti sebentar dan Fani secepat kilat menyambung,

"Betul... pangerannya kemudian jadi batu karena disihir nenek tua...." Bersemangat betul anak itu menggambarkan dongengnya. Hasil didikan ibunya yang terlalu suka dongeng-dongeng.

"Pangeran sulung dan pangeran menengah semuanya jadi batu. Raja sakit keras. Akhirnya pangeran bungsu yang pergi mencari mata air ajaib. Baru sampai di situ, Papa. Sambung, dong. Kan Papa tahu ceritanya!"

Mampus aku, pikir Feisal. Sejak kapan aku hapal dongeng-dongeng sahibul hikayat itu?

"Ei, dongeng itu, kecuali di sekolah, biasanya diceritakan pada malam hari. Dan cuma anak-anak manis yang boleh mendengarnya. Harus sudah minum habis susunya, sudah gosok gigi, sudah cuci kaki. Dan setelah dongeng itu selesai, tidur! Jadi kau mesti tunggu sampai nanti malam. Kan kita mau beli es krim. Nanti Mama akan menyambung cerita ibu gurumu."

Saat itu Tasia yang cantik masuk didukung ibunya. Fani segera berdiri.

"Ayo, kita naik mobil!" Dikeluarkannya mobilnya dari sudut kamar makan. Dengan lagak seorang sopir, Fani duduk di belakang kemudi, kedua tan-

gannya bertumpu di atas setir.

"Ayo, cepat sedikit, Nyonya Besar," katanya, meniru kebiasaan ayahnya kalau menantikan ibunya di mobil. Tasia didudukkan ibunya di belakang.

"Pegang di sini. Nah, selesai, Pir."

"Nyonya mau ke mana?" tanya sopir, menoleh ke belakang.

Tasia menunjuk-nunjuk ke depan dengan jari telunjuknya.

"Oh, ke Pasar Baru. Boleh." Mobil melaju ke ruang depan.

"Hati-hati, jangan kautabrak meja."

Feisal sudah hendak menyambar koran di atas meja, tapi Karmila lebih gesit.

"Mandi dulu!"

"Sudah kau sediakan handuk dan bajuku, bukan?" tanyanya menyeringai.

Karmila pura-pura tidak mendengar.

"Mil, sudah waktunya Tasia makan," kata Bibi Emi seraya menyorongkan piring berisi nasi.

Karmila mengangkat kepalanya dari koran. "Oh, sudah jam enam? Kasihan anak orang. Pantas sejak tadi sebentar-sebentar dia memandang kemari. Rupanya lapar." Karmila tertawa.

"Pir, mampir dulu kemari. Nona Tasia mau makan."

Sopir menurut. Tiap kali membelok ke meja

makan, penumpangnya membuka mulut dan sopir melambatkan mobilnya.

Feisal mandi bukan main cepatnya. Sering kali ia dicurigai istrinya, jangan-jangan tidak pakai sabun.

"Sudah?" tanya istrinya. "Pakai sabun, tidak?"

"Tidak!" sahutnya meraih koran. "Sabunnya aku makan. Enak. Asin." Lalu dia duduk di meja di hadapan Karmila.

Karmila membelalak ke arahnya, tapi percuma saja. Feisal tidak mau melihatnya. Koran lebih penting dari istri!

"Aa... aa.. . aaaa..." teriak Tasia.

Karmila cepat-cepat memasukkan sesendok nasi dan sopir segera melarikan kendaraannya.

"Tadi aku pulang terlambat," kata Karmila sambil mengaduk-aduk isi piring. "Rupanya Fani khawatir juga. Dia sibuk mau menelepon ke rumah sakit... hei, kau dengarkan aku tidak???!!"

"Mmmm..." gumam yang ditanya tanpa melepaskan pandangannya dari koran.

Dengan mendongkol Karmila menghentikan bicaranya.

Feisal tiba-tiba sadar.

"Mmm... iya... ya... kau pulang terlambat ... tidak apa-apa, kan?! Pokoknya tidak kesasar ke planit atau satelit. Lantas ... kaubilang ... Fani... kenapa?"

Karmila memandangnya setengah geli, setengah

dongkol.

"Warta berita tidak diulang. Kalau pendengaranmu kurang baik, ikut aku besok ke rumah sakit. Gratis!"

"Huh! Siapa bilang aku tuli?! Aku ingat sekarang!! Kaubilang, Fani khawatir lalu dia sibuk menelepon engkau. Lantas ... ayo, besok habis bulan, sekarang tidak boleh marah!"

"Iya, Fani mencoba mau menelepon," sambung Bibi Emi yang mendengar sedikit pembicaraan mereka, lalu ikut duduk di situ.

"Aa... aa... aaaaaa."

"Hap!" kata Karmila, tertawa.

Tasia dengan pipinya yang gembung berusaha susah payah, tertawa.

"Bibi bilang, apa kau tahu nomor telepon ibumu? Dia bilang, tidak tahu. Lalu disuruhnya Bibi mencari dalam buku tebal. Buku tebal mana, tanya Bibi. Dia naik ke atas meja lalu mengambil buku telepon. Bibi bilang, di rumah sakit ada lima nomor telepon. Yang mana nomor ibumu? Dia memandang Bibi lalu katanya tiba-tiba, telepon Papa! Bibi bilang, kenapa? Papa di kantor sibuk, tidak dapat diganggu. Dan kenapa mesti telepon Papa? Bibi bilang, mungkin sekarang ibumu sudah jalan. Bukankah dia dijemput Salam dan Salam juga belum datang? Dia berpikirpikir. Rupanya termakan juga

alasan Bibi. Akhirnya dia diam lalu duduk menanti bersama Caesar." Bibi Emi tertawa senang.

"Anak itu cerdik, lho," kata Bibi.

"Seperti ibunya," kata Feisal sambil membalik korannya.

"Apa? Ayahnya lebih cerdik!"

"Buktinya?"

"Buktinya?" ejek Karmila. "Kau sudah menjerat aku, bukan?"

"Menjerat? Menjerat engkau? Siapa yang sanggup?! Kau sendiri yang menyukai aku. Betul, kan Bi?" kata Feisal, tertawa.

"Bicaramu seperti setan," gumam istrinya sambil menyembunyikan senyumnya dengan lekas-lekas menunduk, menyuapi Nona Tasia.

"Kalian tidak akan berhenti bertengkar, bukan?" tanya Bibi Emi.

"Oh, bukan bertengkar. Ini latihan menjawab serangan dengan cepat dan tepat. Siapa tahu kelak saya jadi ketua DPR? Tentu perlu keahlian menangkis serangan-serangan. Setuju tidak, Mil?"

"Aku lebih setuju kalau engkau jadi presiden!"

"Nanti kau cemburu. Aku tentu akan dilirik oleh setiap gadis-gadis cantik seluruh jagat. Habis! Presiden sih! Cuma kalah setingkat dari raja."

"Tidak mengapa. Aku juga tentu akan banyak dilamar orang."

"Kau? Siapa yang suka?"

"Apa? Kaukira tidak ada yang suka?"

"Entahlah," kata Feisal dengan rupa sedih. "Aku sendiri ragu-ragu kalau disuruh menaksir perempuan yang sudah beranak dua!"

"Hati-hati, Sal! Jangan pandang enteng! Tahu-tahu aku sudah direbut orang!!"

"Mil, piringmu sudah kosong. Tasia menunggu," kata Bibi Emi dengan halus.

"Oh. Masih mau? Tidak? Tidak, ya," kata Karmila, melihat Tasia menggeleng.

"Minah."

"Ya, Nyonya."

Karmila memberikan piring kosong itu.

"Boleh sediakan makan sekarang, ya. Tasia, sini dulu. Minum."

Bibi Emi bangkit mau membuat saus.

"Nah," kata Feisal menghampiri Tasia, "lap dulu mulutmu. Begitu. Ayo, panggil Caesar. Panggil... Caesar... Caesar ..."

"Esa... Esa ..."

"Caesar!!" kata Fani memperbaiki.

Ketika Karmila mengintai dari kamar makan, dilihatnya bapak dan anak-anak itu tengah duduk di lantai mengelilingi Caesar. Tasia geli sekali kalau disuruh membelai-belai Caesar, tapi setiap kali dia selalu ingin mengulanginya.

"Hi... hiii.... hiiii ...." selorohnya terdengar sampai ke belakang.

"Ayo ... haaaa ..." seru ayahnya, mendorong dia ke depan.

"Hiiiiiiii ..." Tasia melompat balik ke pelukan Feisal sebab Caesar mengangkat kepalanya dan menoleh.

"Jangan takut. Pegang di sini... ini... telinganya," kata Fani mengajari.

Tasia mundur-maju tertawa-tawa.

"Ah, anak perempuan! Penakut! Anak perempuan penakut, ya Papa?!"

"Siapa yang mengatakan anak perempuan penakut?" kata ibunya dari belakang.

Fani memandang ibunya lalu ayahnya lalu tersenyum. Karmila mengikuti pandangnya lalu melirik Feisal dengan garang. Feisal tersenyum pura-pura tidak bersalah.

"Ayo, kita makan. Tasia... tidak... Tasia tidak makan. Sudah tadi, bukan?"

Anak itu menggeleng.

"Apa?" teriak ibunya, tertawa. "Siapa yang makan tadi itu? Siapa yang makan ayam, tadi? Bukan Tasia? Bukan? Nah, Tasia, kan?! Jadi sekarang Tasia diam di sini, main dengan Caesar. Minah ...! Min, temani Tasia ...."

"Ya, Nyonya," sahut Minah, tergesa-gesa melap

tangannya ke sarong.

"Awas, jangan kau gendong. Biarkan dia main sendiri. Awasi saja, jangan sampai makan apa-apa."

"Ya, Nonya."

"Ayo, Fani! Lapar tidak?! Ini sih ayahnya!! Aku jewer dua-duanya!"

"Oh, baiklah. Ayo, Fani. Nanti dijewer kau!" kata ayahnya.

"Kita mesti makan."

"Tidak mesti. Tapi kalau lapar, ada undangan makan."

Tasia bengong mengawasi mereka pergi. Minah menarik tangannya dan memangkunya.

"Kita main di sini. Yang lain mau makan."

"Mama..." katanya mengulurkan kedua lengannya.

"Huss... husss ... sini, Caesar, main kemari. Tasia mau main."

Caesar mendekat lalu menjilati kaki Tasia. Anak itu menolak tapi Caesar terus juga menjilatinya. Tasia kegelian dan akhirnya tertawa. Kalau nona kecil itu tertawa, matanya mengecil menyerupai bulan sabit. Bagian bawah matanya menggembung dan bola matanya jernih bersinar-sinar. Hidungnya yang kecil dan mancung itu berkerut di tengah-tengah.

"Aaaauuu... hiii... hiiii... hiiii ..." seru Tasia sambil mengulurkan lengannya dan menariknya ce-

pat-cepat kembali.

Caesar mendekatinya lalu mengulurkan lidahnya. "Iiiihh... hiii ... hiiii ... hiiii ..."

Tasia mengangkatangkat kakinya tapi Caesar berkeras mau menjilatnya.

Di meja makan, Fani duduk dengan gelisah. Mau rasanya diangkat piringnya, lalu terbang ke depan.

"Fani suka wortel ini, bukan?" tanya ibunya.

Sebenarnya dia kurang suka. Dipandangnya ibunya sejenak. Tiba-tiba dilihatnya ayahnya mengambil sendok sayur dari tangan ibunya lalu menyendok wortel itu banyak-banyak. "Suka?" tanya ayahnya.

Fani mengangguk, lalu tersenyum memandang ibunya. Karmila menyepak Feisal di bawah meja. "Uuuk! Caesar!" seru Feisal sambil melihat ke bawah. "Jangan main di bawah meja!" Fani tertawa geli.

"Papa salah. Caesar ada di dalam," katanya.

"Oh, ya?"

Karmila cuma menggertakkan gerahamnya. Selesai makan, Fani pergi dengan ayahnya membeli es krim. Tasia menangis mau ikut. Ibunya mendukung dan membujuknya.

"Bye-bye, Tasia," seru Fani, menyebabkan adiknya makin keras menangis. Feisal tidak keberatan dia ikut, tapi ibunya segan pergi.

"Sayang, sayang, Fani beli es krim. Tidak lama. Tasia suka kan es krim? Ayo, kita main boneka. Sudah, sudah. Sayang air matanya," kata ibunya setengah tertawa.

Aneh bin ajaib. Begitu mobil hilang dari pandangan, Tasia pun menghentikan tangisnya.

Lucu anak itu. Tidak pernah menangis lama-lama.

Karmila mengeluarkan boneka berkepang dua. Diajarnya Tasia menidurkan anaknya. Tapi anak itu tidak mau tidur.

"Oh, dia sakit perut," kata Karmila.

"Uh... akit," kata Tasia, mengangguk.

"Mari Mama periksa," Karmila mengetuk-ngetuk perut anak Tasia.

"Aduh! Banyak cacingnya! Coba perutmu, banyak cacing, tidak?"

Tasia tertawa kegelian, perutnya dipukul-pukul ibunya. Lonceng berdentang sekali. Setengah delapan.

"Tidak kausuruh Astuti makan?" tanya Bibi Emi yang tengah memperbaiki bajunya.

"Ya. Boleh juga," sahut Karmila. "Min... Minah ..."

"Ya, Nyonya."

"Katakan pada nyonya di depan, supaya makan dulu. Lihat apakah pasiennya masih banyak?"

Minah mengangguk. Dia pergi ke pavilyun. Sebentar kemudian sudah kembali. "Berapa?"

"Kira-kira lima orang lagi, Nya."

"Sediakanlah makanan. Hangatkan lagi."

"Aduh!" seru Karmila ketika Tasia memukul-memukul perutnya.

Tasia tertawa senang.

"Lihat! Anakmu terjepit!"

Tasia terkejut lalu cepat-cepat mengangkat anaknya.

"Bagaimana sayang anak?" tanya Bibi Emi. Tasia segera mendukung anaknya dan menepuk-nepuknya.

"Oh, begitu."

Karmila bangkit lalu menghidupkan televisi.

"Acara apa?" tanya Bibi Emi.

"Entahlah. Saya belum baca koran. Ooh, rupanya dunia wanita."

"Hei."

"Karmila menoleh."

"Hei," serunya melihat Astuti, "makanlah dulu. Masih banyak pasien?"

"Beberapa. Hallo, Tasia. Engkau ini cantik betul, sih."

"Lihat dong siapa ibunya?" kata Karmila sambil mengecilkan suara TV.

"Apakah ayahmu Australia? Kok putih betul?"

Astuti mendekat. Tasia tidak mau digendong.

"Bajumu bau obat. Mana dia mau. Makanlah dulu."

Karmila mendukung anaknya. Tasia membungkukkan badannya, mau mengambil popi yang tertinggal di sofa. Karmila mengambilkannya, lalu mengiringkan Astuti ke belakang.

"Aku rasa, kalau aku mulai lebih siang, tentu sudah selesai sebelum jam delapan. Dan aku akan dapat makan di rumah," kata Astuti sambil menyendok nasi.

"Apa-apaan?! Haramkah makan di sini?" tanya nyonya rumah, duduk menemani sambil makan agar-agar.

"Bukan begitu. Duh, marah. Maksudku, kasihan Bambang. Selalu mesti makan sendiri."

Tasia minta agar-agar. Anaknya juga mau agar-agar. Tidak boleh.

"Boneka tidak makan agar-agar, Sisi. Engkau boleh."

"Ke mana Fani?"

"Beli es krim ke Blok M."

"Sisakan aku segelas."

"Tidak takut gemuk?"

"Alaa... tidak gemuk pun, kalau suami mau menyeleweng, kau bisa apa?"

"Tadi mereka ujian."

"Hm... lulus semua?"

"Enam puluh persen."

"Hebat juga."

"Ya. Cuma satu yang tidak lulus."

"Berapa orang semua?"

"Tiga."

"Buset. Aku kira sepuluh. Tidak lulus satu!"

"Yang tidak lulus itu ngamuk-ngamuk. *Big Boss* bilang, 'Coba pikir, apakah orang semacam itu pantas dijadikan dokter?' "

"Ya, tapi ujian itu cuma moment-opname. Apakah dia pandai?"

"Justru itu yang dikatakan si mahasiswa! Dia merasa sehari-hari pandai. Itu betul. Tapi dia mau meremehkan kewibawaan penguji. Apalagi *The Killer*. Mana terima diperlakukan begitu? Dibilang, penilaiannya tidak berharga sebab cuma moment opname."

"Oh, *Killer*?! Ah, nyerah deh kalau dapat *Killer* sih. Kenapa dia dikeluarkan lagi? Kan katanya mau diberi tugas kerja di Malaysia?"

"Entahlah. Aduh! Sisi!! Lihat anakmu penuh agar-agar! Mama kan sudah bilang, dia tidak boleh diberi agar!"

Tasia memandang ibunya, lalu tersenyum. Karmila menggeleng-geleng. Dia tidak bisa marah kalau Tasia sudah tersenyum seperti itu.

"Bagaimana kau membuat saus ini?"

"Itu dibuat Bibi Emi. Biasa saja. Pakai kecap Inggris sedikit," katanya sambil melap mulut Popi dengan serbet makan.

"Mau coba?"

"Boleh juga."

"Kapan-kapan aku tuliskan resepnya."

"O ya, pasien-pasien apa yang keluar?"

"Tadi? Darah, jantung, dan ginjal. Ginjal ini yang membawa maut."

"Besok apa?"

"Besok tidak ada. Lusa. Kira-kira *bronchitis*, *bronchop-neumonie*, atau sakit kuning, atau *kwashiorkor*."

Di luar terdengar suara mobil. Tasia segera bergerak mau turun dari pangkuan ibunya.

"Pergilah sendiri ke depan," kata ibunya.

Tasia segera berjalan ke depan. Popi ditinggalnya di meja makan.

"Hai!!" seru Fani, mau mengagetkan adiknya.

Cepat-cepat dia keluar dari mobil lalu menangkap Tasia yang tampak terkejut sedikit.

"Kita makan es," kata ayahnya sambil bersiul-siul.

Tasia menolak ajakan Fani. Ditunggunya ayahnya, lalu dipegangnya lengan yang membawa termos itu. "Dingin," kata Feisal sambil menempelkan ter-

mos itu ke pipi anaknya.

"Hiiiii..." seru nona kecil itu, meringkik kedinginan.

"Wah, kebetulan, Tut. Kau boleh makan dua porsi sebab Mila tidak suka es krim!"

"Sejak kapan kau berpendapat begitu?"

"Alaa... dulu waktu pacaran, diajak makan es krim tidak mau!"

"Sejak kapan kita pernah berpa ..." Karmila stop sebab tiba-tiba dilihatnya Fani memandangnya. Hati-hati kalau ada telinga anak kecil, itulah yang selalu dikatakan ibunya.

"Mil, ambilkan gelas," kata Feisal.

"Engkau lebih dekat ke lemari. Ambillah sendiri."

Feisal bangkit.

"Ambilkan aku juga."

"Kau diperbudak di sini," kata Astuti, tertawa.

"He-eh... tapi biarlah. Sebentar lagi aku akan ke Singapura." Diletakkannya gelas-gelas es itu di meja.

Fani dengan tidak sabar menanti ibunya membuka termos dan menyendok es yang sedap itu. Tasia tahu juga, bahwa es krim itu amat enak.

"Lalu apa hubungannya dengan ini?" tanya istrinya sambil mengisi gelas Fani.

"Engkau di sana tidak diperbudak, bukan?" tan-

ya Astuti.

"Oho... di sana aku dijadikan raja. Gadis-gadis!!" Feisal menjentukkan jari-jarinya sehingga berbunyi nyaring.

Tasia menanti dengan sabar. Matanya terbuka lebar dan tangannya mengacungkan gelas plastiknya.

"Kasihan anak orang," seru Tante Astuti.

Karmila menoleh lalu mengambil gelas anaknya. "Ingat! Popi tidak boleh makan es krim, ya."

Tasia mengangguk, lalu turun dari kursi dan menghampiri kakaknya di ruang tengah. Feisal segera meneruskan bualannya sampai Karmila betul-betul mendongkol.

"Dengarlah!" desisnya. "Aku pun dapat berbuat serupa asal mau. Tunggu tanggal mainnya. Engkau punya bidadari?! Aku punya lover!"

"Aheem!" kata Feisal tanpa komentar.

Karmila menelan es nya tanpa berkata apa-apa lagi.

Setelah anak-anak tidur, Karmila membongkar isi lemari bukunya. Feisal masuk ke kamar setelah membaca koran sampai ke huruf huruf terakhir.

"Cari apa?" tanyanya melihat istrinya duduk di lantai.

"Tadi Fani minta aku menyambung cerita gurunya di sekolah. Aku sudah lupa bagaimana lanjutan-

nya. Rasanya aku pernah menyimpan buku dongeng itu di sini."

"Carilah besok."

"Aku janjikan dia besok. Pulang dari rumah sakit tak ada waktu. Sore-sore, praktek. Ayo, bantulah aku."

Feisal tertawa lalu duduk di tempat tidur.

"Bagaimana? Macam apa bukunya, aku tidak tahu." Diambilnya *cowboy*-nya dari atas meja lalu berbaring meneruskan baca.

"Kalau ke sana, belikan aku dongeng-dongeng Grimm and Grimm Christian Andersen. Dan apa saja. Semua fabel-fabel. Mana sih buku itu?"

Seluruh isi lemari sudah keluar. Ketika dia hampir nyerah, baru buku itu kelihatan.

"He-eh... ini dia." Dikebut-kebutnya debu yang menempel di buku itu.

Feisal menoleh.

"Biarlah Minah membereskannya besok."

Betul juga, pikir Karmila lalu bangkit. Dicarinya dulu dongeng yang dikehendaki anaknya, lalu diletakkannya di atas meja. Besok siang sepulangnya dari rumah sakit, akan dibacanya cepat-cepat. Diambilnya jurnal yang dipinjamkan Boss beberapa hari yang lalu.

"Minggir dikit. Beri aku tempat. Aku juga mau baca."

Feisal menggeser ke pinggir.

"Mengapa tidak kauhabiskan pocket-book itu?"

"Ini mesti dikembalikan besok. Yang lain harus baca juga."

"Hm ya... Sal, Mariani pesan sikat listrik yang kecil. Belikan juga untuk Fani dan Sisi."

"Untuk ibunya?"

"Untukku? Oh, kau baik amat. Carikan aku *pocket-book* yang seru-seru."

"Yang itu-itu?"

"Ah pikiranmu kotor!"

"Lho! Kotor bagaimana? Kau sendiri yang kotor. Aku cuma bilang, yang itu-itu!!" Feisal tertawa.

"Bagus *cowboy* itu?" tanya Karmila, kalah angin.

"Lumayan. Tidak sebagus *When days are green*. Tapi lebih menarik daripada buku-buku yang kaubaca."

Karmila lekas-lekas membuka jurnalnya. Dia tidak mau berbantahan lagi. Matanya sudah mulai mengantuk. Jangan-jangan tidak habis dibacanya delapan halaman yang sisa itu. Dibelalakkannya matanya senyalang mungkin. Tapi ngantuk tidak bisa ditahan-tahan. Banyak kalimat-kalimat yang di ulang-ulangnya tanpa masuk ke otak. Pada halaman keenam, dia menyerah. Jurnal itu terlepas lalu jatuh ke lantai. Feisal menoleh. Karmila sudah mengatup-

kan matanya, menyusup ke dekatnya. "Selesai?"

"Ngantuk," jawabnya singkat tanpa membuka mata.

Feisal memeluknya lalu meneruskan bacanya, beberapa halaman lagi.

"Sal," terdengar suara Karmila yang menelungkup.

"Hm."

"Betulkah engkau jadi raja di sana?" Suaranya tidak begitu jelas sebab mukanya menekan kasur.

"Raja apa?" tanya Feisal, lalu tiba-tiba dia tertawa.

Dipereratnya pelukannya. "Jangan khawatir," katanya menepuk-nepuk punggung istrinya. "*I'm yours, all yours.*"

"Kata orang di sana amat bebas."

Karmila melepaskan diri dari lengan Feisal lalu membalik. Dibukanya matanya sedikit.

"Bebas apa?"

Feisal memandangnya. Buku di tangannya tertutup.

"Kalau kukatakan, aku tidak pernah mengunjungi *night club* mereka, tentu engkau tidak percaya. Tapi aku tidak pernah berbuat apa-apa. Engkau percaya, bukan? Aku tidak pernah minum. Tapi aku senang menyaksikan show mereka."

"*Show* telanjang?" tanya Karmila agak ngeri.

"Engkau tidak ingin aku menjadi munafik, bukan? Dengarlah, Mil. Jangan bikin kepalamu pusing tidak keruan. Engkau harus percaya padaku. Segalanya beres. Tentu saja, kalau engkau tidak menyukai tugas-tugasku di sana, engkau tahu kepada siapa harus mengadu. Ayahku pasti akan menyuruh aku diam di sini. Dan aku tidak akan membantah."

Feisal menanti sejenak. Karmila diam saja.

"Engkau percaya padaku, bukan?"

Karmila memandangnya dengan mata setengah ngantuk. Tiba-tiba dia tersenyum.

"Sudah tentu." Dimasukkan lengannya ke bawah leher suaminya dan dipukul-pukulnya pipinya. "Aku percaya."

Pukul lima pagi, Tasia sudah bangun. Mula-mula dia cuma bercakap-cakap dengan Moli, bonekanya yang terbesar, yang selalu menemaninya tidur. Fani masih nyenyak. Tasia rupanya bosan juga, cuma ditemani Moli. Dicobanya menarik perhatian kakaknya. Sia-sia. Akhirnya dia menjadi kesal.

"Mama... mama ..." teriaknya setengah menangis.

Karmila terkejut, lalu pelan-pelan diangkatnya lengan Feisal dari sampingnya. Sebenarnya dia sudah bangun. Didengarkannya ocehan-ocehan anaknya. Dia masih malas turun. Diperhatikannya

Feisal. Dia tidur begitu tenang. Kelihatan murni seperti kanak-kanak. Tiba-tiba diingatnya jurnal yang belum dihabiskannya tadi malam. Diambilnya dari lantai lalu mulai membaca, dengan lampu kecil di samping tempat tidumya. Dia tidak mau menyalakan lampu sebab Feisal pasti akan terjaga. Ketika dia baru membaca sehalaman lebih, didengarnya Tasia memanggilnya.

Karmila bangkit perlahan-lahan lalu berjinjit-jinjit ke dalam kamar anak-anak. Dilihatnya Fani masih terlelap. Tapi nona kecil yang rewel itu tengah asyik menyepak-nyepak udara.

"Sst... Fani masih tidur," bisik Karmila. "Sisi mau apa bangun pagi-pagi? Semua masih tidur. Moli juga masih tidur. Tidurlah kembali, ya."

Tasia mengulurkan kedua lengannya. Karmila menggigitnya.

"Hiii... hiiii ...."

"Sst... Tasia ... kakakmu nanti bangun."

"Mama... mi...."

Karmila menarik napas. Inilah konsekuensi jadi ibu. Tidur pun tidak bisa sepuas hati. Diangkatnya anak itu dan dibawanya ke belakang. Minah sedang memasak air. Bibi Emi belum bangun.

"Lihatlah Minah baru memasak air. Belum bisa mimi."

Tasia mengeluarkan suara menggumam untuk

menyatakan kecewanya.

"Min, air termos sudah kaubuang?"

"Belum, Nyonya."

"Nah, baiklah. Mama bikin susu, ya."

Tasia berdiri di atas kursi mengawasi ibunya membuatkannya susu.

"Oke, Sisi minum ini, Mama mau mandi, ya." Tasia duduk di atas kursinya yang tinggi, menghadapi segelas susu. Diam-diam Karmila pergi mandi. Fani masih tidur, tentu saja. Anak itu baru bangun pukul enam. Tasia memang selalu bikin repot. Pukul lima sudah gentayangan dari ruang depan ke dapur, bolak-balik. Menurut Minah, dulu Fani begitu juga. Karmila tidak dapat membayangkan bagaimana si Pemalas Feisal itu dapat bangun pukul lima mengiringi Fani ke luar ke dalam dan membuatkannya susu. Tapi dia tidak berani bertanya apa-apa dan Feisal juga tidak pernah menceritakan bagaimana hidupnya dulu berdua dengan Fani. Mungkin suatu hari kelak, bila mereka sudah tua, semua itu akan diketahuinya.

Dengan berselubung handuk, Karmila berhenti sebentar di kursi anaknya.

"Enak?"

"Nak…" kata Sisi, tersenyum.

Ibunya tertawa lalu pergi ke kamar.

"Min, nak …" kata Tasia pada Minah yang

datang melihat kalau-kalau susu itu tumpah.

* * *

Tanpa menimbulkan suara, dinyalakannya lampu. Dari kaca dilihatnya Feisal masih tidur. Rambutnya terurai sembarangan ke dahinya, menyebabkan dia tampak seperti mahasiswa baru yang masih belum tahu apa-apa.

Diambilnya sisir. Sambil menyisir, diperhatikannya sebentar-sebentar orang yang tidur di belakangnya. Feisal sekarang malas. Tidak mau bangun sebelum tepat pukul enam atau lewat. Itu pun sudah disertai ancaman mau disiram air dingin. Dan hari Minggu, sepulangnya mengantarkan mereka ke gereja, dia tidur kembali serta mempersilakan istri dan anak-anaknya naik beca pulang. Karmila kadang-kadang bermimpi tentang suatu waktu di mana Feisal akan ikut duduk bersama mereka dan tidak tidur melulu sepanjang Minggu pagi. Feisal tidak menentang agama istrinya, Oh, mereka menikah di gereja. Feisal sama sekali tidak keberatan. Anak-anaknya semua dipermandikan. Mendapat pendidikan seperti istrinya. Oke. Fani pergi sekolah yang dulu dikunjungi ibunya. Boleh. Beres. Tapi Feisal tidak pernah mengatakan ada minat untuk memeluk agama apa

pun. Jarang-jarang, memang dia ikut juga berlutut. Pada hari Natal dan Paskah. Tapi Karmila tahu, itu bukan karena dia ada minat. Alasannya adalah, dia takut istrinya dilarikan orang sepulangnya dari misa malam.

Karmila menyikat rambutnya sampai berkilat. Diberinya minyak sedikit, sebab menurut temannya yang membuka kapsalon, rambut yang disasak harus diberi minyak tiap hari supaya tidak menjadi rusak. Dia tersenyum dalam hati, teringat ketika kawannya itu menanyakan apakah rambut mempunyai pembuluh darah dan dia setengah mati tidak tahu jawabnya. Seingatnya rambut tidak pernah berdarah, tapi dia tidak pasti. Kalau tidak mempunyai pembuluh darah, rambut dapat makan dari mana? Pulang-pulang, di bongkarnya buku-bukunya. Karmila tersenyum. Vera sekarang sudah jauh di luar negeri, mengikuti suami. Suaminya adalah sahabat karib Edo. Dan bagaimana mereka berdua selalu merasa bersyukur mendapat calon suami yang mempunyai pendidikan dan back-ground yang sama dengan mereka.

Tapi.... Sesuatu bergerak di dalam kaca. Feisal membuka matanya.

"Kenapa tersenyum sendiri?"

Feisal memang baik. Namun itu belum cukup. Yang diinginkannya adalah laki-laki yang dapat

mengajarkan anak-anaknya bernyanyi dari Jubilate. Bukan cuma ayah yang tahu memperbaiki kereta api yang rusak. Feisal bukan Islam. Dia tidak pernah berpuasa. Tidak ikut Lebaran. Tidak ikut apa-apa. Natal itu dirayakan oleh seluruh dunia. Jadi Feisal tersangkut, tanpa mengandung arti banyak baginya.

"Berbaliklah. Jangan perhatikan aku dandan."

"Hm, kenapa? Aku senang melihat engkau bersolek. Aku tidak pernah mendapat kesempatan serupa itu. Tidak ada saudara perempuan. Dan boleh dibilang tidak ada Ibu."

"O ya, omong-omong tentang Ibu, aku baru ingat. Kemarin dia datang membawakan kita tape."

"Kita? Mana mungkin. Dia membawakan itu sudah tentu karena ingat akan anaknya. Untuk apa engkau dibawakan apa-apa?"

"Tape itu banyak. Mustahil habis olehmu sendiri. Sudah tentu karena dia ingat menantunya maka dibawakannya sebanyak itu. Siapa bilang dia tidak ingat aku? Kau tahu, ayahmu begitu cinta padaku."

"Oh! Aku baru tahu. Untung engkau bersedia mengaku sebelum kupaksa. Jadi, ayah Tasia itu ... adalah ..."

Karmila menyadari kesalahannya setelah terlambat.

"Pikiranmu selalu kotor," katanya dengan marah. Dipandangnya kaca di hadapannya. Feisal

menyeringai.

"Hati-hati jangan sampai Ibu tahu. Aku sih tidak akan mengadu. Tapi..."

"Engkau ... engkau ..." seru Karmila sesak napas, "engkau ... jahat ... sekali ...." Dia bangkit tergesa-gesa menghampiri tempat tidur, di tangannya tergenggam erat-erat sikat kawatnya.

Tapi begitu dia melangkah, handuknya terlepas. Dengan merah padam, diangkatnya handuk konyol itu dari lantai. Ketika dia berdiri, didapatinya Feisal siap memeluknya dari belakang.

"Lepaskan aku!" bisiknya dengan sengit, takut kalau-kalau Fani terbangun.

Feisal tidak mau melepaskan pelukannya. Dan handuk itu terkapar di bawah, terinjak-injak. Karmila memberontak dan menamparnya.

"Tidak malukah engkau, Setan! Bermain-main dengan istri muda bapakmu!"

"*Forgive me. Forgive me*," bisik Feisal dan disusutnya air mata istrinya dengan tangannya. "Aku cuma main-main. Sungguh-sungguh. Aku memang gila. Tapi engkau toh biasanya tidak marah? Engkau toh tidak marah, bukan?"

Karmila menangis di dadanya. Oh, bagaimana dapat kukatakan bahwa aku menangis bukan karena itu? Bahwa itu adalah lelucon sepele yang konyol? Bahwa aku tiba-tiba saja teringat kepadanya? Ti-

ba-tiba saja? Bahwa aku tiba-tiba membayangkan dia di situ? Dan bukan Feisal. Ketika dikatakannya bahwa ayah Tasia adalah ... oh, mengapa aku masih selalu – tiba-tiba saja – teringat padanya?

Gerendel pintu penghubung dengan kamar anak-anak tiba-tiba berputar. Secepat kilat Karmila membungkuk dan menyelubungi dirinya dengan handuk, lalu tergesa-gesa menyambar dasternya. Pintu terbuka dan Fani berdiri di situ. Ketika dilihatnya ibunya, dia tersenyum lalu berlari memeluknya.

"Selamat pagi," serunya dan diciumnya ibunya.

"*I love you*, Mama."

"*I love you*, Fani." Cup, cup.

"*I love you*, Papa."

"*Sure. Sure. I love you too.*"

Feisal membaur-baurkan rambut anaknya dan Fani berlari ke luar. Sudah tentu untuk mencari adiknya dan mengatakan hal yang sama. Itu kebiasaan Fani yang diajarkan oleh ayahnya. Masih ingat Karmila, ketika dia bangun pada pagi pertama setelah pernikahannya dan mendapati anaknya berdiri di samping tempat tidurnya, siap dengan, "*I love you*, Mama."

"Sal, jangan beri contoh jelek pada anak-anak. Ayo, pergi mandi."

"Kemejaku... kemejaku ..."

Karmila pergi ke lemari.

"Kemarin kaupakai yang putih. Hari ini biru, ya? Celanamu yang kemarin masih bersih? Kalau mau ganti, pakailah yang abu-abu ini." Diletakkannya kemeja dan celana Feisal di atas tempat tidur.

"Nah, pergilah mandi. Ini sudah siap, Tuan."

"Aku lebih suka pakai blue jean," gumam Feisal pada diri sendiri, tapi itu sudah tentu mustahil. Cuma pada hari-hari libur, dia dapat memakai celana-celana *cowboy* itu.

"Papa... Papa ..." Tasia berjalan macam kapal oleng menghampiri ayahnya. Feisal membungkuk dan mengembangkan lengannya.

"Huk!" Tasia tertawa lebar, masuk ke dalam pelukan ayahnya.

"*I love you ... I love you ... my sweet ... my sweet ...*"

Tasia melekatkan pipinya ke muka ayahnya. Itulah caranya menyatakan "*I love you*".

"Sudah mimi?"

"Dah."

"Enak?"

"Nak."

"Sudah mandi?"

"Dah."

Feisal menciumnya.

"Ah, belum nih. Tasia masih bau susu. Belum mandi, ya."

Nona kecil itu mengangguk malu.

"Nah, Papa mandi dulu ya. Nanti Tasia."

Selesai bersolek, Karmila memandikan Tasia dan Fani. Setelah itu baru digantinya dasternya.

"Fani, cepat sedikit. Nanti terlambat. Min, lihatlah ke depan, Salam sudah datang?"

"Oh, dia sedang minum kopi," sahut Minah dengan malu.

Karmila tersenyum. Rupanya ada main antara Minah dan Salam. Tapi Bibi Emi memang sudah mengizinkan Minah untuk memberi Salam kopi dan makanan lain yang ada.

"Fani, kau mau selai atau coklat? Fani... Fani... kau mau bawa roti?"

"Ya," teriaknya dari ruang depan dengan mulut penuh.

"Selai atau coklat?"

"Coklat."

Bibi Emi yang baru selesai mandi, duduk di meja makan dengan sebuah notes dan pensil. "Mama..." seru Tasia dari belakang.

Karmila menoleh. Tasia memandang ibunya dan memperlihatkan kedua tapak tangannya yang penuh mentega dan coklat.

"Ampun, Sisi."

Diseretnya anak itu ke wastafel. "Rotinya sudah habis?"

"Bis!" kata Tasia, mengangguk. "Betul?"

Tasia mengangguk.

"Tunggu... tunggu... lihat di kaca... hiiii... mukamu penuh coklat!! Hii... seperti Caesar... belang-belang ...."

Tasia tertawa melihat rupanya.

"Sudah." Diturunkannya anak itu dan dipukulnya pantatnya.

"Mau masak apa hari ini?" tanya Bibi Emi sambil mencoret-coret dalam buku.

Karmila tersenyum memandangnya lalu melirik Feisal.

"Tanyalah pada kunyuk itu! Makanan apa yang menurut dia sedikit lebih enak?"

Feisal yang tengah mengaduk-aduk kopinya, terkejut setengah mati. Dipandangnya Karmila dan Bibi Emi berganti-ganti. Bibi mengedipkan matanya.

"Semur, bagaimana? Bosan? Udang balado? Kepiting?"

"Eh, bicaralah. Engkau toh *boss*-nya. Aku cuma sekretaris ... merangkap luar-dalam."

"*All-in*," kata Feisal, tertawa.

"Peduli apa namanya. Katakan mau makan apa," desak istrinya, "Fani... cepat ... jam tujuh kurang sepuluh...."

Fani berlari-lari.

"Minumlah susu itu. Ini air dan rotimu," kata ibunya seraya membetulkan letak dasinya. Sementara itu Feisal menggeleng-geleng dan Bibi Emi cuma tersenyum.

"Hampir jam tujuh," katanya memandang lonceng dapur, lalu bangkit ke dalam membunyikan radio.

"Bye, Oma ... bye, Papa ...."

Karmila mengantarkan anaknya ke mobil. Tasia mau ikut. Kasihan. Selalu mau ikut naik mobil. "Nanti... nanti kita jalan-jalan, ya."

"Bye, Mama ... Tasia, bye-bye ..."

"Ayo, Sisi... bye-bye, Fani ..."

Tasia melambaikan tangannya dengan sedih. Tidak boleh ikut.

Pukul delapan Karmila dan Feisal berangkat dari rumah. Kadang-kadang Tasia menangis. Kadang kadang tidak.

Pagi-pagi telepon berdering. "Sal, tuli kau. Telepon."

"Kalau kau yang ambil, kenapa sih?"

"Nanti dunia kiamat."

Nyaris diganyangnya sasak rambut istrinya. "Ya, hallo ... oh, Ibu... apa? Tapenya belum dimakan. Orang di rumah lupa memberi tahu ...." Feisal tertawa menyakitkan telinga Karmila.

"Tasia..." panggil ayahnya, tapi itu tidak perlu.

Tasia sudah berdiri di situ, menanti dengan sabar. Dia tahu setiap pagi, Oma Mira selalu meneleponnya dan nanti siang, Oma Alia.

Feisal memberikan telepon itu pada anaknya dan dipegangnya gagangnya. Tasia selalu merasa lucu mendengar suara dalam telepon.

"Hallo, Tasia," terdengar teriak neneknya. Tasia mengangguk.

"Dah." Kelihatan dia mengangguk sambil tertawa lucu.

"Dah," katanya lagi.

Terakhir sekali dia mengangguk dan bilang, "Uh." Itu biasanya jawaban untuk permintaan neneknya supaya dia jangan menangis kalau ibu dan ayahnya pergi.

"Sal," kata Karmila dengan manis, "coba katakan, yang disebut 'orang rumah' itu apa sih?"

Feisal tersenyum mengangkat bahu tanpa menjawab. Dibaliknya koran pagi yang tadi tengah dibacanya.

"Hati-hati! Kalau kau dapat menjadi raja, maka aku juga mau pergi ke tempat di mana aku dapat menjadi ratu dan bukan cuma 'orang rumah'!" kata Karmila sambil bangkit.

Feisal tertawa dalam hati. Sudah tentu Karmila tidak serius. Sebab dia terlalu suka bergurau. Tapi... apakah kadang-kadang senda-gurau itu pun tidak

akan menjadi kenyataan?

Bibi Emi keluar dari depan menjinjing rantang. "Masak apa, Bi?" tanya Feisal, tertawa.

"Kata Mila, Bibi boleh mengulang menu dua bulan yang lalu. Kau mau apa?"

"Apa saja. Apa saja yang diinginkan olehnya."

"Bagus. Itu bagus," kata Bibi Emi, mengangguk. "Tasia... Oma ke pasar dulu, ya. Jangan menangis kalau Mama pergi!"

Tasia mengangguk. Dia menepati janji itu.

XII

KARMILA baru saja membaringkan diri ketika Fani masuk terengah-engah.

"Mama... Mama... Bonie putus telinganya," serunya.

"Oh, Tuhan! Berarti tidak tidur siang ini."

Karmila menoleh dan melihat Bonie dengan telinga kirinya dalam tangan Fani.

"Oh!" serunya pura-pura kaget betul. "Ini adalah suatu kecelakaan yang hebat. Apakah darahnya banyak keluar? Tentu banyak, bukan?!"

Fani mengangguk. Karmila bangkit dengan cepat.

"Mari! Cepat! Ini mesti disambung segera sebelum darahnya habis."

Mereka pergi ke kamar buku. Di situ terdapat buku-buku Feisal dan Karmila. Di sudut terdapat lemari kecil tempat Karmila meletakkan alat-alat operasi untuk menolong Bonie atau Popi atau Moli yang sering kali mengalami kecelakaan.

"Baringkan dia di sana," perintah Karmila dengan suara tergesa-gesa.

Fani menjadi orang penting. Dia amat gemar permainan serupa ini. Diperhatikannya ibunya memasukkan kunci. Lemari itu selalu terkunci, tentu saja. Alat-alat operasi cuma boleh dipegang oleh dokter.

Fani tahu, ibunya dokter. Cuma kadang-kadang, ayahnya diminta bantuannya oleh Mama dan dia boleh mengambil alat-alat di situ.

Ibunya mengeluarkan alat suntik dari plastik. Dimasukkannya obat dari botol kecil. Karmila selalu menjaga supaya botol bekas penisilin itu selalu terisi air yang diambilnya dari wastafel di kamar itu.

"Suntik dulu ya, Bonie," kata ibunya dan Fani memegang beruangnya kuat-kuat. Kemudian kepala Bonie ditutup dengan kain putih yang bersih.

"Benang coklat, ya?" tanya ibunya.

Dalam lemari itu terdapat benang kuning untuk Moli dan benang coklat muda untuk Popi. Untuk Bonie, coklat tua dan hitam.

Fani memperhatikan ibunya dengan cermat. Hati-hati sekali, Mama mulai melekatkan telinga yang putus itu dan menjahitnya. Sebentar-sebentar Fani disuruh melap darah yang keluar. Bonie memang nakal. Dulu, telinga kanan. Sekarang, telinga kiri. Kedua kakinya bergantian pernah patah.

Rupanya Bonie merasa sakit juga. Tiba-tiba dia bergerak.

"Ei... sebentar lagi. Nanti jelek rupamu tanpa telinga... Ayo... sedikit lagi.... Fani, pegang dia kuat-kuat." Karmila menjahit lagi. Diam-diam dimasukkannya tangan kirinya di bawah kain penutup lalu diputarnya per di punggung Bonie. Bonie bersuara merengek-rengek.

"Eh... kok menangis? Mau suntik lagi? Sebentar lagi ... sebentar lagi ...."

Fani tertawa gelak-gelak.

"Husss... diam... nanti dokter marah ...."

Fani menunggu sampai ibunya memintanya menghentikan tangis Bonie.

"Ayo... Fan, nakal betul temanmu ini. Suruhlah dia berhenti."

Fani menepuk-nepuk Bonie lalu memutar kembali pernya dan Bonie diam. Itulah permainan yang amat digemari keduanya. Mama selalu menjahit dengan rapi dan Bonie akan menjadi sehat kembali. Fani menjatuhkan diri di kursi sambil terus memperhatikan jarum ibunya. Dia juga ingin pandai menjahit seperti itu. Nanti, kalau sudah besar dan dia belajar cukup rajin, kata Mama, dia dapat menjadi dokter.

"Gunting."

Fani cepat-cepat menyambar gunting dan memberikan gagangnya pada ibunya.

"Nah, sekarang kita membalutnya," kata Karmi-

la, menarik napas lega.

Akhirnya Bonie mendapat kembali telinganya seperti semula. Lain kali mesti lebih hati-hati, katanya pada Bonie.

"Kalau putus lagi, wah!"

Karmila memberikan gulungan pembalut pada Fani dan menyuruhnya membalut temannya. Dengan bangga Fani segera menjalankan perintah dokter.

"Oke, selesai, bukan?" Karmila tidak menepuk-nepuk pasiennya, akan tetapi memberikan kesempatan itu pada Fani.

"Boleh digendong, Mama? Atau mesti tidur?"

"Coba..."

Mama meletakkan tangannya di atas dahi Bonie. "Oh, tidak begitu panas. Kalau dia mau digendong, boleh saja. Tapi jam dua, yang menggendong mesti tidur. Oke?"

Fani mengangguk cukup puas.

"Terima kasih," kata Karmila.

"Terima kasih, Mama," serunya lalu terbang keluar.

Karmila membereskan alat-alatnya. Menambahkan isi botol obat suntiknya. Lalu kembali ke kamar. Diputarnya lagu-lagu kesayangannya. Sambil berbaring didengarnya anak-anaknya bermain di ruang tengah. Dan *Maria Elena*-nya Nat King

Cole membuatnya mengantuk. Pikirannya setengah sadar melayang membayangkan sesuatu yang takkan mungkin pernah dialaminya lagi. Tidak! Aku tidak mau memikirkan hal itu, pikirnya sengit. Tapi ... tidak! Aku hanya akan memikirkan Feisal saja. Karmila tersenyum. Sedang apa dia sekarang? Singapura penuh night club. Meskipun dia bilang, dia menumpang di rumah pamannya yang alim itu, tapi... ah, dia sendiri sudah mengaku, dia gemar melihat show-show telanjang. Karmila sama sekali tidak khawatir. Dia cukup tahu, Feisal tidak berdusta. Karmila membiarkan pikirannya melayang terbuai lagu-lagu merdu. Dia tahu, dalam lima menit pasti dia akan tertidur dan pukul empat bangun untuk praktek.

Hm, *life is good*, pikirnya. Dipejamkannya matanya. Lima menit yang ditunggu itu belum berlalu. Fani masuk perlahan-lahan. Dilihatnya ibunya sudah merapatkan matanya.

"Mama," bisiknya ragu-ragu.

"Ada apa? Bonie lagi?" tanya ibunya tanpa membuka mata,

"Mama, ada tamu."

"Uh! Siapa?!" Karmila membuka matanya sedikit. "Kaukatakan, Mama sedang tidur?"

Fani mengangguk.

"Tamu itu mau menunggu Mama bangun."

"Siapa? Siapa dia?" tuntut ibunya.
"Oom... Oom Edo."

* * *

Edo berdiri di muka rumah Karmila. Sebagai seorang arsitek yang mahir, diperhatikannya rumah itu. Cukup lumayan, gumamnya. Tentu saja dia tidak akan membuat pintu garasi serupa itu. Mobilnya di Perth selalu masuk sampai ke beranda di belakang, di muka kolam renang. Dan bagian samping rumahnya mempunyai pintu yang istimewa. Halaman muka rumahnya empat kali seluas rumah di hadapannya. Penuh mawar. Di halaman belakang, orang dapat berkemah dan itu biasa dilakukannya pada malammalam musim semi. Teman-temannya datang dan mereka memanggang daging. Semua itu direncanakan dengan amat teliti. Semua itu untuk bidadarinya, untuk malaikatnya, untuk Helen. Semua itu untuk pengantinnya yang tidak pernah muncul. Dibukanya pintu halaman. Hm, bukan begini membuat pintu yang baik.

Edo tahu, itu pekerjaan tukang besi biasa. Pintu rumahnya di sana membuka secara otomatis bila kita menginjak perrnya. Itu supaya, kalau Helen pulang berbelanja sendirian, penuh dengan kan-

tung-kantung makanan, dia tidak perlu meletakkan dulu bungkusannya lalu membuka pintu. Di pinggir pintu terdapat pesawat kecil yang menyampaikan gambargambar ke dapur, bila ada orang berdiri di muka pintu. Itu untuk memudahkan Helen melihat siapa yang membunyikan bel.

Edo memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya, lalu berjalan ke pintu kaca. Ditekannya bel. Bukan begini. Seharusnya dipasang pesawat penerima dan di dapur dipasang TV kecil. Tentu saja itu mahal. Mahal sekali. Tapi apakah yang cukup mahal sehingga tidak dapat diberikannya bagi Helen? Cintanya. Hidupnya. Hari depannya. Pintu terbuka. Seorang anak laki-laki menggendong beruangnya yang terbalut. Edo mengeluarkan tangan kanannya.

"Hallo..." Ditelannya liurnya dengan susah payah lalu cepat-cepat disambungnya, "Fani..."

Fani membalas senyumnya dan mengulurkan juga tangannya. Edo menjabatnya erat-erat. Bukan begitu, seharusnya engkau kupeluk dan aku akan mengayunkan engkau dan beruangmu itu tinggi-tinggi ke langit dan engkau akan memanggilku, Papa. Bukankah begitu rencana dulu-dulu.

"Mama ... ada?"

Fani mengangguk.

"Tidur. Oom sakit?"

Tiba-tiba Edo tertawa.

"Sakit? Oh, Fani ... Oom sudah lama sakit...."

"Tapi... Oom harus tunggu sampai jam setengah lima."

"Kenapa?"

Fani menunjuk ke arah pavilyun. Di situ terpancang papan praktek ibunya.

"Setengah lima. Ya, setengah lima. Oke, Oom mau tunggu. Boleh duduk?"

Fani membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Edo duduk di ruang tamu. Tanpa berkata apa-apa, dia masuk ke dalam, ke kamar ibunya. Edo mengetukkan jari-jarinya ke meja dan memandang berkeliling. Dia mengangguk-angguk. Selera nyonya rumah boleh dipuji. Itu tentu lukisan Rachmat Saleh. Dia pernah melihatnya dalam pameran di Melbourne tahun lalu. Cat dinding krem itu boleh juga. Sudah tentu rumahnya di sana memakai *wall-paper*. Dan tidak ada kamar tidur di ruang bawah. Semua di atas. Dengan permadani merah menutupi anak-anak tangga spiral. Ah, rencana yang begitu susah payah diatur setiap hari. Dia menghemat setengah mati. Rokok, *no*. Minum, *no*. Foya-foya, *no*. Dan kemewahan itu akhirnya tiada gunanya!

Edo mencoba menengok ke ruang dalam. Tapi pintu yang setengah tertutup itu tidak banyak menolongnya. Diketuk-ketuknya meja dengan jari-

jarinya.

Apakah rumah ini mempunyai bar? Bar di bawah tanah? Mungkin tidak. Rumah-rumah di Jakarta biasanya tidak mempunyai ruang bawah tanah. Untuk apa. Tidak ada musim dingin. Tidak perlu menimbun makanan. Kalau ada yang menimbun, tentu dengan maksud lain. *Well, well*, di sinilah aku. Edo menjulurkan kakinya. Disandarkannya kepalanya ke belakang dan dipejamkannya matanya. *My God*, untuk apa aku kemari? Tangannya terkatup seperti pendeta. Untuk apa? Kesempatanku sudah bilang. *My angel is not mine any longer. Oh, God*! Untuk apa?

Serasa dia duduk di situ berjam-jam lamanya sebelum didengarnya langkah-langkah kecil dan halus yang dikenalnya. Dikenalnya, masih dengan baik. Bagaimanakah rupanya sekarang? Apakah matanya masih bercahaya? Apakah lehernya sudah berlipat? Apakah dia masih selangsing dulu? Oh, mengapa aku kemari? Edo menggigit bibirnya. Langkah-langkah itu sudah bilang. Dibukanya matanya. Karmila berdiri diam di ambang pintu. Dia mengganti dasternya dengan baju biru muda. Apakah itu mempunyai arti, pikir Edo sesaat dengan ganas. Apakah dia ingat bahwa itu adalah warna kegemaranku.

"Ed..."

Karmila melangkah setapak.

"Oh, Helen!!"

Edo bangkit dan menyerbunya. Karmila mencoba tersenyum. Tapi sebaliknya, air matanya berlinanglinang. Serasa sudah berabad-abad lamanya tak ada orang yang memanggilnya Helen. Di dunia ini cuma Edo yang memanggilnya dengan nama permandiannya. Suaminya sendiri bahkan belum pernah menanyakan siapa Santa pelindungnya.

Setetes air mata yang hangat menimpa bahu Edo.

"Bidadariku! engkau tidak menangis, bukan?"

Edo memegang bahunya dengan lembut dan memandangnya. Dipeluknya kembali pengantinnya yang hilang itu, rapi Karmila dengan tergesa-gesa melepaskan diri. Dia tahu, Fani berdiri di belakangnya.

"Duduklah."

Edo duduk tanpa melepaskan pandangnya.

"Engkau masih tetap seperti dulu, Hel." Karmila tersenyum.

"Rasanya sudah berabad-abad, bukan?"

"Ya, rasanya sudah berabad-abad."

"Apakah... *well*... apakah semuanya beres denganmu? Ah, kau tahu, bukan? Aku belum pindah ke flat. Aku masih belum mau menjual rumahku. Aku masih ..."

"Ed," Karmila mengangkat kepalanya dan me-

mandang Edo. "Mengapa kau kemari?"

Edo tersenyum lalu membungkuk ke depan .

"Well, itulah yang jadi pemikiranku sejak tadi. Setelah aku melihatmu, aku tahu jawabnya. Apakah engkau mau tahu juga?"

"Tidak mengapa. Aku tidak usah tahu." Karmila menggeleng pelan. *Oh, God*! Dia ada di situ tapi dia tidak ada di situ. *My angel. Oh, Lord! My angel.*

"Fani," katanya, menoleh, "sudah jam dua lewat. Tidurlah. Ajak Sisi."

Edo mengerutkan dahinya. "Engkau mempunyai satu lagi?"

Karmila tersenyum.

"Dan engkau tidak mau memperkenalkannya padaku? Siapa tahu kelak dia akan menjadi anak-ku juga?!" Edo menantangnya dengan senyumnya yang tampan. Karmila menjadi pucat atau apakah itu hanya penglihatan Edo belaka?!

"Ed, jangan bilang begitu," bisiknya hampir tidak terdengar.

"Fani," serunya, "bawa Tasia kemari."

"Ya, Mama."

Tasia muncul memeluk bola merahnya.

"Ini Anastasia. Sisi, beri salam pada Oom Edo. Ayo, mana tangan kananmu? *Hello*, Oom."

Tasia tertawa dan mengulurkan tangannya. Edo menarik tangannya dan memeluknya.

"*Oh, sorry,*" katanya, melihat wajah Karmila. "Aku memang terlalu suka pada anak-anak."

Edo tersenyum-senyum pada Anastasia.

"Mata ayahnya," gumam Edo sambil melirik Karmila.

"Ya."

"Hidung ayahnya."

"Ya."

"Bibir ayahnya."

"Mungkin."

"Apa yang kauwariskan padanya?"

"Darahku."

"Nah, sekarang kalian pergi tidur. Awas, kalau belum tidur waktu Mama masuk. Fani, suruh Minah membawa teh atau... mau kopi, Ed?"

"Ya, kopi. Itu lebih baik."

"Kopi, Fan. Dan susu untuk Mama."

"Ya, Mam." Ditariknya adiknya ke dalam dan sebentar kemudian rumah itu sudah menjadi sunyi.

Karmila merasa lega sekarang, tanpa diawasi anak-anaknya. Dipandangnya Edo. Barulah kini dilihatnya bahwa Edo sudah berubah. Wajahnya tampak lebih tua. Badannya jauh lebih kurus dari bayangannya semula. Malah dilihatnya ada rambut rambut putih di pelipis kanannya.

"Kurus amat, Ed?"

"Aku jatuh sakit."

"Oh, sakit apa?"

Sebelum pertanyaan itu habis terucapkan, Karmila segera menyadari kekeliruannya. Pertanyaan itu tidak perlu diucapkan. Dia semestinya tahu, Edo sakit apa. Dan rupanya Edo berpendapat serupa, sebab dia cuma menggeleng dan tidak berkata apa-apa.

"Ed, aku takkan minta maaf sebab aku tahu, engkau takkan pernah memaafkan aku. Engkau barangkali betul dalam suratmu dulu itu. Aku cuma menuruti sebuah impuls. Sampai kini aku masih suka memikirkannya. Betulkah itu hanya sebuah impuls? Engkau tahu, aku selalu suka pada anak-anak. Aku selalu terharu melihat anak-anak terbaring sakit tidak berdaya. Anak-anak yang direnggutkan kebahagiaannya dan kebebasannya berlari-lari. Aku selalu menyukai anak-anak, apalagi anakku sendiri. Kadang-kadang aku berpikir, apakah tidak mungkin Feisal mengetahui kelemahan ini dan mempergunakannya untuk keuntungannya sendiri?"

"Oh, *come on*, engkau bicara apa sekarang ini? Engkau toh tidak mau mengatakan bahwa engkau menyesal atas keputusanmu?"

Saat itu Minah masuk dengan segelas kopi dan segelas susu. Bibi Emi menambahkan sepiring kue sus ke atas talam itu.

Karmila mengambil gelas susunya dan meny-

ilakan Edo minum. Tapi Edo terus memandangnya tanpa berkedip. Karmila mendekatkan gelas ke bibirnya, tapi tiba-tiba berubah pikirannya. Dipegangnya gelas panas itu dan ditatapnya Edo.

"Engkau menghendaki jawaban, bukan?" katanya seakan pada diri sendiri. "Well, aku tidak menyesal, bila itu yang ingin kauketahui!"

Air mata Karmila berlinang. Setetes jatuh.

"Sudah tentu aku banyak memikirkan engkau. Seperti sekarang ini waktu Feisal pergi ke Singapura atau bahkan waktu aku berbaring di sampingnya mendengarkan napasnya yang teratur." Karmila memandang jauh ke depan, melewati jendela, seakan-akan dia bicara pada diri sendiri.

"Aku juga banyak membayangkan semua yang indah-indah yang kita telah rencanakan bersama. Hingga kini aku masih tidak percaya, bahwa menjadi istrimu adalah mustahil. Aku belum juga mengerti mengapa Tuhan menghendaki hal ini terjadi padaku. Ed," katanya dengan suara tertahan sambil memandang Edo, "mengapa semua ini terjadi begini? Mengapa? Ke mana semua impian kita?

"Kadang-kadang aku ingin bebas terbang. Dan persetan semua etika moral ciptaan manusia. Kadang-kadang aku memberikan diriku kebebasan untuk membayangkan kebahagiaan kita bersama. Tapi itu cuma bisa berlangsung beberapa menit.

Segera juga anak-anakku menarikku kembali ke dalam realita. Percayalah, engkau tidak menderita sendirian. Ed, kita tidak berdaya apa-apa. Oh, Edo aku banyak memikirkan engkau."

Karmila terisak-isak. Edo menghampiri dan duduk di sebelahnya.

"Sorry, Hel, aku seharusnya tidak mendesakmu. *It's all right, Honey, Angel, it's all right.*" Edo menggenggam kedua tangannya erat-erat. Karmila merasa lega dapat menangis dan mengeluarkan segala yang tertimbun dalam hatinya, yang takkan dapat dikeluarkannya dihadapan orang lain.

"*Angel*, Helen, *everything's all right. My angel... my poor angel....*"

"Dengan lahirnya Tasia..."

"Sst... *speak no more....*"

"Tidak! Aku ingin katakan semua. Edo ..." Karmila melepaskan diri dari lingkaran peluk Edo yang hangat. "Edo, jembatanku sudah kubakar!"

Karmila mencoba menahan air matanya jatuh lebih banyak. Edo memperhatikannya dari samping.

"*My dearest angel...*," bisik Edo sambil membelaibelai rambutnya dan menyusut air matanya dengan sapu tangannya.

Karmila menggeleng keras-keras. "Aku bukan Helen yang dulu ..."

"*You'll always be the same Helen forever. That*

Helen whom... I love."

Karmila menyusut hidungnya. Dilihatnya arloji nya. Pukul empat!

"Ed," katanya, tersenyum, "sudah jam empat. Engkau toh tidak mau aku menerima pasien pasien-ku dengan mata bengkak dan rambut kusut?"

"Kau katakan Feisal tidak di rumah?"

"Tidak. Aku tidak mau engkau menantikan aku di sini!"

"You would prefer to have me dismissed when we have so much to tell each other? Listen? Don't be snobbish! Be yourself for once! Don't pretend that you have forgotten me, because you haven't! And that hub of yours, that devil... that lion is not home, is he?! So now why can't we have a little talk? I'm not robbing him of his precious jade and do not intend to, except..."

Perlahan-lahan Karmila berjalan ke pintu dan membukanya.

"Ed, datanglah lain kali. Pasien-pasienku menanti."

Edo tiba-tiba tertawa.

"*Oh sure thing!! I'll come back this evening. Night club. Dance. Honey, angel... I'll return... I'll return before you have time to think!!"* Dikecupnya pipi Karmila dengan cepat lalu meloloskan diri lewat pintu besi yang dibuat sembarangan itu.

Karmila menutup pintu lalu bersandar di situ sambil memejamkan mata. Dia merasa luar biasa lelah. Napasnya sesak. Kepalanya berputar-putar.

Tibalah saatnya mempertanggungjawabkan perbuatannya. Hakim sudah datang dan tiada seorang pun yang dapat membantunya. Suara becak menyadarkan dia. Pasiennya! Dia bergegas menghabiskan susunya lalu setengah berlari masuk ke kamar. Sebelum ada orang melihatnya, Karmila sudah selamat masuk ke kamar mandi. Dibasuhnya mukanya yang merah. Untunglah, pikirnya dengan lega, anak-anak belum bangun. Tanpa membiarkan dirinya berpikir apaapa, dia cepat-cepat menyiapkan diri sebab waktu tinggal sedikit.

"Dia tidak meminum kopinya?" tanya Bibi Emi penuh ingin tahu.

Karmila menggeleng, sambil membedaki pipinya.

"Tidak ada waktu. Bibi, tolong mandikan anak-anak. Jangan biarkan mereka makan sus itu terlalu banyak, nanti tidak mau makan nasi."

Bibi Emi membantunya mengancingkan baju kerjanya dan Karmila dengan cepat pergi ke pavilyun. Dua puluh pasien sore itu. Tidak ada yang aneh. Penyakit-penyakit biasa-kurang darah, pusing-pusing, sakit kantung nasi, bisul, onani, sakit waktu haid, luka kena paku.

Selama tiga jam lebih Dokter Karmila berpose sebagai seorang dokter yang baik. Banyak senyum. Ramah. Penuh pengertian. Tidak pernah menyalahkan pasien. Selalu mencoba membenarkan diagnosa yang dibuat pasien, meskipun dalam kartu ditulisnya hal yang lain. Dokter Karmila merupakan seorang dokter yang baik, nyonya rumah yang cemerlang, dan ibu yang tercinta. Hidupnya bahagia. Tidak mempunyai problem. Pokoknya begitulah, kira-kira gambaran pasien-pasien atas dirinya. Karena itu kepercayaan yang diberikan padanya cukup besar.

Tiba-tiba didengarnya pintu diketuk.

"Maafkan saya sebentar," katanya mengangguk pada nyonya di hadapannya yang datang untuk suntikan DPT bagi bayinya. Dibukanya pintu.

"Mam, ada telepon," bisik Fani.

"Oh, sebentar Mama datang."

Diberinya bayi itu suntikannya yang kedua, lalu dimintanya pasien berikut supaya menanti sebentar. Cepat-cepat dia pergi ke dalam.

"Hallo, Mil," terdengar suara nyonya dari seberang, "ada *mijn nicht* mau ketemu. Bisa ditolong sekarang, ndak? Dia mau ke Surabaya dengan kereta senja. Apa *jij* bisa tolong buatkan resep untuk *lyndiol*?"

"*Lyndiol*? Sudah *married*, belum?" tanya Karmila, tertawa.

"Sudah dong. Apa jij pikir ik sudah gila membiarkan dia makan gituan? Nah, bagaimana, ik suruh dia ke sana sekarang?"

"Boleh."

"Mmm... anunya?"

"Gratis. Atau... satu pot petis, boleh juga. Surabaya kan dekat deengan Sidoardjo??!"

"Beres!!"

Karmila menuliskan resep itu dan memberikannya pada Bibi Emi.

"Tolong berikan pada keponakan Nyonya Sosro, Bi."

* * *

Karmila tersenyum melihat gadis muda itu. Ada sesuatu yang menggelisahkan dirinya. Mukanya yang manis itu tampak pucat. Dia memandang sekilas pada Karmila lalu menunduk. Ibunya memegangi lengannya, seakan-akan setiap saat dia akan jatuh.

"Silakan duduk."

"Terima kasih, Dokter," sahut si ibu lalu tergesa-gesa menyuruh anaknya duduk.

"Ada kesulitan apa?" tanya Karmila, tersenyum menenangkan.

Karmila memang cantik dan manis. Senyumnya itulah yang telah membawa banyak orang kepadanya dan mereka yang pernah datang, menganjurkan sahabat kenalan serta handai taulan untuk mengunjungi Dokter Karmila bila ada kesulitan. Sering kali mereka datang bukan karena sakit. Misalnya keluhannya itu sakit pinggang. Akan tetapi setelah diperiksa dan ditanyai, jelaslah bahwa itu hanya merupakan pemberontakan terhadap suami yang kurang mau tahu kerja istrinya yang berat sehari-harian, sedangkan dia asyik mengadu buntut Nalo tanpa pernah menang.

Sudah tentu Karmila telah melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang lain di dalam kamar prakteknya. Dia bukanlah seorang wanita muda yang kehilangan impian di tengah musim seminya, dia bukanlah seorang ibu yang terlalu menyibukkan diri dengan kebahagiaan anak-anaknya, dia bukanlah seorang istri yang terkoyak antara kesetiaan dan cinta. Akan tetapi dia adalah seorang wanita muda, kepada siapa orang dapat datang dengan seribu satu penyakit dan kesulitan dan berharap akan diringankan penderitaannya. Sekarang ibu yang nervous itu memandang Dokter Karmila dengan mata membelalak. Disentuhnya anaknya tanpa menoleh lalu dia memberondong, keluar kata-katanya seperti petasan. "Ini Lili, anak saya. Saya tidak tahu men-

gapa dia sampai begini, Dokter. Akan tetapi, tolonglah dia, Dokter. Tolonglah, Dokter," ibunya setengah meratap menyatakan kesusahan—entah macam apa—dan mukanya berkerut-kerut seakan menahan rasa sakit.

Tentu saja, seorang dokter di dalam kamar prakteknya itu sudah dianggap manusia yang beruntung karena dia dokter dan karena dia disangka, diduga, dianggap, diharap, tidak mempunyai kesulitan apa-apa dalam hidupnya. Uang? Dokter banyak uang. Kesehatan? Dokter selalu sehat. Kehormatan? Dokter jalan di depan. Meskipun raja, membuka bajunya di hadapan dokter dan menuruti segala perintahnya. Itu legenda yang dibikin publik mengenai dokter-dokter yang masyhur maupun yang tidak. Pandangan yang amat salah.

Dokter, dengan kedudukannya menjadi orang yang menanggung beban lebih berat dari orang-orang lain. Dia mendengar begitu banyak rahasia kehidupan manusia yang tidak dapat diceritakannya pada siapa pun, bahkan tidak juga kepada buku hariannya yang bisu. Setiap saat dari hidupnya, dia harus selalu siap untuk menghadapi kesusahan orang-orang lain. Dan memang cuma kesusahan-kesusahan saja yang dibawa orang kepadanya. Orang yang menang lotre atau mau mengumumkan pertunangannya atau baru mendapat anak atau baru lu-

lus ujian, tentu tidak akan mengetuk pintunya. Tapi orang yang jadi sinting lantaran kalah taruhan atau mandul atau tidak lulus-lulus ujian sehingga jadi gila atau miskin dan karenanya semua anak-anaknya jatuh sakit kekurangan makan, mereka itulah yang datang membungkuk-bungkuk mohon pertolongan. Yang kaya, dengan membanggakan dompet-sanggup-bayar-berapa-saja. Yang miskin, dengan muka pucat takut dihardik, sebab tidak mampu bayar.

Sampai akhir hidupnya sendiri, seorang dokter harus selalu menyaksikan bagaimana akhir hidup orang-orang lain, bagaimana kepiluan sanak keluarga yang ditinggalkan, dan bagaimana dia akan selalu berharap, mengapa tidak ada sesuatu yang dapat kuperbuat yang lebih baik dari ini, tanpa berpikir bahwa semua kehidupan harus berakhir.

Dokter adalah manusia yang banyak kesepian. Dia tahu rahasia hidup seperti penyair-penyair, akan tetapi tidak begitu beruntung seperti mereka yang dapat menuangkannya pada sajak-sajaknya yang masih akan dibaca orang seribu tahun kemudian. Dokter mempunyai sama banyak isi hati seperti setiap pengarang mana pun, akan tetapi dia harus bungkam seumur hidup.

Sering kali Karmila bermimpi bahwa dia tidak mempunyai ruang putih di pavilyun itu, bahwa orang tidak memandangnya dengan sikap lain dar-

ipada sikap yang dilemparkan terhadap wanita biasa. Sering kali dia iri terhadap wanita-wanita yang cukup puas dengan ijazah es-em-pe saja dan cukup puas dengan seorang suami yang kasar dan pemalas.

Kadang-kadang dia berharap bahwa dia bukan seorang dokter. Dokter tidak imun terhadap kesusahan dan penderitaan, persis sama seperti manusia mana pun di dunia ini. Di samping itu dia masih dibebani kesusahan-kesusahan orang lain yang mesti didengarkannya dengan penuh simpatik dan mencoba menyelesaikannya, seperti kalau itu kesusahannya sendiri.

Dengan tenang dan simpatik, Karmila memandang wanita di hadapannya. Karena latihan pendidikannya, dia tidak dapat luput untuk segera menaksir umurnya. Kira-kira epmat puluh lebih. Dan gadis itu, sekitar dua puluh satu-dua puluh tiga.

"Jangan khawatir. Sudah tentu saya akan menolong Nyonya berdua. Sekarang ceritakanlah apa kesusahan Nyonya."

Wanita itu meremas-remas sapu tangannya dan sebentar-sebentar menoleh pada anaknya yang duduk dengan tenang. Matanya berkedip-kedip. Mungkin waktu kecil, nyonya itu terlalu banyak dikekang oleh orang tuanya.

"Dokter," katanya dengan napas setengah sesak, "oh, Dokter, saya malu mengatakan ini semua. Saya

tidak tahu dari mana harus mulai. Suami saya sudah lepas tangan dan menyerahkan semuanya pada saya. Oh, Dokter, tolonglah saya. Saya sungguh malu ... saya... anak saya... ini anak perempuan saya satu-satunya... kalau anak laki-laki, saya tidak peduli... oh, Dokter. Lili anak bungsu. Kami memberikan segala yang diingininya, tapi untuk kawin sembarangan, kami keberatan. Dan sekarang... begini ini... Dokter, saya percaya Dokter akan sanggup menolong saya."

Karmila sudah tahu persoalannya.

"Berapa bulan?" tanyanya tanpa mengubah air mukanya, pada Lili.

"Dua," sahut yang ditanya lalu menunduk dia. Karmila mengangguk.

"Baiklah. Saya akan bertanya-tanya sedikit kalau Nyonya tidak keberatan."

"Oh, sama sekali tidak, Dokter. Sama sekali tidak."

"Lili masih sekolah?"

"Tidak. Dia cuma tamat es-em-pe. Dan sejak dua tahun yang lalu dia tinggal di rumah. Memasak. Sedangkan saya dan suami saya menjaga toko di pasar."

"Ya, ya. Apakah Nyonya setiap hari sibuk di toko?"

"Sejak dulu saya memang menjaga toko cita kami. Lumayan sibuknya. Toko kami tidak terlalu

besar," sahut wanita itu dengan berseri-seri.

"Apakah anak-anak biasa ditinggal sendirian di rumah?"

"Ya. Semua keperluan mereka diurus dengan beres oleh pembantu saya yang sudah lama bekerja. Sejak saya kawin."

"Baiklah. Dan bagaimana asal mula kejadian ini?"

"Begini, Dokter." Wanita itu memperbaiki duduknya. "Lili, rupanya tanpa setahu saya atau ayahnya, telah berkenalan dengan pemuda yang tidak keruan hidupnya ...."

Lili menunduk tanpa berkata apa-apa. Kasihan Karmila melihatnya, akan tetapi tidak begitu anggapan ibunya.

"Pemuda ini," sambungnya dengan tergesa-gesa, "sudah begitu berani mau melamar anak saya. Padahal...ce... ce... ce... dia tidak mempunyai pekerjaan apa-apa. Eh, rupanya makin dilarang makin berani.... Sekarang, Dokter, tolonglah anak saya. Bagaimanapun dia tidak boleh mengandung anak jahanam itu!!"

"Ibu..." bisik Lili sambil memandang ibunya, kemudian membatalkan apa yang mungkin mau diucapkannya.

"Nyonya, apakah Nyonya sudah pikir matang matang rencana ini? Apakah Nyonya insyaf baha-

ya-bahaya dari pengguguran semacam ini? Apakah Nyonya mengerti, bahwa Nyonya tengah merencanakan suatu pembunuhan? Nyonya sanggup bertanggung jawab atas perbuatan ini? Ini suatu dosa, katakanlah, bagi orang yang beragama. Dan saya yakin, Nyonya pasti keberatan kalau dikatakan tidak beragama. Sebab itu berarti berurusan dengan polisi untuk membuktikan bahwa Nyonya bukan pe-ka-i." Karmila mencoba tersenyum dan lekas-lekas meneruskan bicaranya ketika dilihatnya gerak bibir tamunya. "Terus terang saja, saya tidak berani menanggung dosa serupa itu."

"Jadi Dokter tidak mau menolong?" tanya wanita itu dengan iba.

"Jangan salah paham, Nyonya. Saya selalu bersedia menolong akan tetapi tidak dengan cara serupa itu. Bertentangan dengan agama saya." Karmila tersenyum kembali.

"Tapi semua dosanya saya yang tanggung, Dokter. Ini untuk kebaikan anak saya sendiri. Pasti Tuhan akan mengerti dan mengampuni saya. Kalau tidak diampuni juga, saya rela menerima semua akibatnya demi anak perempuan saya. Anak perempuan satu-satunya ini. Tolonglah, Dokter!!" Wanita itu sudah setengah meratap sekarang, namun Karmila tidak menjadi bingung, sebab hal-hal semacam ini sudah terlalu sering dialaminya.

"Dengarlah, Nyonya yang baik. Pikirkanlah betul-betul, apakah itu memang untuk kebaikan Lili? Apakah Lili sudah setuju untuk menggugurkan bayinya? Dan pemuda itu?"

"Oh, jangan sebut-sebut pemuda itu, Dokter. Saya benci sekali mengingatnya. Berhari-hari saya dibikinnya tidak bisa tidur. Dia pikir dengan membuat anak saya begini, mereka lalu dapat izin kawin? Oh, selama saya masih hidup ..."

"Ya, saya mengerti," kata Karmila memotong kisah tamunya, "akan tetapi saya menyesal sekali, sangat menyesal. Pikirkanlah dulu baik-baik. Coba cari jalan lain yang tidak membahayakan jiwa anak Nyonya. Nyonya mengerti, abortus itu membawa akibat yang kurang baik bagi Lili bila kelak dia sungguh-sungguh melahirkan.

Nah, ini! Nyonya tua itu agak ngeri juga di sini. Diremas-remasnya sapu tangannya dengan gelisah.

"Saya rasa, kita harus meminta pendapat Lili juga. Karena dia sudah dua puluh dua tahun, Nyonya tidak dapat bertindak sendiri. Nyonya dapat dituntut bila melakukan operasi tanpa kehendak anak ini."

"Lili? Kau menuntut aku?"

"Ibu..." kata Lili, memegangi lengan ibunya.

"Lili, apakah engkau masih mau berpikir-pikir dulu? Engkau bisa kembali setiap saat, asal jangan

untuk itu."

Lili memandang mata yang indah dari dokternya. Lambat-lambat dia mengangguk.

"Oke, kalau begitu. Apakah saya akan memberimu obat? Engkau tampak pucat?"

Si ibu kebingungan melihat anaknya tampak berurusan sendiri dengan dokter. Tapi Karmila sudah menuliskan resep untuknya.

"Datanglah kembali bila engkau merasa pusing-pusing atau bila obat ini sudah habis. Saya anjurkan supaya engkau pergi pada dokter kandungan. Dia akan merawatmu dengan baik sekali. Mempunyai bayi bukanlah sesuatu yang menakutkan atau menggelisahkan. Sebaliknya, engkau harus merasa terberkati, sebab Tuhan mempercayakan engkau untuk mengasuh seorang anak. Tidak setiap wanita mendapat anugerah ini, bukan?"

Lili mengulurkan tangannya menyambut resepnya dan Karmila menepuk-nepuk tangannya dengan hangat. Tamatlah di situ riwayat si nyonya sebagai pemegang peran ibu. Karmila yakin, Lili akan memberontak terhadap keinginan ibunya.

Ketika pasien terakhir sudah menutup pintunya, Karmila menghempaskan diri di atas kursi. Oh, kini bolehlah dia kembali menjadi Karmila yang biasa. Betapa lelah rasanya. Tapi tidak apa. Dia senang dapat meredakan penderitaan orang-orang itu dan

memberi mereka keyakinannya kembali.

Dibereskannya kartu-kartunya dan dikuncinya lacinya. Entah mengapa, segan rasanya membereskan uang yang didapatnya sore itu. Biarlah ditinggalkannya di laci. Besok pagi...

Dibukanya lab-jasnya lalu digantungnya di sebelah lab-jas Astuti. Dimatikannya lampu dan perlahanlahan dia keluar. Didengarnya suara anak-anak ribut bermain-main. Asyik betul dan betapa gembira kedengarannya. Karmila tersenyum. Anak-anak membuat hidup terasa cerah. *It's good to have children*!! Tapi janganlah diucapkannya kalimat semacam itu pada Feisal, sebab pasti dia dengan gembira akan bilang, "Satu lagi, ya Mil?!"

Oh, Feisal juga keranjingan anak-anak. Sayang dia tidak pernah tahu bagaimana rasanya melahirkan. Kalau setiap kali satu lagi, tentu lama-lama bisa menjadi sepuluh. Karmila tersenyum dalam hati. Tentu si Keras Kepala itu sekarang sedang... oh baru pukul delapan ... mungkin show telanjang itu belum mulai. Karmila berjalan seenaknya, pelan-pelan, sepanjang lorong yang menghubungkan pavilyun dengan rumahnya. Digantinya sepatunya dengan sandal jepit, lalu ditukarnya bajunya dengan daster. Sambil menutup pintu kamarnya, dia berteriak memanggil anak-anaknya.

"Mama..."

"Mama..."

Tasia memegang tangan kirinya dan Fani menarik tangan kanan. *It's good to have children*, pikirnya kembali. Dia diseret ke ruang tengah.

"*Hello, Angel....*"

Karmila tertegun. Mengapa tadi tidak diperhatikannya suara Edo di antara jeritan anak-anak? Untuk sesaat Karmila tidak tahu harus berbuat apa. Edo memakai kemeja batik. Lengannya yang kuat berotot itu diletakkannya di atas sandaran kursi dan dengan amat tenangnya dia tersenyum memandang nyonya rumah.

Oh, Tuhan, mengapa dia begitu tenang? Sedangkan aku, tidak? Mengapa dia datang lagi? Mau apa? Mengapa?

"Mama, ayo main orang buta," kata Fani menarik-narik lengan ibunya.

"Mama..." beo si Tasia.

Karmila memandang mereka. Tiba-tiba dia kembali ke realita dan tersenyum.

"Mama, lapar kan? Mama boleh makan dulu, Nona dan Tuan? Boleh? Nah, kita main nanti. Sekarang kalian berdua boleh menggambar. Siapa yang paling bagus, dapat hadiah. Oke?"

Sudah tentu anak-anak itu girang setengah mati mau mendapat hadiah. Berlari Fani ke kamarnya mengambil buku gambar, diikuti adiknya.

Karmila menjatuhkan diri dengan lesu di atas kursi.

"Well, mau apa, Ed?"

"Now, that's no way to greet your ... shall I say, your guy?" kata Edo dengan tenang.

"Ed, engkau sedang bicara dengan wanita Indonesia, bukan dengan gadis-gadis Australia. Terlalu banyak minum?!"

"*You know damn well, I never drink*!"

Anak-anak datang kembali dengan buku-buku dan pensil berwarna mereka.

"Fani, menggambarlah di kamar buku. Sisi juga, ya?" kata Karmila dengan lembut.

"Sudah makan, Ed? Aku kelaparan."

"Belum."

"Nah, sebentar, ya. Aku ke dapur dulu." Karmila bangkit, namun Edo dengan cepat menangkap lengannya.

"We'll go right now! Gonna celebrate this reunion. My angel, my Helen ....the night will be ours."

Edo menarik Karmila ke dadanya sehingga Karmila bilang keseimbangannya, tapi tidak kepalanya. Dengan tegas dia melepaskan diri.

"Sorry, Ed. Kalau engkau mau berbahasa Perth, mengapa tidak menyewa *guide* yang omong inglis? Lebih menyenangkan, tahu. Lagi pula, aku pusing

kepala kalau diajak omong-omong bahasamu itu! Berapa tahun kau di sana? Enam tahun? Atau delapan? Nah, bagaimana? Kita teruskan reuni ini atau... tetap mau sewa *guide?*"

Edo tertawa gelak-gelak. Untuk sesaat, pikir Karmila dengan luka tusuk dalam hatinya, dia kembali menjadi Edo yang dulu, Edo yang diantarkannya ke Kemayoran pukul dua pagi, Edo yang *gallant.* Tertawanya masih seperti dulu. Ada sesuatu yang mendebarkan jantungnya, dan Karmila tidak tahu, itu apa.

"Baiklah. Baiklah. *No* Perth, eh? Oke. *Only* Jakarta?! Tapi, kita akan keluar, bukan?" katanya mendekatkan diri kembali pada nyonya rumah yang sudah mundur beberapa langkah. "Malam ini adalah milik kita, bukan?"

"Aku tidak keluar malam," kata Karmila sambil menggeleng dan menahan Edo dengan kedua tangan terentang.

"*Oh, come on!* Jangan seperti gadis puber! Jakarta harus dilihat dan dikagumi juga pada malam hari, bukan? Justru malam hari dia menjadi cantik, sebab relaks dan cerah. Aku tahu beberapa tempat ..."

"Tidak, Ed. Aku tidak mau meninggalkan anak-anak. Aku janjikan Fani untuk menyambung dongengnya." Karmila tersenyum malu melihat kerut di

dahi Edo. “Mungkin kedengarannya sinting, tetapi aku selalu menepati janjiku pada anak-anak.” “Kita makan saja sekarang. Oke, Ed?” katanya membujuk.

“Baiklah. Baiklah,” kata Edo menyerah. “Dongeng dulu. “Tidurkan anak-anak. Setelah itu kita pergi. Janji?”

Karmila ingin sekali masuk seketika ke dalam tanah, tapi lantai di bawahnya tidak mau membuka dan tiada jalan lain kecuali mengangguk.

Cepat-cepat dia masuk ke dalam dan membantu menyediakan makanan, yang biasanya merupakan tugas Minah sendirian. Bibi Emi memandangnya dengan mata dikecilkan, tapi Karmila pura-pura tidak mengerti apa maksudnya.

“Masih ada sayur lain, Min? Sini! Berikan saya mangkuk itu. Biar saya yang menyendoknya. Panci yang mana?”

“Yang merah, Nyonya.”

“Engkau tidak mau menemani dia di dalam?” tanya Bibi dari belakangnya.

Karmila mendengus. Bibi memandangi bahunya dan tiba-tiba menepuknya.

“Engkau toh tidak takut terhadapnya, Mil?”

Karmila membalik dengan cepat dan menatap bibinya. Mangkuk di tangannya bergetar.

“Tentu saja tidak. Mengapa saya harus takut, Bi?

Saya cukup sadar."

"Itu bagus. Jagalah dirimu. Semuanya beres, bukan?"

Karmila membalik dan menyendok sayur. Dia tidak tahu, apakah semuanya beres.

Edo lebih banyak menelan Karmila dengan pandangannya daripada menikmati masakan Bibi Emi yang sedap-sedap. Karmila tidak berani menatapnya. Dia merasa kikuk, seolah-olah itu bukan rumahnya sendiri.

Untunglah Bibi Emi mengintai dari ruang tengah. Melihat sikap kemenakannya itu, dia jadi kasihan. "Ayo, dicoba semua, Edo," kata Bibi Emi dengan ramah dan duduk di meja makan sambil mengedipkan matanya pada Karmila ketika Edo tidak melihat.

"Terima kasih, Bi. Saya akan coba semua," sahut Edo sambil mencoba meraba-raba dengan kakinya, di mana kaki nyonya rumah.

Karmila merasa kakinya tersentuh. Secepat kilat ditariknya, tapi dia tidak memperlihatkan reaksi apa-apa. Cukup senang hatinya melihat kecerdikan bibinya.

"Ayo, Ed," katanya menjadi berani, "coba dendengnya. Di sana mana ada dendeng seperti ini? Bibi Emi yang membuatnya."

Dengan sopan Edo mengambil sepotong, meski-

pun minatnya untuk makan sama sekali tidak ada.

"Bagaimana keadaan di sana?" tanya Bibi Emi. "Masak sendiri?"

"Oh, kadang-kadang ada teman saya yang datang dan memasak untuk beberapa hari."

Karmila tersenyum sedang Bibi Emi berlagak kaget.

"Ah, di sana kan biasa begitu. Asal gadis itu menyukai seorang pemuda, segala hal mau dilakukannya. Jangan kata cuma memasak," seru Karmila.

Edo menyepaknya. Tulang kering Karmila kena tapi dengan tabah ditahannya rasa sakitnya. Edo merah padam mukanya. Bibi Emi tertawa.

"Ah, ada-ada saja kau! Apakah di sana engkau tinggal di flat?"

"Saya membeli sebuah rumah... anu... maksud saya... saya membeli sebidang tanah di luar kota dan membangun rumah di situ."

"O ya, Bibi ingat. Engkau kan arsitek? Sudah tentu kaurencanakan sendiri rumahmu?"

"Berdua dengan Helen!" sahut Edo menyapu Karmila dengan pandangnya.

"Ya... ya... itu hebat sekali," kata Bibi Emi cepat-cepat menengahi, melihat Karmila kehilangan senyumnya. "Itu hebat sekali!"

Edo memandang malaikatnya dengan dingin. Tentu aku ingat, pikir Karmila. Suatu waktu, jauh-

jauh di belakang, waktu di mana dia selalu menantikan surat-surat Edo dan selalu khawatir kalau-kalau seorang gadis bermata biru, berambut pirang tengah menggodanya. Waktu di mana Edo selalu mengirimkannya gambar blueprint dari rumahnya. Semua disesuaikan dengan selera dan daya khayal Karmila. Semua disesuaikan dengan diriku, pikir Karmila. Betapa ingin dia melihat rumah itu!

"Ya," kata Bibi Emi perlahan-lahan, "di dunia ini tidak semuanya berjalan beres dan licin seperti rel kereta. Kadang-kadang kita harus menyerah saja tanpa menanyakan Tuhan berbelit-belit, mengapa kita begini, mengapa tidak begitu. Lihatlah Bibi! Bibi dulu nomor wahid. Pacar paling banyak. Kata orang paling cantik. Kawin paling dulu. Tapi sekarang?! Paling kesepian."

"Huss..." sela Karmila, "Bibi tidak boleh bilang begitu. Di sini Bibi tidak kesepian, bukan? Dengan dua anak-anak yang nakal-nakal... masih juga kesepian?"

Bibi Emi tertawa.

"Tentu saja tidak. Tapi maksud Bibi, Bibi kesepian sebab tidak mempunyai anak. Dan pamanmu sudah tiada. Bibi amat sombong dulu. Selalu merasa paling cantik dan paling banyak membuat laki-laki melirik. Oh, kalian tertawa, itu betul. Saudara Bibi yang tertua, Bibi Jeanne, Mil, selalu Bibi cemooh.

Ternyata dia yang paling bahagia. Anaknya lima. Semua sudah menjadi orang. Bibi sendiri yang tidak bahagia. Tidak pernah melahirkan."

"Ah, bukan Bibi seorang yang begitu," kata Karmila.

"Betul. Kakak ibu Karmila juga tidak beranak," katanya pada Edo. "Bibi juga bukan menyesali nasib. Tapi Bibi cuma ingin mengatakan, tidak semuanya di dunia ini berjalan menurut kehendak kita dan jangan menjadi sombong kalau engkau kebetulan berada di atas."

Bibi Emi melihat Edo meletakkan sendoknya. "Tambah lagi," katanya menyorongkan tempat nasi.

"Terima kasih. Sudah cukup."

"Engkau seperti Mila saja. Makan sedikit. Sampai-sampai suaminya meminta Bibi memasak yang sedikit enak!"

Karmila mencoba menarik perhatian bibinya dan menyuruhnya berhenti, tapi sudah terlambat. Bibi Emi terus bicara, namun tak seorang pun yang mengikuti tertawanya. Karmila lekas-lekas melap bibirnya lalu bangkit.

"Pepayamu!" kata Bibi dengan tegas. Bibi Emi tidak akan membiarkan Karmila pergi dari meja sebelum menghabiskan pepayanya. Karmila melambaikan tangannya.

"Suruh Minah membawanya ke dalam." Tanpa

menanti Edo, dia masuk.

"Bagaimana?" tanyanya menengok anak-anaknya di kamar buku.

Tasia berdiri di atas kursi dan memperlihatkan karyanya.

"Gambar apa ini, Sisi?"

Tasia juga tidak tahu itu gambar apa. "O, bagus ya." Fani juga segera memperlihatkan bukunya.

"Apakah ini gambar yang kaupelajari di sekolah? Mataharimu bagus. Apakah ini sudah selesai?"

"Belum," sahut Fani, mengambil kembali gambamya.

"Dan kelinci Mama yang manis? Sudah selesai menggambar?"

"Lum," kata Tasia, menggeleng. Karmila memeluknya dan meletakkan kepalanya di atas dadanya.

"Kelinci Mama yang manis...," gumamnya.

Ketika dia masuk ke ruang tengah, Edo tampak tengah melamun sendiri. Di atas meja di sudut, terletak sepiring pepaya. Entah di mana Bibi Emi.

Karmila bukan tidak memperhatikan, bahwa Edo duduk di dalam kursi Feisal.

"Mau nonton TV?"

"Alaa... acaranya loyo."

"Tentu saja ini bukan Perth. Di sini TV tidak memutar acara dua puluh lima tahun ke atas. Masih

lumayan ada TV. Daripada tidak sama sekali. Engkau tidak tahu, anak-anak senang sekali kalau ada film kartun. Peter Pan. White Snow... Cinde..."

"Ya, ya... *kid-stuff*! Mainan anak-anak!"

Tanpa mempedulikan Edo, Karmila memutar juga TV-nya.

"Channel berapa kesukaanmu!" ejek Edo. Karmila berdiri bercekak pinggang.

"Jangan menghina! Engkau tahu, di sini cuma ada satu *channel.* Dan ... supaya engkau jangan bertanya nanti, aku beritahu juga, di sini mereka cuma siaran dari jam enam sampai jam dua belas malam. Tidak *all day-all night*!! Jelas?!"

Setelah mengatur volume suara menurut kehendaknya, dia duduk di sudut dan mulai menelan pepayanya satu-satu. Edo sebentar-sebentar konsultasi dengan jam tangannya. Karmila pura-pura tidak tahu. Jam di mukanya menunjukkan pukul Sembilan lewat sepuluh. Biasanya anak-anak sudah dihalau ke kamar tidur pukul sembilan. Tapi kali ini dengan sengaja Karmila membiarkan anak-anaknya menggambar supaya dia tidak usah pergi ke luar.

Karmila asyik sendiri makan pepaya. Edo sudah mulai membuka-buka surat kabar.

"Jam berapa mereka tidur?" tanya Edo tiba-tiba.

"Sebentar lagi," sahut Karmila tanpa melepaskan matanya dari TV, meskipun dia tidak tahu apa

yang dilihatnya.

Dengan rupa mendongkol, Edo membaca koran-nya. Karmila meletakkan piring pepayanya. Dia tidak enak hati melihat Edo berdiam diri begitu. Akan tetapi sungguh-sungguh dia tidak mau pergi ke mana pun. Payah nanti menjawab pertanyaan-pertanyaan Fani: Mama pergi ke mana? Kenapa pergi dengan Oom Edo? Mama pulang jam berapa? Di sana ada apa?

Diangkatnya kedua kakinya ke atas sofa. Dia diam merenung tak tentu arah. Pukul sembilan lewat dua puluh, dipanggilnya anak-anak. Berlarian mereka kepadanya. Tasia minta dipangku dan Fani duduk di sebelahnya. Karmila memeriksa pekerjaan mereka.

"Wah, kalian berdua harus mendapat hadiah. Gambar-gambar ini semuanya bagus. Apakah Sisi mau hadiah?"

Tentu! Tasia mengangguk dengan hikmat. "Fani juga mau hadiah?"

"Ya, Mam."

"Wah! Tapi bolehlah. Sebab gambar kalian berdua bagus-bagus. Marilah." Dan pada Edo yang tidak mempedulikannya, dikatakannya, "Maaf, sebentar ya."

Karmila menggiring buntut-buntutnya ke kamarnya. Dari dalam lemari dikeluarkannya dua batang

coklat. Diberikannya pada anak-anak itu masing-masing satu. Tasia sudah mau merobek kertasnya. "Nah, ingat! Sudah gosok gigi?!" tegur Karmila dengan lembut.

Tasia tersenyum malu sambil menggenggam coklatnya.

"Simpanlah di lacimu masing-masing. Untuk besok."

Fani sudah membalik mau ke kamarnya, tiba-tiba dia berhenti.

"Mama, Bonie belum sikat gigi!"

"Oh," Karmila menelan napasnya cepat-cepat, "kalau begitu harus dibangunkan lagi. Sudah tidur?"

Tidak gampang menuruti permintaan anak-anak. Kadang-kadang Karmila amat lelah dan ingin segera tidur. Tapi anak-anak berkeras mau menggosok dulu gigi boneka-boneka mereka. Memang hal itu menyenangkan mereka dan membuat anak-anak itu tidak takut gosok gigi.

Karmila mengikuti anak-anak.ke kamar mereka. Bonie memang sudah tidur, tapi dia cepat bangun. Fani mengeluarkan sebuah sikat kecil dan Karmila membawanya ke wastafel di situ. Menyikat gigi Bonie tidak sukar sebab mulutnya selalu terbuka. Tapi Popi tidak pernah memperlihatkan giginya. Mulutnya selalu tersenyum, tidak pernah terbuka. Boneka kapuk itu rupanya sudah mempunyai gigi

pepsodent, jadi tidak perlu disikat. Sebagai gantinya, Popi boleh disisir rambutnya dan dikepang dua. Moli masih bayi. Tentu saja dia tidak mempunyai rambut panjang. Malah giginya pun baru dua.

"Nah, Bonie sudah selesai. Mana Moli?"

Tasia mengacungkan bonekanya. Karmila menyikatnya dan Tasia naik ke atas kursi, memperhatikan Moli dari dalam kaca.

"Begini menyikatnya, Sisi. Dari atas ke bawah. Di sebelah sini, dari bawah ke atas."

Karena boneka tidak minum, maka dia tidak perlu berkumur. Boleh gosok gigi tanpa air.

"Dah, dah," kata Tasia sambil mendukung kembali bonekanya.

Lalu Karmila membawa mereka ke kamar mandi.

Kemudian turut dengan mereka berdoa di samping tempat tidur Fani. Sisi tidak mau berdoa di samping tempat tidumya sendiri. Dia mau di sebelah Fani.

Setelah itu, masing-masing naik ke atas tempat tidur dan Karmila menarik kursi lalu mulai mendongeng. Fani ingat betul janji ibunya dan menuntutnya sebelum ibunya sempat mengelak. Karmila duduk di antara tempat tidur mereka yang cuma terpisah oleh sebuah meja kecil. Burung Emas itu sudah dibaca dan dihapalnya dua kali. Jadi sekarang dengan

lancar dapat dilanjutkannya dongeng ibu guru Fani, yang bercerita cuma seminggu sekali. Sebelum cerita tamat, anak-anak tampak sudah mulai merammelek. Karmila menghentikan kisahnya.

"Putar boks," bisik Fani.

Karmila membuka boks musik itu dan meletakkannya di atas meja Fani, di antara ranjang mereka. Diciumnya Fani.

"*I love you,* Mama."

"I love you, Fani."

"I love you, Sisi."

Tasia mencoba tersenyum, tapi tidak berhasil. Matanya sudah erat mengatup. Karmila menyelimutinya dan berdiri beberapa detik memandangnya. Lalu lampu dimatikan dan ditutupnya pintu.

"Aku kira engkau juga tidur!" kata Edo dengan sarkastik.

Karmila tersenyum melirik jam. Sepuluh kurang seperempat. Bel pintu berbunyi. Karmila membuka pintu kaca. Dia tahu siapa yang datang.

"Masuklah. Malam amat."

"Ada siapa?"

Sebelum Karmila menjawab, Edo sudah ada di situ.

"Hei, Tinus! Ada apa?"

"Oh, Edo! Tidak ada apa-apa. Aku biasa tidur di sini kalau Kak Feisal pergi."

"*I see*!!" seru Edo bersiul, "Bukan kakakmu yang meneleponmu? Atau memang suatu penjagaan saja?"

Tinus tertawa. Karmila tiba-tiba asyik dengan gerendel pintu yang tidak apa-apa.

"Apakah memang dia itu pencemburu?"

"Dia siapa?"

"*That devil....*"

"Edo," tegur Karmila dengan halus.

"Maaf. Pahlawan, deh. Pahlawan kalau begitu. Pahlawan kakakmu itu suka cemburu?" Tinus tertawa tanpa komentar.

"Kau tidak bawa buku?"

"Tidak, Kak. Baru tadi siang tentamen. Aku mau baca *cowboy* saja."

"Oh, carilah di dalam kamarku. Ada satu yang baru. Kalau tidak salah, ada di atas meja Feisal."

"Sekarang kau di mana?" tanya Edo.

"Tingkat satu kedokteran."

"Sebenarnya dia mau masuk teknik, tapi tidak diterima," kata Karmila.

Tinus tertawa lalu cepat-cepat masuk ke dalam. Edo menjatuhkan diri ke atas sofa panjang, di mana juga duduk nyonya rumah.

"Kalau dia masih mau teknik, aku dapat mengusahakan dia masuk di universitasku."

"Alaa... dari mana uangnya? Kaupikir sekolah di

luar negeri tidak mahal?"

"Uang kuliah, beres. Asal dia mau. Uang saku tidak seberapa. Pemondokan diurus oleh senat. Tidak mahal. Tahun kedua dia dapat meminta beasiswa.

"Aku rasa, dia takkan mau."

"Kenapa?"

Karmila tertawa.

"Dia sudah jatuh hati pada teman sekuliahnya!"

"Rasanya kita tidak bisa pergi malam ini, bukan?" tanya Edo. "Tanpa meruntuhkan kewibawaan adikmu sebagai penjaga. Aku tidak mau bermusuhan dengan dia. Bagaimana kalau kita main *scrabble?"*

Tanpa menjawab, Karmila bangkit lalu membuka lemari kecil dari meja di sudut. Dari situ dikeluarkannya sebuah kotak.

"Masih yang dulu?" tanya Edo dengan nada senang.

Karmila mengangguk.

"Masih pemberianmu yang dulu."

Dibukanya karton bergambar kotak-kotak dengan tanda-tanda tertentu, lalu diaturnya papan untuk meletakkan huruf-huruf yang akan dimainkan. Huruf-huruf itu tertulis di atas papan tipis berukuran dua kali dua sentimeter. Setiap pemain mengambil satu huruf dan siapa yang mendapat huruf terdepan dalam urutan abjad, boleh memulai permainan.

Setiap huruf mempunyai nilai-nilai tertentu. Dari huruf-huruf itu pemain membentuk kata-kata Inggris dan jumlah angka yang didapat tergantung dari kata yang terbentuk dan letak kata itu. Bila terletak di atas kotak dengan tulisan: kata dikalikan dua atau huruf dikalikan dua, maka angka-angka pada kata atau huruf itu dikalikan.

"Siap?" tanya Edo sambil melipat korannya lalu pindah duduk ke hadapan Karmila.

Karmila mengambil sebuah huruf. Dibukanya. N. Edo mengambil juga sebuah dan sambil tertawa memperlihatkan, B.

Permainan ini paling sedikit memakan waktu sejam lebih. Tergantung dari banyaknya perbendaharaan kata-kata Inggris dari pemain.

"Di Perth, aku pernah menyelesaikan ini dalam empat puluh menit."

"Ce... ce... ce..."

"Ya, sebenarnya yang terutama mengakhiri permainan itu adalah Louise!"

Karmila mengangkat kepalanya. "Siapa?"

Inilah pertama kali seumur hidupnya mendengar Edo menyebut nama seorang wanita lain.

"Louise! Mahasiswi Sastra Indonesia."

"Diakah yang suka memasak untukmu?" Karmila memberikan tamunya pandangan ingin tahu.

"Betul," sahut Edo dengan nada ringan sambil

menutup jalan Karmila untuk mendapat angka" kata dikalikan tiga".

"Ah! Kaututup jalanku," keluh Karmila, sebenarnya untuk menutupi sesuatu perasaan tidak enak yang mendebur-debur dalam dadanya.

"Suatu ketika, engkau harus menceritakan lebih banyak tentang hidupmu di sana. Engkau belum pernah melakukan hal itu."

"Aha... masih berhargakah cerita semacam itu bagimu?"

"Kenapa? Aku selalu senang mendengarkan pengalaman orang lain!"

"Ada banyak pengalamanku yang pasti tidak akan sedap bagi telingamu. Lagi pula ... hm ... apakah aku ini cuma 'orang lain' bagimu? Well, kupikir, aku takkan begitu menyukai pendapat serupa itu!"

"Tentu saja engkau lebih dari orang lain, Ed.

Engkau lebih mirip dengan seorang kakak, yang tidak pernah kumiliki. Kalau hidupku ini dapat diulang dari sejak seorang bayi dicubit pahanya supaya menangis ..."

"Now... now..." kata Edo, cepat-cepat sambil menepuk-nepuk tangan yang terletak di atas meja itu, *"don't trouble your pretty little head with that damned memories!! I won't let you*!!"

Karmila menggeleng, seakan-akan baru sadar dari mimpi, lalu tersenyum pelan-pelan. Matan-

ya tampak begitu sedih, Edo hampir-hampir tidak sanggup memandangnya tanpa menariknya ke dalam pelukannya. Helen yang malang! Helen yang amat malang! Edo masih ingat dengan jelas, betapa lembutnya Helen. Dan kini, dia berbuat seakan-akan masa lampaunya itu hanyalah sebuah mimpi buruk yang harus dilupakan dan dikubur. Helen. Helen. Engkau takkan berhasil! Edo memandangnya dengan pilu. Sanggupkah engkau melupakan masa lampau itu? Masa lampau yang sama sekali bukan merupakan bayangan setan akan tetapi malah penuh dengan bunyi nafiri para serafin. Helen, *My dearest*!!

Karmila menjentik lengannya.

"Giliranmu!"

"O, ya."

"Mau kopi susu?" tanya nyonya rumah tiba-tiba.

"Boleh juga," sahut Edo tanpa mengangkat kepalanya dari meja.

Karmila bangkit.

"Aku ke dapur dulu. Awas jangan curang, ya!"

Minah sudah tidur. Tapi dalam termos selalu tersedia air panas sebab kadang-kadang Tasia ingin minum susu tengah-tengah malam. Karmila membuat kopi susu untuk Edo dan coklat susu untuknya sendiri. Di kaleng masih terdapat sebungkus biskuit asin. Dibawanya semua keluar. Dia berjalan pe-

lan-pelan. Di ambang pintu ruang tengah, dia hampir berhenti sejenak menyaksikan profil laki-laki yang masih terpateri dengan nyata dalam hatinya. Edo tampak tengah berkonsentrasi dengan hebat. Tentu dia mengharapkan angka dua puluhan atau bahkan tiga puluh. Sekarang pun, dia sudah memimpin permainan itu dengan kelebihan angka di atas lima puluh. Wajahnya yang tampan itu jelas terlihat pada profilnya. Alis matanya luar biasa hitam. Jauh lebih hitam dari Feisal. Bibirnya yang penuh dan pemurah itu tampak bergelung ke atas, menandakan dia berpikir keras. Bulu matanya lentik seperti wanita dan sudah tentu itu adalah warisan dari ibunya. Tulang pipinya memang lebih menonjol dari yang pernah diingatnya. Tentu saja. Edo jauh lebih kurus sekarang. Sambil menghela napas Karmila meneruskan langkahnya yang tadi nyaris terhenti.

"Jangan terlalu berpayah-payah hanya untuk mengalahkan aku," ujarnya tertawa. "Engkau sudah menang lima puluh ... coba aku lihat kertas itu... nah, sudah lima puluh tiga! Sudahlah, nanti pecah otakmu."

"Hm, baiklah. Dua belas saja. Sebenarnya aku dapat memperoleh dua puluh satu, tapi... sudahlah ini saja. Kalau kupasang yang lain, tentu engkau dengan mudah akan maju di sini dan ini berarti angka tiga kali lipat!!"

Karmila mendorong bahu Edo sambil tertawa. Edo menyeringai sambil mengangkat gelasnya.

"Ayo, *ein Prosit*!" seru Edo, teringat betapa sedapnya masa perpeloncoan.

Karmila melambaikan tangan.

"Ah, waktu itu sudah berlalu. Aku sekarang cuma seorang ibu yang mulai tua. Laki-laki mana yang mau menaksir perempuan yang sudah beranak dua?" katanya menirukan Feisal.

Namun Edo memandangnya dengan serius. "Engkau main-main! Engkau tahu persis, aku akan selalu memberikan harga paling tinggi bagimu!"

"Kata-kata itu seperti tulisan Frank Slaughter!" kata Karmila tertawa, namun dalam hati, siapa tahu dia menangis.

"Engkau masih senang baca gituan!"

"Gituan apa?! Itu cerita tentang seorang wanita yang dijual sebagai budak. *The scarlet cord*, tahu engkau?"

Edo mengangkat bahu. Dihabiskannya kopi susunya.

"Entahlah. Mungkin aku pernah membacanya. *Somewhere* di otakku barangkali masih ada klisenya. Ayo, kenapa cuma pasang itu? Cuma empat! Carilah kemungkinan lain!"

"Tidak bisa lagi. Jalanku buntu!"

Edo mengangkat alis matanya dan menyeringai.

Karmila melirik ke tembok. Pukul setengah dua belas kurang delapan menit. Masih ada sepuluh huruf dalam kotak. Edo bersiul-siul. Itu berarti, angkanya dua puluh lebih! Setan!

"Aku selalu kalah kalau main denganmu," keluh Karmila.

"Oho, jangan sedih. Sedangkan mahasiswi Australia itu masih kalah juga dari aku."

Kembali mahasiswi itu, pikir Karmila sedikit... sedikit apa? Cemburu? Cemburukah dia? Cemburu terhadap sesuatu yang memang takkan pernah menjadi miliknya? Terhadap suatu impian kosong yang basi? Oh, mungkin aku sudah kehilangan akal sehatku, desisnya dalam hati. Dan dengan keras dikatakannya, "Louise itu rupanya VIP juga ya!"

"Semua sahabatku adalah orang-orang penting bagiku," sahut Edo dengan singkat. "Sedangkan musuh pun tidak pernah aku anggap sepele."

"Engkau punya musuh?"

Karmila tertawa nyaring, dirasakannya gelaknya itu palsu. Cuma penutup gejolak deburan jantungnya yang ingin memberontak.

"Siapa yang tidak punya?" tanya Edo dengan tenang.

Karmila agak gugup dipandang tajam-tajam seperti itu. Seolah-olah Edo dapat membaca semua yang ada dalam hatinya. Karmila tertawa sumbang.

"Giliranku, bukan?"

"Betul. Dan kalau jalanmu masih juga buntu, jangan malu-malu. Katakan saja engkau mau tukar huruf-hurufmu!"

"Aku tidak mau. Aku masih bisa nyerempet. Menukar berarti kehilangan giliran satu kali. Nah ini! Aku pasang dove!"

"Oke, sesukamu!"

Tiba-tiba terdengar lagu penutup dari TV yang sejak tadi dikecilkan.

"Ei, sudah jam berapa? Tidak terasa mengantuk!" kata Edo, menutup mulut dengan tangannya untuk menyembunyikan kantuknya.

"Hm... kita habiskan ini cepat-cepat. Aku harus tidur. Maklumlah pegawai negeri. Jam delapan poliklinik sudah buka."

"O ya? Rasaku, ibumu bilang engkau kerja di Bagian Anak?"

"Betul. Tapi besok, giliranku di poli."

Karmila memandang bekas tunangannya.

"Eh, katamu tadi ibuku? Kapan engkau ketemu dia?"

"Sehari setelah aku keluar dari Kemayoran!!"

"Hm, ya. Aku belum tahu, apa maksudmu datang ke Jakarta? Kalau aku tidak salah, bukankah Perth jauh lebih menarik bagimu?"

"*It depends... it depends*! Tergantung! Ada apa di

sini dan ada apa di sana!"

"Aku tidak tahu di sana ada apa. Yang jelas, di sini ada keluargamu. Ada ibumu. Engkau datang untuk menengok ibumu, bukan? Anak tidak berbakti!" Karmila pura-pura sedikit marah.

"Bertahun-tahun tidak pernah pulang!"

"Engkau mau tahu mengapa aku pulang?"

Karmila memperhatikannya setengah detik, lalu menggeleng dengan lembut.

"Aku tidak mau tahu. Pokoknya engkau tidak berbakti. Titik!"

"Siapa yang membuatku tidak berbakti?" ejek Edo sambil memasang zoo. "*Two years ago, we're bound for happiness and you smashed it! You smashed it, Baby! You did!*"

You smashed it! Ulang Karmila dalam hati. Aku menghancurkan kebahagiaan itu?! *Oh! You smashed it! You did! You did!!*

"Dua tahun yang lalu, waktu kita menuju ke bahagia, bahagia yang kauhancurkan, waktu itu aku sudah merencanakan mau pulang! Bahkan kupikir-pikir, apakah tidak lebih baik kalau aku bekerja di sini setelah kontrakku habis. Aku membaca banyak tentang ibu kota kita. Tentang kemajuan-kemajuannya yang mengagumkan! Tapi... yah!" Edo membuka kedua telapak tangannya dalam laku putus asa.

Karmila tidak tahu apakah dia harus menghibur

ataukah menangis. Dengan kikuk dipegangnya huruf W di tangannya. Dan dipandangnya Edo seperti anak kecil yang kedapatan mencuri gula-gula.

"Aku tidak bisa jalan," katanya pelan, "tinggal huruf W satu."

"Itu baik!" Dan Edo meletakkan huruf N-nya yang terakhir.

"Berapa score?"

"Sudah tentu engkau menang! Tiga ratus tiga. Aku, dua ratus lima lima."

"He... he ..."

Edo meluruskan punggungnya lalu melihat jam tangannya.

"Jam dua belas kurang. Baiklah aku pulang. Engkau mau tidur, bukan? Sayang, engkau terlalu munafik. Kalau tidak ... malam ini dapat menjadi milik kita," katanya tertawa.

"Mau minum lagi?" tanya Karmila mengalihkan perhatian tamunya.

"Yup! No, thanks! Ayolah. Mana penjaga malammu? Supaya disaksikannya bahwa aku betul-betul keluar dari sini dan tidak masuk ke kamar!!"

"Hush!" Karmila melayangkan tangannya seakanakan mau menampar, tapi Edo lebih cepat.

"Tidak ada gunanya belajar yudo dari itumu."

"Jangan pandang enteng Feisal. Dia bekas juara harapan!"

"Engkau mau majukan dia menghadapi karate?" tanya Edo sambil melepaskan pergelangan tangan nyonya rumah.

"Aku tidak tahu engkau sempat belajar karate di antara buku-buku teknikmu!"

"Delapan tahun adalah waktu yang lama. Cukup lama. Oke, apakah Tinus sudah tidur?"

"Biarlah, jangan ganggu dia. Tentu dia sedang asyik baca *cowboy*!!"

Edo bangkit lalu berjalan ke luar. Di pintu kaca dia berbalik dan menatap sesaat wanita yang menghentikan langkahnya tepat di belakangnya.

"Shall I kiss you?"

Dengan tidak sadar Karmila mundur selangkah. Edo tertawa sedih.

"*No. Of course not! Don't want to make you scared, Honey, Angel.*" Dan segera diputarnya badannya. Dalam sedetik, Edo sudah lenyap ditelan kegelapan malam. Di balik pintu kaca, Karmila memandang jalan, sampai mobil Edo – entah pinjaman dari mana – lenyap di kejauhan. Terdengar olehnya Salam mengunci pintu besi. Salam tidur di situ setiap kali Feisal tidak di rumah.

Sambil menyisir, Karmila membayangkan seluruh hari itu. Edo tidak tampak sakit hati. Setidaktidaknya begitulah yang tampak dari luar. Dia selalu khawatir bahwa Edo akan membenci

Fani. Sebab tidak dapat disangkal, kalau Fani tidak ada, tentu dia tidak akan pernah menikah dengan Feisal. Dan Edo tidak sampai jatuh sakit. Untunglah Edo ramah terhadap anak-anak. Malah tampaknya dia menyukai mereka. Diingatnya betapa Tasia tersenyum terhadapnya, sehingga matanya yang mengecil menyerupai bulan sabit itu nyaris tertutup sama sekali.

Sudah tentu Edo masih menyindir-nyindir sedikit. Itu tidak dapat dihindarkan. Dia sudah membuat sengsara hidup orang lain. Dirasanya seumur hidup harus ditanggungnya perasaan berdosa itu. Akan tetapi malam ini dirasanya suatu angin baru yang melegakan bertiup masuk ke dalam hatinya.

Tunangannya yang dicintainya itu tidak menyalahkan dia sedikit pun. Dan tampaknya juga tidak begitu peduli lagi akan hal itu. Mungkinkah sudah ada pengganti yang lain? Kalau Edo dapat berbahagia dengan seorang wanita lain, sungguh-sungguh berbahagia, rasanya dosa itu dapat dilupakannya. Dia akan mampu mengampuni dirinya sendiri.

Akan tetapi secara tidak sadar, dia merasa sedikit cemburu. Dia masih ingin Edo memikirkan hanya dirinya. Hanya dia. Hanya Helen. Dia merasa harga dirinya sebagai wanita berkurang, bila Edo sanggup melupakannya hanya dalam sekejap mata. Setidaktidaknya, harus memakan beberapa tahun, sebelum

diizinkannya dirinya membayangkan Edo bersama wanita lain ... ah, siapa namanya? Louise? Nama yang bagus!

Karmila menukar dasternya dengan baju tidurnya yang berwarna ros. Tanpa bersandal— supaya tidak berbunyi—dia masuk ke kamar anak-anak. Fani tidur telentang. Napasnya teratur. Perlahan-lahan Karmila menyibakkan rambut yang terurai ke dahinya. Anak itu sungguh-sungguh merupakan pahatan kecil dari ayahnya. Hidungnya. Matanya. Bibirnya. Ah, sedang apakah si Keras Kepala itu sekarang? Apakah dia masih membelalak dalam salah satu *night club*, memperhatikan dengan teliti detil-detil dari penari telanjang yang montok itu?

Karmila membungkuk, mengecup ujung hidung anaknya. Dia beralih pada Tasia. Gadis kecil ini tidur memeluk erat-erat bonekanya. Mukanya putih. Betapa manisnya, katanya dalam hati dengan bangga. Pasti tidak ada malaikat yang lebih cantik dari anaknya. Baju piyamanya yang terbuat dari flanel putih, mempunyai belahan di pinggang bagian belakang, sehingga dapat diturunkan dalam keadaan darurat. Dan belahan itu diikat dengan tali di kiri kanannya. Tali ini sekarang sudah terlepas simpulnya. Dengan amat hati-hati, Karmila menyimpulkan kembali ikat pinggang itu, lalu mencium pipi kiri Tasia yang berada di sebelah atas. Tasia senang ti-

dur miring ke kanan. Karmila tidak tahu mengapa. Telinganya beres. Hidungnya tidak pernah tersumbat. Tasia selalu hebat. Tempat tidurnya sudah lama tidak pernah basah, asal dia tidak terlalu banyak minum sebelum tidur.

Kadang-kadang tengah malam, Tasia minta susu. Kalau begitu maka ibunya harus berhati-hati untuk membangunkannya beberapa jam kemudian atau anak itu sendiri yang terbangun memanggil-manggil ibunya. Fani tidak memerlukan ibunya dalam hal ini. Dia tahu di sudut kamar selalu tersedia sebuah pot yang diletakkan Minah tiap malam.

Perlahan-lahan Karmila menutup pintu lalu berbaring. Mengherankan mengapa baru sekarang disadarinya betapa besar tempat tidurnya. Seingatnya dia selalu harus berhati-hati kalau berbalik, takut kalau-kalau melanggar Feisal dan membangunkannya. Karmila masih mencoba berkomat-kamit sambil memegang rosarionya, namun pada Salam Maria kesepuluh, benda itu sudah terjatuh dan dia terlelap.

Pagi-pagi ibunya menelepon.

"Bagaimana? Semua beres? Apakah Tinus tiba dengan selamat tadi malam? Lupa dia menelepon kemari. Hampir-hampir Ibu lapor pada polisi!"

"Oho! Melaporkan pemuda umur delapan belas tahun? Tidak berperasaankah Ibu? Jangan membuatnya malu! Diperlakukan seperti anak-anak.

Nah, ini dia... baru dari kamar mandi. Ibu mau bicara ?"

"Ah, tidak usah. Mana anak-anak?"

"Ada di kamar makan. Ibu mau bicara dengan mereka? Tidak usah? Kalau begitu, tolong panggilkan Susi."

"Susi, ada telepon," terdengar teriak ibunya.

"Hallo, Sus. Kau libur Kamis ini?"

"Tentu. Kan Muharam? Kenapa?"

"Kakak sedang pikir-pikir mau ke Puncak. Kau ikut, ya? Tinus tidak bisa, katanya. Bagaimana Martin?"

"Entahlah. Dia sering study group belakangan ini. Saya tanyakan sekarang?"

"Tidak usah. Rencana ini belum lagi pasti. Kakak mesti mencari ganti jaga malam dulu. Nah, marilah, Fani sudah memanggil-manggil."

Di kamar makan, Fani tengah minum susu dengan tegukan besar-besar, hampir-hampir tidak bernapas dia. Tasia asyik mengulurkan rotinya pada Caesar dan menariknya kembali tiap kali anjing itu berniat menangkap tangannya.

"Hiii... hiii... hiiii... Mama... Mama... Esa... tuh...," katanya menunjukkan kenakalan Caesar.

"Ya, dan kau mesti makan roti ini. Jangan berikan padanya. Caesar mempunyai makanannya sendiri. Kalau roti ini digigit olehnya, tentu engkau

tidak dapat memakannya lagi dan Mama tidak akan memberi Sisi roti yang lain sebab itu sudah bagianmu. Mengerti? Nah, duduklah di sini. Makanlah seperti anak-anak besar!"

Tasia duduk di kursi dan Caesar menghampiri lalu duduk di bawahnya.

"Oke, Fani, mengapa engkau berteriak-teriak tadi?"

Fani meletakkan gelas susunya yang kosong lalu menghapus mulutnya dengan tangan.

"Eit, jangan menjadi jorok. Di sebelahmu ada serbet."

Fani mengambil serbet itu lalu melap bibirnya.

"Mama, gunting Fani hilang. Sebentar ada pekerjaan tangan."

"Di mana kauletakkan?"

"Fani lupa."

"Itulah. Mama sudah bilang, letakkan barang-barangmu di kamar. Jangan sembarangan. Sudah kau cari?"

Fani mengangguk.

"Mama siapkan dulu rotimu. Nanti kita cari. O ya... bukankah tadi malam engkau menggambar di kamar buku? Barangkali di sana...."

Fani juga tiba-tiba ingat dan segera berlari ke sana. Karmila menyemir roti yang akan dibawa anaknya, semetara Bibi Emi asyik membuka-buka

catatannya mencari menu yang diusulkannya hari itu.

"Ada, Fan?"

"Ada."

Fani mengambil tempat airnya dan menggantungkan talinya ke bahu.

"Mam, kapan Papa pulang?" tanyanya tiba-tiba. Karmila menoleh.

"Oh, kan Papa baru pergi tiga hari. Mengapa kautanyakan?"

"Tidak apa-apa. Mam, masih lama Papa pulang?" tambahnya lagi ragu-ragu.

"Mungkin seminggu lagi. Atau dua minggu paling lama. Mengapa, Fan? Ada apa?"

Fani menunduk.

"Fani, ada apa? Tidak maukah engkau mengatakannya pada Mama? Apa yang tidak beres?" Karmila berlutut dan memeluknya.

"Mam, kereta api rusak lagi."

"Oh, itu tidak apa-apa," kata Karmila, tersenyum sambil memeluknya erat-erat, lalu, "Fani, mungkin Oom Edo dapat memperbaikinya."

Anak itu tampak senang dengan rencana ibunya. Kegembiraannya muncul kembali. Diraihnya rotinya lalu dengan kilat diciumnya ibunya dan adiknya.

"*I love you*, Mama."

"*I love you,* Tasia. Hii… mukamu penuh men-

tega!"

* * *

Pukul sebelas lewat, baru Poliklinik Anak beres. Karmila membawa stetoskopnya lalu berjalan ke bangsal. Di ruang perawat dilihatnya Big Boss tengah duduk, memberikan perintah-perintah tertulis bagi para perawat.

"Hallo, Mil," katanya menyuruh Karmila masuk.

"Ada apa, *Boss*?"

"Suamimu pergi lagi, eh? Mengapa tidak bilang-bilang?"

"Mau pesan apa?"

Big Boss melayangkan pandangnya ke kantung lab-jas Karmila.

"Anu ... stetoskop saya sudah terlalu tua. Sebenarnya saya mau beli yang baru. Tapi di sini terlalu mahal. Lagi pula modelnya tidak begitu bagus. Terlalu berat dan kopnya kebesaran bagi telinga saya. Buatan Amerika itu yang bagus. Misalnya ..."

Ditunjuknya kantung Karmila, "seperti punyamu itu."

"Nanti saya kirim surat padanya, asal... ongkos jalannya bayar lho, *Boss*."

"Kan sekalian?"

"Ya, tapi dari penginapan ke toko? Di sana taksi mahal." Karmila tertawa sambil meninggalkan *Boss* yang menggeram-geram.

"O ya, kau tidak usah ronde hari ini," seru *Boss*. "Sebentar kita ronde sama-sama."

Kalau *Boss* mau ronde bersama-sama, berarti itu hari bagus yang harus dirayakan dengan makanan kantin yang tidak enak.

Karmila masuk ke kamar minum. Dilihatnya di atas meja beberapa piring agar-agar. Ada lima dokter tengah duduk menghadapi meja panjang itu.

"Hallo," seru Karmila pada semuanya.

"Hei, hallo," sambut Dokter Flinch dari Bagian Bedah. Dokter Gatot, juga dari Bagian Bedah, melambaikan tangannya seraya tertawa. Yang lain cuma melirik ke arah pintu dan mengangguk.

"Asyik betul, Lina?" tegurnya seraya duduk.

"Teh? Tanya Dokter Flinch dalam aksen Australianya.

Setiap tiga bulan sekali, Bagian Orthopaedi mendapat bantuan dari beberapa – umumnya dua orang – dokter-dokter Australia. Mereka bergilir datang ke Jakarta dan Solo. Kadang-kadang ada juga dokter dari Kanada. Dokter Flinch sudah dua bulan di Indonesia. Temannya tengah mengadakan perjalanan ke Jawa Tengah. Ahli tulang itu masih muda dan simpatik. Senang berbicara dengan dia.

Berlainan sekali dengan pendahulunya, seorang dokter gendut yang setengah botak dan sombong sekali.

Karmila tersenyum mengangguk dan memberikan cangkir yang terletak di mukanya. Dokter Lina masih sibuk juga dengan kisahnya mengenai operasi amandel yang membawa maut beberapa waktu yang lalu. Lina bekerja di Bagian THT- Telinga-hidung tenggorokan. Belum mendapat brevet, jadi statusnya masih sebagai dokter umum. Karmila tidak begitu erat dengan dia. Gayanya berjalan dan berbicara tidak disukainya. Lina senang menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya. Dan Karmila senang membuat dirinya sebagai bulan-bulanan lelucon tanpa Lina sendiri menyadarinya.

Karena di situ ada seorang pendengar yang tidak berbahasa Indonesia — kecuali 'teerima kaasihh' dan 'bagus' — maka Lina sebentar-sebentar menerjemahkan bagian-bagian penting dari ceritanya. Kalau dia kehabisan kata-kata, maka Roy segera membantu dengan Inggris-pasarnya. Mariani merupakan pendengar yang alim. Tanpa komentar sama sekali.

"Umur berapa wanita itu?" tanya Karmila.

"Tiga puluh delapan," sahut Lina.

"Ah, sebetulnya umur tidak menjadi soal," kata Dokter Gatot, melambaikan tangannya, dan segera menanyakan pendapat Dokter Flinch yang setuju

seratus persen dengan rekannya.

"Boleh dibilang, *tonsillectomi* itu suatu operasi kecil dibandingkan dengan operasi-operasi lain — bedah jantung misalnya!"

"Itu betul. Tapi harus diingat, operasi amandel pada orang dewasa banyak bahayanya dibandingkan dengan pada anak-anak."

"Perdarahan?" tanya Roy.

"Itu salah satu."

"Dan pasien ini plus karena itu, bukan?"

"Betul. Gumpalan-gumpalan darah menyumbat jalan napasnya dan suster datang terlambat. Orang itu sudah pingsan karena kehabisan darah dan biru sebab tidak dapat bernapas."

"Lalu diberi apa?"

"Itulah. Tidak ada yang tahu pasti. Aku dengar, *novocain*. Dan pasien itu menjadi kejang-kejang."

"Kapan kasus ini akan dibicarakan bersama direktur? Setiap kasus yang meninggal memang dibicarakan dengan direktur, dan dokter yang merawat almarhum diminta memberikan keterangan selengkap-lengkapnya mengenai perjalanan penyakit serta dugaan sebab kematian."

"Belum tahu lagi. Mungkin minggu depan."

"Eh, Roy, hari ini *Boss* mau ronde. Berarti kerja kita kurang."

"Aku sudah tahu," sahut Roy dengan tidak gal-

lant.

"Kau toh tahu apa artinya itu?" sambung Karmila dengan bandel.

"Apa?"

"Harus dirayakan. Ayo, kau belum pernah traktir kita. Biarlah Dokter Flinch mencicipi bagaimana rasanya sop kaki yang dua ratus seporsi itu!"

Roy kaget bukan main. Hatinya membengkak seketika dan jantungnya kontan berdebar-debar. Kaya, dia memang. Tapi pelitnya! Audzubillah!!

"Aku... aku..." katanya terputus-putus, "aku... aku..."

Masih untung Karmila tidak mengatakan permintaannya dalam bahasa Inggris, sehingga Dokter Flinch yang tengah bicara dengan Dokter Gatot tidak tertarik perhatiannya.

"Kalau engkau tidak bawa uang, pinjam uangku dulu. Mungkin aku ada separuh dan Mariani dapat menambahkan kekurangannya. Oke?"

Mariani, mendengar namanya disebut, segera memandang Karmila dengan tanda tanya, tanpa berkata apa-apa. Karmila mengejapkan sebelah matanya dan sekutunya segera mengerti. Siapakah di dunia ini yang tidak mengerti akan kikirnya si Roy dan kemudian tidak ingin merampok harta mertuanya yang banyak itu?

"Lain kali. Kalau aku *jarig* atau lulus atau punya

anak."

"Siapuh!!" Mariani tertawa.

"Engkau saja yang traktir, Mil," usul Mariani.

"Boleh," sahut Karmila tanpa pikir panjang, "asal Roy mau menggantikan aku jaga Kamis ini."

"Apa?" teriak Roy seperti melihat mantri memegang elektrode untuk menyetromnya.

"Lho, jangan kaget! Aku cuma mau minta tukar. Kalau engkau mau jaga Kamis ini, nanti aku jaga hari Senin menggantikan engkau. Tukar. Tukar. Bukan mau bolos. Nanti engkau bisa istirahat hari Minggu sepenuhnya. Bagaimana? Kamis, kau. Senin aku."

Roy memerlukan waktu tidak kurang dari seratus dua puluh detik untuk memikirkan untung-rugi usul tersebut. Kalau ada orang mengusulkan sesuatu, Roy selalu curiga, jangan-jangan ada udang di balik batu. Dia tidak pernah percaya bahwa manusia itu pada hakikatnya baik hati. Sebaliknya, mottonya adalah: "manusia merupakan binatang terhadap sesamanya". Sudah tentu sisa dari ajaran sekolah menengahnya dan akibat hidupnya yang terlalu tertutup semasa kanak-kanak. Roy tidak mempunyai ayah dan berkeliaran di sekitar dapur ibunya melulu, sewaktu teman-teman sebayanya asyik memanjat pohon atau mengejar layang-layang putus.

Roy merasa kepalanya sedikit bertambah besar

sebab dua orang wanita tengah menatapnya dan seorang di antaranya sangat membutuhkan dia. Mukanya yang putih dan gemuk itu tampak bersemu merah. Diusap-usapnya kepalanya. Ditatapnya Karmila dan Mariani bergantian. Ah, senang dikelilingi dan ditatap wanita-wanita, apalagi yang cantik seperti mereka ini.

"Hm," dengusnya.

Karmila memasang telinga lebih tajam, namun dia kecewa. Tak ada suara lain yang keluar.

"Bagaimana, Roy! Kau mau bukan menolongku? Aku tidak pernah mendengar bahwa engkau pernah menolak memberikan pertolongan pada wanita," kata Karmila sambil menyumpah dalam hati, teringat beberapa tahun yang lalu ketika Roy menolak memberikan kursi padanya, padahal dia tahu Karmila sedang hamil muda dan tidak tahan berdiri lama-lama.

"Ya," kata Roy setelah seratus dua puluh detik itu lewat. "Kamis itu hari libur. Aku mesti jaga dari jam delapan. Sedangkan Senin hari biasa. Rugi aku. Senin, kau jaga cuma dari jam satu siang."

"Oh, kalau cuma itu," kata Karmila sambil melirik Mariani yang tersenyum-senyum, "aku tidak keberatan tukar dengan hari Minggu. Kapan giliran Minggumu?"

"Masih lama. Entah berapa minggu lagi. Dua

bulan, mungkin," gumam Roy, tapi dia bukan tidak memikirkan kemungkinan untuk menyelamatkan diri dari hari Minggu celaka itu. Dia dapat pergi jalan-jalan dengan istrinya. Jaga di hari Minggu memang merupakan siksaan. Tapi... mengapa Karmila justru tidak keberatan? Dia seharusnya lebih merindukan hari Minggu untuk diam di rumah.

Roy dengan curiga mulai menganalisa persoalan itu selama beberapa detik. Dia berotak cemerlang, memang. Itu diakui Karmila meskipun kikimya setengah mati dengan catatan-catatannya yang maha berharga. Roy terkenal gemar menerjemahkan dan menyingkatkan textbook-textbook. Tapi egoisnya setengah mati. Contoh sejati dari seorang individualis. Tidak mempunyai teman. Tidak mempunyai kamerat untuk nyontek waktu tentamen. Seorang jenius yang kesepian dan sendirian. Karmila memang tidak mengharapkan Roy akan suka menerima usulnya. Dia sudah bersiap-siap untuk membujuk Mariani, tapi Roy dicobanya juga untuk iseng-iseng. Mariani dan Karmila saling bertukar pandang. Di antara mereka duduk Roy yang masih asyik berspekulasi. Karmila mengangkat cangkir tehnya dan nyaris hancur benda itu ketika didengarnya Roy menyetujui usulnya.

"Jadi, kau jaga hari Minggu nanti?" kata Roy menegaskan dengan bergaya.

Karmila sering kali berpikir, bagaimanakah sikap teman sejawatnya itu andaikata suatu ketika dia mempunyai kekuasaan penuh dalam tangannya??! Apakah dia tidak akan meremehkan saja rekan-rekan sebawahannya? Dan tidak akan menjadi monster bagi para mahasiswa dalam ruang ujian?

"Oke. Mariani jadi saksi. Hari Minggu nanti, eh?" Roy mengangguk-angguk.

"Dua bulan lagi," katanya menggosok-gosok tangannya. "Tapi... aku cuma mau tahu, mengapa engkau ingin betul libur hari Kamis ini?"

"Ah tidak apa-apa. Aku cuma ingin bersama anak-anak. Sebab Feisal tidak ada. Kasihan mereka seharian ditinggal sendirian."

Sudah tentu Karmila takkan mengatakan bahwa dia ingin menghindarkan diri dari bekas tunangannya yang mengancam akan datang ke rumah setiap hari.

"Oke. Beres, kalau begitu. Dan bila engkau tidak keberatan untuk pergi ke kantin, aku bersedia meraktir sop buntut itu."

Roy dengan tergesa-gesa segera bangkit lalu keluar. Karmila tahu, dia tidak ke kantin. Palingpaling cuma mencari suster dan memintanya memesan sop itu.

Siang itu Edo datang lagi. Karena itu hari Rabu, Karmila tidak praktek. Edo dengan leluasa dan ten-

ang memperbaiki kereta api Fani.

"Ayahmu punya solder? Per ini sebaiknya kita solder saja supaya tidak lepas-lepas lagi."

Fani menanyakan ibunya di kamar buku, apakah ada solder.

"Ada. Di garasi," katanya seraya bangkit.

Dalam garasi terdapat sebuah lemari kayu tempat Feisal menyimpan segala macam alat yang tidak semuanya diketahui Karmila namanya.

"Ini mungkin," katanya menyerahkan solder itu pada anaknya. "Kalau mau yang lebih kecil, ada juga."

"Ini, Oom?" tanya Fani berlari-lari.

Edo memperhatikan sebentar ujungnya lalu mengangguk.

"Bolehlah. Nah, kita cabut dulu lampu itu lalu kita, masukkan ini di situ. Awas! Jangan pegang kuningan itu. Nanti engkau kena listrik."

Edo duduk kembali di lantai dikelilingi kedua anak-anak itu. Dirabanya ujung solder itu. Cukup panas.

"He, mana timahnya? Fan, minta timahnya pada ibumu. Kalau ada solder, tentu ada timah."

Fani baru saja bangkit ketika ibunya masuk. "Ya, aku lupa. Ini dia. Jangan kauobral, ya. Nanti Feisal kalang-kabut kalau tiba-tiba dilihatnya habis waktu diperlukan."

Edo menggerutu pada diri sendiri. Tanpa bersusah payah, kereta itu berhasil diperbaikinya.

"Nah," katanya, tertawa pada Fani, "ayo, Bung, keretanya sudah siap. Mau ke mana? Ke Bandung—Surabaya?"

Fani tertawa senang. Sedang Tasia cepat-cepat memasang rel yang terbalik-balik jadinya.

"Begini, *Ma Petite* Tasia," kata Edo memperbaiki rel-rel itu.

Kereta berjalan dengan laju. Namun tiba-tiba dia berhenti.

"Nah, kenapa?" tanya Fani kaget.

Edo memeriksanya dengan teliti.

"Beres," katanya berpikir, lalu, "hm... minta baterai pada ibumu. Nah, betul dugaan Oom! Baterainya tidak jalan."

Untuk mencek baterai itu, Edo menghubungkannya dengan sepotong kawat. Karmila yang sejak tadi pindah dari kamar buku, menurunkan buku yang tengah dibacanya lalu memperhatikan mereka.

"Mama rasa tidak ada baterai," katanya.

"Ah, cari dulu, Mama," pinta Fani.

"Oke. Tapi rasanya tidak ada."

Di garasi terang tidak ada batu baterai. Di kamar juga tidak. Mungkin di kamar makan.

"Min, pernah melihat batu baterai?" tanyanya pada Minah yang tengah menggosok.

"Entahlah. Coba saya cari...."

"Eh... eh... lihat! Kautinggalkan seterika itu di atas bajuku! Astaga! Kalau terbakar.... Sudahlah, biar kucari sendiri!"

"Rasa-rasanya saya pernah lihat... entah di mana," katanya sambil meneruskan kerjanya.

"Aku juga pernah lihat. Tidak rasa-rasa lagi... di toko!"

Fani membuka lemari makan dan memperhatikan isinya.

"Tuan," kata ibunya, "kita tidak makan batu baterai. Lebih baik kauperiksa bufet itu. Mungkin ada."

Karmila meraba-raba ke atas lemari makan. Tapi cuma debu yang didapatnya.

"Aduh, Min... sebentar sore kaubersihkan ini. Lihat debunya seinci tebalnya. Fan, hati-hati dengan gelas-gelas itu!"

Fani berteriak kegirangan. "Ini dia! Dua ya, Mama?"

Ketika Astuti datang, Edo diperkenalkan sebagai "saudaraku". Mula-mula Astuti percaya, tapi mendengar anak-anak berteriak, "Oom Edo", mengertilah dia siapa laki-laki itu.

"Engkau tidak akan memulai sesuatu yang membawa penyesalan, bukan?" tanyanya dengan cerdik.

Itu dapat berarti dua. Pertama, bahwa Karmila tidak akan menikah dengan Feisal kalau hal itu akan

menyebabkannya menyesal kemudian hari. Kedua, bahwa Karmila tidak akan memulai lagi *affair*-nya dengan Edo, yang mungkin akan menyebabkan rumah tangganya bangkrut.

"Hm... jangan jadi monyet yang sok ingin tahu," tukas Karmila dengan pendek.

Itulah saja yang berhasil dikorek Astuti mengenai tamu yang istimewa itu. Selebihnya, dia cuma dapat mengkhayal. Mengapa Edo datang waktu tuan rumah tidak ada? Direncanakan? Astuti sungguh-sungguh tidak mau memikirkan hal-hal yang jelek mengenai temannya. Sebab, meskipun Karmila tidak pernah membicarakan urusan rumah tangganya dengan orang lain, namun mereka berdua merupakan sahabat karib.

"O ya, Jumat nanti aku tidak di rumah. Mau ke Puncak dengan anak-anak."

"Bolos?"

"Tidak. Dengan izin *Boss*."

"Enak kau di Bagian Anak. Setiap Sabtu libur."

Karmila tertawa, mempermainkan bunga-bunga plastik di atas meja makan.

"Aku tidak pernah suka bunga-bunga plastik. Biarlah rumahku tidak ada apa-apanya daripada... huh!"

"Ah, kalau kau pandai memilih, lumayan juga kelihatannya. Apalagi dari jauh. Jangan beli dalam

negeri dong. Kasar dan sembarangan. Ini buatan Hong Kong."

"Oya, tumben ke Puncak. Ada apa-apa??!" Astuti mengerling dengan cerdik ke arah luar.

"Hm... sebaliknya dari itu."

"Maksudmu ?"

"Ingin tahumu itu dapat merusak suasana," tegur Karmila membelalak.

"Awas! Suamiku takkan membiarkan sahabatnya dikhianati oleh siapa pun!"

"Aduh! Aduh! Aku baru tahu. Feisal itu sahabat suamimu!"

"Kunyuk! Kunyuk! Ayolah, aku mau ke depan. Dan..." Astuti memandang temannya, "aku tentu takkan mengatakan apa-apa pada Bambang. Tadi itu cuma main-main."

"Aku sama sekali tidak mempunyai rahasia."

"Bagus! Mil, apa pun yang kaulakukan, aku percaya padamu."

"Terima kasih."

Karmila memandang temannya yang menjadi jauh lebih genit dan montok itu dengan terharu sedikit.

Malam itu Karmila tidak mempunyai alasan untuk menolak Edo. Anak-anak tidak rewel. Dia tidak praktek, jadi tidak lelah. Semua beres. Edo mengajaknya ke luar.

"Ke mana?" tanya Karmila dengan putus asa.

"Well, Jakarta toh tidak kekurangan tempat hiburan? Barangkali ke Bina Ria? Atau kita naik perahu?"

Oh, jangan, serunya dalam hati. Di *Jacht club* banyak orang yang mengenalnya. Feisal menjadi anggota dengan sebuah *jacht* yang cukup mewah. "Kita nonton saja?"

Dia berharap dengan hati berdebar-debar, semoga mereka tidak pergi ke tempat semacam Kali Jodoh, di mana jodoh-jodoh bertemu.

Edo menolak gagasan itu.

"Film apa yang diputar di sini? Seks picisan!"

"Ya, ini bukan Perth," kata Karmila pelan. "Kalau engkau selalu tidak puas, baiklah kita diam saja di rumah."

Edo tidak mau mendengar keberatan-keberatan Karmila. Ketika Karmila memandang wajahnya yang kurus itu, dia tahu dia tidak dapat menolak. Aku sudah hancurkan hidupnya, katanya dalam hati. Dan dia sama sekali tidak menyalahkan aku. Malah dia tetap men... Karmila tidak berani meneruskan pikiran itu. Apa salahnya berjalan-jalan sebentar untuk menghibur hatinya?

Seperti kemarin malam, Edo membawa Opel putih. Milik pamannya, katanya. Karmila tidak mau, anak-anak tahu bahwa dia pergi. Sebab Fani pasti

akan bilang, "Papa, ada Oom Edo kemari. Dan dia mengajak Mama jalan-jalan." Ditunggunya sampai mereka tidur. Sudah tentu dengan segala dongeng dan Cradle Song dari Schubert.

Mula-mula mereka memuaskan mata di Jalan Thamrin dan Jembatan Semanggi. Karmila kagum melihat keindahan malam Jakarta. Feisal jarang mengajaknya keluar malam, kecuali ke bioskop. Dia lebih suka bermain kereta api di lantai kamar anak-anak atau bermain sembunyi-sembunyian. Karmila menghela napas. Feisal tidak dapat dikatakan kurang menarik, tapi ada sesuatu padanya yang berbeda jauh dari Edo. Karmila bersedia memberikan apa saja miliknya, untuk mengetahui apa perbedaan itu. Edo juga cukup ideal, namun rasa-rasanya Edo sekarang sudah berbeda dengan Edo delapan tahun yang lalu. Ketika dia pergi ke Kemayoran delapan tahun yang lalu, yang diantarkannya adalah seorang laki-laki periang yang lembut dan gallant. Laki-laki yang tidak mau rumahnya dimasuki wanita semaunya. Bahkan memasak untuknya! Apakah aku tidak mempunyai saham dalam mengubah tingkah laku Edo, pikir Karmila dengan gelisah. Apakah itu semua karena aku?

"Bagaimana pendapatmu tentang ibu kota?"

"Well, banyak kemajuan. Tapi neon-neon masih kurang semarak. Engkau harus lihat Australia. Ko-

ta-kota di sana... ce... ce... mandi cahaya."

"Di rumah sakit ada seorang dokter Australia. Dia mengundang aku jalan-jalan ke sana."

"Hm... delapan tahun yang lalu sudah ada orang lain yang mengajukan undangan serupa. Kautolak. Ingat?"

Edo meliriknya dengan manis. Karmila gugup. "Sungguh mati, Ed! Aku sudah siap waktu itu.

Sedang diadakan pesta perpisahan ketika telepon berdering. Fani..."

"Hm... ya ... ya ... ya ...! Aku masih belum lupa surat lima belas halaman itu," tukas Edo, tertawa sinis.

"Engkau tidak percaya?!"

"Perlukah aku percaya?!"

"Tapi Fani betul-betul sakit. Aku tidak dapat meninggalkannya."

"Juga tidak berarti engkau harus kawin dengan dia?! Aku bersedia memelihara Fani,"

"Ed..."

Karmila memegang bahu Edo dan menetesk. an air mata di situ. Edo menggertakkan gerahamnya tapi tidak b rbuat apa-apa. Opel meluncur terus. Sampai di bundaran Kebayoran, mobil membelok. Karmila mengangkat kepalanya.

"Aku selalu berdoa supaya engkau mendapat yang lain."

Edo menghentakkan Karmila dari bahunya. "Aku tidak perlu doa! *What I want is you! You*, Helen! Oh, seandainya kini belum terlambat! Mengapa setan itu tidak mempunyai penyakit jantung? Atau kapal terbangnya hancur di udara?"

"Ed!"

Edo tertawa sumbang.

"Kalau dia mati, perkara jadi beres. Kecuali – tentu saja – kalau engkau mau ikut dibakar bersama dia!"

"Ed! Engkau mau membunuh orang?"

Tertawa Edo amat tidak wajar.

"Oho... oho... aku tidak mengatakan begitu, kalau tidak salah? Aku belum cukup gila untuk membiarkan dia tertawa di neraka melihat tiang gantungan melilit leherku. Aku tidak akan membiarkan dia menipuku. Cukup sudah engkau menjadi korbannya."

"Ed, apa katamu?"

"Kataku dia menipumu!"

"Apa?"

"My poor Helen! Tidak sadarkah engkau bahwa dia tidak mencintaimu? Fani membutuhkanmu. Dan dia amat menyayangi anak itu. Lalu ..."

"Oh, tidak!"

"Itu betul, Hel! Dia cuma memerlukan engkau untuk mengurus anaknya."

"Tidak!" bisik Karmila dengan pucat.

"Siapa tahu dia ada main di Singapura?"

"Itu fitnah. Dia tidak ada apa-apa di sana," kata Karmila dengan sengit dan dia tidak tahu, mengapa dia membela Feisal.

"Engkau mempunyai bukti?" tanya Edo dengan lembut, memasukkan sumbu terakhir dari dinamitnya.

Karmila terdiam. Secepat kilat direkonstruksinya semua hidupnya selama dua tahun itu. Dan betapa kagetnya! Edo mungkin betul. Dalam otaknya masih terbayang olehnya bahwa ayah mertuanya bahkan jauh lebih memperhatikan keadaannya daripada Feisal sendiri. Ketika dia mengandung anak perempuannya, ayah mertuanya yang datang membawakan jamu-jamu dan bukan Feisal. Bahkan untuk mengantarkannya ke dokter, suaminya terlalu sibuk. Ibu mertuanya masih memerlukan mengangkat telepon setiap pagi, menanyakan keadaannya. Tapi Feisal sendiri seakan-akan acuh tak acuh saja terhadapnya. Mendengarkan hasil kunjungannya ke dokter kandungan dengan sebelah telinga. Sering absen di meja makan. Alasannya, banyak urusan penting. Sering kali pulang malam. Bukankah itu tipe-tipe klasik yang khas dari suami-suami yang menyeleweng karena merasa diri cukup kaya untuk memutarbalikkan dunia?

Karmila memandang jalan licin di depannya itu dengan setengah sadar.

"Jalan ini licin," gumam Edo, "apakah ini jalan dollar atau rupiah?"

Karmila tidak mendengar pertanyaan itu. Pikirannya dengan penuh kekhawatiran tengah membayangkan bagaimana rupa Singapura di waktu malam. *Show-show* telanjang. *Night club-night club*. Memang dia mengaku. Tapi apakah itu bukan cuma akal untuk meyakinkan istri bahwa suami tidak menyeleweng? Bahwa dia cuma melihat show-show saja, titik. Tidak lebih dari itu. Betulkah, tidak lebih dari itu? Betulkah laki-laki bisa sejujur Feisal? Apalagi dia mempunyai riwayat...! Oh, aku telah menjadikan diriku bulan-bulanan yang tolol. Setiap orang dengan jelas akan melihat siapa Feisal dan di mana dia berdiri.

"Mengapa engkau diam saja?"

"Engkau menuduh Feisal yang bukan-bukan," tukas Karmila dengan ketus. "Tentu saja aku jadi diam."

"Engkau marah?" tanya Edo dengan pandang menyelidik.

Karmila segera menengok ke arah lain.

"Aku tidak marah asal jangan memfitnah yang bukan-bukan."

"O ya? Maaf, kalau begitu."

"Aku tahu dia di sana cuma melihat show-show telanjang. Tidak lebih."

"Hm... Kau tahu apa pikiranku sebagai laki-laki?"

"Apa?" tanya Karmila dengan menantang.

"Kalau laki-laki tidak mau berbuat sesuatu yang tidak akan disukai istrinya, sebaiknya dia tidak mengunjungi night club. Apalagi menonton *striptease!*"

Karmila terpukul betul.

Ketika dia kembali ke rumah pukul dua belas, kata-kata itu masih temgiang-ngiang dalam telinganya. Dia tahu, pendapat Edo seratus persen betul sehingga tidak dapat lagi disangkalnya. Dengan lesu ditukarnya bajunya. Dia merasa tertipu dan kesepian. Tanpa bertenaga disisirnya rambutnya. Betulkah Feisal sanggup menipunya? Oh, hampir tak dapat dipercaya! Dia begitu baik terhadap anak-anak. Tidak pernah dendam. Sikap hidupnya selalu terbuka. Banyak humor. Kata doktor ... entah siapa namanya psikolog itu, orang yang penuh humor — maksudnya laki-laki — lebih toleran dalam rumah tangga. Dia melihat kekurangan-kekurangan istrinya, akan tetapi itu tidak mau dijadikan alasan untuk mengerling wanita lain.

Karmila pergi menengok anak-anak. Dipandangnya lama-lama mereka berdua. Untuk kalian, Mama bersedia berbuat apa saja, katanya dalam

hati. Bagaimanapun tingkah laku Feisal, selama dia begitu baik terhadap anak-anak, dia akan bertahan.

Feisal mungkin main curang – dalam hal ini, sudah tentu seorang laki-laki yang penuh pengalaman seperti Edo akan lebih tahu – tapi sudah jelas dia mencintai anak-anaknya. Dan anak-anak itu memerlukan dia, bukan Edo atau siapa-siapa.

Kalau Feisal pergi, hampir tiap pagi, Fani datang bertanya berapa hari lagi Papa datang. Dan setiap pagi dicoretnya kalender di meja makan, lalu mencoba menghitung berapa hari yang sisa. Karmila membelai pipi Tasia dan membetulkan selimutnya.

Baru saja dia berbaring ketika diingatnya surat yang harus dikirimnya ke Singapura untuk memesan stetoskop bagi Big Boss dan... dia harus menelepon ibu mertuanya. Villa di Puncak itu kepunyaan mertuanya. Meskipun dia bebas menggunakannya setiap saat yang disukainya, Karmila tidak pernah lupa menelepon ibu mertuanya, menanyakan kalaukalau villa itu kosong. Sebab kadang-kadang ada teman-teman mertuanya yang bermalam di sana. Diambilnya arloji dari meja. Sudah hampir pukul satu. Biarlah besok pagi saja. Lagi pula hari libur, pos tentu tidak jalan. Tidak ada bedanya diposkan besok atau Jumat pagi. Dan bangun tidur akan diteleponnya mertuanya. Pelupa betul, aku, hanya mengeluh.Karena tidak bisa tidur, dia ambil tape. Diputarnya Strauss dekat

bantalnya pelan-pelan sekali, supaya tidak mengganggu anak-anak. Matanya nyalang memandang langit-langit tapi dia tidak melihat apa-apa. Blauen Donau mengalun pelan-pelan. Karmila merasa risau. Seakan masih dirasakannya pelukan Edo sekelilingnya. Kuat dan lembut. Masih terbayang olehnya horizon itu, di mana bulan bertemu dengan air. Mereka duduk-duduk di pasir. Tidak berkata-kata. Tidak saling memandang. Hanya Edo memeluknya tanpa bergerak. Oh, dia tidak berani menjamin apa yang masih dapat dihindarkan bila pertemuan semacam itu terulang kembali. Dia perlu segera pergi ke villa itu untuk menghindarkan Edo. Melarikan diri atau apa saja istilahnya, tapi dia harus pergi untuk menyelamatkan rumah ini bagi anak-anaknya. Feisal memang selalu lembut padanya, tapi dia tidak dapat mengira-ngira apa yang tidak dapat diperbuat seorang suami yang kalap. Pisau. Racun. Tambang.

Karmila teringat akan sebuah cerita Tiongkok kuno tentang seorang istri yang dituduh main gila. Untuk menyelamatkan nama baiknya, suami yang mencintainya itu, memaksanya memilih satu di antara ketiga transport ke neraka - pisau, racun, atau tali. Dan istri yang terfitnah itu memilih racun, supaya tubuhnya tidak mengejutkan anak-anaknya yang kemudian akan melihatnya untuk penghormatan terakhir. Untunglah si munafik itu terbongkar

siasatnya pada saat terakhir. Rupanya dia menghendaki nyonya itu ketika suaminya sedang pergi. Dan karena ditolak maka dia menjadi kalap. Untung nyonya budiman itu dapat menghindarkan diri dari maut dan mengembalikan nama baik keluarganya.

Karmila menghela napas. Dia menyukai cerita-cerita yang *happy-end*. Tapi dalam dunia nyata, tidak semuanya *happy-end*. Dia tahu itu. Kalau dia harus memilih... ah! Dia menghela napas. Matanya memandang lukisan di mukanya, hasil karya Feisal. Dalam kamar anak-anak ada tiga buah lukisan anjing dan kucing buatan Feisal. Meskipun dia tidak mengerti banyak tentang lukisan, tapi dia dapat merasakan cinta yang terbayang dalam lukisan-lukisan itu. Itu pasti. Sebab Feisal amat mencintai anak-anaknya. Dan aku? Apakah dia juga mencintai aku.

Karmila menarik selimutnya ke atas. Dimasukkannya tangannya ke bawah bantal dan dipusatkannya pikirannya pada *Tales from the Vienna Woods*. Strauss pasti seorang besar, karena telah sanggup menciptakan begitu banyak keindahan dalam musiknya. Dibayangkannya gadis-gadis cantik dengan baju-baju mereka yang beraneka warna, dengan *petticoat* yang mengembang seperti payung. Dengan wig berwarna ragam. Dibayangkannya ruang istana Louis XV dengan lantai dasamya yang licin

berkilat, di mana Strauss dipersembahkan dengan penuh hikmat.

Dipejamkannya matanya. Betapa kecilnya aku, memikirkan diri sendiri. Apa artinya sebuah cinta dibandingkan dengan kebesaran yang telah dicapai jenius-jenius untuk memuliakan Tuhan? Mereka miskin, tuli, buta, tapi mereka tidak sempat memikirkan diri sendiri. Mereka mempergunakan waktu mereka seluruhnya untuk Tuhan. Tapi aku? Aku asyik memikirkan betapa malang nasibku — Feisal tidak mencintai aku dan kemungkinan mendapat cinta Edo sudah tidak ada. Aku mengira diri paling malang, padahal mataku utuh, kakiku tidak lumpuh, tubuhku tidak cacat, hidupku serba cukup. Aku terlalu egois, pikirnya dengan mata berat. Pikirannya kemudian terasa ringan. Sebelum lagu berakhir, tangannya sudah terulur ke samping bantal dan Strauss terdiam.

* * *

Di atas atap villa itu terdapat tulisan: MIRA. Itu nama ibu mertuanya. Karmila mengenakan slack merah dengan pull-over putih. Digandengnya anak-anaknya berjalan-jalan sore itu. Di belakangnya, agak jauh, berjalan Susi dengan Zeinal, adik

suaminya. Tinus tentu saja tidak dapat turut, sebab waktunya hampir seluruhnya milik pacarnya. Martin tidak dapat juga. Latihan bola basket untuk kejuaraan sekolah menengah. Tinggal Zeinal. Untung dia mau ikut, sebab Karmila memerlukan seorang laki-laki di sini. Salam disuruhnya pulang untuk menjaga rumah, sekalian memberinya kesempatan untuk berkenalan lebih baik dengan Minah. Kalau mereka berdua menikah, itu baik sekali. Sapir itu dapat tinggal di rumahnya dan Minah tidak akan teringat untuk pulang ke udik memotong padi.

"Jemput kami Minggu pagi, Salam," pesannya.

Amat menyenangkan beristirahat di sini. Udara bersih. Suasana sunyi dan tentram. Seharusnya pemerintah membangun rumah-rumah peristirahatan untuk rakyat, yang dapat dicapai oleh setiap dompet. Sebab istirahat begini sama sekali bukan kemewahan. Bila orang dapat pergi menenangkan diri selama beberapa hari dalam setahun, pasti pikirannya akan menjadi lebih lapang dan terbuka, dan hasil produksi akan meningkat.

"Hiii..." teriak Tasia.

"Ada apa? Ada apa, Sisi?"

"Itu... itu... hiii ... Mama ..." Tangannya yang gemuk menunjuk-nunjuk.

"Oh! Itu keong racun."

"Keong racun," ulang Fani.

"Keong racun selalu membawa serta rumahnya ke mana pun dia pergi."

"Kenapa, Mam?"

Karmila tersenyum penuh arti.

"Ada kisahnya."

"Cerita, Mam. Kita duduk di situ," kata Fani menunjuk batang pohon yang rebah di pinggir jalan.

Karmila memandangnya sambil tersenyum. "Kalau kalian tidak nakal, nanti malam Mama akan cerita. Asal..." Karmila memijit bahu anaknya, "asal kauingatkan Mama."

"Oh, Fani ingat. Fani ingat."

Fani dan Sisi masing-masing memakai slack biru dan merah dengan pull-over yang sewarna. Rambut Sisi yang sudah agak panjang, diikat dengan karet kiri-kanan dan diberi pita merah yang kecil. Dia betul-betul manis, kata Karmila dalam hati dengan perasaan tertusuk. Kalau rumah orang tuanya berantakan, apa jadinya dia? Akan ke mana senyumnya yang segar itu? Dan tertawanya yang cerah dan nyaring? Siapa lagi akan mendengarkannya? Kalau — seandainya — dia mempunyai ibu baru ... tidak! Itu takkan terjadi, Sisi sayang. Mama berjanji. Sungguh-sungguh berjanji.

"Ayo, kita nyanyi. Naik-naik ke gunung. Ayo, Fan. Sisi juga."

Karmila mulai menyanyi bersama Fani. Sisi

menambah di sana-sini. Mereka berjalan pelan-pelan. Udara sore Kamis itu cerah. Kalau ada mobil lewat, Sisi segera mengacungkan jarinya.

"Oto... oto... hiii... Mama ... oto."

Fani berjalan di sebelah luar. Kata Papa, katanya, laki-laki mesti berjalan di sebelah luar untuk melindungi para wanita atau orang tua-tua. Lebih gila lagi, setiap kali pergi ke Singapura atau Malaysia, Feisal selalu bilang, "Fani, jagalah Mama dan Tasia selama Papa pergi!" Dan anak berumur lima tahun itu begitu serius menerima tugasnya, hampir-hampir Karmila tidak tahan untuk tidak menggodanya.

"Apakah menurutmu kita sudah berjalan terlalu jauh? Kembali sekarang?"

Karmila memandangnya. Tasia juga memandang kakaknya. Fani merasa diri penting. Sebenarnya dia sudah ingin kembali sebab lapar. Tapi tidak ada laki-laki yang mau mengakui kelemahannya di hadapan wanita.

"Engkau sudah lapar, Tasia?"

Tasia segera mengangguk.

"Lapar?" tanya ibunya tertawa. "Perut gendutmu ini lapar? Aha ..."

"Hiii... hiii ..." seru Tasia sambil melindungi perutnya dari gelitikan ibunya.

"Oke deh. Kita kembali, sebab Fani bilang begitu. Mama akan bikin nasi goreng, ya. Kalian suka,

bukan? Susi, kita balik yo."

Susi cepat-cepat melepaskan pegangan tangannya dari tangan Zeinal. Karmila tidak tahu, ke mana arah angin bertiup, tapi Zeinal dan Susi memang sudah menjadi kawan yang erat selama beberapa tahun terakhir. Menonton berdua. Ke mana-mana berdua. Susi sudah menjadi gadis tujuh belasan yang cantik. Menurut pendapat Karmila, jauh lebih cantik dari dia sendiri. Sudah tentu Karmila tahu, dia cukup cantik. Kalau tidak, mana mungkin mata keranjang seperti Feisal menaruh perhatian padanya. Susi kurus dan tinggi. Pipi kanannya mempunyai lesung pipit.

Pipinya licin putih seperti pualam. Zeinal juga sudah menjadi pemuda yang tampan. Jangkung seperti abangnya, tapi lebih kurus. Dia agak pemalu meskipun humornya tidak kalah dengan Feisal.

Sudah tentu Karmila pura-pura tidak melihat betapa mesranya muda-mudi itu berpegangan tangan. Feisal pernah mengatakan, alangkah baiknya kalau Susi dan Zeinal saling jatuh hati. Dan Karmila tidak menganggap itu suatu harapan yang buruk.

"Tasia, gendong?" undang Zeinal.

Nona kecil itu berlari kegirangan dan terengah-engah tiba di hadapan pamannya.

"Hei, segendut itu minta digendong?" teriak ibunya, "kasihan Oom Zein!"

Tapi Tasia cuma tertawa hi hi hii dan tidak mau turun. Karmila melingkarkan lengannya pada bahu anak laki-lakinya dan perlahan-lahan mereka mengikuti Susi dan Zeinal.

Setibanya di villa, lampu sudah dinyalakan oleh Itja. Villa itu ditunggui oleh Itja dan suaminya, sepasang suami-istri yang sudah setengah umur. Mereka sudah tinggal di pondok di halaman belakang itu sejak mereka baru menikah. Dan sekarang kedua anak gadisnya sudah kawin. Berdiam di lembah.

"Nah, kalian main-main dulu. Mama mau masak."

Itja sudah menanak nasi. Karmila mengambil beberapa butir bawang merah.

"Tja, kalau mau pulang, pulanglah. Tidak ada lagi yang perlu kaulakukan di sini. Ambillah ayam goreng yang kubawa itu, dua potong."

Itja menggumamkan sesuatu tapi tidak berani mengambil sendiri. Karmila memberikannya dua potong.

Setelah selesai makan malam, Tasia duduk di pangkuan ibunya dan bersama kakaknya; mendengarkan kisah mengenai siput dan rumahnya. Susi bermain catur bersama Zeinal. Karmila memeluk anak-anaknya erat-erat, seakan takut kehilangan mereka. Dengan suara lembut didongengkannya mereka. Ketika lonceng berdentang sembilan kali,

dihalaunya mereka ke kamar.

"Jadi mula-mula siput itu mempunyai rumah di bawah pohon?" tanya Fani, masih belum puas.

"Betul. Lalu?"

"Lalu datang banjir. Rumahnya hanyut. Dan dia ketemu kunang-kunang, lantas ..."

"Kunang-kunang itu bilang apa?"

"Kunang-kunang bertanya kenapa siput bersedih hati? Rumahku banjir, kata siput. Mengapa tidak kaubawa rumahmu seperti aku membawa pelita, kata kunang-kunang."

"Lalu?"

"Lalu..." Fani berpikir keras.

"Lalu siput juga membuat rumahnya di atas punggungnya dan membawanya ke mana pun dia pergi."

"Lalu..."

"Lalu... lalu apa, Mama?"

"Lalu," kata Karmila menyentuh ujung hidungnya, "kalian harus tidur!"

Fani tertawa dan Tasia juga minta disentuh hidungnya.

"Fani tidur bersama Oom, ya. Sisi dengan Mama dan Tante Sus."

Fani memandang ibunya dengan sedih. "Dengan Mama," bisiknya.

"Kasihan Oom sendiri. Kautemani dia. Ya?!"

"Kalau begitu, Fani tunggu Oom."

"Fani, dengar Mama. Kau mesti tidur! Anak-anak harus banyak tidur supaya lekas besar. Kalau engkau tidur malam-malam, nanti kepalamu pusing dan engkau tidak dapat turut ke pasar besok."

Fani diam merengut.

"Ayo, Beruang yang manis. Kamarmu di sebelah kamar Mama. Mama ada di sini, di dekatmu."

Di tingkat atas villa terdapat tiga kamar tidur. Dua di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Di bawah tidak ada kamar tidur. Karmila menempati kamar di muka. Dia senang duduk-duduk di balkon kecil itu, memandang dan merasakan ketenangan malam seperti yang tengah dilakukannya kini.

Anak-anak sudah tidur. Fani di kamar belakang. Untung ada Bonie, sehingga mau juga dia dibiarkan tidur sendiri. Tasia seperti biasa, tidur bersama Moli. Kalau mereka sudah naik ke tempat tidur, mungkin Moli harus disingkirkan sebab boneka itu memerlukan cukup banyak tempat.

Karmila mendengar suara-suara yang serius dari bawah. Asyik betul mereka, gumamnya. Malam itu bulan cukup terang meskipun tidak penuh. Ibu mertuanya selalu mengatakan, bahwa dia harus menikmati terang bulan di sini. Karmila tahu, apa sebabnya.

Sambil bersandar ke dinding, diperhatikannya

sekelilingnya. Gelap pekat. Di kejauhan tampak cahaya-cahaya lampu. Tercium olehnya keharuman mawar dari halaman yang terbawa angin malam. Udara hangat dan segar. Ah, sedang apa si Keras Kepala itu? Tidur? Atau gentayangan di night club? Atau di... hotel? Atau ... ada simpanan? Oh, betapa ingin aku bahwa dia mencintaiku. Tidak usah sebesar cintanya pada anak-anak. Asal dia cinta sedikit saja. Oh, rasanya dapat aku membunuh diri kalau semua yang dikatakan Edo itu betul. Sudah tentu dia laki-laki. Lebih mengerti isi pikiran Feisal. Tapi, aku tidak berhak membunuh diri. Aku milik anak-anakku juga. Aku tidak dapat berbuat itu. Ditariknya napas dalam dan harum semerbak mawar-mawar itu melegakan hatinya yang risau. Dilipatnya tangannya dan dicobanya tidak berpikir apa-apa. Dari jauh, seakan-akan lampu-lampu itu tengah menceritakan kisahnya sendiri-sendiri. Apa saja yang tengah mereka saksikan? Apakah sepasang manusia yang berbahagia? Ataukah seorang janda yang miskin? Atau pemuda yang patah hati? Atau... seorang istri yang kesepian dan sendirian seperti dia?

Karmila tersentak. Tidak, katanya menggeleng keras-keras. Sudah tentu aku tidak kesepian. Aku mempunyai dua anak yang cukup nakal, yang menyita setiap detik dari waktuku. Aku bahkan tidak mempunyai cukup waktu untuk menyendi-

ri, pikirnya. Dan senyum bangga terkembang di wajahnya yang sayu. Anak-anakku begitu sehat. Apalagi yang dikehendaki seorang wanita? Ayah mereka juga cukup lembut terhadapku. Oh, Feisal selalu lembut meskipun kadang-kadang humornya agak keterlaluan.

Dari bawah terdengar suara tertawa perlahan. Karmila iri terhadap mereka. Keduanya tampak begitu masa bodoh. Hidup mereka tanpa susah. Dan setiap hari terisi penuh dengan keriangan dan kegembiraan. Susi tidak pernah mengalami apa-apa yang membuatnya mengalirkan air mata berhari-hari lamanya, meskipun secara tersembunyi. Susi tidak pernah merasa tertipu atau terhina. Ya, Karmila juga sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan melupakan segala kepahitan masa lampaunya, sejak saat Feisal dan dia mengatakan, 'Ya, saya mau,' pada pater tua yang baik hati itu. Segala penghinaan yang pernah dirasakannya dulu, dihapusnya dari hatinya.

Tapi bagaimanapun juga, ingatannya terlalu kuat buat melupakan bahwa itu tidak pernah terjadi. Bahwa dia tidak memasuki rumah Feisal secara spontan, akan tetapi penuh perhitungan. Bahwa Fani memegang peranan penting dalam mendorongnya mengambil keputusan itu.

Sebaliknya, kalau Susi menikah, tentu dengan

alasan yang sama sekali lain. Dia akan mempunyai banyak waktu untuk membayangkan segala-galanya yang serba indah dan merencanakan semuanya berdua. Tidak seperti kakaknya: putusan yang begitu tiba-tiba. Sehingga orang tuanya kebingungan mesti mengirim telegram yang bagaimana bunyinya ke Perth. Dan sikap keluarga Edo yang tidak mau memenuhi undangan pesta itu. Bukan salah mereka. Dan Feisal cuma memberinya waktu seminggu untuk menyiapkan diri. Cuma seminggu. Sehingga pakaian pengantin yang indah dan mewah yang selalu dibayangkannya — di Perth — terpaksa diganti dengan satin putih yang sederhana sebab tak ada waktu.

Karmila memandang bintang-bintang dan bulan yang cerah itu dan menghela napas. Betapa anehnya hidup. Kita merencanakan sesuatu yang tampaknya sempurna betul. Tapi dalam sedetik datang angin puyuh yang menghancurkan segalanya. Tentu saja dia tidak menyesal telah memilih Feisal. Akan tetapi dia tidak tahu pasti apakah tidak-menyesal-nya itu karena Feisal pribadi atau karena adanya Fani dan Tasia?! Oh, betapa inginnya dia mengetahui jawabnya ... dia sengaja mengelakkan jawab itu dari alam sadarnya?

Banyak orang melakukan hal yang serupa – mendesak sesuatu yang ingin mereka lupakan ke

alam tidak sadar mereka, dan akibatnya timbul frustrasi, kegelisahan, kekhawatiran, tidak bisa tidur, pusing kepala, sakit pinggang, dan seribu satu penyakit lain.

Apakah aku frustrasi, tanyanya. Karmila menggeleng sendiri. Kalau aku ingat Edo, katanya dalam hati, rasanya dia cuma seorang asing biasa. Ada sesuatu yang telah mengubahnya. Dia tampak lebih kasar, lebih berani, lebih tidak-pedulian. Bukan lagi laki-laki yang dulu kucintai. Mengapa? Hatiku yang berubah atau dirinya? Andaikata... cuma andaikata... andaikata dia sekarang... masa sekarang ini, masih mendapat kesempatan untuk memilih antara Feisal dan Edo... apakah dia dengan terengah-engah akan segera berlari mendapatkan Edo? Ya, apakah aku akan melakukan hal itu? Karmila memandang lampu-lampu di kejauhan. Sebuah mobil melintas di bawah dengan meninggalkan berkas sinar yang indah. Oh, aku tidak tahu. Tidak tahu? Dia tidak akan tergesa-gesa mencari Edo? Oh, aku tidak tahu, pikirnya dengan risau. Apa yang sudah terjadi padaku? Betulkah Edo tidak lagi berarti apa-apa? Aku selalu membayangkan seorang laki-laki tampan yang periang dan gallant dan sama sekali tidak sinis. Tapi yang datang sekarang adalah orang yang sarkastis dan bahkan setengah membenci dunia.

Sudah tentu Susi dan Zein berhati-hati sekali

menaiki tangga itu, sebab mereka tahu yang lain sudah tidur. Tapi Susi tidak menyangka, kakaknya ada di balkon. Dan Karmila dengan telinganya yang biasa cepat menangkap suara—misalnya kalau dibangunkan suster waktu jaga malam—berusaha keras untuk tidak mendengarkan hashhush-hashush yang terjadi di belakangnya. Terdengar olehnya suara tertawa Susi yang tertekan. Ah, adiknya amat menarik. Mungkin Feisal benar, betapa bahagia mereka semua kalau Susi dan Zein saling jatuh cinta. Keduanya begitu menarik. Tapi Susi masih terlalu muda. Masih banyak waktu. Dan Zein baru di es-em-a. Suara-suara mereka bergumam tanpa dapat ditangkap artinya. Dengan sengaja, Karmila menggeser kursinya.

"Ssst..." lalu sunyi.

Terdengar pintu kamar dibuka lalu langkah-langkah Susi menuju ke balkon.

"Belum tidur, Kak?" tanyanya menyentuh bahu kakaknya.

Karmila pura-pura terkejut.

"Oh, aku tidak mendengar engkau naik. Mungkin aku tertidur."

Terlihat kelegaan pada wajah adiknya. "Sudah setengah dua belas."

"Oaah??! Marilah tidur."

Di kamar sebelah sudah sunyi. "Zein? Sudah ti-

dur?"

"Belum."

"Kalau Fani mau minum, sudah tersedia di meja."

"Oke."

Dengan hati-hati Karmila melepaskan Mali dari pelukan Tasia. Dengan tidak sengaja tersentuh olehnya pernya dan Mali segera menguik, 'Mama'. Karmila terkejut. Untunglah Tasia tidak bangun.

"Biarkan saja di situ," kata Susi sambil melepas rambutnya yang panjang.

"Ah, sempit. Nanti gepeng tertindih aku." Karmila tersenyum memperhatikan adiknya.

"Siapa yang menang?"

"Menang? Oh, itu. Mainnya tidak dihabiskan," kata Susi tertawa dan mukanya menjadi merah. Untung tidak terlihat oleh kakaknya, sebab sinar lampu cuma remang-remang.

Karmila tertawa juga lalu berbaring sambil membelai-belai anaknya.

Sabtu siang itu villa amat sunyi. Anak-anak sedang tidur. Susi dan Zein sedang ke Cipanas. Maka Karmila mengambil kesempatan itu untuk membaca di bawah pohon Ambon yang rindang. Slack kuning yang dipakainya itu sebenarnya sudah agak tua, tapi dia menyukai warnanya. Dia mengenakan blus sutra yang tipis berwarna hijau lumut. Berlengan panjang

dan berpita di leher. Karmila tampak seperti gadis remaja yang duduk membaca sesukanya, bersandar pada kursi rotan yang tinggi, dan menjulurkan kedua kakinya ke atas kursi yang terletak di depannya. Itulah salah satu dari sedikit waktu di mana dia dapat sendirian tanpa diganggu anak-anak. Tenang. Sunyi. Dan pemandangan di sekitarnya mempesona. Rumput hijau di halaman yang luas itu segar sekali. Dan mawar-mawar di sini selalu tumbuh dengan subur, tidak seperti di Jakarta. Bunga-bunga coklat mengitari halaman dengan manisnya. Juga sutra bombay dan pakis-pakis. Dan gladiol serta dahlia yang cantik.

Setelah beristirahat sehari penuh kemarin, Karmila mempunyai banyak alasan untuk merasa tentram dan melupakan kerisauannya. Buku-buku yang dibawanya ringan-ringan semua—seri detektif Perry Mason dan M'sieur Poirot. Sudah tentu tak mungkin membaca Dostoyevsky atau Truman Capote di sini. Agatha Christie memang lebih suka membuat kisah-kisahnya tampak misterius, sedang Gardner selalu menampilkan tokoh-tokoh pembunuh yang tidak tersangka-sangka. Senang juga membaca sambil menerka terus-menerus siapa calon pembunuh yang akan divonis oleh pengarangnya. Mungkin Karmila terlelap sedetik atau amat asyik dengan bukunya sehingga tidak didengarnya

langkah-langkah halus di belakangnya. Dia baru sadar ketika dirasanya sekelilingnya sunyi betul. Musik yang diputar sejak tadi telah berhenti. Dia menoleh ke samping dan melihat sepasang sepatu di situ. Oh! serunya dalam tenggorokan.

"Ed!" kata Karmila kehabisan napas sedang matanya membelalak lebar-lebar.

Edo berdiri di samping kursinya sambil tersenyum.

"*At your service*," sahutnya mengejek.

"Oh."

"Mula-mula, ini."

"Oh!"

Karmila menamparnya, tapi Edo lebih cepat mengangkat kembali mukanya. Dia tersenyum sinis melihat wanita itu meraba hidungnya yang tadi dikecupnya.

"Want it the other way, Baby?"

"Oh."

Edo menjatuhkan diri di atas rumput. Sambil memeluk lutut, ditatapnya Karmila dengan tenang. Karmila mengangkat kembali buku yang tadi jatuh ke pangkuannya, tapi Edo dengan cepat merampasnya.

"No reading!" perintahnya.

"Engkau selalu mengganggu aku!"

"Hm... begitukah aku sekarang bagimu?"

Karmila tidak mau menerima tatapannya dan menoleh ke arah lain.

"Dulu engkau menangis, he Baby. Engkau menangis, bukan, di Kemayoran?" Edo memegang dagunya dan memutarnya balik, hampir dengan kasar. Karmila terpaksa memandang juga mata yang hitam pekat itu.

"Begitu lebih baik," katanya menyeringai. "Engkau memang cerdik sekali telah memilih tempat ini. Jangan... jangan membela diri," kata Edo menggeleng-geleng. "Kaupikir aku tidak tahu maksudmu kemari. Engkau cerdik, Helen. Sudah tentu di sana kita tidak bebas. Ada Tinus. Ada bibimu. Tapi di sini... hm... hm... engkau cerdik sekali. Cuma sayang, engkau tidak lebih dulu memberi tahu aku, sehingga sehari penuh kemarin terbuang sia-sia!"

"Edo! Kaupikir ... kaupikir ... aku ini apa?" kata Karmila sesak apas.

"Aha... jangan membantah. Wanita di mana pun sama. Di Perth atau di Jakarta. *You love me still, don't you? Don't you?!*" Edo tertawa berderai-derai.

"Engkau tidak dapat menginap di sini!" tukas Karmila dengan ketus.

"Kenapa tidak? Aku tidak bersedia pulang-pergi sehari. Terlalu lelah."

"Aku tidak mengundangmu," kata Karmila, menahan air mata kemarahannya sedapat mungkin.

"Oho, tidak jadi soal. Sebab aku mengundang diriku sendiri."

"Oh, Edo, dengarlah aku. Engkau mesti pulang!"

"Aku sudah lama berhenti mendengarkan engkau. Sebab engkau tidak setia." Edo menatap wajah Karmila yang menjadi pucat. "Akan tetapi tidak apa. Masih ada kesempatan untuk mengganti waktu yang hilang."

"Maksudmu?" seru Karmila seperti disambar petir.

"Ha... ha... ha... seperti yang tadi aku katakan, mengganti waktu yang bilang. Engkau cukup dewasa dan tidak debil, kukira. Jangan bilang, engkau tidak mengerti!"

"Edo, engkau harus pulang. Harus. Kalau tidak, aku akan membencimu seumur hidupku!"

"Dibenci atau tidak dicinta, sama saja. Toh sudah lama engkau tidak lagi mencintai aku."

"Oh!"

"Sekarang tiba giliranmu untuk mendengarkan aku. Mula-mula ..."

"Tidak! Engkau harus pergi! Di sini tidak ada tempat."

"Hm, aku bisa tidur di mobil atau ... tidak tidur sama sekali. Biasa."

Karmila memejamkan matanya, tidak berani menatap lama-lama mulut yang menyeringai itu.

Oh, di manakah Susi dan Zein?! Tidak adakah seorang pun yang dapat menolongku? Aku datang kemari bukan untuk mencari tempat reuni yang romantis!! Oh, di manakah manusia-manusia lain itu? Di manakah Itja?

"Di sini ada Zeinal, Ed." Karmila menatapnya, minta dikasihani, "adik suamiku."

"Oho... oho... oho..." Edo tertawa gelak-gelak.

"Apa urusanku dengan dia? Kakaknya yang jahanam itu telah mengobrak-abrik hidupku. Masih bagus, aku berdiam diri saja. Kalau tidak, aku tidak berani menjamin di mana dia sekarang. Sebab setan-setan di neraka pun agaknya kurang begitu menyukai makhluk-makhluk pengecut macam dia. Membius. Memperkosa!!"

Karmila tidak berkata apa-apa. Matanya menatap Edo dengan pandangan tercengang dan setetes-setetes air matanya turun ke bawah. Mukanya yang putih makin putih juga. Bibirnya kering dan pucat. "Maaf, apakah aku menyakiti hatimu?" Suara Edo kembali lembut. Diulurnya tangannya hendak menepuk-nepuk lutut Karmila. Pada saat itu dari dalam villa terdengar suara Tasia setengah menangis mencari ibunya.

Karmila lekas-lekas menyusut pipinya dengan pita bajunya lalu bangkit seraya mengibaskan lengan Edo. Tanpa berkata-kata, dia berlari ke dalam

lalu naik ke atas. Edo memeluk kembali lututnya. Setelah beberapa lama, Karmila belum juga keluar, diraihnya tape di atas kursi lalu diputarnya. *Beyond the reefs* dari Billy Vaughn mengalun sampai ke atas, ke kamar.

"Kita mandi sekarang, ya. Nanti dingin. Bagaimana rasanya kalau dingin?"

Tasia memeluk kedua lengannya dan menggigil.

"Hiiiii..." katanya dan matanya menyempit menyerupai bulan sabit. Giginya putih-putih dan kecil-kecil.

"Hm... betul... betul..." seru ibunya, tertawa. "Ayo... kita mandi. Ambillah bajumu."

Tasia mengambil baju yang paling disukainya.

Hotpants coklat dengan baju kausnya.

"Ayo... jangan melompat keras-keras. Fani masih tidur."

"Ani bobo?"

"Iya. Fani bobo."

Ketika Tasia tengah mandi, Fani muncul sambil menggosok-gosok matanya.

"Tante Sus ke mana, Mam?"

"Entahlah. Katanya ke Cipanas. Ada apa?"

"Tante janji mau mencabut singkong."

"Mencabut singkong? Singkong siapa?"

"Tidak tahu. Kemarin waktu jalan-jalan, ketemu kebun. Banyak singkongnya. Tante bilang, besok

mau diambil."

"Engkau toh tidak akan mengambil barang yang bukan milikmu?"

"Tapi Tante bilang ..."

"Eh, mengapa tidak kaupetik jagung si Itja? Minta izin dulu pada lakinya. Nanti kita makan jagung bakar. Enak deh, Fan."

"Nak, Mama," kata Tasia.

"He-eh."

Fani melompat-lompat kegirangan. Segera dia berlari ke bawah mencari Itja.

"Mandi dulu," teriak ibunya.

Dari bawah terdengar jerit Fani.

"Mam, ada Oom Edo! Mam ... Mama ... ada Oom."

Oh! Apakah aku akan dikejarnya sampai ke ujung langit? Apakah aku akan dipaksanya melompat saja ke dalam jurang untuk menghilangkan semua kesulitanku, pikirnya sambil mengeringkan anaknya.

"Ambil talk, Sisi."

Sisi segera mengambil talk-nya dan membedaki diri sendiri.

"Aduh, jangan terlalu banyak. Cukup. Cukup. Sisirmu. Nah, kau cantik anak Mama. Oh, dikancing dulu kausnya. Nah, *kiss* Mama."

"I love you,"

"Aleyu," kata Tasia meniru.

"I love you. Aai... lev... yu."

"Aaa... le... yu ..."

Karmila mencubit pipinya.

"Pergilah ke bawah. Panggil Fani kemari."

Susi dan Zein pulang ketika mereka tengah memetik jagung di halaman belakang. Karmila menoleh mendengar suara adiknya. Dilihatnya Zeinal tengah mengawasi Edo dengan tajam. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celananya. Untuk sekejap, Karmila menyangka Feisal yang berdiri di situ. Mereka amat mirip satu sama lain. Zein berdiri tegak sehingga tubuhnya makin terlihat jangkung.

"Hallo," serunya, "asyik betul, begini hari baru pulang?"

"Kami pergi berenang," sahut Susi dengan nada gembira.

Zein masih terus menatap Edo. Ah, kenapa dia, pikir Karmila dengan gelisah.

"Kemari! Bantu aku memetik jagung ini!" Susi langsung menyeret Zein ke bawah.

"Oh, ada tamu," seru Susi yang baru sadar akan kehadiran Edo. Lalu dia menoleh pada Zeinal dan tanpa menanti kakaknya, sudah diperkenalkannya mereka berdua.

"Zein, ini Edo. Kak Edo, ini Zeinal, adik..."

Edo dengan cepat menghapus sisa kata-katanya

dari bibirnya, seolah-olah mau bilang: aku tahu, aku tahu!

"Halo!" seru Edo dengan lantang dan meremas tangan Zeinal dengan kepalannya.

Zeinal mengulurkan tangannya tanpa berkata apa-apa. Ah, dia memang perasa, pikir Karmila mengawasi mereka berdua tanpa mampu berbuat apa-apa.

Suasana menjadi tegang dan aneh. Kecuali kedua anak itu yang masih terus tertawa dan mengoceh, yang lain telah berdiam diri. Malah Susi bicara berbisik dengan Zeinal, seolah-olah takut memecahkan kesunyian di situ. Tidak lama kemudian, Zeinal permisi mau mandi. Karmila menyuruh anak-anak menumpuk jagung-jagung itu di sudut halaman. Dan Edo membuat api dari ranting-ranting yang disediakan oleh Aman, suami Itja.

Sambil menanti api, mereka membuka jagung-jagung itu. Tasia kepayahan menyobek kulitnya maka Karmila mengizinkannya mempergunakan pisau. Sudah tentu diawasi terus-menerus oleh ibunya. Itja membawa air garam lalu kedua anak-anak itu diberi tugas memerciki jagung dengan garam dan secepat kilat Karmila memberikan pisau itu pada Itja.

"Simpan," bisiknya.

"Aku mandi dulu," seru Susi melihat Zeinal su-

dah muncul.

Dengan ekor matanya, Karmila melihat Susi mencubit Zein dua kali.

"Hm... harum betul yang baru mandi," kata Karmila untuk memancing humor siapa saja.

Tapi Edo tengah asyik membakar jagung didampingi Fani dan Tasia, sedang target lelucon itu cuma tersenyum tanpa komentar. Diam-diam Karmila mengeluh. Pesta jagung itu amat mengesankan. Terutama bagi anak-anak. Bagi Karmila, itu lebih mengingatkannya pada api unggun sebelum pembakaran topi-topi pelonco. Mereka bergandengan tangan membuat lingkaran dan menyanyikan Auld Lang Syne. Perlukah ... haruskah teman-teman lama dilupakan beserta masa lalu? Perlukah, Sayangku? Perlukah?

Susi asyik berbisik-bisik dengan Zein dan sebentar-sebentar mereka tertawa. Edo membuat lelucon-lelucon yang cuma dimengerti anak-anak. Karmila seorang yang tidak berteman. Setelah habis dua buah, dia bangkit.

"Mama, mau ke mana?" tanya Fani.

"Mama mau masak. Fani lapar, kan? Diam-diamlah di situ. Jaga Sisi."

Lekas-lekas dia masuk ke dapur. Ketika dirasanya tidak ada Itja, disusutnya matanya cepat-cepat. Lalu dikeluarkannya ayam dari lemari

es. Disayatsayatnya tipis-tipis. Itja belum juga muncul. Mungkin sudah pulang. Ditengoknya arlojinya. Hampir pukul enam. Sebetulnya Susi dapat membantunya. Tapi biarlah. Tidak sampai hatinya melenyapkan kegembiraan adiknya. Maka dengan tenang diberinya ayam itu merica dan garam. Lalu diirisnya kembang kol. Dicucinya. Dikupasnya sebuah bawang bombay. Lalu dinyalakannya kedua kompor di situ. Pada yang pertama digorengnya susis. Pada yang kedua diletakkannya panci berisi sop.

"Aku mencium sesuatu," tiba-tiba kata Susi di belakangnya.

Karmila menoleh dan tertawa. "Habis?"

"Belum. Petiknya kebanyakan. Seharusnya kaupanggil aku."

Susi membuka lemari es.

"Masih ada daging. Kak, bolehkah aku membuat bistik?"

"Dengan segala senang hati." Kemudian tambahnya, "Kalau tidak salah Zein amat suka bistik."

"Mana aku tahu," sahut Susi seenaknya tapi secepat kilat disembunyikannya mukanya.

Karmila senang melihat tingkah adiknya yang riang kekanak-kanakan, seakan-akan dunia ini tanpa sengsara. Betapa aku iri padanya, katanya dalam hati. "Kalau engkau mau membuat bistik, tentu ha-

rus kausiapkan juga sayurannya. Mungkin wortel masih ada. Juga selada dan tomat. Tapi buncis mungkin habis. Aku sudah menggorengnya kemarin."

"Kalau begitu, tanpa buncis!"

"Pokoknya asal bistik, kan?"

"Mengapakah Kakak menggoda terus?"

"Oh, apakah engkau merasa digoda? Mengapa?"

Susi menjulurkan lidahnya keluar sambil memotong daging dalam ukuran besar-besar. Sementara bekerja itu, Karmila tidak juga dapat melepaskan kedua laki-laki di belakang itu dari pikirannya.

Sekarang mereka tinggal berdua. Apa yang dikerjakan mereka kini? Dan mengapa sikap Zein serupa itu?

Zein biasanya lembut, pemalu, dan tidak suka campur urusan orang. Seharusnya Susi tidak meninggalkan, mereka. Dan dikatakannya ini pada adiknya.

"Tinggalkan bistik itu," katanya setengah membentak, "aku akan membereskannya. Kalau enak, akan kukatakan itu buatanmu. Kalau tidak enak, buatanku. Pergilah. Mereka masih asing satu sama lain. Seharusnya jangan kautinggalkan mereka begitu saja."

Betapa terkejutnya Karmila ketika mendengar jawab adiknya.

"Tapi Zein yang meminta aku masuk, sebab dia

mau bicara dengan Edo!"

"Oh."

Serasa dunia ini kiamat. Mau apa sebenarnya anak itu? Apakah dirasanya dirinya tengah membela kepentingan abangnya? Toh tidak ada sesuatu yang perlu pembelaan.

"Angkat sop itu. Rebus sayuranmu. Jangan terlalu banyak air. Beri sedikit gula dan mentega," katanya sambil menuang minyak penggoreng susis tadi, lalu membersihkan wajan sebentar dan menyiapkannya untuk ayam kembang kol.

"Tidak pakai jamur?" tanya Susi sambil memperlihatkan sekaleng champignon dari lemari es.

"Masih ada? Boleh juga," katanya tanpa antusias. Itu masakan kegemaran Feisal. Dia tahu kaleng itu diletakkan di situ oleh ibu menuanya yang sangat memperhatikan kesukaan-kesukaan anaknya. Isi lemari itu selalu dijamin oleh ibu Feisal karena dia tahu menantunya selalu lupa membawa apa-apa yang justru diperlukan. Sekarang jamur itu tinggal sekaleng. Dan dia bukan menyiapkannya untuk suaminya. Kalau Zein menceritakan ini pada ibunya ... waw! Mungkin akan dapat sindiran juga dia di telepon!

"Susi, apakah Itja sudah membuat samba!? Coba lihat di lemari. Oh, sudah? Aku ingin makan lalap," katanya tertawa.

"Panggillah anak-anak, Kak. Kusiapkan meja."

"Baiklah. Pakailah kompor ini untuk menggoreng daging. Dan sayuran itu boleh diangkat sekarang. Airnya jangan dibuang."

Zein dan Edo tengah duduk berdampingan di atas batu, membelakangi rumah. Dia tidak dapat menerka apa saja yang dibicarakan mereka dan tidak pernah tahu. Edo juga tidak pernah mengatakan sesuatu mengenai hal itu.

"Sisi dan Fani, mau makan? Atau sudah cukup dengan mengisap-isap batang jagung itu?"

Kedua anak itu memang tengah mengisap-isap jagung bakarnya. Fani yang pertama-tama melemparkan batang jagungnya.

"Mau makan," serunya terbang memeluk ibunya.

"Mamam... mamam," teriak Tasia tidak mau ketinggalan memeluk ibunya juga.

Dengan mesra digandengnya anak-anak itu ke dalam. Tasia segera mau membantu. Terpaksa dia diberi tugas mengangkut piring sebuah-sebuah dan Fani membawakan gelas.

Makan malam itu cukup menyenangkan. Terutama disebabkan masakan yang lezat dan kedua, karena sudah adanya — rupanya — persesuaian paham antara kedua laki-laki yang semula bagaikan siap berperang setiap saat.

Tasia duduk dekat ibunya sebab dia masih harus banyak ditolong. Meskipun begitu, tampak jelas usahanya untuk sedikit mungkin mengotorkan meja dengan makanannya.

Mereka makan dengan tenang. Sama sekali tidak tergesa-gesa. Dan topik yang dikeluarkan cuma berkisar sekitar suami Liz Taylor yang terakhir serta olahraga mendaki gunung yang menarik hati kedua laki-laki itu.

Setengah delapan kurang semua makanan disikat bersih. Hampir sejam mereka di meja. Semuanya tampak puas. Karmila tersenyum dan cepat-cepat berdoa dalam hati semoga Zein tidak memusuhi Edo. Doanya terkabul dalam setengah menit.

"Engkau dapat tidur bersamaku," kata Zein.

Edo memandangnya dengan wajah cerah lalu cepat-cepat melirik Karmila. Dilihatnya bidadarinya itu menggelengkan kepala.

"Aku sudah memesan tempat tidur baginya di rumah Itja," kata Karmila dengan tenang.

"Ah!" seru Zein. "Di sana dingin. Tak ada selimut."

"Aku sudah berikan selimut yang paling tebal. Tidur di balai-balai tidak apa-apa, bukan?"

"Oho... oho... tidak apa-apa... tidak apa-apa.... Tidak tidur pun tidak apa-apa!"

Ketika dia lewat di samping Edo, Karmila ber-

bisik, "Aku toh tidak mengundangmu."

"Siapa yang mau sukarela mencuci piring?" tanya Susi, lalu disambungnya, "Kalau tidak ada sukarelawan, aku tunjuk orangnya!"

"Baiklah," kata Zein sambil mendorong kursinya ke belakang, "aku toh sudah tahu engkau akan menunjukku!"

"Tenagaku boleh juga. Aku biasa mencuci piring di Melbourne!"

Fani dan Tasia mau membantu juga. Jadi tenaga sudah lebih dari cukup. Karmila pergi ke ruang depan dan duduk di situ bersama Susi.

"Coba pasang transistor itu, Sus. Aku tiba-tiba ingin mendengar warta berita!"

Karena belum pukul delapan, radio masih menyiarkan lagu-lagu. Kebetulan lagu-lagu sentimental yang cuma dimengerti oleh tujuh belas tahun ke bawah. Susi begitu asyik mendengarkan sehingga kakaknya tidak sampai hati menyuruhnya mencari sender lain.

Karmila menjulurkan kakinya di atas sofa. Baru saja diraihnya sebuah majalah tua, ketika anak-anaknya berlari-larian masuk dan melompat ke sampingnya. Nyaris keluar isi perutnya tertumbuk Tasia.

"Aduh, apa-apaan ini?! Keluar isi perut Mama, nanti."

"Hiii... hiii ... kelual? Ana?"

"Ini!" Dan dicubitnya hidung Sisi.

"Mama, sambung," kata Fani, menyerahkan Snow White dari seri Golden Book yang gemar dibawa pulang oleh Feisal sebagai oleh-oleh.

Kalau laki-laki lain membawakan istrinya baju-baju bagus, maka Feisal cuma membawa sekopor buku-buku untuk anak-istrinya. Sudah berkali-kali ditegur dan disindir, tapi Feisal cuma menyeringai dan tidak berusaha mengubah kebiasaan buruknya.

"Siapa mau main memory?" tanya Susi.

Edo dan Zeinal segera memberikan respons. Mereka duduk di sudut. Tiba-tiba mengalun lagu Maiden's Prayer. Karmila bercekat hatinya. Tanpa menoleh pun, dia sudah tahu perbuatan siapa itu. Susi tidak mempunyai tape. Zein tidak mengenal lagu itu, mungkin. Tapi yang pasti, Edo tahu lagu itu kesayangannya yang utama. Diperlukannya mengirimkan piringan hitamnya dari Perth meski-pun untuk itu dia harus menghemat betul. Piringan hitam itu masih disimpan, tapi Karmila tidak per-nah memutarnya kembali sejak dia menikah. Seka-rang! Apa-apaan ini?! Sudah tentu Susi dan Zein tidak curiga. Sangka mereka, si Gila itu memutar Sierra-nya untuk menghangatkan suasana. Tapi aku tahu, pikir Karmila dengan pahit, dia mau mencoba menghantui aku. Apakah diharapkannya aku bunuh

diri dengan penuh rasa menyesal? Apakah aku tidak berhak menentukan mana yang terbaik bagi anak-ku? Aduh, mengapa tidak distopnya lagu celaka itu?

"Mama, sekali lagi," kata Fani mengguncang-guncang lengannya untuk ketiga kali, "apa kata ibu tiri itu pada cerminnya?"

Karmila tersentak dengan sedikit terkejut.

"Oh, dia bilang, 'Cerminku, cerminku yang ajaib, katakanlah siapa yang tercantik di kerajaan ini.' Lalu jawab cermin itu. 'Tuanku memang cantik, tapi Putri Salju adalah yang tercantik.' "

"Bagaimana rupa cerminnya?" tanya Fani seraya menggosok-gosok tangannya.

"Ini... seperti gambar ini."

"Ana... ana..." tanya Tasia mendesak mau melihat Juga.

"Seperti punya Mama, ya?"

"He-he-eh."

"Kenapa cermin Mama tidak bisa omong?"

"Oh, itu bukan cermin ajaib."

"Tidak ada yang jual?"

"Tidak ada. Zaman dulu mungkin ada. Mama terus, ya?"

Tasia cepat-cepat mengangguk.

Karmila melanjutkan dongengnya dan kedua anak itu mendengarkan tanpa bergerak dengan kedua mata lebar membelalak. Hampir setengah

sembilan, ketika akhirnya sang pangeran datang dan mencium Putri Salju. Putri terbangun dari peti kaca dan mereka hidup bahagia untuk selamanya.

Karmila tersenyum memandang anak-anaknya. Untung tidak dilihatnya betapa Edo memandangnya dengan garang. Bahagia, he?! Bahagia. Jadi dia bahagia! Dan membiarkan aku hidup sendiri! Bagus!!

Kedua anak itu tidak membantah ketika disuruh ibunya tidur. Susi mencium mereka. Juga Zainal.

"*I love you*, Tante Sus."

"I love you, Oom Zein."

"Aaleeyu... hiiii... hiiii ..."

"Aaleeyu ....."

Fani ragu-ragu di hadapan Edo. Ibunya sudah berjalan ke belakang dan tidak ada seorang pun yang memberinya nasihat sesuatu.

"Okey, My boy! Good-night! And you too, Young lady." Edo memeluk keduanya.

Fani tertawa lalu lekas-lekas berlari kepada ibunya sambil menyeret adiknya. Karmila bernyanyi perlahan-lahan sambil mencuci kaki anak-anaknya dan menggosok gigi mereka serta Bonie dan Moli. Di rumah, dia biasa bernyanyi sesuka hatinya seperti yang dilakukan Feisal. Tapi kehadiran Edo seakan-akan mengubah suasana. Dia tidak bebas berteriak memanggil anak-anak, tidak bebas bersiul, malah bernyanyi pun harus pelan-pelan.

"Oke, melompat!" katanya memukul bokong Fani, lalu dibawanya Tasia ke kamar sebelah.

Di halaman depan terdapat sebuah bangku panjang yang sudah tua. Halaman itu gelap sebab satusatunya lampu di situ rupanya putus. Kemarin masih menyala. Seberkas sinar dari dalam yang jatuh di tepi bangku itu merupakan satu-satunya penerangan. Udara malam itu agak dingin. Mendung. Tanpa bulan atau bintang. Karmila duduk di bangku itu sambil merapatkan mantel hijaunya ke dada. Lehernya dinaikkan. Meskipun begitu, masih terasa juga dinginnya malam. Pasti sebentar lagi hujan. Dan betul saja, beberapa menit kemudian, hujan turun. Karmila bangkit lalu cepat-cepat masuk. Ketiga orang di situ masih asyik mengelilingi meja.

"Hujan?" tanya Edo.

"Hujan," sahut Karmila lalu duduk di sudut seberang sambil meraih majalah tua yang tadi mau dibacanya. Diangkatnya kakinya ke atas sofa lalu ditutupinya dengan bantal sulam untuk sedikit mengurangi dingin. Edo melihatnya.

"Dingin?" Ditutupnya jendela tanpa menanti jawaban.

"Thanks."

Karena khawatir Edo akan memutar kembali Maiden's Prayer yang sudah dimatikan itu, cepat-cepat Karmila memutar tape-nya sendiri. Lebih

baik The Beatles. Tidak pada tempatnya untuk main sentimental-sentimentalan. Edo rupanya senang juga. Diketuk-ketuknya jari-jarinya ke meja. Begitulah waktu berlalu. Kaset sudah tiga kali berganti dan Karmila tengah memikirkan cara yang paling sopan untuk mengundurkan diri tanpa menyinggung perasaan siapa pun.

"Bagaimana dengan segelas kopi, Sus?" tanya Edo. Di luar hujan sudah menderas. Memang diperlukan segelas kopi panas.

"Aku setuju," kata Karmila bangkit berdiri. "Siapa lagi yang mau?"

Semua mau. "Dengan susu, ya?"

Seakan-akan terlepas dari belenggu, dia cepat-cepat masuk ke dalam. Dihabiskannya air panas dalam termos lalu dimasaknya air dalam ceret. Siapa tahu salah satu dari anak-anak itu mau minum tengah malam dan tidak ada air panas.

Ketika dia kembali membawa talam, dilihatnya Edo tengah duduk di sudut, sedang Susi dan Zein tengah asyik menghadapi papan catur. Diletakkannya dua gelas dekat mereka.

"Tidak diteruskan memorinya?"

"Bosan."

"Ya, tiga orang memang kebanyakan," kata Karmila dan bertambah lebar senyumnya melihat Susi marah.

"Untukmu kopi susu," katanya mengambil coklat susunya.

"Kapan engkau akan mulai minum kopi?" tanya Edo.

"Takkan pernah!"

"Seisi rumahmu pantang kopi?"

"Cuma aku." Lalu cepat – cepat dia melirik ke samping tapi Zein agaknya terlalu sibuk dengan pi-on-pionnya.

"Heh!" Edo menarik napas lalu menjulurkan kaki seenaknya.

"Kapan kau pulang?"

"Salam akan menjemput besok siang."

"Sebentar amat."

"Maklum pegawai negeri. Dan Fani mesti sekolah."

"O yaa. Anakmu itu cerdik, lho. Kira-kira kauharapkan dia jadi apa nanti?"

"Aku harapkan dia jadi orang yang baik."

"Maksudku, akan kauharapkan dia mendapat titel apa?!"

"Titel? Perlukah itu? Ayahnya sendiri tidak bertitel. Aku ingin dia bahagia. Apakah itu dijamin oleh titel?"

"No. Sure not."

Edo memandangnya dengan penuh selidik. Karmila tahu pertanyaan apa yang menyangkut

di otaknya. Kalau tidak ada kedua muda-mudi itu mungkin sudah terlontar kalimat itu dalam bahasa Perth-nya yang istimewa.

"It's grand to be with you again," bisik Edo seraya duduk lebih dekat.

Lengannya dikalungkannya ke leher bidadarinya. Karmila berdiam diri dengan kaku. Dia bahkan tidak berani menengok untuk melihat, ke mana mata Zein kini. Digenggamnya gelasnya erat-erat. Hatinya berdebar-debar. Andaikata Edo menciumnya saat itu, pasti dia tidak berontak karena takut menarik perhatian iparnya. Untuk beberapa lamanya mereka mematung serupa itu. Tidak bergerak. Tidak bersuara. Edo memandangi kekasihnya dengan penuh perhatian dan Karmila asyik berdoa di hadapan gelas coklatnya.

Hujan di luar makin deras. Dia takut jangan-jangan Zein akan mengulangi tawarannya pada Edo yang sudah pasti tidak dapat dihalanginya. Hujan terlalu deras. Tidak sampai hati juga dia membiarkan Edo berlari-lari ke belakang tanpa payung atau baju hujan.

Stanley Black mengakhiri permainannya dan Karmila tidak memasukkan kaset baru. Diharap-harapkannya akan terdengar guntur supaya dia mendapat alasan untuk naik ke loteng menemani anak-anak. Tapi hujan di sini jarang disertai petir.

Itulah susahnya. Tidak ada jalan lain daripada dengan tenang menghirup pelan-pelan isi gelasnya dan mengharapkan semoga lengan di belakang kepalanya itu lekas kesemutan.

Ruang di situ cukup hangat sebab pintu dengan kedua jendela sudah terkunci semua. Orang dapat melamun sepuas hati dalam suasana yang sunyi senyap itu. Karmila tentu saja tidak berani melamun. Dia duduk tegak dengan sikap siap sedia. Apa yang ditakutkannya sesungguhnya, dia sendiri tidak tahu. Tanpa mengubah sikap lengannya, ditengoknya arlojinya. Setengah sepuluh lewat dua puluh. Dari sudut sana terdengar Susi terkekeh sebentar lalu, "aduh" dari Zein. Kalau dia bercerai dengan suaminya, tentu mereka berdua juga akan mendapat rintangan dalam persahabatan mereka – Karmila belum berani mengatakan bahwa adik dan iparnya sudah saling mencinta, sebab mereka masih begitu muda dan bukan mustahil, akan patah hati. Apalagi Zein yang lembut dan pendiam itu! Dapatkah dia menerima pukulan semacam itu? Di samping itu tentu Fani dan Sisi akan kehilangan ayah juga. Karmila tidak pernah membayangkan kemungkinan kedua anak itu diambil ayah mereka kalau dia bercerai.

Tiba-tiba tepukan pada pipinya menyadarkannya. Gila aku! Apakah yang baru saja kupikirkan,

katanya marah pada diri sendiri. Dengan tidak sadar, disingkirkannya tangan Edo dari mukanya. Dia tahu, hidungnya tengah jadi sasaran sepasang mata di sampingnya. Edo selalu mencium hidungnya, dulu. Dulu. Dulu. Rasanya sudah seabad, dulu itu. Sekonyong-konyong dia merasa amat lelah. Terjadilah apa yang akan terjadi. Dia sudah lelah menentang.

Sudah lelah berjaga. Sudah tidak mampu berpikir. Terjadilah apa yang akan terjadi, pikirnya, aku sudah lelah. Jiwaku sudah lelah. Kalau aku harus menyerah pada keadaan, aku menyerah.

Edo yang mula-mula mendengarnya. Terasa lengannya melingkar lebih rapat. "Ada orang," bisiknya.

Karmila mengerutkan keningnya. Tok, tok, tok. Sudah tentu tidak ada hantu di sini, bukan? Suara ketukan itu cukup keras meskipun masih diselubungi oleh derasnya hujan.

"Ada orang," katanya mengangguk. "Zein?!"

Zein menoleh tapi dia segera mendengar suara itu.

"Ada orang," katanya lalu bangkit.

"Hati-hati," tiba-tiba Susi merasa perlu mengatakan hal itu. Zein mengangguk. Dibukanya gerendel lalu ditariknya daun pintu.

"Hallo!" seru Feisal dengan riang meskipun ba-

junya basah. Karmila seakan mau pingsan. Nyaris jatuh gelas di tangannya. Mukanya pucat. Matanya membelalak.

"Ada tamu?" tanya Feisal tertawa, tapi segera stop. Dilihatnya istrinya hampir menangis. Sekon-yong-konyong dia sadar siapa laki-laki yang mengalungkan lengannya dengan begitu lancang sekeliling leher istrinya. Tubuhnya mengejang. Untuk sedetik, Karmila mengira akan terdengar suara tembakan dan mendapatkan dirinya jatuh dengan usus terburai-burai.

Feisal berdiri tegak di ambang pintu. Zein di sebelahnya. Meskipun setegang itu, Karmila tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak melihat persamaan yang begitu nyata antara kakak beradik itu. Keduanya tinggi. Zein lebih langsing. Dan oh! Mengapa keduanya mempunyai ekspresi muka yang begitu serupa? Apakah Zein juga akan menyangka yang bukan-bukan? Untuk sedetik itu, suasana amat sunyi dan menakutkan. Edo bahkan tidak berusaha mengangkat lengannya. Karmila sudah hampir mau menjerit. Kalau dalam gelasnya ada racun, pasti akan segera diminumnya tanpa ragu-ragu. Feisal memandangnya dengan rupa heran, dengan rupa tidak percaya. Begitu tidak bersalah tampaknya dia, seperti anak-anak.

Tiba-tiba, Feisal menggerakkan kepalanya,

menunduk sebentar, lalu sambil tersenyum pada Edo—jahanam itu sudah pasti Edo—dia bilang, 'Maaf' dan melangkahkan kakinya ke dalam dengan amat tenang. Semuanya itu cuma berlangsung sedetik. Edo merasa tercengang. Aku kalah, pikirnya. Yang dibayangkannya, seorang laki-laki yang marah hebat dan itu dapat dipergunakannya sebagai senjata untuk menunjukkan pada kekasihnya betapa tidak berharganya laki-laki semacam itu. Banyak cara untuk membuktikannya. Berkelahi. Atau membiarkan dia marah, untuk memperlihatkan kelebihannya sendiri. Sudah tentu dia akan berdiam diri memperhatikan si suami mengobral marahnya dan si istri akan memihak laki-laki yang dapat menahan diri, laki-laki yang didakwa tapi telah begitu agung sehingga tidak mau menggunakan haknya untuk membela diri, sematamata karena tidak ingin memalukan kekasihnya di hadapan orang-orang lain—Susi dan Zein. Tapi itu tidak terjadi.

Begitu Feisal berjalan masuk, Karmila segera bangkit. Diletakkannya gelasnya. Nyaris terantuk dia pada kaki Edo bila laki-laki itu tidak spontan menarik kakinya. Karmila berlari masuk. Seakan dilupakannya aku ada di sini, pikir Edo. Susi dan Zein saling berpandangan, lalu Zein menggerakkan kepalanya dan Susi mengangguk. Mereka main lagi. Bagaimanapun itu bukan urusan kita, bukan?

Sudah tentu, sahut Zein dengan pendek.

"Heh, aku rasa sebaiknya aku ke rumah pondok itu," kata Edo pada mereka.

"Maaf, tidak ada payung," kata Susi, masih mencoba tersenyum.

Edo melambaikan tangannya sambil menggeleng. Di ambang pintu dia berhenti.

"Jangan salahkan kakak iparmu," katanya pada Zein. "Tidak ada apa-apa lagi antara kami. Aku pun tidak bermaksud merebutnya kembali kecuali ..." Edo menggertakkan gerahamnya dengan keras dan tertawa, "kecuali pesawat yang ditumpangi saudaramu meledak di udara!"

XIII

KARMILA menyusul Feisal ke dapur. Air di ceret sudah lama mendidih. Diangkatnya ceret itu dan dimatikannya apinya.

"Mau cuci muka, Sal?"

Tapi Feisal tengah sibuk dengan tali sepatunya dan tidak menjawab. Karmila mencarikannya sandal jepang yang biasa terkumpul dalam kotak di bawah tangga.

"Ini," katanya dan diulurnya tangannya, mau mengambil sepatu yang basah itu, tapi Feisal lebih cepat lagi menendangnya ke sudut.

"Bukalah jaket itu dulu. Engkau cukup basah, tahu. Mengapa mobil itu tidak kaunaikkan ke atas? Bukalah dulu. Mau cuci muka?"

"Tidak usah."

"Makan? Kau belum makan, tentu?"

Feisal bangkit dan melemparkan jaketnya ke atas kursi.

"Zein," panggilnya.

Zein segera berada di situ sehingga Karmila mengira dia memang sudah sejak tadi ada di be-

lakangnya.

"Kau bawa piyama berapa?"

"Oh, masih ada satu yang memang kutinggal di sini. Tapi... mungkin bau lemari."

"Bawa kemari!"

Zein melompati anak-anak tangga itu dua sekaligus. Mungkin dia sudah tahu, bagaimana rasanya kalau Feisal marah, pikir Karmila.

"Engkau sudah makan, Sal?"

"Sudah!"

"Kalau begitu, kubuatkan kopi saja."

Dengan sengaja dia bekerja membelakangi suaminya, supaya tidak usah menunduk dia seandainya Feisal menatapnya.

"Ini," terdengar suara Zein.

"Bagaimana anak-anak?" tanya Feisal sambil menukar baju.

Karmila menyangka dia yang ditanya, tapi Zein yang menyahut. Oh, dia masih di situ. Dengan perasaan serba salah, dia masih berharap bahwa pertanyaan itu sebenarnya ditujukan baginya. Cuma kebetulan Zein ada di situ!

Dengan cepat terdengar suara sandal menuju ke loteng, sedang Zein kembali ke depan. Karmila mengaduk-aduk kopi dengan tidak sadar. Kepalanya terasa agak pusing. Akan kiamatkah dunianya?

Sambil berpegangan pada terali, dia menai-

ki tangga itu pelan-pelan. Mau rasanya berhenti tiap kali melangkah. Kakinya begitu penat. Dan kepalanya seakan-akan berputar-putar. Dengan memberanikan diri, diteruskannya langkahnya ke kanan. Perlahanlahan dibukanya pintu. Feisal tengah berbaring berbantalkan kedua tangannya. Matanya menyapu sekilas lalu kembali lagi menerawangi langit-langit.

"Ini kopimu," katanya secerah mungkin.

Tapi ketika suaminya tidak juga bergerak menyambuti gelas yang diulurkannya, diletakkannya saja kopi itu di atas meja di samping tempat tidur. Lalu ditariknya kursi ke dekat pembaringan dan duduk di situ.

"Aku mau bicara sebentar."

"Masih adakah yang harus dibicarakan ?" tanya Feisal tanpa menoleh.

"Sal, engkau salah paham."

"O ya?!"

"Engkau harus mengerti ..."

"Aku sudah mengerti!" potong suaminya dengan tegas, lalu bangkit.

"Jangan khawatir, Nyonya," katanya menggeledek sambil bercekak pinggang di hadapan Karmila, "semuanya akan berakhir sesuai dengan keingin anmu!"

"Oh, Feisal! Engkau tidak mengerti," kata

Karmila, hampir menangis.

Feisal melangkah ke pintu tanpa menoleh. "Simpan air mata buayamu itu! Belum kauperlukan sekarang!"

"Oh."

Feisal membuka pintu dan menoleh, tanpa melihat padanya.

"Besok aku akan mengangkut anak-anak pulang!"

Dan ditutupnya pintu itu.

Dan aku, pikir Karmila. Aku ke mana? Apakah aku tidak akan dibawanya juga? Karmila terkejut ketika disadarinya pipinya sudah basah. Dia menangis di kursi, mengharapkan setiap saat Feisal akan masuk dan minta maaf. Sejam lamanya dia duduk. Ketika kakinya sudah kesemutan dan Feisal belum juga datang, dia bangkit lalu pergi berbaring. Sampai dia tertidur, pintu tidak terbuka.

Ketika dia membuka mata keesokan pagi, yang pertama-tama dilakukannya adalah memandang ke samping. Kosong. Tapi masih dirasakannya kehangatan yang ditinggalkan Feisal. Tentu belum lama dia bangun. Dia merasa aneh, dibiarkan tidur terus. Biasanya Feisal tentu membangunkannya juga atau menyuruh anak-anak. Matahari tampak masuk dari jendela. Dilihatnya arloji. Pukul delapan lewat lima. Oh, siang amat. Anak-anak tentu sudah

bangun. Kembali dia merasa aneh mengapa tidak seorang pun yang membangunkannya. Tiba-tiba dilihatnya gelas kopi di atas meja. Masih penuh. Disingkirkannya selimutnya, lalu turun dan menuju ke jendela. Lantai kayu itu terasa dingin dan nyaman. Dia berdiri sejenak di jendela tanpa sandal, dalam baju tidurnya yang hangat. Dilihatnya di halaman depan anak-anak tengah bermain bola. Tasia yang paling keras tertawanya membuat ayahnya makin suka menggodanya dan sejak tadi, sudah dua kali dia kena bola.

Karmila melihat Fani tidak begitu bersemangat. Sakitkah anak itu? Atau ...?! Tidak! Dia sudah tidur ketika ayahnya datang. Sudah tentu dia tidak tahu apa-apa tentang insiden tadi malam. Fani. Dia amat mencintai dan membutuhkan aku, tapi, pikir Karmila dengan pahit, dia juga mencintai dan membutuhkan ayahnya.

Yah! Disingkirkannya tirai jendela ke samping lalu dibereskannya tempat tidur. Dipakainya sandalnya dan turun ke kamar mandi.

"Nyonya mau makan sekarang?" tanya Itja.

"Ya, setelah aku bersisir. Ke mana Nona Susi?"

"Tadi pagi pergi bersama Tuan Muda. Katanya tidak lama. O, ya." Itja mengambil sesuatu dari ikat pinggangnya. "Ini surat dari Tuan Muda yang tidur di pondok. Tadi pagi-pagi dia sudah berangkat."

"Hm... anu... jam berapa?"

"Entahlah, Nyonya. Mungkin jam lima, kira-kira. Waktu itu saya juga baru bangun."

"Baiklah. Pergilah ke atas. Tolong bereskan tempat tidur anak-anak."

"Baik, Nyonya."

Karmila menyangkutkan handuknya di kawat lalu masuk ke dapur. Kompor masih menyala dengan sebuah ceret air di atasnya. Karmila mengangkat ceret itu, lalu memandangi kertas putih di tangannya. Perlahan-lahan diulurnya kertas itu ke atas api dan dipeganginya sampai hampir seluruhnya terbakar.

Kemudian dilepasnya ketika api mulai menggigiti jari-jarinya.

Karmila cuma memakan rotinya separuh. Susu pun hampir-hampir tidak dapat ditelannya. Penyakit apa ini, pikirnya. Tenggorokannya terasa agak pedih. Matanya panas. Aku demam, katanya dalam hati. Kalau aku segera mati, itu lebih baik. Lebih baik sebuah legenda yang suci bagi anak-anak daripada harus menyaksikan mereka merana dan menjadi patah hati karena rumah orang tua mereka berantakan.

"Mau ke gereja?" tanya Susi yang tiba-tiba saja ada di depannya.

"Setan! Mengagetkan aku."

"Siapa suruh melamun?"

Karmila memandang adiknya dan tidak dapat menahan senyumnya melihat wajah yang cerah itu. "Jadi ini hari Minggu? Astaga! Dan aku sudah makan!"

"Tidak apa-apa. Kita dapat pergi ke Sindanglaya. Misa jam setengah sebelas."

Karmila melihat arlojinya. Hampir pukul sembilan.

"Katakan pada Feisal, kita akan ke gereja dulu."

"Oke." Susi memutar sepatunya dengan penuh gaya dan Karmila tidak dapat tidak melihat pandangan Zein yang mengikuti gerak itu.

Susi berjalan ke depan diikuti Zein.

"Zein."

Pemuda itu berhenti. Susi terus.

"Ya?"

"Adakah abangmu mengatakan mengapa dia pulang secepat itu?"

Zein menatapnya tanpa ekspresi.

"Tidak. Tapi... saya dapat menanyakannya."

"Tidak usah. Tidak mengapa. Lupakan ini," kata Karmila, tersenyum. "Tolong bawa anak-anak masuk, Zein."

Tolol betul aku menanyakan hal itu padanya. Sudah tentu dia tidak tahu apa-apa mengenai ini. Feisal selalu memperlakukan adiknya seperti

anak kecil yang perlu dilindungi, tapi tidak dapat diajak berkonsultasi. Mengapa aku mengajukan pertanyaan konyol itu? Tiada hasil apa-apa, malah membuat Zein menyangka ada sesuatu yang tidak beres antara abangnya dan aku. Itu pasti sudah diduganya sejak kedatangan Feisal. Tapi dia tidak perlu tahu sampai di mana ketidakberesan itu.

"Lagi susunya, Nyonya?"

"Tidak. Tidak. Tolong lihat anak-anak. Masih main? Mereka belum menukar baju."

Itja menengok ke luar jendela dapur.

"Oh, ini mereka, Tja."

"Mama!!" teriak Fani menubruknya. "Mama... Mama... *I love you.*"

"I love you." Cup, cup.

Tasia melompat turun dari gendongan pamannya. Karmila mengulurkan kedua lengannya dan memeluknya.

"I love you." Cup, cup.

Karmila mengangkat kepalanya, tepat pada waktu Feisal memutar kembali sepatunya.

"Papa!" teriak Fani.

"Yup! Papa mau periksa oto dulu."

Sisa hari itu sama sekali tidak menyenangkan bagi Karmila. Feisal masih berbicara dengan dia, tapi dengan amat sopan. Dan dia berpikir-pikir apakah itu bukan kedok belaka supaya anak-anak ti-

dak menyangka ada apa-apa antara mereka berdua. Anak-anak mempunyai perasaan yang tajam, begitu sering dikatakannya pada Feisal dan agaknya dia ingat akan hal itu sekarang.

Feisal terpaksa ikut masuk ke dalam gereja. Sudah tentu dia tidak mau kelihatan konyol, menanti dalam mobil.

"Papa, mengapa Papa tidak memberikan uang seperti Mama?" tanya Fani setelah misa selesai.

Tangan Feisal mencengkeram lingkaran setir dengan lebih kuat.

"Papa lupa bawa dompet," katanya tertawa, lalu memutar starter dan menginjak gas sekeras-kerasnya.

"Mengapa Oom Zein juga tidak beri uang?" tanya Fani memandang pamannya.

"Hush, Fani," kata Susi.

"Oom kemari tidak bawa uang," kata Zein malu.

"Fani." Karmila bersandar ke pintu dan memandang anaknya yang berdiri di belakang. "Kita tidak boleh menanyakan mengapa orang-orang tidak berbuat seperti kita. Sebab mereka punya alasan sendiri. Mungkin mereka miskin. Mungkin uangnya tertinggal di rumah atau bilang atau perlu untuk beli obat. Engkau mengerti? Ya?!"

Fani mengangguk dengan hikmat.

Udara pagi itu nyaman dan segar. Matahari

bersinar dengan cerah. Sudah jelas, Feisal tidak bermaksud pulang siang-siang.

"Ke Cibodas, ya? Ada yang keberatan?"

Tidak ada yang keberatan. Susi dan Zein, pasti tidak. Engkau bukan bertanya tapi menyatakan, pikir Karmila. Engkau menyatakan mau ke sana. Siapa yang akan membantah? Engkau sama sekali bukan menanyakan pendapat kita. Mobil dihempaskan ke kiri dan mereka mulai menaiki jalan sempit ke Cibodas. Feisal amat ahli di belakang setir. Orang pasti tidak akan khawatir bila semobil dengan dia. Karmila merasa bangga akan hal itu. Mertuanya, misalnya, sama sekali tidak menguasai kendaraannya. Pada waktu dia diberi kesempatan maju, dia justru diam-diam saja di ekor orang lain. Pada waktu dia maju, kesempatan sudah tidak ada, dari depan sudah menggelinding sebuah truk.

Mengherankan sebenarnya bagaimana dia dapat maju dalam usahanya. Bertentangan dengan teori hahwa sukses seseorang dapat dilihat dari caranya menguasai kendaraannya. Ya, memang ada kekecualian. Selalu ada. Nah, mertuanya itu merupakan kekecualian. Tidak bisa tidak.

Karmila mengingat-ingat piknik mereka hari itu. Begitu membosankan. Bahkan sedikit memalukan. Dengan setiap langkah baru, mereka berdua terpisah makin jauh. Cuma anak-anak yang tetap gem-

bira. Mereka sudah cukup dewasa untuk mempertahankan itu bagi anak-anak. Untunglah Susi dan Zein begitu tenggelam dalam dunia mereka sendiri, sehingga agaknya tidak masuk dalam otak mereka, ada sesuatu yang tidak beres dengan kakak-kakaknya. Atau, kalaupun mereka tahu ... well, Karmila tidak melihat hal itu pada wajah-wajah mereka yang halus dan sempurna.

Mereka tiba di rumah pukul delapan malam setelah mengantarkan Susi dan Zein. Karmila sibuk seketika. Oleh-oleh untuk ibunya. Untuk mertuanya. Ditolaknya tawaran ibunya supaya makan dulu. Mereka ingin lekas-lekas tiba di rumah. Tapi di rumah mertuanya, Feisal yang mengambil putusan.

"Kita makan dulu," katanya dan Karmila tidak dapat terbang dari sana.

Mereka makan. Dan supaya tidak mencurigakan siapa-siapa, mereka tertawa lebih banyak dari yang lain. Feisal bahkan menepuk-nepuk bahu istrinya di hadapan orang tuanya ketika menceritakan sesuatu yang tidak diingat lagi oleh Karmila. Betapa memalukan! Hanya untuk memperlihatkan bahwa mereka adalah pasangan yang berbahagia. Bukan suami yang hampir mencekik istrinya. Dan bukan istri yang dikejar-kejar kekasihnya. Akan tetapi akhirnya mereka berhasil melepaskan diri. Terima kasih. Selamat malam.

Mobil berhenti di muka pintu besi yang dibikin sembarangan itu — menurut Edo. Karmila tidak sanggup menanti sampai Salam atau Minah datang. Dia keluar dari mobil. Dibukanya pintu besi itu lalu masuk. Mobil meluncur ke dalam garasi di mana Bibi Emi sudah menanti.

"Malam betul? Sudah makan? Sudah makan, Tasia?"

"Dah."

"Kami sudah makan di rumah neneknya," kata Karmila sambil membawa tasnya. Minah dan Salam membereskan barang-barang dari bagasi.

"Ada air panas. Anak-anak mau dimandikan?" tanya Bibi Emi.

"Ya."

Bibi mengikuti Karmila ke kamar. "Engkau tampak pucat."

Karmila meluruskan badannya yang tengah membungkuk membereskan tasnya.

"Akhirnya Bibi melihat bahwa saya pucat," katanya, tertawa. Dihempaskannya dirinya ke atas tempat tidur.

"Saya cape," bisiknya. "Itu saja." Pada saat itulah matanya melihat bungkusan itu. Di atas meja toaletnya.

"Biarlah Bibi mandikan anak-anak. Dan engkau juga cepat mandi. Lalu tidur."

Bibinya keluar. Karmila tidak menjawab. Dia langsung menghampiri mejanya. Di atas bungkusan itu terdapat sampul kecil. Tulisan Feisal. Diambilnya kartu di dalamnya. Karmila tertegun. Jadi kemarin adalah hari ulang tahun perkawinannya yang kedua.

Ditepuknya dahinya. Tiba-tiba tangannya mulai bergetar. Ditekannya ke meja. Tidak juga mau berhenti. Ah, mengapa aku bisa pelupa begitu. Sudah tentu ini sebabnya mengapa Feisal pulang secepat itu. Ah! Sudah linglung. Pasti dia tersinggung. Entah berapa hebatnya telah kulukai perasaannya. Dirabanya bungkusan itu. Kertasnya merah dengan gambar-gambar abstrak kuning emas. Ukurannya cukup besar untuk ... yah, untuk apa saja. Dia tidak dapat menerka isinya. Tidak berhak diterimanya ini, sebab dia tidak mempunyai apa-apa untuk Feisal. Diingat-ingatnya apa saja yang masih ada dalam simpanannya. Tidak cocok. Tidak berharga. Lagi pula Feisal sudah tahu barang-barang itu semua. Dia ingin memberikan sesuatu yang tidak disangkasangka. Surprise. Tapi didapatinya, dia tidak memiliki apa-apa. Tiba-tiba ditangkapnya seloroh anak-anak dari kamar sebelah dan suara Bibi Emi menyuruh mereka diam. Karmila menghapus matanya lalu pergi ke lemari mengambil dasternya dan mandi. Selesai mandi, anak-anak sudah ber-

baris di depan wastafel. Dengan senyum terpaksa, digosoknya gigi mereka. Untunglah Moli dan Bonie tidak kelihatan. Setelah bersama anak-anak berlutut di lantai di muka sebuah patung kecil Maria dan Bayinya, diciumnya mereka. Dibereskannya selimut-selimutnya, lalu masuk kembali ke kamarnya menggosok gigi. Tengah dia menyisir, Feisal masuk. Dinantinya sampai suaminya selesai menggosok gigi.

"Feisal, aku ingin mengatakan sesuatu."

"Kebetulan. Aku juga," katanya sambil duduk di atas pembaringan.

Karmila memandangnya dari dalam kaca. Mengapa dia tidak menegur kealpaanku?! Itu jauh lebih baik.

"Feisal, aku berterima kasih untuk ini," katanya menyentuh bungkusan itu. "Tapi aku tidak dapat menerimanya. Sebab aku tidak mempunyai apa-apa untukmu. Aku bahkan telah melupakan bahwa kemarin ..." Air matanya tiba-tiba mengalir turun, menyesakkan napasnya. Untuk sesaat dia batuk-batuk. Feisal diam saja memandangi lantai. Tangannya sebentar-sebentar membuka dan mengepal. Sudut mulutnya bergerak-gerak tapi tidak sepatah pun yang diucapkannya. Karmila mengambil bungkusan itu dan memutar tubuhnya.

"Maafkanlah aku," katanya dengan muka basah.

"Aku tidak berhak menerima ini."

Feisal tidak mengangkat wajahnya dari lantai. Tangannya terus-menerus bergerak-gerak. Karmila menyorongkan bungkusan itu ke hadapannya.

"Ambillah. Aku tidak dapat menerimanya."

Untuk sesaat, Feisal masih diam saja.

"Oke," katanya tiba-tiba sambil berdiri. Secepat kilat dirampasnya bungkusan itu dan dibantingnya ke atas meja di samping tempat tidur. "Oke. Oke. Jadi engkau tidak mau lagi menerima apa-apa dariku. Begitu?"

"Bukan," kata Karmila, menyusut hidungnya dan berusaha keras menahan air matanya. "Aku merasa tidak berhak. Bukan apa-apa. Aku sudah melupakan tanggal itu. Aku menyesal. Lain kali, aku pasti tidak akan lupa lagi..."

"Tidak akan ada lain kali," kata Feisal perlahan lahan, seperti tengah mengajar anak yang baru belajar membaca, "itu yang mau kukatakan!"

"Maksudmu?"

"Maksudku, engkau boleh pergi ke neraka mana saja yang kausukai, dengan setan apa saja yang kaucintai, dan tidak usah kembali ke sini. Tidak usah ingat anak-anak. Sebab untuk selanjutnya, engkau tidak akan menjumpai mereka lagi. Engkau terkena kecelakaan besok, ketika pulang dari rumah sakit. Atau kapan saja. Dan setelah itu engkau

akan mati. Dalam pikiran anak-anak, engkau sudah mati. Jangan berpura-pura kaget. Dan tahan air mata buaya itu! Aku benci melihatnya. Jangan menyesal. Semua ini sesuai dengan kehendakmu. Engkau sudah rencanakan reuni itu dengan begitu mengesankan. Sampai ke detil-detil. *Rendez-vous* yang begitu asyik, bukan?"

Karmila membenamkan dirinya ke tempat tidur. Tidak sanggup berkata apa-apa.

"Kalau kaupikir, aku akan berdiam diri saja melihat tingkah lakumu, maka engkau salah besar. Engkau cabut lotre yang salah! Aku bukan pahlawan bakiak, Mila. Seharusnya engkau insyafi itu."

"Engkau salah paham."

"Hm."

"Dengarlah aku, Sal."

"Masih adakah yang harus didengarkan?"

"Engkau harus percaya padaku. Harus. Sekali ini saja."

"Aku tidak percaya padamu atau pada setan perempuan mana pun juga. Kita hentikan pembicaraan ini, kecuali kalau engkau hendak membangunkan anak-anak dan menyuruh mereka menyaksikan bagaimana orang tuanya bertengkar!"

"Oh! Tapi engkau tidak dapat berbuat itu," bisik Karmila mengeluh. "Engkau boleh menceraikan aku, tapi engkau tidak dapat memisahkan aku dari

anak-anak. Kalau engkau mau mendengarkan aku sekali ini saja...!"

"Simpan itu untuk di pengadilan nanti!"

"Aku sudah bilang, aku menyesal. Aku minta maaf."

Tapi Feisal diam saja. Biar sepuluh liter air mata itu kautumpahkan, Setan, peduli apa aku, pikirnya. Mereka berbaring begitu beberapa lamanya. Tidak ada suara lain kecuali tangis yang tertahan-tahan. Feisal menyerupai mayat yang mati tidak rela. Matanya membelalak ke atas. Air mukanya keras. Kelembutannya sehari-hari hilang tanpa bekas. Suatu ketika kaki mereka bersentuhan. Feisal segera menarik kakinya ke samping. Perlahan-lahan Karmila membalik, menghadap tembok.

* * *

"Ini barang-barang yang kaupesan," kata Feisal keesokan harinya. Suaranya sopan dan kaku, menggetarkan jantung Karmila.

"Periksa dulu. Betul?"

"Betul. Ini stetoskop untuk Boss. Ini sikat listrik untuk Mariani. *Thanks*."

Karmila tersenyum memandangnya tapi Feisal tidak mau memandang istrinya. Dia tengah asyik

mengeluarkan bungkusan lain dari kopornya.

"Untunglah aku kirim telegram, bukan surat. Siapa sangka kau pulang sece..." Karmila tiba-tiba terdiam. Sudah tentu dia harus tahu bahwa Feisal akan pulang cepat-cepat bila dia tidak lupa bahwa tanggal dua puluh satu itu adalah ...

"Fani... Tasia..."

"Ya...."

Tasia berjalan macam kapal oleng di belakang kakaknya. Karmila duduk di atas tempat tidur memperhatikan mereka. Feisal memberi mereka masing-masing sebuah bungkusan.

"Terima kasih, Papa."

"Acih, Papa."

Feisal menepuk-nepuk kepala Fani dan Tasia, lalu ketiganya asyik membuka bungkusan-bungkusan itu. Begitulah keadaannya kalau aku sudah tidak di sini, pikir Karmila dan tiba-tiba matanya basah. Kalau Feisal menghendaki sesuatu hal, dia pasti akan mendapatnya. Dia selalu mempunyai keahlian untuk memilih cara yang paling tepat guna mencapai tujuannya. Kalau dia bilang aku harus pergi, maka aku harus pergi. Titik. Tapi ke mana? Oh, dia sudah bilang, ke neraka mana saja.

Dari balik air matanya dilihatnya Fani mengeluarkan sebuah stetoskop kecil, dan menoleh padanya. Lekas-lekas dikejap-kejapkannya matanya.

Karmila mengulurkan tangannya.

"Bagus, ya. Bagaimana cara memakainya?"

"Begini."

Fani memasukkan ujung-ujung stetoskop itu ke dalam telinganya dan menekankan belnya pada dada ibunya.

"Tidak terdengar apa-apa!"

"Oh... oh...!" Kalau engkau mau memeriksa orang, bajunya harus dibuka. Ini tidak boleh diletakkan di atas baju. Nanti engkau cuma mendengar gesekan-gesekan baju itu."

"Bukalah baju Mama."

"Nanti, kalau kita bermain dengan ini. Sekarang Fani mesti sekolah dan Mama mesti ke rumah sakit."

"Mama!" teriak Tasia, tergesa-gesa bangun dari duduknya di lantai. Diacungkannya tangannya memperlihatkan alat-alat dapur yang didapatnya.

"Wah, ini bagus amat! Nanti siang, Mama pinjam ya. Untuk bikin panekuk?!"

"He-eh."

"Itu cuma mainan. Tidak ada apinya," kata Fani.

Untuk sesaat Tasia memandang kakaknya, lalu mainannya. Tampaknya sedih sebab kompornya cuma mainan yang tidak dapat dipergunakan.

"Sudah tentu ini sungguh-sungguh," kata ibunya cepat-cepat, "cuma ukurannya lebih kecil. Nanti

kita masukkan ujung ini ke dalam tembok. Dan dia mendapat listrik lalu menjadi panas, lalu ... bikin ..."

"Kue!" teriak Sisi kegirangan.

Hidupnya dalam beberapa minggu setelah itu tidak lebih menyenangkan dari di neraka. Feisal masih bicara padanya, tapi yang perlu-perlu saja dan terutama di depan anak-anak. Terlihat jelas perbedaan sikapnya terhadap anak-anak dan terhadapnya. Dia masih mengantarkan mereka ke gereja. Masih mau membelikan anak-anak es krim. Masih bergurau kalau ada orang lain, misalnya Astuti. Tapi Karmila melihat, bahwa mukanya mengurus. Matanya agak cekung. Kadang-kadang kalau dia sendirian, Karmila mendapati dia tengah memandang buku di tangannya, akan tetapi setelah Karmila menanti lima menit di tempat persembunyiannya, buku itu belum juga dibaliknya. Makannya sedikit. Kadang-kadang Bibi Emi menunjukkan bahwa dia tersinggung kalau masakannya tidak dijamah. Barulah Feisal tersenyum dan membujuk Bibi sambil membiarkannya menyendok makanan segunung ke atas piringnya.

Karmila ingin sekali berbuat sesuatu untuk memecahkan tembok penghalang di antara mereka, tapi tampaknya jurang yang terjadi sudah terlalu lebar. Di dalam kamar, satu-satunya perhatian Feisal adalah *cowboy-cowboy*-nya. Ketika terakhir per-

gi ke Singapura, dia membeli dua puluh jilid. Untuk Karmila, delapan buku romantis yang tidak dijamah Feisal, meskipun biasanya dibacanya juga, sekedar dapat mengimbangi istrinya kalau dia menyebutkan sesuatu dari buku-buku itu. Pada suatu malam, Karmila menutup lembaran terakhir salah satu buku itu.

"Engkau mesti baca ini," katanya, tertawa seraya melempar buku tersebut ke dada Feisal.

Feisal mengambil buku itu dengan tenang, menjatuhkannya ke bawah, lalu meneruskan bacaannya.

Karmila tertegun sesaat sebelum dia ingat bahwa mereka tengah berperang. Tanpa berkata apa-apa, dia turun dari tempat tidur, memungut pocket-book itu, meletakkannya di atas meja, lalu tidur kembali. Sesaat kemudian Feisal menutup bukunya lalu mematikan lampu. Kamar sunyi seketika.

"Besok aku akan mengunjungi Tuan Suhardjo," kata Feisal dengan tenang.

Karmila diam menahan napas.

"Kalau engkau juga membutuhkan pengacara, aku akan menanggung ongkosnya."

Karmila merasa bersyukur bahwa lampu dimatikan semua sehingga air matanya tidak kelihatan. Dia diam tidak bergerak-gerak. Tidak tahu mesti bilang apa. Didengarnya Feisal membalik. Mungkin dirasanya sudah cukup bicaranya. Kalau dia

mencintai aku sedikit saja, pikir Feisal sambil memejamkan matanya. Sejam lamanya dinantikannya istrinya datang padanya dan meminta maaf dan dia tidak akan pergi ke kantor Suhardjo SH dan segalanya akan beres, tapi Karmila tidak bereaksi. Feisal akhirnya tertidur.

* * *

Suhardjo SH mempunyai kantor di tingkat kedua. Gedung itu sudah tua dan agak kotor, akan tetapi bagian interior pengacara itu serba modern. Dia sudah tiga puluh tahun membuka praktek di situ dan sama sekali tidak mempunyai alasan untuk pindah tempat. Langganan-langganannya tersebar di seluruh Indonesia, bahkan ada yang sudah pindah ke luar negeri, akan tetapi masih meminta nasihat-nasihatnya.

Tuan Suhardjo sudah lama mengurus kepentingankepentingan ayah Feisal. Ketika Feisal di penjara, dia yang mengurus. Ketika Feisal menuntut anak pertamanya, dia yang mengatur bunyi surat perjanjiannya. Dan waktu Feisal akhirnya menikah, pengacara tua itu merasa amat bahagia, seakan-akan itu menyangkut anaknya sendiri.

Feisal keluar dari mobil dan Salam segera

membawanya ke tempat parkir. Satu-satu dihitungnya anak-anak tangga yang dilaluinya. Dia jalan perlahan-lahan. Seakan-akan diharapkannya setiap saat Karmila akan menubruknya dari belakang dan mencegahnya naik terus. Tapi Karmila sudah diantarkan ke rumah sakit, berkilometer-kilometer dari sini, pikirnya sambil tersenyum dingin. Semua memang ada akhirnya. Tapi, Tuhan, jangan secepat ini. Dia selalu mengharapkan mereka hidup bersama sampai tua, sampai maut mengakhiri segalanya. Tidak secepat ini!!

Di tingkat kedua sebelah kanan terdapat pintu kayu dengan papan nama yang dicarinya. Didorongnya pintu itu. Seorang gadis manis menyambutnya.

"Tuan...?"

"Feisal Gurong."

"O ya. Silakan duduk di situ. Apakah Tuan sudah membuat perjanjian?"

"Hm... belum."

"Baiklah. Akan saya beritahukan. Silakan duduk, dulu. Tuan Suhardjo masih menerima tamu."

Gadis tadi memijit tombol di mejanya dan Feisal tidak peduli apa yang dikatakannya ke dalam. Dia asyik mengukir lantai dengan matanya dan mengepal-ngepal kedua tangannya. Bibirnya terasa kering. Ingin rasanya berlari ke luar lagi dan pergi kemba-

li ke rumah sakit. Tidakkah istrinya juga tengah memikirkan dia? Bukankah dia sudah berkali-kali minta maaf? Bukankah Karmila yang dulu begitu angkuh terhadapnya, sudah ratusan kali minta maaf? Dia tidak mencintai aku, katanya pada diri sendiri. Digertakkannya gerahamnya. Dia cuma takut kehilangan anak-anaknya. Biar dia rasa! Mampus dia merana merindukan anak-anak. Tapi, apa yang akan terjadi setelah ini berakhir? Setelah dia pergi? Apakah setiap minggu akan diajaknya anak-anak mengunjungi kuburan ibu mereka? Apakah dia tidak berdosa merencanakan semua ini?

"Silakan, Tuan Gurong."

Feisal terkejut. Gadis itu tersenyum menunjukkan pintu kamar di sampingnya.

"Terima kasih."

Feisal memutar tombol pintu lalu masuk. Tuan Suhardjo baru saja menutup pintu keluar, mengantar tamunya.

"Hei," serunya dengan gembira, "apa kabar, Feisal? Anak-anakmu sehat-sehat?!"

"Sehat."

"Sudah tentu. Dengan ibu mereka seorang dokter, kesehatan anak-anak pasti terjamin. Duduklah. Duduklah. Sudah lama rasanya aku tidak melihatmu. Ayahmu mengatakan engkau hidup senang sekarang. Ya? Istrimu sudah jinak sama sekali? Tapi

dia memang seorang wanita yang baik. Aku tahu itu ketika aku dimaki-makinya di rumah sakit."

Tuan Suhardjo tertawa. Rambutnya sudah putih semua, tapi wajahnya masih segar, tidak setua umurnya. Memang dia awet muda. Seperti ayahku, pikir Feisal meringis. Pengacara tua itu segera mencium bahwa ada sesuatu yang kurang beres. Dimajukannya duduknya.

"Ayo, katakan apa yang membawamu kemari? Engkau tidak akan mengunjungi si Tua ini kalau segalanya beres, bukan? Katakanlah. Aku sudah siap mendengarkan. Apa yang membawamu kemari?"

Feisal memandang laki-laki tua itu dengan putus asa.

"Saya mau mengurus perceraian saya!"

"Wow... wow ... jangan bergurau. Ha... ha... ha... baru minggu lalu ayahmu kemari. Dia tidak akan bilang bahwa engkau hidup bahagia, kalau hari ini engkau mau bercerai!!"

"Saya tidak main-main." Lalu ditatapnya lantai di antara kakinya.

Pengacara tua itu tiba-tiba sadar bahwa Feisal tidak main-main.

"Ceritakanlah," bisiknya sedikit ketakutan, seakan-akan yang duduk di hadapannya itu anaknya sendiri. Untuk selama lima menit yang menyakitkan, Feisal terpaksa membongkar rumah tangganya

di hadapan orang lain. Sedangkan terhadap orang tuaku, tidak kulakukan hal ini, katanya menggertakkan gigi.

"Nah," kata si Tua setelah Feisal selesai, "kau tahu, untuk bercerai harus diajukan salah satu dari kelima hal ini: apakah istrimu main serong, apakah engkau mendapat tekanan mental?"

"Tekanan mental, ya!"

"Apakah dia kejam? Apakah dia gila? Apakah dia sakit berat sehingga tidak dapat melakukan kewajibannya sebagai istri?"

"Setan," gerutu Feisal pada diri sendiri. "Carikanlah alasan apa saja, asal saya dapat bercerai," kata Feisal dengan sengit lalu, "Honor berapa saja. Saya bayar. Tolonglah saya, Oom."

Laki-laki tua itu mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya yang langsing dan kuat.

"Apakah engkau sudah menemui ayahmu?"

"Untuk apa? Saya mengurus sendiri urusan saya!"

"Tentu. Tentu. Tapi tidak ada salahnya membicarakan kesulitan kita dengan orang tua kita. Sekedar menanyakan pendapatnya sebelum kita terlanjur menggali lubang yang tidak dapat ditimbun kembali."

"Saya kira, sudah cukup untuk sekarang ini?"

Feisal cepat-cepat menuju pintu keluar tanpa

menanti tuan rumah.

Sore itu juga Feisal dipanggil ayahnya ke rumah orang tuanya.

"Aku mendapat telepon dari kantor Tuan Suhardjo bahwa engkau mengunjungi dia. Untuk apa?"

"Tidak bolehkah saya mengurus urusan saya sendiri?" tanya Feisal dengan marah.

"Oke. Oke. Tapi untuk apa? Tidak bolehkah aku tahu?"

"Saya rasa telepon itu sudah bicara cukup banyak, bukan?"

Ibunya yang duduk di sudut memandang anak dan suaminya bergantian. Feisal tampak pucat dan kurus. Beberapa minggu yang lalu mereka masih tertawatawa pulang dari Puncak! Oh, dunia sudah tua, pikirnya menggeleng-geleng.

"Baiklah. Engkau mau bercerai. Kenapa? Kenapa? Karmila tidak beres?"

Ayahnya mengecilkan matanya dan berjalan mondar-mandir di hadapannya. Feisal memandangnya dengan mata berapi-api. Napasnya bertambah cepat. Kepalanya terasa berdenyut-denyut.

"Ayah tidak berhak mencampuri urusan rumah tangga saya!"

"Tentu. Tentu. Tapi engkau mesti ingat, perceraian tidak akan terjadi tanpa bukti-bukti yang nyata dan kuat. Bukti apa yang kaudapat tentang

istrimu?"

"Ya, Allah! Bukti apa? Saya melihatnya dengan mata saya sendiri!"

"Apakah engkau mengharapkan semua orang mempercayaimu?"

"Tentu tidak. Saya dapat mengajukan saksi-saksi."

"Misalnya?"

"Misalnya ..."

Feisal menelan liurnya dan tiba-tiba dia sadar, adiknya tidak ada di situ. "Adiknya dan Zein ada di situ!" katanya agak pedas.

"Dan apa yang kauharapkan akan dikatakan mereka?"

Apa yang...?! Feisal tertegun. Apa yang ...?! Sudah tentu Zein akan membelanya, tapi Susi...? Anak itu menyukai dia. Baik. Tapi kakak adalah tetap kakak betapapun salahnya dia. Jadi apa yang ...?!

"Dengarlah apa yang dikatakan adikmu!" kata ayahnya menggeledek. "Zein sudah menceritakan semuanya. Laki-laki itu datang pada Sabtu siang. Istrimu tidak tampak senang menerimanya, tapi dia tidak mengusirnya. Oke. Itu belum merupakan bukti bahwa dia tidak beres. Ya? Mungkin dia tidak enak hati untuk menyuruhnya pulang. Mungkin juga hari sudah sore dan mendung—malam itu hujan, bukan? dan jalanan licin. Kalau dia pulang malam-malam

lalu kena celaka, bukankah istrimu akan merasa berdosa? Mungkin itu jalan pikirannya, kita mana tahu?! Lagi pula, dia menyuruh laki-laki itu tidur di rumah Itja, meskipun Zein menawarkan kamarnya. Bukankah hal itu perlu dipertimbangkan juga? Zein bilang, mereka selalu bersama-sama dengan dia sepanjang sore itu sampai engkau datang. Mana buktinya bahwa Karmila nyeleweng? Mana? Mana?"

"Oh, itu semua buktinya. Asal Ayah tidak membutakan mata! Karmila mengatur semua itu! Supaya dia dan jahanam itu dapat bertemu seenaknya!!"

"Lalu," ayahnya berhenti di depannya, "mengapa dia mengajak adikmu? Mengapa dia membiarkan adikmu tahu ini semua? Coba buka matamu dan katakan, mengapa?"

Bukan main marah Feisal. Rasanya mau meledak dadanya. Tapi dia tidak berdaya.

"Kalau adikmu sendiri sudah tidak dapat mengajukan pembelaan bagimu," didengarnya bentakan ayahnya, "apa lagi yang kauharapkan dari Susi? Atau ... engkau mempunyai saksi lain? Dengarlah! Hentikan segala omong kosong ini! Tidakkah engkau menarik pelajaran dari hidupmu sendiri? Berbahagiakah engkau ketika Ayah dan Ibu berpisah? Senangkah engkau kalau di rumahmu tidak ada ibumu? Sekarang, kau akan biarkan anak-anak itu

hidup sengsara?! Kau akan jadikan mereka jalang tanpa cinta ibu? Baiklah. Baiklah. Kau boleh pilih. Bercerai! Dan engkau akan keluar dari rumah ini, dari rumah orang tuamu, dari pekerjaanmu. Dan tidak sepeser pun sampai engkau mati! Mengerti! Engkau boleh jadi gelandangan bersama anak-anakmu! Aku tidak mau tahu!! Bercerailah. Tapi tanggunglah sendiri dosamu!"

Feisal mengangkat mukanya yang panas. Ayahnya tampak berdiri dekat jendela. Sudah mulai tua. Kamar duduk itu mulai gelap. Tapi ibunya tidak bergerak untuk memasang lampu. Dan Feisal tidak dapat melihat wajah ayahnya dengan jelas. Sedikit cahaya senja melingkari kepalanya dan Feisal mendapati, itu adalah kepala seorang tua.

"Aku mencintai engkau, Nak," kata ayahnya dengan lembut. "Aku tidak mau anakku berbuat ketololan yang akan ditangisinya seumur hidup!"

Apa lagi?! Apa lagi?! Katakan, apa lagi, pikir Feisal, dengan sengit.

"Engkau mencintai Karmila, bukan?"

"Ya! Tapi... tapi... apakah dia juga mencintai saya?"

"Pulanglah! Dan carilah jawabnya!"

Malam itu Feisal langsung menelungkup di atas tempat tidur. Setelah membacakan dongeng dari Golden Book, dia langsung masuk ke kamarnya. Ti-

dak diperlukannya meneliti koran-koran sampai ke maling ayam yang dipenjara dua bulan minus tahanan (yang sudah dijalankannya hampir tiga tahun!).

"Engkau tidak membaca malam ini?" tanya Karmila sambil memegang kemejanya yang lepas kancingnya.

"Ndak!"

"Tidak apa-apa kalau aku menyalakan lampu? Aku mau memasang kancingmu dulu."

Feisal tidak menjawab. Karmila duduk lalu mulai menjahit. Sebentar-sebentar dilayangkannya pandangannya ke tempat tidur. Feisal memang masih murung juga. Tapi dia tidak lagi menyebut-nyebut tentang perceraian dan segala sesuatu mengenai itu. Mungkin dia sudah mengubah pikirannya.

Digigitnya benang lalu dirapikannya kembali kemeja itu dan dimasukkannya ke lemari.

"Mau pijit, Sal?" Tiba-tiba dia mendapat ide bagus itu. Dia tidak pernah memijit suaminya kalau tidak dipaksa. Jadi ini *good-will* yang bagus menurut otaknya. Feisal tidak menyahut. Bergerak pun tidak. Karmila masih tersenyum ketika dia mengambil *textbook* dari atas mejanya.

"Tidak keberatan aku membaca di ranjang? Atau engkau silau?"

"Dengarlah, Nyonya," kata suaminya membalik, menelentang, "jangan menjadi — tiba-tiba saja —

begitu baik padaku. Engkau takut aku ceraikan dan kehilangan anak-anak? Jangan khawatir! Itu takkan terjadi! Aku takkan menceraikan engkau, sebab aku tidak mau anak-anakku menjadi gelandangan."

"Sal, aku tidak mengerti ...."

"Engkau akan mengerti dengan jelas kalau kau telepon ayahku!" bentak Feisal.

Untuk sesaat, Karmila seolah-olah tidak mempercayai pendengarannya. Ilusi apa ini, pikirnya. Pandangan Feisal yang penuh kebencian menyadarkannya. Dengan cepat dia berlari ke kamar buku lalu menangis di situ. Jadi dia tidak menceraikan aku karena tekanan dari ayahnya dan karena anak-anak. Anak-anak! Pikirannya melulu dipenuhi anak-anak. Mengapa dia tidak kawin dengan babu saja yang dapat dibuangnya setelah anaknya lahir. Dia toh tidak perlu cinta. Dia cuma perlu anak-anak. Anak-anak! Oh, goblok! Seharusnya aku tahu, dia tidak pernah mencintai aku! Aku sudah terperangkap. Oh, aku seharusnya benci padanya!! Tapi, astaga, di mana rasa kebencian itu? Mengapa tidak dirasakannya kebencian yang berkobar-kobar yang dikatakan dalam otaknya? Sudah lumpuhkah perasaanku? Aku harus membencinya! Disingkirkannya *text-book* itu ke samping akan tetapi ditariknya kembali. Besok ada *case* di antara para dokter. Dia terpaksa harus membaca bab tiga puluh. Diletakkannya bukunya

agak ke tengah, supaya air matanya tidak jatuh ke atasnya dan meninggalkan bekas yang tidak bagus. Sambil membaca dia terus menangis sampai akhirnya dia tidak ingat apa-apa lagi.

Pukul dua malam Feisal terjaga. Karmila tidak ada di sampingnya. Dilihatnya weker. Pukul dua. Ke mana setan perempuan ini?!! Dia toh tidak akan bunuh diri? Tiba-tiba jantungnya berdebar-debar. Dia toh tidak segila itu? Dengan kaki telanjang, dia turun lalu menghampiri lemari istrinya. Diraba-rabanya dalam gelap sambil di temukannya sebuah botol yang sudah dikenalnya. Diguncang-guncangnya. Karena kurang yakin, dinyalakannya lampu di meja tidurnya. Untunglah. Isinya masih utuh. Obat tidur itu tidak pernah dimakan siapa-siapa. Hanya dibawa pulang oleh Karmila sebagai persediaan. *Just in case*, katanya selalu, ada yang perlu. Untunglah. Feisal menenangkan sebentar hatinya. Untunglah. Untunglah. Tapi di mana dia kalau begitu? Dia toh tidak akan kabur? Di mana setan ini? Oh, dia bikin jantungku... oh! Tiba-tiba Feisal menggigil dan keringat dinginnya keluar. Lekas-lekas dia pergi ke luar lalu dibukanya pintu kamar buku dengan berdebar-debar. Untuk sesaat diawasinya istrinya. Ketika dilihatnya dada yang turun-naik teratur itu, barulah dia masuk. Dirasakannya lantai yang dingin menusuk telapak kakinya. Karmila tertidur di atas

bukunya. Tangannya terentang ke muka. Dengan hati-hati Feisal mengangkatnya, lalu mendukungnya ke kamar. Feisal berdiri di samping tempat tidur, memandangnya. Baru pertama kali ini dilihatnya istrinya sedang tidur. Betapa cantiknya, pikirnya. Seperti Tasia. Dia sering kali mengawasi anak-anaknya tidur. Tasia selalu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ketika sejam kemudian, Feisal belum juga tertidur, dia bangun lalu mengambil botol di atas lemari. *Just in case,* gumamnya lalu menelan sebutir.

XIV

MINGGU siang itu hari cerah. Karmila berdoa semoga tidak banyak yang konyol-konyolan di jalan. Sayang betul. Dari rumah mau jual tampang, sampai di jalan tidak tahan melihat orang lain lari lebih kencang dari dia, dan demi nama baik terhadap kekasih yang melekat erat di belakang, gas ditekan ... brrr ...! Pulang ke rumah dengan perban di kepala atau dalam peti tertutup! Masih bisa diampuni kalau yang jadi korban itu diri sendiri. Tapi kalau orang lain atau bahkan anak kecil yang tidak ikut-ikut, konyol!! Pernah terjadi, seorang anak yang tengah berdiri di pinggir jalan terbawa oleh Honda yang membelok terlalu tajam. Si Honda patah tulang, tapi anak itu naik ke surga saat itu juga.

Jaga pada hari Minggu paling tidak enak. Apa boleh buat! Dia sudah tukar giliran dengan Roy. Tentu bedebah itu sedang enak-enak dalam haremnya. Roy mempunyai tujuh belas perempuan dalam rumahnya: enam belas berkaki empat, cuma satu berkaki dua: istrinya! Rupanya dia mewarisi gedung mewah itu berikut tiga induk kucing yang dalam

waktu singkat sudah membiak begitu mengerikan.

"Habis! Bagaimana mengatur Keluarga Berencana-nya," kata Roy mengeluh.

Tok, tok, tok.

"Ya, masuk."

"Selamat siang, Dok."

"Selamat siang. Ada apa?"

"Ini, Dok. Nyonya Mursalim dari ruang empat. Mengeluh sakit perut."

Karmila menyambuti status yang diberikan Suster Nur. Hm. Adneksitis. Opname untuk kedua kalinya. Riwayat *gonorrhoe* dua tahun yang lalu. Pengobatan *pen-strept*, *roborantia*, *analgetik*.

"Kemarin malam dia sakit juga?"

"Tiap hari, Dok."

"Hm, ya. Berikan saja novalgin. Pasiennya gelisah?"

"Tidak begitu, Dok."

"Boleh diberi kompres hangat. Kalau dalam dua jam masih sakit, lapor lagi."

"Baik, Dok. Terima kasih."

"Kembali."

"Belum makan, Dok?" tambah Suster Nur sambil tertawa.

"Oh, belum. Sudah waktu makan?"

Karmila melihat arlojinya. Sudah pukul dua. Tapi dia belum lapar.

"Makanannya tidak enak, Dok?"

"Oh, tidak. Lumayan, kok. Telur. Ayam. Sup. Saya belum lapar."

Itulah kalau jaga hari Minggu. Teringat terus ke rumah. Orang-orang bebas pergi ke mana saja. Tapi dia dikurung dalam ruang empat kali empat meter. Dan bertanggung jawab pada entah berapa jiwa. Lucu. Dia tidak pernah tahu, berapa sebenarnya jumlah pasien di rumah sakit ini. Sudah tentu dia tinggal memanggil mantri dan menyuruhnya melihat catatan harian, tapi dia malas.

Sepuluh menit kemudian, telepon berdering.

"Hallo, ini dokter jaga. Apa? Oh, gila kau?! Bikin kaget saja."

Di ujung lain terdengar suara Feisal tertawa.

"Sedang tidur?"

"Enaknya! Aku belum lagi makan."

"Oh! Mau makan dari sini? Bibi membuat rendang."

"Tidak usah, Sal. Di sini juga lumayan, cuma belum lapar."

"Banyak pasien?"

"Untunglah tidak. Satu abortus. Satu perdarahan hamil tujuh bulan. Satu laki-laki muda tidak bisa kencing. Sal?! Kau masih di situ?"

"Ya, masih. Ada apa?"

"Hati-hatilah kalau jadi laki-laki!"

"Kenapa?"

"Nanti kau tidak bisa kencing!"

"Setan! Cemburu atau curiga?"

"Dua-duanya. Eh, mana anak-anak? Mengapa sepi amat rasanya di situ?"

"Sepi? Tasia di sebelah kiriku. Fani di sebelah kanan. Keduanya dengan kepala menengadah dan mata membelalak. Siap mengambil alih telepon kalau ayah mereka selesai pacaran dengan ibu!"

Karmila menyuruh panggil anak-anak dan berbicara sebentar dengan mereka. Setengah tiga, dipaksanya untuk makan sedikit. Setelah itu dia berbaring.

Setiap waktu luang haruslah dipergunakan sebaikbaiknya. Siapa tahu nanti malam tidak ada waktu tidur. Memang jaga di rumah sakit tidak bisa membuat kita betul-betul tidur, akan tetapi berbaring-baring pun bolehlah. Tadi pagi dia sudah ronde ke seluruh bangsal. Ada dua pasien yang gawat. Satu kencing manis. Satu lagi sakit lever. Keduanya dalam coma. Berat rasanya hati kalau mendapat pasien di ambang maut begitu. Karmila mengira, hanya dia seorang yang selalu berdoa semoga pasien-pasien semacam itu meninggal di waktu pagi saja atau waktu giliran jaga orang lain. Ternyata Mariani, Astuti, Lina, Roy—dan mungkin yang lain-lain yang belum ditanyakannya berbuat serupa. Tidak enak

hati menyaksikan seorang anak gadis menangisi ibunya di hadapan kita atau menghadapi seorang anak yang menuntut keterangan sejelas-jelasnya mengenai kematian ayahnya yang berumur delapan puluh. Selain doa di atas, Karmila juga mempunyai doa lain: semoga tidak banyak pasien-pasien yang datang dan semoga tidak ada yang gawat.

Tidak heran kalau dokter-dokterr memegang rekor sebagai manusia-manusia yang paling cepat mati. Bekerja keras. Hati selalu dak dik duk menghadapi yang sakit payah. Tertolong atau tidak, tertolong? Atau ...?! Kurang tidur. Pukul tiga pagi dibangunkan. Pasien di rumah sakit A — yang terletak di ujung langit — mau melahirkan segera. Atau, ada pasien baru dengan turun bero yang gawat, mohon konsul, mungkin perlu operasi segera. Sebelumnya, jangan dilupakan studi yang mahaberat. Tujuh tahun — swasta kabarnya sepuluh sampai dua belas, belum termasuk kalau tidak naik — membanting tulang, memeras otak, kurang tidur, senewen kalau mau ujian atau sementara menantikan hasilnya. Ya, hidup sebagai dokter bukanlah hidup yang patut dijadikan iri hati.

Karmila kadang-kadang heran mengapa dia menjadi dokter. Lebih enak kalau tidak. Ikut suami kemana-mana. Tidur semaunya. Tidak mendapat teguran dari Boss kalau di bangsal ada yang tidak

beres. Tidak usah menunjukkan senyum pura-pura di dalam kamar praktek kalau memang pikiran sedang kusut. Tidak usah mengatakan semua beres padahal tahu, orang itu hampir dijemput setan. Tidak sampai dikatakan mata duitan, meskipun untuk studi seluruh harta benda orang tua habis musnah guna biaya kuliah dan kos.

Setengah empat Karmila pergi mandi. Untunglah kamar mandi dokter masih terjamin kebersihannya dibanding dengan kamar mandi pasien-pasien. Meskipun air tidak jalan, kamar mandi dokter selalu cukup air. Menyegarkan mandi sore. Ngantuk yang tidak terpuaskan itu dapat dihilangkan dengan sepuluh gayung air.

Disisirnya rambutnya cepat-cepat dan diberinya berpita hitam. Sudah agak panjang. Sebenarnya dia lebih suka kalau dipotong saja lalu dikeriting dengan model terbaru, seperti Astuti. Tapi Feisal berkeras menghendaki dia memanjangkan rambutnya. Pada hari-hari biasa masih dapat disasaknya sedikit di bagian atas, sehingga tampaknya lebih dewasa. Tapi kalau jaga malam, tentu tidak dapat. Dokter diharapkan dandan sesingkat mungkin, satu atau dua menit. "Itulah ruginya kalau dokter perempuan yang jaga," kata Roy dengan menyebalkan. "Sebelum mandi, cleansing-cream. Setelah mandi, bedak, lipstick. Itu yang minimal. Siapa tahu ditambah

eye-pencil, mascara, eye-liner, rouge."

Laki-laki memang kadang-kadang menyebalkan. Sudah tidak bisa pakai, dia iri. Setelah dia ciptakan semua itu untuk memperpadat kantungnya, masih diejek-ejeknya orang yang menjadi langganannya. Tapi wanita juga tidak semestinya memberi kesempatan pada laki-laki untuk mengisyu-isyukan tingkah laku mereka. Wanita harus manis seperti gula, tenang seperti boneka, tapi bekerja seperti anjing.

Tok, tok, tok.

Karmila melempar sisir dan bedaknya ke dalam tasnya.

"Ya? Silakan masuk."

Pintu dibuka dan kepala mantri muncul sedikit. "Pasien baru. Dok."

"Baik. Saya segera keluar."

Pasien itu berumur sembilan belas tahun. Rambutnya hitam, dikeriting model kuno. Ada darah sedikit di situ. Matanya terpejam. Tapi dia tidak pingsan. Badannya kokoh dan tegap. Tidak gemuk. Itu adalah tubuh yang biasa bekerja keras. Kakinya besar-besar. Betisnya gemuk, penuh bercak-bercak bekas kudis. Tapi mukanya bersih dan manis juga.

"Kapan ketabraknya?" tanya Karmila setelah membaca tulisan pada surat dari dokter luar.

"Barusan, Dok. Kebetulan di depan rumah dokter ini," kata seorang laki-laki.

"Hm. Dan Saudara yang menabraknya?"

"He, iya, Dok. Tidak sengaja," kata laki-laki itu kemalu-maluan.

"Semua juga bilang tidak sengaja. Mengapa sampai begitu? Dan Saudara tidak apa-apa?"

"Tidak, Dok. Habis, jalan di perempatan situ gelap sih."

"Tulis surat dong pada gubernur. Pak, saya minta lampu neon satu. Pasti dikasih."

Mantri tertawa. Semua tertawa. Kecuali pasien di atas brankar.

"Baiklah. Saya mau periksa sebentar."

Laki-laki itu dan Mantri Budi pergi ke luar. Karmila memeriksa gadis itu ditemani suster yang bertugas di kamar jaga.

"Untung tidak apa-apa," gumam Karmila. "Tapi sebaiknya observasi dulu untuk luka kepalanya. Siapa tahu, *commotio*. Suruh ko-as yang jaga di Bedah mengurus luka ini, ya Sus. Siapa yang jaga di sana?"

"Anu... Kak Toni dan Kak Freddy."

Karmila tersenyum melihat wajah suster manis itu menjadi merah. Memang mahasiswa-mahasiswa paling ahli untuk pura-pura jatuh cinta pada suster-suster yang manis-manis. Tinggal si kerudung putih yang patah hati ketika tahu-tahu si dia kawin dengan yang lain setelah mendapat ijazah.

"Masukkan ke sal, ya."

"Jadi tidak boleh pulang?"

"Jangan. Observasi dulu. Biar *cross-boy* itu yang menanggung biayanya. Kelihatannya mentereng pakai night-and day segala. Punya Yamaha tentu punya uang."

Karmila kemudian ingat kembali akan pasien ini ketika sebulan kemudian, mantri di kamar jaga melaporkan bahwa korban dan cross-boy itu sudah berpacaran. Dasar jodoh! Harus pecah kepala dulu baru bahagia!!

Ketika kedua ko-as masih asyik mereparasi kepala si nona manis, datang korban lain. Juga untuk ko-as Bedah.

"Nah, cukup satu lagi untuk merepotkan mereka," kata Karmila, tersenyum pada Mantri Budi.

Doa itu terkabul pukul delapan lewat. Biasanya pasien-pasien kecelakaan jarang sekali datang setelah pukul delapan. Mungkin karena orang yang berada di jalan sudah sedikit atau karena hari sudah betul-betul gelap, sehingga cross-boy jalanan lebih berhati-hati, takut tidak ada hari esok lagi baginya untuk mencium kekasihnya di bawah pohon.

Pukul tujuh, Karmila ronde lagi ke seluruh bangsal. Di Kebidanan ada lima wanita yang tengah merintih-rintih menantikan bayinya. Di antara mereka terdapat seorang wanita Rusia yang menikah den-

gan mahasiswa Indonesia dari Universitas Moskow. Dia tidak dapat berbahasa Inggris — atau pura-pura — tapi bahasa Indonesianya jempolan. Tata bahasanya baik. Dan suaminya, seorang laki-laki kecil, kurus, ternyata nyerocos terus omong Rusia.

"Panen, Sus?" tanya Karmila pada bidan di situ.

"Ya, Dok. Pusing kepala. Satu berhenti, nangis yang lain."

Karmila tertawa.

"Nanti kau juga begitu."

"Oh, saya tidak akan menjerit-jerit."

"Oh, ya?"

"Dok, anak yang paling kecil sudah bisa apa?"

"Oh, sudah bisa mencium ayahnya," sahut Karmila tertawa, sambil berjalan ke tangga loteng. Kedua pasien yang coma itu tidak membesarkan hati sama sekali. Malah yang levernya sudah rusak itu ternyata plus jam sepuluh malam. Seorang wanita berusia tiga puluh lima. Suaminya masih muda dan tampak tidak terlalu bersedih. Mungkin istrinya sudah terlalu lama sakit, badannya sudah terlalu rusak, sehingga boleh jadi sudah lama dia tidak mengenal lagi kehangatannya sebagai wanita.

Tanpa perasaan apa-apa, Karmila menuliskan surat keterangan kematian. Kalau orang sudah terlalu sering berurusan dengan kematian dan kelahiran, maka cuma yang betul-betul jenius yang masih

berhak merasa dirinya hebat. Yang lain itu cuma cacing-cacing yang dipelihara dan dicintai Tuhan. Bagaimana mungkin kita merasa diri luar biasa kalau dalam sekejap mata Tuhan menunjukkan kepada kita kekuasaan-NYA? Seseorang, segar-bugar, pergi berjalan-jalan, tahu-tahu dibawa ke kamar jaga dalam keadaan pingsan dan lima menit kemudian mati. Mungkin ketabrak. Mungkin perdarahan tiba-tiba di otak. Seribu satu kemungkinan dan semua itu rahasia Tuhan. Karmila sudah sering kali menolong orang bersalin. Akan tetapi sampai saat itu, dia masih tidak habis-habisnya kagum melihat bayi yang merontaronta, entah dari mana dia. Dan masih tidak hilang-hilang rasa pilunya kalau melihat seorang ibu menangis karena bayi yang dilahirkannya sudah tidak bernapas. Ketika Tasia baru lahir, setiap malam sebentar-sebentar dia pergi ke kamar sebelah dan berdiri di situ sambil komat-kamit memuji kebesaran Tuhan. Suatu ketika dia tertangkap basah oleh Feisal.

"Sentimentil amat," komentarnya.

Karmila merasa malu. Pipinya dirasakannya panas waktu itu dan juga setiap kali dia teringat peristiwa itu. Biarpun begitu, tidak tertahan juga hatinya hendak kembali lagi, kembali lagi ke kamar sebelah, mengagumi Tasia. Akhirnya Feisal memindahkan tempat tidur Tasia ke kamarnya.

"Nah," katanya pada Karmila yang merah mukanya seperti kepiting direbus, "sekarang engkau tidak khawatir ia hilang, bukan? Aku boleh memelukmu lagi?!"

Cuma orang gila yang tidak sadar akan kekuasaan dan kebesaran Tuhan!

Karmila makan malam pukul delapan. Selesai makan, datang lagi telepon dari rumah.

"Aku masih hidup," katanya tertawa.

"Hm, ya. Engkau tidak pacaran dengan salah seorang dokter atau ... ehm... mantri?!"

"Feisal!! Bagaimana engkau dapat mengatakan itu?"

"Mmmmm, engkau selalu bilang, cinta itu ... apa, Mil, cinta itu? Aku lupa lagi,"

"Cinta zaman sekarang penuh pertimbangan. Kayakah calon mertua? Terhormatkah calon suamiku? Yah, kalau ada duda kaya yang tidak beranak, boleh juga!"

"Ingatlah! Perempuan yang sudah beranak dua itu susah laku!"

"Siapa yang mau bawa-bawa anak? Sudah tentu mereka tinggal denganmu!"

Feisal masih mau meneruskan polemik itu sampai dia menang, tapi Karmila cepat-cepat memutusnya. "Ingatlah ini telepon rumah sakit, Bung! Selama semalam ini, aku direktur di sini dan aku

keberatan kalau telepon rumah sakit dipergunakan untuk urusan pribadi!"

"Oke, Dok," kata Feisal menurut, "tapi katakanlah sebentar selamat malam pada kucing-kucingmu yang sudah menanti di sini."

Karmila merasa amat terhibur dengan telepon-telepon dari rumahnya. Sejak insiden yang kurang menyenangkan dua bulan yang lalu, Feisal sudah kembali seperti semula. Karmila tidak mau pusing-pusing memikirkan apakah suaminya mencintainya atau cuma membutuhkan kehadirannya bagi anak-anak. Selama dia baik dan lembut padaku, pikirnya, aku tidak peduli embel-embel lain. Selama dia tidak memikirkan wanita lain, semuanya beres. Setelah orang menikah beberapa tahun, biasanya cinta itu sudah pudar. Yang tinggal cuma pengertian dan toleransi. Kalau ada keduanya, perkawinan akan bertahan. Pengertian itu jauh lebih manis dari cinta. Sebab cinta itu disertai cemburu, kadang-kadang malah beracun. Seperti ...

Tok, tok, tok.

"Ya? Silakan masuk. "

Karmila melompat turun dari tempat tidur sebelum kepala mantri itu muncul di pintu.

"Pasien baru, Dok."

"Oke."

Dipakainya lab-jas yang tergantung di belakang

pmtu.

Dilihatnya arloji. Setengah sebelas. Ya Allah. Semoga dia tidak gawat. Biasanya cuma orang-orang yang sudah sangat payah yang dibawa malam-malam.

"Selamat malam, Dokter," kata pasien itu dengan suara nyaring.

"Selamat malam."

Gadis atau wanita itu ditaksirnya kira-kira tiga puluh tahun kemudian ternyata dia salah, kartu penduduk menyatakan dua puluh dua—amat kurus, dan mempunyai kepribadian histeris. Jelas terlihat dari gerak-gerik dan suaranya. Luar biasa kurus. Pasti tidak lebih gemuk dari Yahudi-yahudi tawanan Nazi.

"Silakan duduk."

"Terima kasih, Dokter."

"Ada apa malam-malam kemari? Kan lebih enak di rumah?"

"Ya, habis ...!" Sebelum dia sempat menyambung, laki-laki di sebelahnya sudah buka mulut,

"Istri saya ini mengalami perdarahan, Dokter. Datang bulannya tidak teratur ..."

Jadi ini istri Saudara, tanya Karmila dalam hati. Astaga! Cuma tulang-tulang belaka! Apakah suaminya tahan tidak main mata di luar?

"Sudah berapa lama?"

"Sejak kawin, Dokter."

"Jadi berapa lama?"

"Hampir setahun, Dokter."

"Hampir setahun!?! Baik. Sekarang perdarahan lagi ?"

"Tadi siang, ya. Tapi sekarang sudah stop, Dokter."

"Mengapa dibawa malam-malam begini? Kan pagi-pagi juga bisa?"

Laki-laki itu menunduk, tertawa.

"Saya repot, Dokter. Sebenarnya maksud saya, mau dibawa besok pagi, tapi dia mau juga sekarang."

"Sebelumnya ini, sudah pernah berobat?"

"Belum. Belum, ya?" tanyanya pada istrinya, tapi perempuan itu tidak memperhatikan kata-katanya. "Rasanya belum, Dokter. Cuma makan jamu-jamu saja."

"Baiklah. Akan saya periksa dulu. Silakan Saudara menanti di luar."

"Baik, Dokter."

Meskipun dia berlaku sopan berlebih-lebihan, masih tertangkap oleh mata Karmila, bahwa laki-laki itu agak genit. Istrinya begitu lusuh tapi sang suami luar biasa perlente. Sang istri memakai selop butut, tapi sepatu suami putih bersih. Ada sesuatu pada sepatu putih laki-laki yang tidak disukainya. Mungkin itu mengingatkannya pada bintang-bin-

tang film yang gemar main cinta. Karmila tidak menyukai laki-laki bersepatu putih, kecuali kalau itu sepatu tenis.

Begitu pintu ditutup oleh sang suami, wanita itu langsung menangis.

"Tolonglah, Dokter. Saya mau tinggal disini. Saya tidak mau pulang."

"Kenapa?" tanya Karmila sambil menolong suster membukakan bajunya. Betul-betul tulang melulu. Iga-iganya dengan mudah dapat dihitung. Debur jantungnya terlihat nyata.

"Suami saya terlalu memaksa saya. Tadi juga. Saya takut, Dokter. Saya mau dirawat saja."

"Mengapa takut?" tanya Karmila sambil dengan cepat memutar otak—ini bukan kasus kebidanan tapi...

"Dia selalu mau memasukkan itunya ke sini." Dan ditunjuknya tempat yang dimaksudnya.

Karmila mengangguk dengan penuh simpati dan melanjutkan pemeriksaannya dengan serius, padahal dalam hati —astaga— dia ingin juga tertawa seperti suster di sampingnya.

"Bukankah Nyonya sudah menikah hampir setahun? Mengapa takut terhadap suami Nyonya?"

"Habis. Dia selalu memaksa. Bukan satu kali. Tapi terus-menerus. Saya sampai kesakitan. Tapi dia tidak peduli."

Tentu kesakitan, sebab cuma tulang-tulang melulu.

"Apakah Nyonya sejak dulu kurus begini?"

"Tidak, Dokter. Saya dulu gemuk sebelum kawin."

"Segemuk apa? Berapa kilo?"

Tapi wanita itu tidak dapat menjawabnya.

"Oke. Saya ingin tahu, apakah sejak dulu Nyonya merasa takut terhadap suami Nyonya?"

Karmila kembali ingin tertawa dalam hati. Ampuni aku, Tuhan. Bagaimanapun, aku cuma seorang manusia biasa. Sudah tentu aku akan menghormati setiap pasien, tapi izinkanlah aku tertawa dalam hati. Bayangkan kalau Feisal tahu ini! Takut terhadap suami? Takut terhadap cintanya? Aku hampir mati merindukan Feisal, sekarang ini!

"Sebelum kawin, tidak."

"Sebelum kawin?!"

"Apakah Nyonya sudah bercampur dengan suami sebelum menikah?" tanyanya dengan amat hati-hati.

Tanpa ragu-ragu, pasien itu mengangguk. "Seringkali, Dokter. Saya dipaksa dan dibujuk."

Pasien itu menangis. Karmila memegang tangannya dan mengguncangnya perlahan-lahan.

"Ya, ya, saya mengerti. Tapi sekarang Nyonya sudah menikah. Segalanya sudah beres."

"Tapi apakah saya akan dirawat di sini?"

"Ya, saya rasa sebaiknya begitu. Nyonya terlalu lelah. Jiwa dan badan. Di sini Nyonya dapat beristirahat. Badan Nyonya akan bertambah gemuk ...."

"Tapi saya tidak mau menjadi gemuk! Suami saya tidak menyukai hal itu!"

Masya Allah!! Takut terhadap suami tapi menyiksa diri untuk menyenangkan hatinya! Sampai tinggal tulang-tulang melulu.

"Baiklah. Saya akan bicara dengan suami Nyonya."

"Jangan biarkan dia membawa saya pulang, Dokter," kata perempuan itu dengan iba. "Dia selalu mau memasukkan itunya kemari!"

"Ya, ya."

Karmila cepat-cepat masuk ke kamar lain di mana dia biasa menerima pasien-pasien.

"Bagaimana, Dokter?" tanya laki-laki itu, langsung bangkit dari bangku panjang di tembok sebelah kanan. "Istri Saudara tidak apa-apa," katanya sambil duduk di belakang meja, "cuma sedikit lelah, jiwa dan badannya."

"Maksud Dokter, dia sakit jiwa?"

"Saya belum berani mengatakan hal itu. Saya rasa, tidak sehebat itu. Tapi dia perlu istirahat. Di sini."

"Baik, Dokter. Baik. Baik." Laki-laki itu men-

gangguk-angguk terus, sehingga Karmila muak melihatnya.

"Saya ingin tahu, mengapa dia sampai sekurus itu? Pernah sakit hebat?"

"Setahu saya, tidak. Tapi selalu makan sedikit." Ya, sebab engkau tidak suka kalau dia gemuk!

"Apakah ada kesulitan dalam bercampur ?"

"Tidak, Dokter," jawabnya tegas.

Bagus!

"Apakah Saudara berdua pernah bercampur sebelum menikah? Saya tanyakan ini sebab tampaknya istri Saudara pernah mengalami shock dalam hal seks."

"Oh, begitu, Dokter? Tapi... tidak, itu tidak pernah kami lakukan," jawabnya tanpa ragu-ragu.

Berdusta eh, Monyet!!

"Apakah Saudara terlalu sering bercampur dengan istri Saudara? Juga waktu dia tidak menghendakinya?"

"Tidak, Dokter. Sama sekali tidak," sahut laki-laki itu dengan gagah dan tangkas.

Kepalamu, tidak! Bagaimana dia bisa ketakutan, kalau tidak??!

"Baiklah. Saya minta supaya istri Saudara dirawat di sini. Silakan minta keterangan pada Pak Mantri."

"Berapa lama, Dokter?"

"Itu tergantung keadaan istri Saudara. Sudah pasti lebih dari dua-tiga minggu."

"Baik, Dokter. Terima kasih, Dokter. Selamat malam, Dokter."

Karmila mengangguk. *Plahboy* itu melangkah ke luar sambil pasang senyum, seakan-akan dia baru mendapat anak dan bukan mau memasukkan istrinya yang sudah setengah gila. Berani taruhan Karmila, laki-laki itu tidak langsung pulang, tapi mencari rumah berlampu merah dulu. Itulah untungnya kalau suami gemar baca *cowboy*. Biarkanlah dia membeli dua puluh jilid yang tidak kau mengerti – jangan kritik – dan dia akan mengurung diri di rumah selama mungkin. Setiap kali dia menamatkan sejilid, dia akan merasa dirinya setingkat dengan Adams Cartwright atau siapa pun juga nama pahlawan yang baru dikenalnya, yang patut mendapat ciuman. Berilah dia cium. Itu sama sekali tidak berbahaya.

Pukul setengah dua belas, telepon berbunyi lagi. Tapi Karmila tidak mau mengangkatnya. Malam sudah terlalu sunyi. Tidak enak kalau terdengar mantri yang duduk di luar, apa-apa yang diperbincangkan dokter jaga dengan suaminya. Memang Dokter Lina biasa berjaga bersama suaminya. Tapi, itu karena suaminya juga dokter di sini dokter senior yang tidak usah jaga malam.

Setelah berdering tiga kali telepon diam. Suasana amat sunyi. Karmila membaringkan diri tapi tidak dapat tidur. Dilemparnya jurnal di tangannya lalu diraihnya *Intisari.* Dia gemar juga membaca majalah itu, tapi penulis-penulis di dalamnya 60% selalu menulis tentang: Pengalaman saya seminggu di Amerika; Kesan-kesan saya selama tiga hari di Kongo; atau Khanum, seperti yang saya lihat; atau Singgah dua jam di negeri Antah-berantah; dan lain-lain negeri asing yang oleh kebanyakan rakyat di sini belum dapat dikunjungi sama mudahnya seperti mereka mengunjungi kampung halaman keluarga. Sehingga memberi kesan, Intisari cuma diisi—sebagian besar—oleh orang-orang yang pernah ke luar negeri satu atau dua kali, lalu ingin mendapat kesempatan menunjukkan bahwa aku sudah pernah ke Anu, aku tahu makanan spesifik di sana, aku melihat Ratu sekilas, Aku bertemu dengan Shah dan bicara lima menit dengan dia.

Karmila lebih setuju dengan *policy Reader's Digest* yang lebih mengutamakan kesan-kesan paling dalam dari seseorang selama hidupnya di dunia, atau apa yang menyebabkan dia sukses sekarang, atau apa yang telah mengubah jalan hidupnya semula sehingga membelok ke arah lain, atau wawancara dengan orang-orang terkemuka untuk mengetahui resep bagi sukses-sukses mereka, atau mengadakan

ruang First Person Award.

Memang, melihat Niagara itu suatu hal yang patut dikenang dan dibanggakan, tapi itu bukanlah sesuatu yang tidak dapat dilakukan juga oleh orang lain. Sebaiknya rubrik pengalaman-pengalaman di luar negeri itu dikurangi—katanya pada suatu kali ketika Feisal tengah membaca hal semacam itu.

"Ah, banyak mulut. Pimpinlah sendiri! Aku tanggung, isinya melulu tentang rahasia dapur!"

"Ya, habis! Beribu-ribu orang pernah ke tempat yang sama, cuma mungkin tidak ada yang pandai mengarang. Tapi hanya satu yang pernah menjadi Onassis, kalau engkau mengerti apa maksudku!"

"Kalau engkau tidak suka, jangan baca!"

"Aku suka. Aku suka. Di sini, belum ada majalah lain yang dapat menandingi *Intisari* seperti juga *Reader's Digest* untuk luar negeri. Tapi *Intisari* kurang humor. *Life in Indonesia*. Aduh! Pasti tergesa-gesa orang menulis tentang itu. *Life in Indonesia* kan aneh! Listrik disegel masih bisa jalan terus. Rekening air seribu lebih tapi setetes pun tidak keluar. Telegram Jakarta-Surabaya bisa tiba sebulan kemudian, yang ditelegram datang, yang menelegram sudah di dalam tanah! Coba!"

Karmila tersenyum sendiri membalik-balik majalah yang paling representatif di seluruh Indonesia. Itu pendapat banyak orang. Apa yang belum aku

baca, pikirnya. Sebelum kelahiran Tasia, dia selalu membaca habis—dengan meninggalkan satu-dua rubrik yang tidak disukainya—Intisari dalam beberapa jam. Dan setelah itu kembali lagi membuka majalah-majalah lain sementara menunggu bulan depan di mana dia terbit lagi.

Mungkin terlalu tipis atau dia sendiri yang *hantam kromo* kalau membaca. Karmila tidak pernah melepaskan buku yang dibacanya sebelum betul-betul tamat. Sebelum kawin, itu hal biasa. Mandi pukul sembilan, tidak apa-apa. Rumahnya cukup demokratis. Tapi setelah kawin, sudah tentu ada *Boss* yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kalau dia mau pergi menonton, terpaksa kita ikut, meskipun John Steinbeck memanggil-manggil dari sudut.

Nah, ini pikirnya. Tentang penyanyi Bernhard yang masyhur itu. Dia sudah membacanya dulu, entah di mana. Sudah lupa isinya. Teringat penyanyi, teringat piano. Feisal mau membelikan piano untuk Tasia. Sudah tentu ibunya dulu yang akan belajar. Dan Fani juga. Tidak peduli ayahnya tidak setuju, anak laki-laki main piano. Sebab piano itu merupakan *tranquilizer* yang mujarab. Ketika dia belum kawin, dia biasa lari ke piano kalau susah, misalnya ujian gagal. Kalau orang menyukai musik, dia sukar sekali mengalami patah hati. Itu pengalaman. Karena itu kalau Susi mau masuk Akademi Musik,

dia yang pertama-tama akan menyokong. Susi pandai main piano, tidak goblok seperti kakaknya yang cuma tahu pegang jarum suntik tiga ratus rupiah saja!

Karmila membuka matanya dengan paksa. Aduh, ngantuknya! Itulah sengsaranya jaga malam. Amat mengantuk tapi tidak bisa tidur. Tidak bisa disamakan dengan *all night* di mana tidak seorang pun mengantuk. Karmila tidak habis heran, bagaimana Mariani selalu dapat tidur nyenyak kalau jaga. Mungkin itu sebabnya mengapa badannya begitu *mollig*.

Diraba-rabanya tempat tidur. Astaga! *Intisari* Dokter Parera—yang jaga kemarin—sudah kusut tertindih. Mati aku. Terpaksa mengaku dosa, mana Parera begitu rapi. Dia bangkit sebentar untuk meletakkannya di atas meja lalu berbaring lagi. Jam berapa sih? Dilihatnya arloji. Aduh, Tuhan, baru jam satu. Tidur tidak dapat. Pagi, masih lama.

Pikirannya melayang ke rumah. Enak Feisal. Boleh tidur malang-melintang. Apakah anak-anak meminta minum? Dongeng apa yang telah dibacakan ayah mereka? Apakah Feisal memakai bantalku lagi? Awas saja! Karmila tidak suka *the Dutch wife*, bantal guling. Anak-anak sejak bayi dibiasakan tanpa guling. Feisal yang mempunyai banyak guling di rumahnya, terpaksa mengalah juga. Tapi setiap kali Karmila jaga malam, bantal istrinya dijadikan

guling. Hal itu sama sekali tidak disukai Karmila. Pernah untuk beberapa lamanya, dia menitipkan bantalnya ke kamar Bibi. Feisal menertawakannya. Karena malu, hal itu tidak dilakukannya lagi.

Karmila memandangi langit-langit kelambu – dokter mendapat kelambu seperti pasien-pasien VIP – dan terbayang olehnya Dokter Nila. Cantik. Kaya. Pandai luar biasa. Tapi sendirian. Apa enaknya hidup sendirian? Biarpun kaya setengah mati? Biarpun semua laki-laki mengagumi kepandaiannya? Sendirian. Menakutkan. Tidak terbayang oleh Karmila. Makan sendiri. Ke bioskop sendiri. Tidak ada yang mengajaknya berdebat, bertengkar. Tidak ada anak-anak yang selalu bikin ribut. Tidak ada boneka yang harus dijahit kupingnya. Mengerikan. Karmila berbalik menghadap tembok dan menendang guling itu sejauh-jauhnya. Dia tidak mengerti mengapa dokter-dokter diberi guling.

Dari luar terdengar suara-suara. Mungkin beberapa mahasiswa mengajak mantri dan suster main remi. Mahasiswa paling pandai mengambil hati paramedis. Membelikan rokok, traktir baso, dan seribu satu akal lain. Sehingga kalau ujian tiba, dia dapat bertanya - dengan lagak acuh tak acuh, "Pasien saya sudah disediakan makannya?"

"Sudah, Kak," jawab paramedis itu, "tinggi protein."

"Ah, *nephrotic syndrom*, kalau begitu," katanya dalam hati sambil tertawa, tapi dengan lagak tidak peduli. Makin lama makin samar suara-suara itu sampai ke telinganya dan akhirnya dia tidak mendengar apa-apa lagi, meskipun cuma tidur-tidur ayam. Pukul empat dia terjaga. Lalu tidak dapat tidur lagi. Pukul lima dia mandi. Dilihatnya mukanya lusuh. Atau cerminnya yang kurang baik, barangkali. Dia tertawa dalam hati.

Pukul enam nanti, akan dibangunkannya Feisal. Kalau dia tidak mau bangun, aku suruh Tasia mengisi mainannya dengan air dan menyiramkannya ke muka ayahnya, seperti yang dilakukannya di kebun.

Setelah selesai menyisir, dengan bedak dan lipstick, dia duduk mengisi buku laporan dokter. Pukul enam kurang lima telepon berdering. Karmila menyumpah-nyumpah. Setan! Rupanya dia sudah bangun lebih dulu.

"Hallo! Sudah bangun rupanya kau, ya! Oh! Sorry, Dok. Apa kabar?"

"Bagaimana pasien-pasien saya?" tanya Dokter Parera.

Karmila cepat-cepat mengerling ke arah buku laporan paramedis.

"Dua sudah melahirkan. Wanita Rusia itu! Belum, Dok. Pembukaan masih tiga jari."

"*My God! I* mesti apain, dan? Sudah lama di VK. Ya, deh. Trims. Sudah mandi?"

"Tentu, dong. *You* belum, ya?"

Pukul setengah tujuh, Karmila ronde lagi sebelum ada dokter-dokter datang. Pasien-pasien kebanyakan tenang. Tapi yang *coma diabeticum* itu kelihatannya terlalu tenang. Asal saja dia dapat bertahan beberapa jam lagi, doanya. Jaga malam itu berakhir jam delapan.

Jam setengah delapan Feisal dan kucing-kucingnya menelepon. Rutin. Selamat pagi. *I love you! I love you.*

"Minta dijemput jam berapa?"

"Biasa. jam setengah satu."

"Oke. Aku mau ke kantor."

"Hei, tunggu. Kau bangun jam berapa?"

Feisal cuma tertawa gelak-gelak. Setan, pikir Karmila sambil meletakkan telepon. Seharian itu tidak banyak yang dikerjakannya. Dia sudah ingin pulang. Tidur. Mariani mengontrol pasien-pasien untuknya. Mereka biasa melakukan hal itu bergantian. Sehingga yang habis jaga, boleh beristirahat di kantor. Kecuali kalau ada *case* dari *Boss*. Semua mesti hadir.

Untung sekali, hari itu *Boss* agak lesu. Jadi beliau juga mau pulang secepat mungkin. Pukul dua belas semua sudah bubar. Tidak ada pasien gawat

Karmila cepat-cepat keluar. Kalau mobilnya belum datang, biarlah dia naik ambulans. Bayar bensin, kata *Boss* tertawa. Boleh, Lima rupiah? Ah! Untung Salam cerdik. Di lambainya Mariani supaya ikut.

"Untung kau sudah datang, Salam," katanya memuji.

"Ya, Nyonya pesan setengah satu. Saya piker biarlah lebih siang tidak apa. Lagi pula Tuan tidak perlu ke mana-mana. Saya ingat, kalau habis jaga, Nyonya mau pulang cepat-cepat."

Karmila tertawa. Engkau cerdik seperti setan, bukan? Akan kita lihat apakah engkau cukup cerdik untuk mencuri hati Minah.

* * *

Karmila makan cepat-cepat lalu menuju ke kamar. "Pepayamu," seru Bibi Emi.

"Bangun tidur," sahutnya hampir tidak kedengaran.

Fani tengah menyusun balok-balok bersama adiknya.

"Jam dua, tidur ya, Fan? Ajak Sisi."

"He-eh."

Karmila berbaring dan sekejap mata sudah mimpi.

Bel pintu berbunyi. Pos. Pos. Bibi berlari-lari dari dalam. "Untuk Mama, Fan. Bawa ke kamarnya."

Fani menyambuti surat itu lalu pergi ke kamar ibunya.

"Mama, ada surat. Mama ..." Oh, sudah tidur.

Fani meletakkan surat itu di atas meja rias lalu sambil menggigit bibirnya, pelan-pelan ditutupnya pintu.

Karmila tidur nyenyak sekali sehingga suara Astuti yang nyaring itu pun tidak mampu membangunkannya. Dia terjaga ketika dirasanya pipinya dibelaibelai orang.

"Huh," keluhnya lalu membuka mata, "Kau!"

Tasia tertawa sambil membelai ibunya sekali lagi lalu mundur, berlindung pada ayahnya.

"Aku tidak pernah dibiarkan tidur sampai puas!" gerutunya.

Dia tahu, Feisal yang membawa anak-anak kemari. Mungkin juga dia yang menyuruh Tasia...

"Bangun, Nyonya. Ada surat untukmu." Feisal melemparkan sepucuk surat kepadanya. Karmila membiarkannya jatuh ke tempat tidur.

"Aku mau mandi dulu. Tolong ambil dasterku, Sal."

Feisal mengambil sembarangan, yang terletak paling atas.

"Jangan itu. Kancingnya hilang. Yang lain. Hijau itu."

"Susah amat. Di bawah!"

"Astaga! Jangan diaduk, *Boss*! Sekretaris sedang cape. Aduh!!" Tiba-tiba hilang ngantuknya. Dia melompat turun lalu mendorong Feisal ke samping. Ambil baju saja tidak becus!!

Malam itu amat menyenangkan. Semua gembira sebab Mama sudah ada di rumah. Karmila merasa bangga akan itu dan dengan sedikit merasa berdosa, tiba-tiba teringat olehnya Edo yang kesepian. Entah di mana dia. Boleh jadi sudah kembali ke Australia.

Anak-anak bermain kerbau-kerbauan. Kerbaunya cuma satu: ayah. Gembalanya dua. Caesar mau juga jadi kerbau, tapi dia cuma boleh dinaiki oleh Tasia. Fani terlalu berat. Setelah sang kerbau kehabisan napas, terpaksa dia disuruh istirahat saja. Dan gembala-gembala segera naik ke atas kursi, siap untuk mendengarkan fabel si Kancil. Kerbau yang kecapean itu mengubur diri di belakang surat kabar.

"Malam ini apa ya... Kancil dengan buaya? Sudah pernah?"

"Belum," seru Fani

"Lum," beo adiknya.

Bibi Emi sebentar-sebentar tersenyum sambil menisik kain sarungnya. Bibi selalu menemukan pakaian yang rusak, untuk diperbaiki tiap malam.

Heran.

"Yang sudah, apa? Masih ingat?"

Fani berpikir keras. Tasia memandang kakaknya lalu memutuskan untuk menunduk juga seperti dia.

"Kancil dengan harimau. Sudah?"

"O ya, sudah!"

"Dah!"

"Kancil pencuri mentimun?"

"Sudah."

"Dah!"

"Kancil... Kancil ... dengan gajah?!"

"Dah!" kata Tasia cepat-cepat lalu memandang kakaknya. Nah, kali ini aku yang lebih dulu menjawab!

"Ya, sudah," sahut Fani dengan lagak orang dewasa. Biarlah anak kecil menjawab lebih dulu. Kasihan dia.

"Kancil dengan buaya?"

"Dah... eh... lum!"

Belum! seru Fani menepuk adiknya, kau salah. Anak-anak mendengarkan dongeng itu dengan mata terbuka lebar-lebar. Masing-masing tidak mau menunjukkan bahwa dia mengantuk. Kalau yang satu mau menguap, lekas-lekas dia menengok yang lain dan melihat mata-mata yang membelalak itu, ngantuknya bilang. Karmila melihat itu, maka diperpendeknya ceritanya. Lalu dibawanya anak-

anak itu gosok gigi.

"Oli..." kata Tasia, mengulurkan Moli. Matanya sudah kecil. Tapi mengatakan Moli tidak perlu gosok gigi, agak berbahaya. Jadi cepat-cepat didudukkannya boneka itu di atas wastafel lalu ssrrt... ssrrrt...selesai.

Setelah anak-anak tidur, Karmila kembali lagi ke depan. Bibi masih menisik.

"Belum mau tidur, Bi?"

"Mau, habis ini."

"Biarkan si Minah mengerjakan itu."

"Oh, jahitannya kasar. Sal, mana kaus kaki yang kaukatakan robek itu?"

Feisal menggaruk-garuk kepalanya sambil menyeringai melihat istrinya marah.

"Saya akan memperbaikinya nanti. Tidurlah Bibi sekarang."

"Tidak apa-apa, Bibi sekalian menjahit."

"Oh, sudahlah. Itu urusan saya. Bibi selalu memegang semua pekerjaan."

Bibi Emi tertawa.

"Aku sudah biasa bekerja. Apalagi sekarang, setelah pamanmu tidak ada.... Bekerja itu penting untuk menghindarkan lamunan yang bukan-bukan."

"Nantilah, Bibi sulam baju Sisi untuk ulang tahunnya. Saya belum sempat menggunting."

Bibi Emi senang sekali mendengar usul itu. Dia

ahli menyulam. Semua taplak meja di rumah itu disulamnya.

"O yaa. Mil, masih punya *irgapyrin*?"

"Entahlah. Kenapa? Kambuh lagi rematik Bibi?"

"Rupanya begitu."

"Itulah. Kalau pagi, mandi dengan air panas. Mau sekarang?"

"Boleh. Bibi mau tidur."

Karmila bangkit tapi ditahan oleh Feisal.

"Hei, dengarlah! Pegawai PN Damarwulan ditahan karena ternyata korupsi seratus lima puluh perak! Ha... ha ... ha... yang punya lima ratus dollar di Swiss, enak-enak saja, tidak diapa-apakan!"

"Dan kau! Sudah korupsi sepuluh juta uang bapakmu, belum-belum juga ditangkap!"

Karmila masuk ke kamar diikuti bibinya. Diambilnya sebuah botol dari atas lemari.

"Untunglah masih ada lima. Ambillah semua, Bi. Besok saya bawakan lagi."

"Iya, ya. Engkau juga lebih baik tidur sekarang."

Karmila mengangguk. Ketika dia mau membereskan tempat tidur, dilihatnya sampul itu. O, ya. Surat dari mana ini. Dia melompat ke atas pembaringan, lalu menyobeknya.

Nyonya Karmila yth.,

Sebenarnya saya tidak mau mencampuri urusan

yang tidak menyangkut diri saya. Akan tetapi melihat Nyonya begitu baik terhadap suami Nyonya, saya tidak dapat berdiam diri saja. Saya tahu betul, ini bukan urusan saya. Kalau orang mau mempunyai istri sepuluh, apa peduli saya. Akan tetapi jangan Nyonya terlalu masa bodoh. Tidak semua laki-laki bisa dipercaya. Kalau nyonya kurang percaya surat ini, tanyakanlah pada suami Nyonya, ke mana dikirimnya tunjangan tiap bulan itu dan siapa nama anak laki-lakinya yang pertama, dan berapa gadis yang sudah bunuh diri karena perbuatannya.

Hormat saya,

X

Reaksinya yang pertama-tama adalah ingin tertawa! Lucu! Zaman sekarang masih ada surat-surat kaleng semacam itu! Lucu! Karmila betul-betul ingin tertawa. Tapi sebelum itu dilakukannya, tiba-tiba masuk pikiran lain. Orang ini, kalau tidak gila tentu musuh Feisal. Ya, mestinya ini orang gila! Tapi... gila atau tidak, betulkah isi suratnya? Anak

pertama?! Sudah tentu bukan Fani yang dimaksud. Mungkinkah dia sudah mempunyai anak sebelum bertemu dengannya? Dia tahu siapa Feisal dulu-dulu. Dan... mengenai gadis-gadis yang bunuh diri... betulkah zaman sekarang masih ada hal-hal serupa itu? Betulkah masih ada gadis-gadis yang setolol itu? Tapi persoalannya, betulkah ada yang bunuh diri? Dan Feisal tidak tahu? Dan mengenai anaknya yang pertama?

Dari luar terdengar langkah-langkah orang. Secepat kilat Karmila bangkit lalu menyembunyikan surat itu di bawah tumpukan baju-bajunya.

"Mil, aku ingin minum coklat."

"Ah, bikinlah sendiri. Kau kan sudah besar!"

Feisal menggerutu tapi keluar juga.

"Dan jangan lupa, untukku segelas!"

* * *

Ketika mereka tengah berbaring diam-diam, Feisal tiba-tiba menanyakan surat tadi.

"Alaa...apalagi yang biasa ditulis si Lisa?" tanya Karmila, acuh tak acuh. "Tentu urusan dapur. Si Nero sudah bisa ini, sudah bisa itu."

"Waw! Anak pertamanya dinamakan Nero? Hebat amat!"

"Siapa yang bilang itu anaknya? Nero adalah *terrier-nya!*"

Karmila ingin sekali menamparnya mendengar tertawanya yang begitu gembira. Hampir tidak dapat ditahannya untuk tidak melemparkan surat itu ke muka suaminya.

"Sal", katanya, seakan-akan cuma iseng, "kalau aku dulu bunuh diri, apakah engkau akan mencari korban yang baru?"

Feisal terdengar bergerak sedikit. Tubuhnya menjadi kaku.

"Apa-apaan tanya begitu?"

"Ah, tidak apa-apa. Cuma tanya."

"Mesti ada apa-apa."

"Tidak ada apa-apa. Kenapa sih? Kau tampaknya kaget amat?!"

"Bukan kaget. Tapi, aneh kan tanya-tanya seperti itu! Betul, tidak ada apa-apa?"

"Betul."

"Sungguh mati?"

"Sungguh mati!"

"Sumpah?"

Karmila memejamkan matanya lalu tersenyum. Tangannya meraba-raba sampai tertangkap olehnya hidung Feisal. Dipijitnya.

"Aku cuma bersumpah di depan altar dan di depan hakim!" bisiknya.

"Tapi tidak ada apa-apa, bukan?" tanya Feisal menegaskan untuk kesekian kalinya.

"Tidak ada apa-apa."

Tapi itu bohong. Justru sikap Feisal tambah membuatnya curiga. Dia tidak tahu bagaimana harus membuatnya mengaku. Karmila tidak biasa menuduh orang di depan hidungnya lalu mendengarkan pembelaan sepanjang seratus kaki. Paling-paling dia akan memikirkannya sampai taraf tertentu di mana dia dapat mengambil kesimpulan sendiri atau membiarkan keadaan menyelesaikannya seperti adanya.

Sejak saat itu, dia memandang suaminya dari dua sudut. Tidak pernah lagi sepolos seperti dulu. Di tengah-tengah gelak tertawa, sekonyong-konyong dia teringat akan surat itu dan dipandangnya Feisal dengan tercengang. Bila dilihatnya suaminya menelungkup di lantai menyaksikan kereta apinya bersama Fani, di belakang otaknya timbul pertanyaan: bagaimana dengan anaknya yang lain? Tidak pernah diajaknya bermain-main? Dan bagaimana rupa ibunya? Atau, itukah gadis yang bunuh diri? Kalau begitu siapa yang merawat anak itu? Dan disekolahkan di mana?

Pertanyaan-pertanyaan serupa itu berputar-putar terus di kepalanya, membuatnya betul-betul pusing. Dia amat ingin membicarakannya dengan

Feisal, tapi pada saat terakhir selalu bilang keberaniannya. Bagaimana kalau Feisal menantangnya dengan, "Kalau tidak suka, tinggalkan aku dan anak-anak!" Atau, bila dia pergi meninggalkannya dan hidup bersama yang lain itu. Tapi kalau anak itu tidak beribu, bukankah dibawanya kemari? Di sini ada ayahnya, sedahg dia, well, dia tidak akan menjadi ibu tiri yang kejam. Seorang anak laki-laki umumnya tidak cemburu terhadap ibu tirinya. Tapi, apakah dia, laki-laki? Bagaimana kalau anak pertamanya itu perempuan? Apakah dia secantik Tasia? Apakah... ya, Allah, rasa pecah kepala saya! Berbulan-bulan keadaan itu berlangsung terus. Feisal tidak sadar akan hal itu atau tidak menunjukkannya. Namun Karmila diam-diam memperhatikannya dengan lebih serius. Entah apa yang diharapkannya dari pengamatan itu. Mungkin sebuah bukti. Kalau bukti sudah ada, mau apa, tanyanya pada diri sendiri. Dia tidak pernah dapat menjawab.

Diam-diam dicatatnya hari anu dia pulang malam, kemarin dulu dia hampir tidak makan, besok mungkin dia akan berangkat pagi-pagi seperti yang dilakukannya beberapa hari yang lalu.

Pada hari Selasa itu, datang ke kamar prakteknya Lili dan pacarnya. Karmila ingat dia tapi lupa siapa namanya.

"Oh ya, kau kan ..."

"Betul, Dokter. Saya Lili."

"Ya, ya, sudah tentu engkau Lili. Duduklah. Duduklah."

Kedua tamu itu duduk lalu saling berpandangan beberapa kali.

"Ada apa, Lili?"

"Eh... eh... anu... anu... Dokter ..."

Karmila mengalihkan pandangnya pada pemuda di sebelahnya, seakan-akan menyuruhnya membantu Lili. Pemuda itu kurus. Air mukanya serius. Matanya jernih tapi agak sayu. Dia mendehem melihat pandangan Karmila.

"Begini, Dokter, Lili dulu sudah kemari. Dengan ibunya."

Karmila mengangguk.

"Ibunya menghendaki supaya Lili melakukan abortus, sebab dia mau dikawinkan dengan orang kaya," kata pemuda itu dengan nada pahit.

"Tapi Lili tidak mau. Saya juga tidak setuju. Kalau dia mau kawin dengan orang lain, biarlah, apa boleh buat. Tapi jangan menggugurkan kandungan itu."

"Apakah Saudara sendiri tidak mau menikah dengan dia?"

"Tentu, Dokter. Itu rencana kami, tapi..."

"Mengapa membiarkan rencana itu berantakan? Tidak punya akal?"

Hei, hei apa-apaan ini! Mau jadi mak comblang atau dokter?

"Kami sedang memikirkannya. Kami ingin lari ke Sumatra, tapi sebelumnya, saya ingin tahu dulu apakah Lili tidak kurang suatu apa?"

Tiba-tiba Karmila melihat Lili tersenyum cerah. Karmila mengisyaratkannya supaya masuk ke tempat periksa. Lima menit kemudian, dia duduk kembali di belakang mejanya lalu memandang pemuda itu dengan senyum manis.

"Berapa, Dokter?" tanyanya dengan tangan gemetar, memegang-megang dompetnya.

Karmila melihat sekilas kemejanya yang sudah lama dan jaketnya yang lusuh dan rambutnya yang gondrong. Dilambaikannya tangannya.

"Tidak usahlah. Bayar lain kali saja, kalau datang lagi."

Pemuda itu tidak menolak. Karmila hampir yakin, sesungguhnya dompet itu kosong.

"Trima... trima ... kasih, Dokter."

"Kembali. Kembali."

Ketika dia menutup pintu kamar prakteknya malam itu, dia masih terus mengingat-ingat Lili. Aku akan ceritakan pada Feisal, pikirnya sambil bergegas masuk ke rumah besar. Anak-anak tengah bermain dengan Caesar.

"Sudah makan?"

"Sudah."

"Dah."

Ditengoknya kursi di sudut. Kosong. Karmila mengerutkan keningnya.

"Mana Papa?"

"Belum pulang."

"Oh."

Karmila berjalan terus ke kamarnya. Ditukarnya bajunya lalu ke kamar makan. Di tengah pintu dia berhenti. Mungkin dia ada di rumah orang tuanya. Siapa tahu ada yang sakit, meskipun aneh juga, tidak ada yang menelepon.

Diputarnya nomor mertuanya.

"Hallo? Zein? Oh, ke mana Ibu dan Ayah? Pergi? Oh, tidak apa-apa. Cuma ingin menelepon. Kakakmu ada di situ? O ya. Ya. Tidak apa-apa. Ya, sudah ya."

Karmila meletakkan tangannya ke dahi. Ke mana dia? Nyonya Karmila yth., sebenarnya saya tidak mau mencampuri urusan... oh dia masih ingat isinya!! Persetan!

"Mil, makan," teriak Bibi dari belakang.

"Mil..." kata Tasia.

"Hei, kau tidak boleh panggil Mama, Mil. Ya?!"

Tasia terkekeh-kekeh.

"Mama makan," kata Fani sambil mendorongnya ke belakang. Adiknya ikut-ikut.

"Mamam... mamam ..."

Karmila tersenyum. Dibelai-belainya dan dipeluknya mereka berdua, lalu pergi ke belakang.

"Feisal belum pulang," katanya sambil memegang sendok yang belum juga menyentuh nasi.

"Ah, mungkin dia lembur. Kan kadang-kadang dia pulang malam juga?"

Karmila menghela napas. Tanpa menjawab, disuapnya nasi. Diliriknya jam di atas bufet, meskipun dia sudah tahu pukul berapa: sembilan lewat.

"Empalnya, Mil!"

Karmila mengangguk dan mengambil daging sepotong.

"Seperti pengantin baru saja, kau ini! Gelisah tidak karuan!"

"Saya tidak gelisah," bantahnya dengan muka merah, lalu mengalihkan pembicaraan.

"Kata teman saya, kecap inggris bikinan Jepang itu boleh juga. Bibi ingat? Yang kita lihat di Glodok?"

"Oh, Bibi sudah lupa mereknya. Belilah kalau engkau kapan-kapan ke sana."

"He-eh. O ya, kalau pakai vetsin jangan banyak-banyak. Katanya membuat badan jadi lemah. Mungkin juga menyebabkan kanker."

"Siapuh! Sejak muda, Bibi selalu memakainya. Buktinya, Bibi lebih kuat dari engkau! Tiap hari mi-

num susu, tiap hari seribu satu macam vitamin, tapi mengangkut air seember belum tentu kuat!"

Karmila tertawa.

"Anak-anak sudah diberi jeruk ini?"

"Sudah. Seorang satu."

"Biarlah saya beri lagi."

"Nanti dia ngompol."

"Ah, tidak. Sisi sudah belajar bangun kalau mau pis. Sisi... Fani ... kemari!"

"Mau jeruk?"

"Mau!!!"

"Papa! Papa pulang!"

Kedua anak-anak itu berlari ke luar mendengar suara mobil berhenti. Feisal menerobos masuk.

Diangkatnya Tasia dan Fani berganti-ganti lalu menuntunnya ke dalam. Karmila berdiri di ambang pintu ruang tengah dengan dua buah jeruk di tangannya.

"*Sorry*," kata Feisal sambil mencubit pipinya, "aku tidak sempat menelepon."

"Di rumah sana tidak ada telepon?"

"Ha? Oh ya, tidak ada," jawab Feisal setengah linglung.

"Minah! Sediakan air panas untuk mandi Tuan. Dan handuknya juga. Jangan kaumakan sabunnya, ya!" katanya kepada Feisal yang tengah membuka sepatu, lalu ditinggalkannya ke dalam sambil mem-

beri anak-anaknya jeruk. Karmila tidak menanyakan ke mana Feisal malam itu dan Feisal juga tidak memberi alasan apa-apa. Mungkin itu suatu kesalahan besar.

Pada Sabtu sore itu Fani diajak ayahnya menonton bola ke Menteng. Sudah lama dia merayu ayahnya untuk itu sebab temannya, anak sebelah, sering kali diajak ayahnya melihat pertandingan bola. Fani merasa sedikit bangga, sebab itu adalah sesuatu yang sedikit-banyak dimonopoli laki-laki. Mana ada ibu-ibu yang keranjingan bola? Dan alangkah janggalnya melihat perempuan saling tendang di hadapan ribuan penonton, hanya memperebutkan bola! Jadi dengan sedikit membusungkan dada, dia bilang pada adiknya: dia ada urusan penting dengan ayahnya. Tasia tidak mengerti apa itu urusan laki-laki. Dia menangis sedih sekali melihat kakaknya pergi. Karmila kehabisan akal membujuknya. Tasia tetap menangis.

"Dengarlah, Sayang," katanya akhirnya, "kita jalan-jalan ke Pasar Baru, ya. Kita lihat pop, ya?! Yang bisa jalan, ya? Tapi Sisi jangan menangis. Sudah. Sudah. Aduh, sedihnya."

Tasia maju-mundur sebentar sebelum sama sekali merem air matanya. Memang biasanya anak itu tidak pernah menangis lama-lama. Karmila mencuci mukanya lalu mengganti bajunya.

"Pakai baju bagus, ya? Lihatlah, manisnya anjing ini. Baju anak laki-laki mana ada yang sebagus ini. Pakai pita, ya? Yang biru?"

Tasia terhibur juga melihat bajunya. Karmila lekas-lekas menukar baju lalu naik becak ke rumah ibunya.

"Mana Susi? Kita ke Pasar Baru, yo!"

Susi keluar dari kamarnya dan memeluk Tasia.

"Kalau tidak terlalu lama, bolehlah!"

"Hm... hm... ada *date*, nih?!"

"Siapa bilang?" Siapa bilang sih siapa bilang, tapi mukanya merah juga.

Ibunya menanyakan ke mana Fani dan ayahnya. Karmila menjawab sepintas lalu saja dan entah mengapa, tahu-tahu ibunya mendapat kesan, mereka baru saja bertengkar. Cuma tidak dikatakannya terang-terangan. Dipandangnya wajah Karmila yang agak lesu. Tidak salah lagi, pikirnya, tentu mereka telah bertengkar.

"Kita pergi dulu, Mam. Mau pesan apa?"

Ibunya tertawa saja. Sebenarnya Karmila tidak mempunyai rencana untuk berbelanja. Semula maksudnya mau tidur, setelah Fani pergi.

"Mau beli apa ih?" tanya Susi di becak

"Ah, apa saja! Masakan tak ada yang ingin kaubeli di sana?"

"Sebenarnya Susi mau beli *Zwempak* baru. Tapi

mahal sih. Dua ribu lebih."

"Mau utang dulu?"

"Kalau tidak usah bayar, mau!"

Mereka mondar-mandir dari Gelora sampai ujung jembatan, pulang-pergi. Alhasil, Susi mendapat baju mandi. Tasia bertambah lagi koleksi bonekanya. Fani dibelikan papan penghitung. Ibu dan Bibi Emi dibelikan kebaya. Karmila sendiri tidak membeli apa-apa. Untuk di dapur dibelinya tiga buah panci, sekaleng vetsin, Madeira, *tomato-catchup, korsvet*, mentega, dan segala tetek-bengek lain, yang biasanya dibeli bibinya di pasar.

"Di sini lebih mahal," kata Susi sambil mengadakan konsultasi dengan arlojinya.

"Ah, sekalian. O ya, coba kita lihat cangkir-cangkir itu. Kok bagus amat?"

Karena bagus amat, bilang uangnya sepuluh ribu lebih. Dia tahu, benda-benda itu sedikit sekali gunanya, sebab di rumahnya sudah begitu banyak cangkir-cangkir dan gelas-gelas – maklumlah, memberi barang-barang semacam itu pada pesta kawin, rupanya selalu *in de mode* di sini – tapi, karena: bagus amat...!?

"Kak Feisal tidak marah? Semahal itu?" tanya Susi waswas.

"Ah, dia marah lima menit. Besok lusa sudah lupa, uangnya hilang!!"

Ketika Fani pulang, dia kecewa betul. Maksudnya mau mrmbanggakan diri terhadap ibu dan adiknya, tapi...

"Ke mana Mama, Oma?" tanyanya dengan air mata di ujung hidung.

"Oh, Mama ke Pasar Baru. Sebentar lagi pulang." Hm, jadi perempuan-perempuan yang tidak bisa nonton bola itu pergi ke Pasar Baru. Enak juga sebenarnya kesana. Banyak yang dilihat. Kesal betul dia, tidak diajak.

"Hei," kata ayahnya melempar-lempar kunci mobil, "kenapa sedih amat?"

"Mama ke Pasar Baru."

"Oh, nanti juga pulang. Sekarang sudah setengah delapan. Toko tutup jam delapan. Sebentar lagi! Tukarlah bajumu. Kalau panas, mandi lagi."

Tanpa membantah, Fani mencari Bibi Emi, minta dimandikan. Selesai mandi, dia kembali lagi ke depan. Masih tetap murung. Caesar diusirnya dan dia duduk sendirian dekat jendela.

"Fan, kita main kereta api, yo."

Fani menggeleng. Ayahnya pergi menelepon seseorang. Tiba-tiba Fani bangkit. Siapa tahu ibunya pergi dengan Tante Sus dan sekarang sudah ada di sana?

"Papa," katanya hampir tidak bernapas, "barangkali... barangkali ..." Ditelannya liurnya, "siapa tahu

Mama ada di sana!"

"Di sana, di mana?"

"Di rumah Tante Sus! Telepon, Pa. Barangkali Mama ada di sana."

Feisal mengangkat bahu. Diangkatnya kembali telepon itu.

"Hallo? Ibu? Tunggu sebentar." Diserahkannya telepon pada anaknya. "Bicaralah!"

Fani menyambutinya dengan pura-pura tidak gemetar.

"Hallo? Oma, ada Tasia di situ? Ada? Mama juga? Kenapa tidak pulang?"

Neneknya memanggil Karmila.

"Cepatlah. Anak itu hampir menangis!"

"Hallo, Fani. Mama di sini. Bagus bolanya? Siapa yang menang?"

Tapi Fani sudah tidak peduli akan bola. Dia mau, Mama lekas pulang. Dia sudah lapar.

"Mama tentu pulang sebentar lagi. Tunggu Om Tinus. Mama tidak berani pulang sendiri. Sudah malam."

"Papa, jemput Mama", kata Fani, masih memegangi telepon.

"Kenapa?" tanya ayahnya yang sejak tadi mengawasi anaknya dari tempat duduknya.

"Mama tidak mau pulang sendiri. Sudah malam!"

Tiba-tiba anak itu menangis.

"Eh, kenapa Fani nangis? Sudah tentu kita akan jemput Mama. Pakailah sepatumu. Oke?" Feisal mengeringkan air matanya dan mendorongnya ke belakang.

* * *

"Hei, itu Fani," teriak neneknya, membukakan pintu.

Fani membiarkan Nenek menciumnya sebelum dia diperbolehkan menerobos masuk. Ibunya tengah duduk tenang-tenang makan asinan. Feisal menggertakkan gigi. Rasa mau ditelannya istrinya.

"Uh, kaujemput juga, ya?" Karmila tertawa keras-keras, namun tiba-tiba dilihatnya Feisal memandangnya dengan marah.

"Ayah juga heran melihat Mila sendirian kemari. Tumben!" kata ayah Karmila sambil meletakkan surat kabarnya.

"Tidak habis bertengkar, bukan?" tanya ibunya, ingin meredakan suasana. "Bertengkar sih boleh. Asal jangan berlarut-larut."

"Oho! Dia takkan menceraikan saya, jangan khawatir. "

Sekarang semuanya tertawa termasuk Feisal. Mereka mengira Karmila tengah membuat lelucon.

"Ayahnya melarangnya!" sambung Karmila, tertawa gelak-gelak.

Feisal menjadi pucat. Tapi cuma sekejap, air mukanya kembali tenang.

"Ayo, Sisi, bilang sama Oma, Opa, mau pulang."

"Oma, ang. Opa, ang."

Feisal minta diri dan tanpa menantikan Karmila, dia berjalan ke luar.

"Hei, tunggu! Asinanku belum habis. Hei!" Karmila berlari-lari dengan mulut penuh. Sepatunya dijinjingnya.

"Ayo, semua. Gila kau!" dengusnya ke kuping Feisal.

"Aku sudah lapar!"

"Kan bisa makan di sana?"

"Aku tidak mau makan di sana!"

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Mereka diam. Sepanjang jalan mereka diam. Fani dan Tasia sudah setengah tidur kelaparan. Karmila tahu, Feisal betul-betul marah, anak-anak belum makan.

"Mil, aku mau bicara sebentar," kata Feisal malam itu

Karmila melirik dari balik *Intisari* yang baru terbit.

"Hm."

"Mil, duduk!"

Feisal memegang kedua bahunya dan mendudukkannya di atas tempat tidur.

"Tutup majalah itu! Dan sekarang, katakan apa yang ada di belakang semua ini? Aku mau tahu apa alasanmu untuk bertingkah laku begitu?"

"Kau bicara apa?"

"Jangan pura-pura tidak mengerti! Aku sudah melihat perubahanmu sejak beberapa bulan yang lalu! Ayo, keluarkan semua!"

Hm, jadi dia melihat juga ha, pikir Karmila dengan suka cita. Dia tahu, aku tidak senang padanya! Haa ... yaaa!

"Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu," kata Karmila sambil berusaha membuka kembali bacaan nya. Feisal merebutnya dan melemparkan ke atas meja.

"Engkau mengerti dengan jelas, Setan! Engkau tidak akan diam saja melihat aku pulang jam sembilan malam, kalau tidak ada apa-apa!!"

"Hm. Jadi memang sengaja pulang malam?"

Feisal tidak mengacuhkan pertanyaannya.

"Engkau tidak akan menanyakan yang aneh-aneh, kalau ..."

"Misalnya?"

"Demi setan! Engkau menanyakan tentang gadisgadis yang bunuh diri karena aku! Tidakkah

itu aneh?"

"Tidak aneh! Kecuali... memang betul ada yang bunuh diri dan... dan... anaknya tidak diakui!" Karmila segera sadar, dia terlalu banyak buka rahasia.

Feisal memandangnya dengan amat kaget. Karmila tertawa-tawa dalam hati. Hm, terbuka topengmu, Kunyuk. Sekarang engkau harus menyembahnyembah minta ampun. Kalau kulaporkan ini pada ayahmu, hm... hm... hm ...!!!

"Aku tidak tahu, setan alas mana yang mengatakan semua itu padamu! Tapi..."

"Engkau tidak perlu tahu!"

"Dengar!" bentak Feisal seraya mengguncang-guncang bahunya. "Jangan potong-potong bicaraku. Aku mau cerita semuanya! Dengar baik-baik! Aku tidak mau engkau mati penasaran nanti! Voni, memang pernah menjadi pacarku. Dan kami sudah melakukan segala hal. Aku sebenarnya tidak mau mengingat-ingat hal itu lagi, tapi agaknya engkau memaksa...." Feisal meringis seperti mau menangis. Karmila tiba-tiba merasa kasihan.

"Engkau tidak perlu mengatakannya. Aku tidak ingin tahu. Katakan saja, tidak ada gadis yang bunuh diri karena engkau, dan aku akan percaya."

Feisal menggeleng dengan angkuh.

"Engkau sudah mendesak aku ke pojok. Kalau

tidak dikeluarkan sekarang, ini akan terus menjadi bisul di antara kita. Baiklah, Voni tadi. Kau tahu hidupku dulu. Aku main cinta dengan siapa saja. Voni cuma salah satu di antaranya. Bagi Voni, aku bukan sesuatu yang istimewa. Dia melakukan hal yang sama dengan banyak pemuda lain. Kemudian dia pindah ke Bandung. Menghindarkan diri dari ayahnya yang terlalu banyak menuntut dan mengekangnya. Lalu pada hari naas itu, dia terseret kereta api yang hampir berhenti. Ringsek bersama skuternya. Waktu itu aku hampir dua tahun tidak bertemu dengan dia. Malah mungkin juga dia sudah lupa siapa aku. Kita cuma main cinta, bukan pacaran. Iseng. Kalau ada pesta-pesta. Atau kalau kebetulan orang tua tidak di rumah!" Feisal tersenyum dingin. Mungkin dia ingat juga gadis angkuh yang menjadi korbannya yang terakhir?! Karmila memandangnya tanpa mengedip.

Ada lagi? Mesti ada lagi, pikirnya dengan dongkol. Kalau engkau mau mengaku dosa, akui sekalian bahwa anak pertamamu ada di... Tapi Feisal tidak nampak bersiap melanjutkan pengakuannya. Dia diam saja mengepal-ngepal tinju.

"Masih ada lagi ?" tanya Karmila dengan sinis. Feisal menoleh, kaget.

"Aku tidak merasa ada bekas pacar-pacarku yang bunuh diri," sahutnya dingin. "Tentu Dokter

Karmila yang terhormat, tidak akan menganggap orang yang mati ditangan *aborteur* itu, melakukan bunuh diri?"

"Oke. Kalau engkau berpura-pura suci, aku akan katakan apa yang kudengar. Coba bilang, di mana kausembunyikan anakmu yang pertama? Hm, jangan pura-pura kaget. Engkau tahu di mana dia. Setiap bulan, kaukirimi uang dan..." Karmila tersedu sedan, tidak mampu melanjutkan serangannya.

Feisal termangu sesaat. Kalau tidak ada setan yang masuk ke otaknya, tidak tahulah aku, dari mana diketahuinya semua itu, pikirnya. Diperhatikannya sesaat bahu istrinya yang turun-naik. Perempuan adalah makhluk aneh. Dia dapat berlaku sedewasadewasanya tapi karena rumor yang tidak tentu asalnya, dia dapat menumpahkan air mata berember-ember. Tiba-tiba sesuatu memukul kepalanya. Anak pertama?! Anak pertama, katanya tadi? Tiap bulan ... Ditariknya Karmila tiba-tiba dan dipeluknya. Kalau tidak takut anak-anak akan terbangun, mau dia tertawa keras-keras. Perempuan, perempuan!! Belum selidik betul-betul, sudah menangis.

"Kukira, aku tahu maksudmu, Mil," katanya selembut mungkin, menyembunyikan gelaknya yang mau melompat keluar. "Aku tahu maksudmu. Aku tahu!" Suaranya hampir tercampur rasa bangga

dan lega. Dia yakin, dia tahu.

"Engkau mungkin tidak ingat siapa Hartojo! Dia datang waktu kita kawin. Sekarang ular itu tinggal di Paris atau begitulah kira-kira menurut suratnya dua bulan yang lalu. Hidup dengan janda kaya. Semacam gigolo, kasarnya. Luntang-lantung. Menipu orang tua. Bilang mau sekolah tapi main judi. Nah, ular berbisa ini mempunyai seorang anak di... di luar nikah. Orang tuanya tidak tahu-menahu. Dia menitipkan dua ratus ribu padaku dan menyuruh aku tiap bulan mengirimkan ongkos. Gadis itu mau kawin dengan dia, tapi Hartojo tidak mau. Sebelum aku kawin, lebih baik aku digantung dulu, katanya. Aku diangkatnya jadi wali tidak resmi. Mau tidak mau. Aku kasihan pada anak itu. Jelas? Sekarang kau dapat menyusut air matamu!"

Karmila merasa amat malu. Dia tidak tahu harus tertawa atau memperkeras tangisnya. Untung sekali, Feisal tidak menertawakannya. Dia akan membencinya seumur hidup, kalau itu terjadi.

"Aku sudah buka kartu. Kuharap engkau juga suka mengatakan dari setan mana semua itu kaudengar. Tapi, kalau Nyonya keberatan, Tuan tidak akan memaksa."

Tanpa berkata apa-apa, Karmila menggelinding turun. Itulah anehnya perempuan! Kalau dipaksa, dia malah menolak. Tapi kalau dibilang, tidak apa-

apa kalau tidak mau, dia justru mau! Karmila membuka lemarinya. Aduh mek, kata Feisal dalam hati, disimpan di tumpukan baju paling bawah, di pojok lagil! Ce, ce, ce... surat cinta macam apa? Karmila mengeluarkan sebuah sampul dan memberikannya dengan agak malu. Diperhatikannya Feisal membaca surat itu dua kali bolak-balik.

"Kurang ajar! Jadi dia buktikan ancamannya," bisik Feisal, takut anak-anak bangun dengan gusar.

"Kau tahu! Ini kerja si Djamain. Pasti! Aku berani taruhan kepalaku! Dia memang mengancam mau ... yah ... pokoknya mau merusak rumah tangga orang. Betul-betul! Pikirnya, aku takut padanya. Pikirnya otakku, otak udang?! Mil, engkau pasti masih ingat — tidak mungkin kau lupa! — bahwa aku kadang-kadang pulang malam-malam. Waktu Tasia belum lahir dan beberapa hari terakhir ini. Kau tahu kenapa? Karena si Djamain keparat ini! Tidak tahu terima kasih. Begini dibalasnya aku!! Hm!"

Feisal merah biru wajahnya karena marah. Napasnya terengah-engah. Karmila tiba-tiba merasa ngeri, bagaimana kalau dia mendapat serangan jantung?

Oh, oh, oh. Pikiran itu membawanya ke wastafel di kamar anak-anak dan membasahkan handuk kecil yang tergantung di situ. Perlahan-lahan dilapnya muka Feisal dari keringat yang bertetes-tetes di

dahi. Dia tidak berkata apa-apa. Tidak ada kata-kata yang perlu diucapkan.

"Mil," kata Feisal, meraih lengannya, "engkau tahu perahu motor Ayah yang diberikan padaku?"

Karmila mengangguk.

"Engkau selalu berjanji mau mengajak aku piknik dengan itu, tapi belum pernah ..."

"Perahu itu sudah kujual!!"

"Oh, tidak. Engkau main-main!"

"Aku tidak tahan menghadapi Djamain dan komplotannya. Sudah lama dia suka meminjam kapal itu. Dia bilang, iseng-iseng mancing. Oh, betapa tololnya aku. Baru beberapa bulan yang lalu aku tahu, dia menyelundupkan barang-barang berat."

Karmila tidak tahu, apa itu barang-barang berat. Tapi bukan saatnya bertanya sekarang. Kemudian saja, bila keadaan sudah tenang.

"Kau tahu berapa yang mesti kubayar untuk melepaskan jahanam itu dan perahuku? Dua ratus ribu! Tidak kurang sepeser pun! Dua ratus ribu! Bukan main sakit hatiku! Tapi terpaksa. Aku tidak mau Ayah tahu. Dan yang terakhir ini, dia mau pinjam lagi. Bayangkan, tidak tahu malunya! Ketika aku menolak, dia mengancam... dia mengancam ... akan..."

"Aku tahu, dia mengancam akan menfitnahmu, bukan? Itu sudah berlalu, sudahlah."

Tapi Feisal tidak mau sudah.

"Aku harus bikin perhitungan," katanya berulang-ulang.

"Jangan, jangan. Jangan membahayakan dirimu dengan percuma. Orang semacam itu tidak pantas kita layani. Kadang-kadang ada orang yang terus menerus mencari sengketa dengan kita, dengan alasan sekecil semut pun. Kalau kita layani dia, kita akan turun serendah dia juga. Sudahlah. Semuanya sudah beres di antara kita berdua. Apa lagi yang lebih penting?"

Feisal menepuk-nepuk tangan istrinya dengan rasa terima kasih. Karmila melepaskan tangannya perlahan-lahan, lalu pergi ke lemari. Dari atasnya diambilnya sebuah botol coklat.

"Sal, minumlah ini. Engkau akan dapat istirahat. Nanti kuambilkan air." Diambilnya air yang tersedia dalam kamar anak-anak. Feisal menerima tablet itu tanpa membantah.

"Nah, sekarang, tidur!" Didorongnya Feisal pelan-pelan. Diselimutinya seperti dia biasa melakukannya terhadap anak-anak. Feisal sudah agak tenang. Napasnya tidak lagi secepat *jet-coaster*, tapi mukanya masih merah. "Berjanjilah, engkau tidak akan menempuh bahaya konyol itu, Sal."

Lama Feisal berdiam diri, seakan-akan tidak didengarnya kata-kata istrinya. Kemudian diulurn-

ya lengannya.

"Aku dapat menjaga diri," katanya dan tidak lama kemudian, tertidur.

Yah, itu saja yang dapat diusahakannya. Kadang kadang ada suatu bagian dalam dunia laki-laki yang tidak mungkin dimasuki oleh wanita, meskipun itu istrinya. Dia mempunyai harga diri, kehormatan yang harus dipertahankan dengan cara yang sama sekali tidak masuk akal wanita. Itu harus diterima saja.

XV

MALAM itu udara hangat dan penuh kedamaian. Jendela kamar sengaja dibuka, membiarkan mawar-mawar di bawahnya menyebarkan harumnya ke dalam. Karmila duduk di muka cermin dengan seuntai kalung mutiara di lehernya. Kalung itu bersusun tiga, seperti yang selalu diidamkannya dalam hati. Anting-antingnya juga tiga baris, menggelantung dengan manisnya. Brosnya merupakan setangkai buah-buah anggur. Kata Bibi Emi, harganya ratusan ribu. Tapi Karmila tidak peduli berapa harganya. Dia bahkan tidak peduli apakah itu asli atau tidak. Yang penting, itu pemberian Feisal.

Malam itu hari ulang tahun perkawinannya yang keempat. Karmila dengan hati-hati sudah menabung uang gaji dan sebagian uang prakteknya selama setahun dan diberikannya sebagai hadiahnya dengan catatan, *untuk piknik ke pulau*. Feisal pernah mengatakan, dia menyesal telah menjual perahu motornya. Sekarang Fani sudah cukup besar untuk diajaknya ke tengah laut. Dan rupanya dia tidak mempunyai uang untuk membeli gantinya. Semua uang disim-

pannya untuk Fani dan Tasia. Satu satunya barang yang dibelinya dalam dua tahun terakhir itu adalah Steinway. Untuk Tasia, katanya. Tapi Karmila juga menyuruh Fani belajar piano. Sekarang tiap siang dan sore, rumah itu penuh dengan ting-tang-ting-tong jari-jari anak-anak. Mobil mereka yang sudah agak tua itu belum mau pula digantinya. Biarlah, masih bisa jalan, katanya, dan uang untuk anak-anak belum cukup. Kita harus memperhitungkan kemungkinan seribu jadi serupiah.

Karmila memandangi dirinya dalam kaca. Entah berapa harganya kalung ini. Dia mencintai aku, pikirnya dengan senang. Dia pasti mencintai aku. Kalau tidak, takkan mungkin diobralnya uangnya begini banyak.

Karmila merasa amat bahagia malam itu, terutama ketika dilihatnya bagaimana Feisal menerima uangnya.

"Aku tidak tahu soal motor-motor," kata Karmila, "tapi itu cukup, bukan?"

Feisal tersenyum, mengangguk melihat cek tiga ratus ribu di tangannya.

"Asal saja ini bukan cek kosong!" serunya menggoda. Sudah pasti istrinya sama sekali buta tentang motor-motor. Sebuah *jacht* yang lumayan besarnya, bekas pakai, harganya masih satu setengah juta! Dilipatnya cek itu. Diciumnya istrinya tanpa ber-

kata apa-apa. Karmila begitu bahagia kelihatannya, serasa ingin Feisal menangis. Tentu dengan susah payah dikumpulkannya uang itu. Sebab selama ini Karmila selalu menghamburkan uang gaji dan prakteknya dan tidak pernah teringat olehnya untuk menyimpannya. Dia sukar sekali menahan diri untuk tidak mengangkut pulang setengah dari isi setiap toko yang dikunjunginya.

Sebuah hadiah lain yang luar biasa, diberikan oleh Susi dan Zeinal dengan pengumuman mereka untuk bertunangan dalam waktu singkat. Zein sudah naik ke tingkat dua ekonomi dan Susi baru masuk sastra Prancis. Dalam usia sembilan belas tahunnya, Susi tampaknya memiliki segalanya. Untuk pertama kali tadi sore, Karmila dapat memandangnya tanpa rasa iri. Susi begitu antusias menceritakannya.

"Belum ada yang tahu, Kak. Ya, Zein? Kami sengaja kemari untuk memberi tahu Kakak berdua. Surprise, gitu!"

Susi saling berpandangan dengan Zeinal dengan wajah merah. Karmila merasa setiap saat, air matanya bisa turun ke bawah. Dia begitu bahagia. Dikejapkejapkannya matanya. Adalah tolol sekali kalau terlalu sering mengeluarkan air mata. Tengah dia berjuang mati-matian untuk mengeringkan matanya, tiba-tiba dirasanya Feisal memeluknya. Lembut, hangat, dan meyakinkan. Pada saat itu dia

tahu, mereka juga bahagia seperti Susi dan Zein.

"Bagaimana dengan persoalan ... agama? Engkau tidak keberatan aku menanyakan ini, bukan?" tanyanya pada Zein.

Sebelum pemuda itu sempat menjawab, Susi yang berbahagia itu tampil.

"Oh, dia sudah lulus katekismus. Akan dipermandikan nanti. Semua beres."

Karmila berusaha keras untuk tidak melihat bagaimana jari-jari mereka saling menggenggam.

"Oh, aku senang sekali mendengarnya," katanya dengan sopan.

"Bagaimanapun, dia toh tidak pernah memeluk agama apa-apa," kata Susi dengan nyaring sambil tertawa, tidak terkira-kira kerasnya. Pernyataan itu cuma membuat Zein menggenggam tangannya lebih erat.

"Pelajaran agama... apa namanya ... apa saja yang kaupelajari di situ?" tanya Feisal pada adiknya. "Ya... kita diajar untuk apa kita hidup di dunia. Apa itu dosa. Apa artinya Allah bagi kita, dan banyak lagi. Beberapa ratus pertanyaan-pertanyaan disertai gambaran yang praktis bagi kehidupan sehari-hari. Aku kira... Kak Mila, tidak pernah Kakak memperlihatkannya buku semacam itu?"

"Oh." Karmila menoleh pada Feisal. Pelukannya bertambah erat.

"Hm... Kami sebenarnya sudah sepakat tidak akan mempersoalkan hal agama. Tapi rupanya itu mustahil. Anak-anak sudah makin besar dan baru kemarin dulu, Tasia bilang, kenapa Papa tidak bisa menyanyikan Kristus... Kristus ... entah Kristus apa, aku lupa namanya. Aku tidak suka menipu anak-anak...."

Karmila memegang lengan Feisal erat-erat. "Kapan-kapan, aku juga mau lihat bukumu itu, Zein."

Oh, rasanya dialah satu-satunya wanita selain Susi yang paling bahagia di dunia malam itu. Mereka pergi makan di luar. Berdua. Semula, disangkanya anak-anak akan merengek dan minta ikut. Tapi mengherankan, bagaimana mereka tanpa rewel melambaikan tangan melihat mobil meluncur pergi. Ketika Karmila pulang, anak-anak sudah tidur. Moli tidur di samping Tasia, tapi Bonie sudah pindah ke atas rak.

"Anak kelas tiga tidak tidur dengan beruang bukan, Mama?" kata Fani pada suatu hari.

Betapa mengagumkan melihat anak-anak tumbuh. Fani sudah menjadi anak laki-laki besar yang duduk di kelas tiga. Tasia sebenarnya belum cukup umur tapi karena dia begitu ingin sekolah, ibunya memasukkannya ke taman kanak-kanak dan bila ada yang tanya, "Tasia kelas berapa?" Jawabnya, "Kelas nol," lalu dengan malu-malu ditambahnya,

"kecil!"

Sekarang sudah hampir pukul dua belas. Karmila masih duduk di muka cermin dengan kalung itu di lehernya. Dia tidak begitu gemar perhiasan. Apalagi emas-emas. Tapi dia suka mutiara.

"Engkau seharusnya jangan menghambur-hamburkan uang begini," katanya seraya memperhatikan kalung itu baik-baik.

"Ah, omong kosong." Feisal menoleh ke dalam cermin. "Aku ingin engkau memilikinya."

Karmila tidak sanggup menyembunyikan senyumnya. Dia tiba-tiba teringat pada hadiah Feisal dua tahun yang lalu, yang belum dibukanya. Bungkusan itu masih terikat rapi di dalam lemari bukunya. Setiap kali dibukanya lemari itu, terpandang olehnya bungkusan kertas merah itu — kadang-kadang dia sengaja menghampiri lemarinya hanya untuk melihat dan memandangi hadiahnya —dan selalu rasa ingin tahu membakar dirinya. Tapi dia tidak pernah mau membukanya. Sebagai peringatan akan pertengkaran mereka, katanya dalam hati. Malam itu ditanyakannya untuk kesekian kalinya, apa sebenarnya isi bungkusan istimewa itu.

"Cari tahu sendiri, dong," jawab Feisal, persis sama seperti jawab-jawabnya dulu.

Feisal pergi ke kamar buku dan kembali lagi dengan sebuah textbook. Dia biasa membaca buku-

buku istrinya dan tidak mau kalah dalam hal pemberian obat-obat, kalau anak-anak jatuh sakit. Untunglah anak-anak amat jarang sakit, sehingga dia tidak perlu dipereteli kebodohannya oleh suaminya. Feisal tahu betul, mana-mana obat yang dapat diperoleh dengan jauh lebih murah di pasaran gelap.

"Apa itu?"

"*Interne*."

"Sakit apa lagi?"

"Sakit pinggang! Aku mau tahu obatnya."

"Ala... aku tahu obat yang tepat," kata Karmila, mau merebut buku itu.

"Hei, biarkanlah aku membacanya juga. Supaya aku tahu pasti, aku tidak ditipu!"

"Percayalah, aku takkan menipumu."

Karmila membuka kalungnya dan menghampirinya.

"Aku tidak akan menipumu," bisiknya dan ditariknya buku itu pelan-pelan. Kalau Feisal terlalu banyak membaca buku-bukunya, suatu ketika dia yang akan duduk di dalam kamar praktek.

"Aku takkan pernah menipumu."

Buku itu berdebam jatuh ke lantai. Feisal memeluknya. Bagaimanapun dia telah melewati empat tahunnya yang pertama dan bukankah dia yang paling bahagia malam ini?

"Aku takkan menipumu, Sal."

Namun tiba-tiba, terbayang olehnya sebuah wajah lain. Kurus. Kesepian. Dan mencintainya.

Oh, aku harap dia mau pergi dari hatiku, pikirnya. Aku mau sendirian dengan Feisal. Aku mau sendirian. Aku mau memikirkan Feisal saja. Oh, Tuhan, usirlah dia. Biarkanlah aku melupakannya. Melupakannya. Melupakannya. Tapi Karmila tidak dapat lupa. Dia betul-betul tidak dapat lupa: sebuah cinta lain yang dicampakkannya ke tempat sampah. Untuk selamanya aku akan dihantui oleh cintanya. Oleh dosaku. Terbayang di depannya mata yang cekung itu, pipi yang *atrofis*, bibir yang pucat.

"Oh," desisnya tanpa sadar.

"Ada apa?"

Oh, Sal, aku tidak dapat! Aku tidak dapat melupakannya. Tidak dapat!! Tolonglah aku! Tolonglah. Feisal menepuk-nepuk bahunya dan membujuknya tanpa menanyakan mengapa tiba-tiba ada banjir air mata.

Malam itu menjadi rusak. Edo berdiri di situ, menyaksikan dan merusak.

XVI

SIANG ITU Karmila duduk-duduk di kamar minum, bersama dokter-dokter yang lain. Mariani sedang hamil lagi, anak kelima. Sesak napas Karmila kalau memandang temannya. Ketika Fani lahir, Mariani masih pacaran. Sekarang, lima lawan dua.

"Kalau Feisal punya istri seperti engkau, tentu bukan main senangnya. Maunya, kita mempunyai anak sebanyak mungkin, sehingga kalau bermain kucing dan tikus, tidak usah memanggil anak-anak tetangga. Memangnya! Yang melahirkan dia atau aku! Mempunyai anak banyak, adalah paham yang sudah kuno. Zaman sekarang orang mempunyai anak satu-dua saja. Betul ndak, Dok?" tanya Karmila pada Dokter Gatot.

"Saya sih setuju. Sebab prinsip saya, kualitet, bukan kuantitet. Anak banyak, tapi kalau tidak mampu memelihara dan biaya kurang, tentu akhirnya mereka cuma jadi kambing-kambing saja. Takkan pernah bertanduk. Bagaimana pendapat kalian?" tanyanya pada orang lain.

"Kalau saya sih, terang tidak keberatan banyak

anak. Sebab itu berarti banyak pasien," kata Dokter Parera, tersenyum simpul.

"Saya juga tidak keberatan," nimbrung si Roy. "Kalau banyak anak, saya banyak pasien!"

"Huh! Sekarang tahulah aku mengapa Keluarga Berencana di sini berantakan. Rupanya dokter-dokter kandungan dan anak yang mengacau!" seru Retno.

"Hush! Saya kan cuma main-main. Anak saya cuma satu," kata Dokter Parera. Tapi Roy tidak bisa bilang apa-apa. Hanya mukanya merah mendengar sindiran itu.

Dokter Retno sebenarnya bekerja di RS Pusat, tapi dia diperbantukan di situ, seminggu dua kali, untuk memberi bed-side teaching pada mahasiswa.

Kecuali Hartanti, yang masuk dua tahun setelah rombongan Karmila, dokter-dokter yang lain sudah mendapat gelar Spesialis Anak-nya. Itu berarti, mereka dibebaskan dari jaga malam. Karmila memilih superspesialisasi bagian penyakit perdarahan. Mariani tidak memilih apa-apa. Roy cenderung ke jurusan penyakit-penyakit keturunan. Kalau rekan-rekannya sudah mengatakan suatu ketika pasti akan ada Roy's syndrom, wah, hidungnya yang besar itu mengembang dua kali. Kepandaian si Roy itu mengagumkan, tapi anaknya masih nihil juga. Atau istrinya betul-betul papan setrika, kata Mar-

iani, atau Roy yang kehabisan enerji. Bukan rahasia lagi, bahwa laki-laki gemuk itu lebih mencintai buku bukunya daripada istrinya.

"Roy, kenapa tidak kausewakan saja ruang depanmu kepadaku?" tanya Dokter Sutarjo.

"Hei, apa yang kudengar ?" teriak Dokter Remi sambil menutup pintu. "Si Pelit itu mau mengontrakkan kamar prakteknya yang tidak pernah dibukanya? Ingat, aku sudah menghendakinya lebih dulu!" Dan dia seret kursi ke samping Roy yang tersenyumsenyum seperti orang sinting.

"Ingat, Roy, sebelum kautawarkan kepada orang lain, aku dulu!"

"Siapa... siapa... yang mau menyewakan kamar itu? Kau berani bayar tiga juta? Punya uang??!"

"Duh! Sama teman, lu begitu ya? Buset!?"

"Eh, kapan-kapan aku mau periksa mata," kata Karmila pada Dokter Remi, yang sudah siap-siap mau mencekik si Roy keparat.

"Datang saja ke tempat praktek waktu hampir tutup. Dan jangan bawa-bawa suami. Ha... ha... ha... Aku melihat Mariani kita kok subur banget? Kau kapan, Mil?"

"Mau tahu saja rahasia orang!"

"Eh, tadi datang seorang bayi, baru sebulan. Tidak mempunyai mata. Aku kasihan sekali," kata Remi, menyebabkan pembicaraan-pembicaraan

lain berhenti. "Mana anak perempuan lagi. Lubang matanya tertutup oleh kelopak dan di bagian bawah terdapat gumpalan lunak berwarna biru. Kalau anak itu menangis, benjolan itu makin besar. Ce... ce... ce... kasihan betul!!"

Mariani bengong mendengarkan. Dia memang biasa tidak banyak komentar bila mendengarkan orang.

"Hei, jangan bicara semacam itu. Ada Mariani!" kata Roy.

"Alaa... takhyul konyol! Masa mendengarkan cerita begini, lamas anaknya ikut-ikut tidak punya mata?" kata Dokter Gatot sengit.

"Eh, jangan main-main. Di *Pshychiatri* ada perempuan yang diguna-guna mertuanya!"

"Ha! Omong kosong! Itu kan *schizophren!*"

"Rem, lantas gimana bayi itu?" tanya Karmila, sangat ingin tahu.

"Yah, gimana lagi!" kata Remi putus asa. "Belum ada ahli yang dapat membikin mata. Aku cuma bisa bilang pada ayahnya, 'Pak, anak ini tidak dapat ditolong, sebab biji matanya keduanya memang tidak ada. Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Percaya deh sama saya, ke mana pun Bapak pergi, tidak bisa ditolong. Saya kasih tahu ini, supaya Bapak jangan buang-buang uang, pergi ke sana kemari. Biar ke luar negeri, tidak akan ada yang mampu berbuat

apa-apa.' Lantas laki-laki itu bilang, 'Ya. Dokter, maksud saya kemari, cuma mau dapat penegasan bagaimana keadaan anak saya. Apa dia masih bisa ditolong. Kalau tidak bisa, ya itu sudah nasibnya. Sudah kemauan Tuhan, mau apa lagi. Asal maknya dan saya tidak jadi menyesal kemudian hari." Remi terdiam sementara beberapa dokter-dokter wanita sudah berkaca-kaca matanya.

Laki-laki itu sama sekali tidak mengeluh. Dia cuma menunduk, memperhatikan istri dan anaknya. Juga ibu yang malang itu tidak menangis. Aku, yang hampir menyusut mata, malah! Aku bilang lagi, 'Bapak dan Ibu jangan menganggap ini sebagai kutukan Tuhan atau merasa berdosa karenanya. Ini memang kadang-kadang terjadi. Ada yang tidak berlengan. Ada yang tidak ada otaknya. Anak ini tidak bermata. Tapi ini cuma kesalahan perkembangan waktu anak ini masih di dalam kandungan. Apa sebabnya kesalahan itu, saya sendiri tidak tahu. Anak ini tidak apa-apa. Cuma kalau benjolannya makin membesar juga, harap lekas-lekas dibawa ke rumah sakit. Sebab itu perlu dibedah. Kalau seperti ini saja, tidak usah diapa-apakan."

"Tidak kauanjurkan supaya anak itu dimasukkan ke sekolah tuna netra?"

"Tentu kukatakan. Tapi apakah mereka tahu, di mana letaknya itu?"

"Bukan orang kaya?"

"Bukan. Anak mereka sudah sepuluh di rumah! Apa lagi yang masih tersisa bagi bayi malang itu? Huh! Makin dipikir, makin ngeri aku! Mulai besok, aku tidak akan main-main di *nightclub* lagi, menghamburkan uang! Aku tobat! Jangan-jangan aku kena kutukan semacam itu!"

"Katamu, itu bukan kutukan!"

"Iya. Ya. Tapi andaikata, hal itu menimpa kita, apakah kita tidak akan segera mengintrospeksi diri sampai ketemu suatu dosa yang mahaberat? Lalu menganggap malformation itu sebagai hukuman Tuhan?"

Tidak ada yang menjawab. Masing-masing sudah tentu telah berhasil ditakut-takuti oleh Remi yang tergelak-gelak dalam hati. Tapi yang paling takut, mungkin Mariani dan Karmila. Yang pertama, karena dia justru tengah mengandung. Yang kedua, hanya karena rasa takut itu sendiri: kalau-kalau aku nanti mempunyai anak cacat! Rasanya itu adalah kekhawatiran setiap wanita muda.

"Gila si Remi tadi. Omong yang bukan-bukan," kata Mariani ketika mereka mau pulang.

"Ah, jangan pikir yang bukan-bukan, An. Anak-anakmu semua sehat-sehat. Lagi pula engkau sudah jalan delapan, kan? Mana mungkin ada pengaruh," hibur Karmila.

"Oh, aku juga tidak punya pikiran begitu. Kau ikut aku?"

"Tentu. Salam tidak menjemput hari ini." Beberapa saat kemudian, Karmila menyambung, "Aku *amenorhoe* bulan ini."

"Hm. Periksa GM!"

"Trima kasih! Bawa-bawa urine?! Aku tidak pernah periksa GM waktu Fani atau Sisi."

"Ya, kan kita mau tahu!"

"Malu aku periksa-periksa begitu. Paling-paling tunggu dua-tiga bulan lagi, sampai ada denyut jantung!"

"Makan *duogynon*, kek."

"Ndak mau, ah! Aku paling benci obat-obat."

Mariani membukakan pintu mobil dan menyilakan temannya masuk dulu.

"Tapi engkau kan senang?"

Karmila tertawa.

"Begitulah kira-kira. Siapa tidak senang mempunyai anak? Sisi sudah empat tahun. Cukup besar, bukan?"

"Aku ingin punya keberanian untuk menelan salah satu pil-pil itu," kata Mariani dengan iri.

"Ya, asal jangan telan *rovera!* Kan masih banyak yang dinyatakan *safe*!"

"Aku rasa, aku harus juga. Lama-lama, habis badan! Lagi pula, aku sudah gatal, ingin praktek.

Suamiku tidak begitu makmur seperti dulu-dulu. Saingan terlalu banyak. Mau *switch* ke bidang tenun, bahan baku susah. Feisal bagaimana?"

"Biasa. Tapi memang perdagangan sepi tahun ini. Sudah hampir setahun dia tidak ke Singapura."

"Mil, apakah engkau tidak pernah cemburu melihat Feisal mondar-mandir ke sana?" tanya Mariani dengan ingin tahu.

"Kalau engkau mempunyai kekasih dan mempunyai suami, buat apa cemburu?"

"O ya, omong-omong aku ingat, kita diundang Kongres Nasional Australia, Bagian Anak. Kabarnya Dokter Kosasih mau menyuruh Retno dan engkau ke sana?"

"Aku sudah dengar dari si Roy kemarin. Pokoknya, aku tidak mau pergi!"

"Kenapa!"

"Kenapa?! Kalau aku *gravide*? Bisa *abortus*, naik plane!"

"Ala... cuma itu alasanmu?"

"Stop, Pir. Sebelah kanan. Ayo, Gendut!"

Karmila keluar cepat-cepat dari mobil dan membunyikan bel. Cuma itukah alasannya? Dia tidak mau ke sana? Atau takut?

Feisal menjadi dua kali lebih sayang padanya mendengar berita itu. Padahal belum ada kepastian. Kalau aku keliru, mampuslah, pikir Karmila. Buku

Benjamin Spock yang sudah masuk lemari empat tahun yang lalu, dikeluarkannya kembali. Mula-mula dilap olehnya, lalu dijemur. Setelah itu, tiap malam dibacanya, seakan-akan belum hapal olehnya semua bab-bab itu.

"Kalau bayi tidak mau makan, jangan dipaksa! Ingat itu, Mil!"

"Hm."

"Kalau anak di atas tiga tahun masih ngompol, maka mungkin hubungan ibu dan anak kurang beres. Ingat itu!"

"Hm."

Setiap malam, paling sedikit ada sepuluh hal yang harus diingat oleh Karmila, seakan-akan Feisal sendiri sudah ingat.

"Mengapa tidak kaubaca Nelson, sekalian?" ejeknya. Tapi Feisal memang tidak dapat dipandang enteng.

"Coba bilang, di mana mula-mula timbul bercak pada campak?" tanyanya suatu malam.

"Terang di belakang kuping!"

Karmila menggigit bibirnya. Tidak main-main ini, mek! Aku mesti belajar dengan lebih teliti lagi sekarang, supaya jangan sampai dia lebih tahu dari aku!

Boks Fani yang sudah turun ke adiknya, sekarang dikeluarkan lagi dari gudang. Cat putihnya

dikikir lalu diberi meni lagi dan dicat biru muda. Donald Duck-nya diperbaharui.

Pokoknya kalau aku keliru, mampus! Pasti Feisal tidak mau mengerti ditipu mentah-mentah.

Ketika Feisal sudah omong-omong mau cari bahan kelambu, Karmila terpaksa menggunakan hak veto-nya.

"Ini sudah terlalu, Boss! Apa-apaan sih! Aku belum tentu *gravide*, tahu! Malu kan sama tetangga! Kemarin Nyonya seberang sudah menelepon, bilang, 'selamat' segala macam. Jangan seperti anak kecil, ah."

"Apa salahnya membeli barang-barang? Betul kan, Bi?"

Susahnya, Bibi Emi amat gemar menjahit. Sudah tentu segala hiruk-pikuk yang ditimbulkan Feisal itu amat menyenangkan hatinya. Sehari-hari kerjanya duduk dibelakang mesin jahit. Karmila pulang, dia tengah menjahit. Karmila mau tidur, dia asyik menjahit. Karmila bangun tidur, dia masih menjahit.

"Kalau rematiknya kambuh lagi, kau obati ya, Boss!" katanya suatu kali.

Feisal menyeringai dengan amat yakin. Memang Bibi sudah menjadi sekutunya.

"Bibi, jangan menjahit baju bayi sebelum dia dikandung empat bulan. Kan Bibi tahu itu? Supaya dewa-dewa tidak marah karena ..."

"Ah, omong kosong! Kuno amat pikiranmu?! Itu kan zaman dulu: takut dewa-dewa tahu ada kebahagiaan dalam sebuah rumah karena orangorang menjahit baju-baju merah, lalu bayi itu diambil kembali. Siapuh! Sedangkan orang-orang Tionghoa sekarang tidak lagi percaya. Nyonya Lauw itu... dia kan teman sekelas Bibi?! Pergi, kau! Pergi! Jangan pedulikan Bibi menjahit."

Karmila mengangkat bahu. Alangkah senang hatinya membayangkan bagaimana wajah Feisal dan Bibinya kalau ...

Senin sore itu Feisal mengajak anak-anak menonton bola. Karmila mengambil kesempatan ini untuk mempelajari textbook dan catatannya. Dia ditugaskan memberi case presentation pada mahasiswa, dua minggu sekali. Dan jangan remehkan mereka! Kadang-kadang mahasiswa-mahasiswa itu bertanya sekedar ingin tahu, apakah dosen itu tahu jawabnya, seperti yang sudah mereka hapalkan! Kalau dosen terlalu banyak bilang mungkin, boleh jadi, saya kurang tahu, maka derajatnya turun sedikit. Tapi kalau dia berputar-putar dulu sampai ke Tanjung Perak lalu mogok di Bangkalan tanpa menjawab pertanyaan yang diajukan, maka mahasiswa-mahasiswa akan mencemoohkannya. Terutama si Alex dalam rombongan sekarang. Soknya audzubillah! Kalau ada teman-temannya bertanya,

sebelum dosen menjawab, dia sudah buka mulut, menyebabkan sang dokter manggut-manggut saja mengiakan.

"Yah! Ketika aku dulu menjadi mahasiswa", pikir Karmila, "tidak seberani itu anak-anak. Mungkin dunia sekarang lebih demokratis atau moral sudah tidak beres."

Sambil menarik napas panjang-pendek, dibukanya *textbook. Case* besok: *typhus abdominalis*. Sederhana kedengarannya. Tapi, dapat menyambar-nyambar seribu satu hal-hal lain. Dia bermaksud menitikberatkan persoalan besok ke arah kelainan darah. Bagaimanapun, itu bidangnya. Kelainan usus sudah tentu harus digugat juga. Dan dia harus tahu semua *policy* pemberian *chloramphenicol,* tidak semua rumah sakit atau negara memberikannya dalam jumlah yang sama.

Selesai membaca sebuah jurnal dari India, Karmila sudah merasa pegal punggungnya. Dia pindah ke kursi malas. Dibukanya halaman seribu seratus tiga puluh dua. Sebuah gambar kecil jatuh ke bawah. Oh! Dari Edo! Tanggalnya, sepuluh tahun yang lalu. Bagaimana dia sekarang? Setan! Kalau aku tidak mau ditertawakan mahasiswa, aku harus membaca sekarang. Edo dapat menunggu. Sejam lamanya dia berhasil konsentrasi. Setelah itu kembali terasa pegalnya. Terpaksa dia berjalan-jalan ke

belakang. Di dapur diambilnya hati si Minah dan dia mendapat kerupuk.

"Aku dengar, Salam mau pinjam uang untuk kawin?"

Minah tersenyum malu-malu tanpa menjawab. "Betul, Min?"

"He-eh. Betul, Nyonya." Betapa merah wajah Minah.

"Kalau engkau mau tinggal di sini setelah itu, boleh kau ambil kamar yang lebih besar. Di sebelah gudang."

Minah diam saja. Mukanya makin merah, menyebabkan Nyonya terbatuk-batuk karena geli.

Untuk sejam berikutnya dia berhasil juga menghabiskan lima halaman. Kemudian pintu terbuka dan anak-anak berlarian masuk. Karmila lekas-lekas bangkit dari baringnya dan duduk di atas sofa sebelum Tasia menumbuknya.

"Hallo, Kelinci dan Beruang. Siapa yang menang?"

"Kaus merah yang menang!" Seru Tasia terengah-engah.

"Tolol! Mereka dari Bandung!"

"Sisi tahu! Tapi kan betul, pakai kaus merah?"

"Iya! Bilang saja, dari Bandung!"

"Tapi kan kausnya merah! Kalau bilang kaus merah, kenapa?"

"Hei, mau berkelahi? Atau mau makan?"

Selesai makan, Karmila mendengarkan Fani menghapal kali-kalian. Kemudian memeriksa pekerjaan rumahnya. Sementara itu Tasia sibuk mempelajari a-b-c bersama ayahnya. Karmila menetapkan, sehari tidak lebih dari sejam. Kalau anak itu sudah mulai tergagap-gagap, ibunya segera memanggilnya.

"Mama ingin sekali mendengar pianomu."

Tasia akan kembali berseri-seri dan ayahnya terpaksa menyerah.

"Oke. Bereskan bukumu."

Dua bulan kemudian, Karmila tidak dapat mungkir lagi. Semua orang tahu, sebab perutnya gendut.

"Ah, lu," kata Dokter Edi, "belum tahu dunia sih! Setia sama suami adalah ajaran kuno. Kalau engkau lari dengan pacarmu, tidak akan ada yang sudi merajammu, dengan batu. Percaya deh. Sudah dikasih tahu, menyingkirkan suami itu paling gampang. Ck... beres! Ini sih, *gravide* lagi, *gravide* lagi. Sebelum sempat dia disingkirkan, engkau sudah tua, kebanyakan anak. Ah... ah... ah..."

Dokter Edi memang paling gila. Ada-ada saja selalu. Suatu ketika aku akan mempertemukan mereka berdua, kata Karmila pada Mariani yang segera menyatakan akan membantu rencananya.

Beberapa bulan kemudian, Feisal pergi lagi ke

Singapura dan Malaysia.

"Aku tidak akan lama-lama," katanya pagi itu.

"Oh, lama juga tidak apa-apa," tantang istrinya, sambil menyemir roti anak-anak.

"Hm, apakah itu berarti kekasihmu mau datang?"

"Itu urusanku. Kaupikir, dia cuma berani datang kalau engkau tidak ada? Apalagi sekarang, aku sehari-harian di rumah. Dia tidak datang, aku yang akan mengunjunginya!"

Karmila sudah mendapat perlopnya meskipun sebenarnya baru tujuh bulan. Kakinya agak bengkak. Dokter Parera tidak mau ambil risiko. *Safe is safe, you* istirahat saja deh di rumah.

"Oke. Hutang budi dibayar budi. Terus terang saja, kekasihmu mau datang?"

"Kalau, ya?"

"Supaya aku juga mencari yang baru di sana. Bosan toh memandangi perut gendut melulu!"

Karmila sudah mengangkat tangannya ketika Fani berjalan masuk sambil membaca Bahasaku. Selamatlah Feisal dari tamparan.

Sudah tentu itu cuma lelucon belaka. Karmila tahu betul. Tapi entah mengapa, hatinya merasa kurang senang ketika Feisal seminggu kemudian pulang bersama seorang gadis India yang cantik.

Karmila menunggu di rumah. Anak-anak pergi menjemput ke Kemayoran.

"Mama... Mama ..." bisik Tasia berlari -lari ke dalam kamarnya, "Papa pulang dengan Tante Amalia. Ayo, Mama lihat. Di depan."

Buku yang tengah dibacanya jatuh ke lantai. Dengan Tante Amalia? Binatang macam apa itu, tanyanya dalam hati.

"Mama cape. Tapi kita mesti menghormat tamu, bukan," katanya seakan-akan pada diri sendiri.

"Mil... Mila," terdengar teriak Feisal. "Mana dia, Bi? Mila?!" Suara keras yang biasa disukainya itu, kini terdengar bagaikan bentakan.

"Sabarlah. Aku datang," teriaknya kembali lalu keluar.

"Ini Amalia, anak Paman Hamid," kata Feisal dengan gembira.

Karmila memandang gadis di mukanya. Tinggi langsing. Dia segera ingat betapa bulat perutnya. Bajunya begitu *chic*. Sedang dasternya, macam ondel-ondel dia. Gadis itu cantik. Matanya dalam dan hitam seperti gadis-gadis India yang lain. Meskipun kulitnya tidak putih — entah mengapa, Karmila merasa senang bahwa Amalia tidak seputih dia — tapi bersih dan halus.

"Amalia, ini kakakmu, Mila."

Karmila lekas-lekas mengulurkan tangannya menyambuti tangan Amalia yang besar dan langsing.

"Hallo," katanya, senyum terpaksa. Entah mengapa, dia tidak menyukai gadis ini sejak pandangan pertama. Mungkin matanya yang hitam dan eksotik. Mungkin senyumnya yang selalu disertai sepasang bibir basah. Karmila diam-diam menggigil.

"Saya senang sekali datang kemari," suaranya tinggi melengking.

"Saya kira, gadis India dari mana?!"

"Nenek saya India," kata Amalia sambil senyum cerah.

"Nenek dari ibunya tentu saja," tambah Feisal tergesa-gesa, "bukan dari Paman Hamid."

Karmila menyapunya sekilas.

"Sekarang katakanlah, Sal, siapa Paman Hamid ini."

"Aw!" seru Feisal dengan malu. "Jangan bilang engkau sudah lupa!"

"Aku tidak pernah tahu!" tukas Karmila ketus dan timbul bencinya melihat senyum Amalia. Engkau membuat aku merasa diri kasar dan jahat, bukan? Engkau tersenyum manis-manis, sedang aku marah marah. Aku kasar, bukan, jeritnya dalam hati.

"Well, Mila, Paman Hamid adalah saudara sepupu Ayah. Aku memang jarang bercerita padanya."

Tentu tambahan di belakang itu bukan untukku, pikir Karmila tanpa memerlukan memandang mereka.

"Bagaimanapun, aku baru pertama kali ini ke rumah ayahmu."

"Tentu saja," terdengar suara merdu si Jelita. "Oh, maafkan saya," kata Karmila mengembalikan senyumnya sebab Fani dan Tasia sudah tiba di situ dari luar, "saya lupa makan obat. Minah akan mengurus barang-barangmu. Di kamar Bibi..."

"Biarlah saya angkat sendiri. Jangan biarkan saya merepotkanmu"

Karmila berjalan ke kamarnya seperti dikejar hantu, namun masih terlihat olehnya, Feisal mengangkat kopor-kopor itu. Dan Amalia! Biarpun dia bilang tidak usah, toh dia hanya berdiri tegak macam patung.

Feisal menempatkannya di kamar belakang yang sudah dibersihkan. Bibi Emi jelas berpihak pada kemenakannya, jadi takkan mungkin menyuruh tamunya tidur di situ.

Karmila tidak memerlukan payah-payah menanyakan Feisal, maksud kedatangan Amalia. Itu memang tidak perlu. Setiap pagi Amalia menemaninya dengan cerita-ceritanya. Kalau anak-anak sudah ke sekolah dan Feisal sudah ke kantor, Amalia akan mulai dengan segala macam kisah. Karmila selalu ingin pergi dari hadapannya, tapi terlalu sopan untuk melakukannya. Dan makin dongkol hatinya, karena dia tidak dapat menemukan sesuatu

kesalahan pun pada diri gadis itu, untuk dilaporkannya pada Feisal.

Mula-mula Amalia bilang, dia cuma akan menumpang beberapa minggu saja, sementara mencari tempat kos. Dia ingin mengikuti kursus merangkai bunga-bunga Indonesia dan kemudian, ke Jawa untuk kursus pembuatan batik. Diam-diam Karmila menghitung: berapa hari lagi, berapa hari lagi. Tapi setelah sebulan berlalu tanpa tempat kos atau alamat kursus yang terbaik, dia berhenti mencoret agendanya.

Ingin rasanya mengusir tamu itu, tapi tidak ada alasan. Kalau dia mencuri atau kasar terhadap anak-anak atau memarahi Minah ... tapi Amalia adalah seorang gadis jelita yang halus, dengan suaranya yang tinggi dan nyaring, dengan matanya yang mempesona dan bibirnya yang selalu basah.

Engkau membuat aku tampak tolol dan kuno, geram nyonya rumah selalu. Anak-anak menyukainya. Beberapa kali dia berkeras mau membacakan dongeng-dongeng ketika tiba giliran Feisal, sehingga akhirnya dengan sengit Karmila memutuskan akan membacakan sendiri semua buku-buku tiap malam, betapa lelah pun dia. Bahkan Astuti tampaknya tertarik padanya. Tentu saja dia tidak dapat bilang, "He, Tut, Amalia itu musuhku. Engkau tidak boleh bersahabat dengannya!"

Karmila mulai mendapati dirinya selalu melamun dan membayangkan yang bukan-bukan. Beberapa tahun yang lalu, Edo pernah memperingatkannya. Mungkin dia benar. Bagaimanapun, Edo lebih berpengalaman sedangkan dia cuma seorang wanita tolol yang percaya saja apa yang keluar dari mulut suami.

Kadang-kadang terpikir olehnya, mengapa Amalia tidak tinggal di rumah mertuanya? Mereka adalah paman dan bibinya dan rumah mereka – setidak tidaknya bekas kamar Feisal – kosong.

Mereka tidak lagi pergi jalan-jalan bertiga, tapi berempat, sebab Tante Amalia selalu siap untuk ikut ke manapun Feisal pergi.

"Mama diam di rumah?!" Tanya Tasia.

"Ya, tentu. Kalau tidak, nanti adikmu ngamuk," sahut ayahnya tertawa.

Itu lelucon biasa tapi sekali ini Karmila memandangnya dengan mata berapi-api.

"Engkau tidak menyukai Amalia, bukan?" tanya Feisal suatu malam.

"Bagus kalau engkau tahu," bentak Karmila.

"Mengapa? Apakah dia tidak sopan? Apakah dia tidak mau membantu? Apakah dia..."

Karmila diam mendengarkan. Demi setan! Justru dia terlalu sopan, terlalu merendahkan diri, terlalu lembut, terlalu ... aku muak! Aku yakin, dia cuma

berpura-pura. Aku yakin! Tapi mana buktinya? Karmila menjatuhkan diri kembali ke atas kasur, dengan kekalahan yang menjengkelkan.

"Pokoknya aku cinta padamu, Mil. Cukup, bukan? Anak kecil itu cuma mau mengikuti kursus-kursus. Tidak lama lagi dia akan pindah."

Anak kecil! Aduh, anak kecil! caranya menggerakkan pinggulnya kalau berjalan. Caranya melemparkan kepalanya ke belakang bila tertawa meskipun tidak ada yang lucu. Boleh jadi di Kuala Lumpur, gadis itu menjadi *hostes* atau *cabaret-girl* atau apa kek, tapi bukan penjahit pakaian konfeksi seperti yang disuruhnya setiap orang percaya. Apalagi anak kecil! Memang betul belum ada alasan untuk menuduh Feisal. Mereka tidak pernah pergi berdua, selalu dengan anak-anak. Tidak pernah bercakapcakap berdua. Tapi... dia di situ, si Keparat itu! Dan Karmila merasa, gadis itu tengah menanti, entah menanti apa. Mungkin menanti kesempatan untuk merampas si Keras Kepala yang goblok itu.

"Kalau aku masih mendapati dia di sini sepulangnya dari rumah sakit, *well* banyak terima kasih! Aku terpaksa bilang selamat tinggal. Aku tidak mau kembali lagi kemari!"

Feisal cuma tertawa perlahan-lahan.

Pagi itu Karmila iseng-iseng membaca koran. Sebenarnya dia ingin membantu di dapur, tapi baru

saja mengambil pisau, Amalia sudah merampasnya sambil berkata dengan amat manis, supaya Kak Mila duduk-duduk saja. Dengan amat dongkol, Karmila keluar dari dapur dan duduk membaca di ruang depan. Aku tidak bebas lagi bergerak dalam rumahku sendiri, pikirnya dengan pahit. Dia mulai menentukan apa-apa yang boleh dan apa-apa yang tidak boleh! Oh, kapan setan itu mau pergi dari sini? Aku sungguh-sungguh berharap, aku cukup berani untuk mengusirnya. Mengusirnya! Betapa mengerikan terdengarnya! Padahal Amalia tidak berbuat apa-apa kecuali membantu setiap orang, tersenyum pada Feisal, mengambil hati anak-anak, dan memanjakan dia! Untuk itu, si Jelita akan diusirnya! Ah, apakah aku sudah gila? Tapi aku toh merasa bahwa aku benci padanya meskipun sekian banyak jasa-jasanya.

Perasaan itu ada di sini, di dalam hatiku dan tidak mau bilang-bilang. Katakanlah itu intuisi atau apa saja. Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres. Tapi apa?!

Dengan setengah sadar ditelusurinya koran di tangannya. Dia tiba-tiba saja melihat berita itu. Sangat kebetulan. Sebab itu bukan berita yang menyolok. Cuma makan tempat tiga sentimeter. Tapi Karmila membacanya dengan terang dan jelas. Dua kali. Edo mendapat hadiah pertama yaitu dua pu-

luh lima ribu pounds dalam Sayembara Arsitektur Modern di Melbourne. Hebat, katanya? pada diri sendiri. Dua lima ribu pounds. Bukan sedikit. Edo betul-betul jempol. Dia tersenyum sendiri. Tentu Edo amat senang. Mungkin juga ini berarti banyak baginya. Karir bagi laki-laki merupakan istri kedua. Kadang-kadang ada yang tidak kawin karena karir. Siapa tahu, Edo amat terhibur dengan kemenangan ini dan melupakan kesusahan hidupnya.

Karmila melipat koran itu dan pergi ke kamar buku. Tanpa berpikir panjang dia segera duduk, menulis surat ke Perth. Dengan berseri-seri segera dilipatnya surat itu dan dimasukkan ke dalam amplop.

Karmila selalu menulis suratnya dengan lancar, tanpa berhenti di tengah jalan, tanpa merobek-robek kertas, dan tidak pernah membacanya kembali. Yang terakhir ini mungkin suatu kemalasan, akan tetapi dengan begitu surat-suratnya akan selalu segar. Si pembaca seakan-akan berhadapan sendiri dengan dia dan menemukan satu-dua kata yang terlupa, seperti juga bila mereka berhadapan muka dan Karmila lupa mengucapkan kata-kata itu.

Dibasahinya perangko dengan ujung lidahnya lalu dilihatnya daftar pos yang kebetulan memang ada dalam tumpukan buku-buku telepon, rekening rekening, dan lain-lain.

"Minah."

"Ya, Nyonya."

"Coba lihat, apakah mobil PTT masih ada di samping jalan. Kalau tidak, masukkan saja surat ini di bis surat, ya."

"Baik, Nyonya."

Karmila merasa amat gembira hari itu. Dia yakin, dia berbuat suatu kebaikan: memberi selamat untuk menunjukkan bahwa dia tetap seorang sahabat.

Selama dua minggu itu dia hampir tidak peduli apakah Feisal dan anak-anak sering pergi keluar dengan Tante Amalia, meskipun mereka tahu.

Karmila tak dapat ikut. Bengkak di kakinya sudah hilang tapi perutnya yang makin gendut itu menyebabkannya lebih suka diam-diam di rumah. Dia hampir tidak peduli apakah orang-orang memperhatikan keadaannya, atau meremehkannya. Setiap hari kerjanya hanyalah mendengarkan kalau ada dering bel sepeda tukang pos. Suatu ketika, kalau aku sempat, aku akan carikan si tua itu kemeja-kemeja bekas yang masih dapat dipakainya. Akan kuberikan dia uang.

Tukang pos sebenarnya adalah manusia yang berjasa besar. Menyampaikan berita-berita dan melepaskan rindu dendam jutaan manusia di seluruh dunia. Cuma sayang, di sini nasib mereka amat san-

gat buruk. Dia tidak tahu berapa gaji Pak tua itu, tapi menilik air mukanya, pastilah bukan jumlah yang menyenangkan.

Pada hari-hari pertama pun Karmila sudah asyik menantikan pas dengan hati berdebar-debar, meskipun dia tahu, suratnya baru akan tiba lima hari kemudian. Lalu, bila Edo langsung menjawabnya—seperti yang biasa dilakukannya—maka itu berarti lima hari berikutnya surat itu akan tiba di Jakarta.

Jadi sepuluh hari, pulang-pergi. Itu kalau Edo membalas segera dan tidak sedang repot. Sebab dengan kemenangannya ini, bukan mustahil, dia akan mendapat tawaran kerja dari delapan penjuru dunia. Kalau Edo tidak membalas segera...! Edo tidak membalas. Sampai Karmila pergi ke rumah sakit pagi itu, tidak ada surat dari Perth atau Melbourne atau kota mana pun di Australia. Karmila masih tidak mau percaya bahwa tidak ada surat baginya.

* * *

Ketika dia setengah sadar menahan nyeri, terbaring di rumah sakit, yang mula-mula dilihatnya adalah wajah Amalia. Mula-mula dia kaget. Kemudian perlahan-lahan dicarinya Feisal. Laki-laki itu

tengah berdiri di kaki tempat tidur, memandangnya dengan rupa tidak berdaya. Begitu pikirannya sudah terpusat kembali, segera timbul muaknya. Mengapa perempuan ini lagi.

Amalia berkeras mau menunggui Karmila dan menyuruh Feisal pergi ke kantor. Dia mungkin mau meracun aku, pikir Karmila tiba-tiba.

"Panggil Ibu, Sal. Panggil cepat!"

Seperti orang kehabisan akal, Feisal keluar tergesa-gesa dan menelepon mertuanya.

"Bagaimana?" tanyanya ketika Feisal kembali.

"Sudah. Sudah. Sebentar datang."

"Jangan pergi dulu sampai Ibu tiba," pintanya tiba-tiba sambil menahan nyeri.

Selama itu tidak sekali pun dipalingkannya mukanya ke samping, seakan-akan di situ tidak ada gadis bergaun hijau dengan matanya yang hitam dan cekung.

Dokter Parera masuk tertawa-tawa.

"Hallo, apa kabar? Bagaimana *his*?"

"Masih agak jarang, Dok. Sepuluh menit sekali. *Duration* – mungkin setengah menit. Masih jarang, jadi saya bilang sama bidan, tidak usah dicatat dulu. Kasihan kalau dia harus menunggui saya di sini. Pasien-pasien lain katanya penuh di V.K."

"*I* sih akur saja. Asal *you* jangan banyak tingkah nanti, *sectio*-la, *forcep*-la, apa-la!"

"Aduh! Mengutuk saya, nih? Semoga jangan dong, Dok."

Dokter Parera tertawa.

"Oke," katanya sambil mengangguk pada Feisal, "saya tingggalkan dulu." Lalu dia mengedip ke arah Karmila. "Aku akan panggil Mariani."

Mariani datang tertawa tawa, dan di belakangnya mengekor Dokter Edi. Meskipun dia jauh lebih tinggi dari Mariani, masih dijinjitkannya sepatunya dan melalui bahu Mariani, matanya berkeliaran di seluruh kamar mencari suami malang yang sudah ratusan kali dianjurkannya supaya disingkirkan saja.

"Nah, ini dia!" seru Karmila tertawa.

"Hush!" kata Dokter Edi sambil melirik ke arah Feisal yang alim betul.

"Sal, ini Dokter Edi yang memberi aku tujuh. Tapi selalu mengatakan bahwa itu sebenarnya cuma hadiah. Dokter Edi yang terhormat, ini suami saya yang mau – yang mau – "Karmila meledak tertawa melihat Dokter Edi sibuk bukan main memberi isyarat-isyarat rahasia padanya.

Kedua laki-laki itu saling berjabat tangan. Karmila masih mau meneruskan kata-katanya yang terputus tadi, ketika dilihatnya Edi memakukan pandangannya pada gadis yang duduk diam-diam di samping ranjang.

"O ya, ini Amalia," kata Karmila secerah mun-

gkin.

Dokter Edi membungkukkan badannya dan ketika tangan yang diharapkannya tetapi juga terletak di atas pangkuan, maka cepat-cepat diluruskannya badannya.

"Mariani, sudah kenal dengan suami—"

"Oho, sering pesan barang tanpa bayar kok, masa tidak kenal," kata Karmila, membuat Feisal berulang-ulang mengucapkan: ah, tidak apa, ah itu tidak apa.

"Tapi Karmila mau membeli tegel porselen suamiku separuh harga. Katanya untuk kandang anaknya. Coba, Dok, U kan ahli genetika, tolong katakan yang mana antara mereka berdua mempunyai nenek moyang *bulldog*?!"

"Awas, kau?!" geram Karmila.

"Dengan izin Tuan Feisal, saya akan memberikan pandangan saya," kata Dokter Edi, tapi tertawanya tidak dilanjutkannya sebab pasien tersebut sudah mulai lagi meringis-ringis menahan nyeri.

Feisal mau menghampiri tempat tidur, tapi jalannya terhalang oleh Mariani, sedangkan Amalia dengan setia sudah menyeka peluh dari dahi Karmila. "Pergilah kalian. Mengganggu saja!" kata Karmila, pura-pura marah, namun bibirnya tersenyum.

Dokter Edi membungkuk sambil mengambil stetoskop bidan dari meja. Ditekannya benda itu ke

perut Karmila, lalu bisiknya, "Mengapa tidak kaukatakan dia setampan itu? Demi setan, untung belum kausingkirkan dia. Kalau terjadi perang dunia lagi, mungkin sekali dia berharga tinggi: diperlukan untuk inseminasi buatan. Kau tahu kan, takkan ada laki-laki yang hidup setelah pede ketiga!"

Setan! Karmila tersenyum mendongkol. Mariani yang berdiri di situ mendengarnya dan tertawa geli. Cuma Amalia dan Feisal yang tersenyum sopan.

"Engkau dengar apa, Sal?" tanya Mariani.

"Oh! Maksudmu?"

Untung dia tidak dengar.

"Ayolah! Aku juga banyak kerja," kata Dokter Edi.

"Sal, perhatikan mukanya baik-baik. Kalau suatu ketika engkau merasa diracuni orang, maka itu adalah buah pikirannya," kata Karmila.

Dokter Edi berdeham-deham dengan kikuk. Di ulurnya tangannya yang disambut oleh Feisal dengan hangat.

"Sudah tentu Saudara tidak mempercayai seorang wanita, bukan? Saya, tidak. Jangan pikirkan apa yang tadi dikatakannya. Itu cuma sebuah nasihat buat wanita yang mempunyai kekasih dan ingin mengirim suaminya dengan kereta ekspres ke surga."

"Ha... ha... ha ..." Feisal tertawa gelak-gelak.

Tertawanya itu menyakitkan hati Karmila dan Mariani. Seakan-akan bernada: kaum laki-laki di suluruh dunia, bersatulah! Bersatulah melawan iblis-iblis perempuan!

"Di samping ahli dalam hal barusan, saya terutama ahli – superspesialisasi – dalam memberi advis pada suami-suami yang sudah bosan dengan istri di rumah dan ingin membeli istri baru dari jalanan. Menyingkirkan seorang wanita adalah sama mudahnya seperti membuka mata kalau bangun pagi! Psst ... beres!"

Karmila melirik ke kiri ke kanan, sibuk mencari sesuatu yang dapat dilemparkan kepada ahli genetika itu. Tapi tidak ada sepotong barang pun yang representatif, kecuali stetoskop kayu itu.

"*Bye*, Mila. Kasih dia *baby* yang bagus, ya. Dan...kalau Saudara suatu waktu perlu advis itu, ingatlah alamat saya. Kalau bosan makan gado-gado, dan ingin bistik, psst ... beres. Semudah membuka mata waktu pagi."

Feisal terbahak-bahak menyakitkan hati Karmila.

"Sayang sekali, Dokter Edi yang mulia, dia amat sukar membuka mata pagi-pagi. Diperlukan segelas air paling sedikit," ejek Karmila.

"Itu, manis," katanya seraya membuka pintu. "Cuma berarti honor saya akan bertambah dua kali.

Nah, Saudara Feisal, ingat-ingatlah alamat dan nomor telepon saya." Dokter Edi keluar, nyaris bertumbukan dengan Ibu Karmila yang tergesa-gesa masuk.

"Oh, Tante, baru datang," sapa Mariani yang juga tergesa-gesa keluar sebab dia belum ronde.

Karmila merasa lega melihat ibunya datang. Tanpa menunggu lama-lama, diisyaratkannya supaya Feisal pulang.

"Pulanglah, Amalia," katanya selembut mungkin, padahal hatinya panas membara.

Dengan patuh gadis itu berdiri lalu menyapa ibu Karmila dengan sopan dan menanti Feisal, mengajaknya keluar.

"Oke. Kalau perlu apa-apa, telepon, Mil. Sore nanti aku datang. Ibu tahu telepon kantor, bukan?"

"Ibu ingat. Pergilah."

Karmila kembali kesakitan. Feisal mau menghampirinya, tapi mertuanya mendorongnya ke pintu.

"Pergilah. Dia tidak apa-apa. Ada Ibu." Setelah nyeri itu hilang, Karmila istirahat kembali. "Siapakah gadis tadi?" tanya ibunya.

"Sepupu Feisal."

"Oh. Ibu belum pernah melihatnya. Apakah dia datang waktu Susi tukar cincin?"

"Sudah tentu tidak. Dia dari Kuala Lumpur."

"Hm."

Karmila tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi ibunya tahu ada sesuatu yang disembunyikannya mengenai gadis itu.

Sore itu Feisal datang bersama anak-anak dan Bibi Emi. Amalia pergi mengunjungi temannya, yang agaknya banyak juga di sini.

Tasia amat antusias ingin lekas-lekas mendapat adik.

"Besok, Mama? Besok? Besok bawa pulang, ya? Seperti Moli, ya Mama? Betul?"

Fani juga sebenarnya sudah tidak sabar mau melihat adik baru, tapi dia bersikap tidak peduli, sebab menurut teman-temannya di sekolah, begitulah seharusnya sikap anak laki-laki. Mereka main kelereng, main layang-layang, main perang-perangan, tapi tidak main boneka. Cuma anak perempuan yang meributkan hal-hal remeh. Bah!

"Fani," panggil ibunya, "apakah Fani suka mendapat adik baru?"

Suka? Oh! Fani menahan napas. Sudah tentu! Dia mengangguk.

"Ayo terka, laki-laki atau perempuan? Sisi juga. Siapa yang benar, akan diberi hadiah."

"Laki-laki," kata Sisi.

"Ah, Fani mau bilang begitu. Anak perempuan harus menerka perempuan juga!"

Tapi Sisi tidak mau.

"Sudahlah. Kalian berdua bilang laki-laki?! Kalau betul, Mama akan kasih hadiah."

"Berdua?" tanya Fani.

"Tentu. Berdua."

Sejak sore itu, nyeri makin sering dan lama. Feisal dengan halus menyuruh mertuanya pulang. Dia mau berjaga malam ini.

"Besok pagi, Ibu datang lagi," bujuknya.

Karena Karmila setuju, ibunya pulang. Di dalam kamar VIP itu disediakan sebuah tempat tidur lain untuk Feisal. Suster Nur masuk ketika Feisal tidak di kamar dan menanyakan apakah Dokter Karmila akan menjerit-jerit?!

"Engkau boleh taruhan, saya tidak akan menjerit. Ini sudah ketiga kalinya, tahu. Sedangkan yang dulu-dulu, tidak. Paling-paling saya sepak bapaknya. Itu risikonya. Dia pasti tidak akan menjerit.

"Tidurlah," kata Karmila. "Kalau ada apa-apa, kubangunkan."

"Ah, jangan pikirkan aku," sahutnya membandel, lalu menyeret kursi ke samping tempat tidur. Seperti biasa, baca *cowboy*. Bila istrinya kesakitan, cepatcepat ditutupnya bukunya, lalu mengelus-elus Karmila dan membiarkan lengannya dicubit habis-habisan. Kalau semuanya sudah beres, mungkin perlu juga mengompresnya dengan air dingin. Sakit!

Tanpa banyak ribut-ribut, pukul dua malam Daniel tiba di dunia. Dia menangis dan meronta ronta sebab menyesal rupanya meninggalkan surga di mana cuma ada nyanyian dan cinta. Bidan yang membungkuk, mengikat tali pusatnya, disemprotnya dengan *urine*, dan Suster Nur baru saja menertawakannya ketika dia juga mendapat tendangan.

Karmila tersenyum mendengar ocehan perempuan-perempuan itu. Tiga ribu sembilan ratus gram. Bukan main-main, mek, pikir Karmila. Kalau aku hamil lagi, mungkin empat kilo beratnya! Panjang: Lima dua. Jauh melebihi saudara-saudaranya.

"Itu bagus," komentar Feisal ketika bidan mengatakan hal itu padanya.

Setelah mereka tinggal berdua dalam kamar, Karmila membuka matanya dan memandangnya. "Sudah kau lihat?"

"Hebat! Betul-betul sebuah *masterpiece*!"

"Semua anak adalah *masterpiece,* Sal, ini yang terakhir, bukan?" Karmila memandangnya seperti Tasia biasa melakukannya kalau dia menghendaki sesuatu.

"Tentu, Sayang. Tentu," kata Feisal cepat-cepat.

Karmila tersenyum, lalu tertidur. Feisal mencium kedua belah pipinya.

Tibalah hari ketiga. Karmila boleh pulang. Feisal datang bersama ibu dan ibu mertuanya. Daniel su-

dah terbungkus rapi. Dan kedua neneknya sebentar-sebentar memandangnya, menghitung-hitung kapan saat yang terbaik untuk merampas dan menggendongnya.

Karmila memanggil Feisal dengan anggukan kepalanya. Feisal mendekat.

"Aku mau pulang dulu ke rumah Ibu. Tidak keberatan, bukan?"

"Mengapa?" tanya Feisal, terkejut. Karmila menunduk.

"Tidak apa-apa," bisiknya.

"Tapi mesti ada alasan! Dulu, waktu Tasia..."

"Ada apa? Ada apa?" kedua ibu itu serentak memberondong mereka dengan pertanyaan ingin tahunya.

"Mila mau pulang ke rumah Ibu," kata Feisal, memandang mertuanya.

"Ke rumahku saja," kata ibu Feisal dengan cepat. "Ibumu sudah cukup repot! Aku di rumah keisengan. Engkau akan mendapat kamar Feisal. ..."

"Bukan begitu soalnya. Kita ingin tahu apa alasannya," kata Feisal.

"Tidak apa-apa," kata Karmila, tersenyum.

"Ini... tentu ini karena gadis itu! Ibu juga tidak senang melihatnya. Oh, maafkan Ibu, Sal. Ibu tidak sengaja," kata ibu Karmila pada menantunya.

Feisal menggigit-gigit bibirnya. Jadi Karmila

sungguh-sungguh mau pergi dari rumah kalau Amalia masih di situ! Perempuan! Cemburu tidak keruan. Padahal tidak pernah kupikirkan anak kecil itu sedikit pun. Bagaimanapun, dia masih kecil, seumur Zein. Dari mana didapatnya pikiran aneh itu!

"Mengapa dia tidak mau tinggal di rumahmu, Kak?" tanya ibu Karmila pada besannya.

"Gadis... siapa? tanya ibu Feisal tidak mengerti.

"Ibu," kata Karmila cepat-cepat, "tamu ingin menghormati rumah kita dengan kehadirannya, mengapa ditolak?"

"Siapa ini? Siapa?"

Tapi tidak ada yang menjawab pertanyaan itu.

Feisal mau menerangkan, tidak tahu harus mulai dari mana. Selama Amalia datang ke sini, dia belum pernah mengajaknya pergi ke rumah orang tuanya. Tentu saja ibunya tidak tahu.

"Sal, engkau harus mencari jalan. Dengan halus carikan tempat lain. Saya juga tidak begitu suka kalau di rumah saya ada gadis cantik yang terus main mata dengan suami saya! Betul kan, Kak?" kata ibu Karmila, menyebabkan Karmila tidak enak hati, melihat mertuanya melongo.

"Ibu, kita tidak mengusir tamu, bukan?"

"Siapa yang mengusir tamu, Mila? Engkau lebih suka rumahmu berantakan?"

"Siapa... siapa... ini yang sedang dibicarakan?

Siapa Dik?"

Ibu Karmila memandang menantunya dengan heran.

"Oh, Ibu memang belum bertemu dengan Amalia," kata Feisal gugup.

"Dan siapa Amalia?" tuntut ibunya dengan bengis.

"Anak Paman Hamid."

"Siapa Paman Hamid?"

"Ibu! Dia kan saudara sepupu Ayah?! Di Kuala Lumpur? Lupa? Hamid?" Feisal memandang ibunya yang menatapnya juga sambil berpikir keras.

"Kalau dia betul kemenakan ayahmu, mengapa tidak kausuruh tinggal bersama kami? Dan sama sekali tidak kauberitahukan bahwa dia ada di sini? Sudah berapa lama?"

"Tiga bulan lebih."

Karmila memegang lengan mertuanya dan mengguncang-guncangnya.

"Ibu, jangan marah. Feisal tidak salah. Saya cuma ingin istirahat di rumah. Bukan karena ada apa-apa." Karmila tersenyum semanis mungkin untuk meyakinkan semua orang, tapi dia tidak mau memandang Feisal.

"Bagaimanapun, Ibu harus melihat anak ini! Masakan sudah hampir empat bulan... ce... ce... ce.... Kalau pamanmu tahu, siapa yang malu? Kan

Ibu juga? Masakan anaknya kemari, tidak ditengok-tengok oleh ayahmu?! Sal, di mana pikiranmu?"

"Saya antarkan Ibu ke rumah," kata Feisal dengan cepat.

"Itu paling baik. Dan kau telepon juga ayahmu! Suruh dia datang juga! Adik di sini saja bersama Mila, ya. Mil, jangan takut! Kalau gadis itu ada main dengan Feisal, Ibu usir dia!"

"Bu, jangan ribut-ribut. Biarlah saja, kalau dia mau pergi. Jangan dimaki-maki. Kalau ada apa-apa, tentu bukan dia sendiri yang salah!"

Feisal memandangnya dengan terkejut, tapi Karmila mengalihkan pandangannya pada bungkusan yang tidur nyenyak di sampingnya.

"Ah, tenang-tenang saja. Ibu dapat membereskan perkara ini bersama ayahmu."

"Jangan sampai anak-anak tahu. Pukul sebelas mereka pulang."

Feisal menelpon ayahnya, kemudian pulang ke rumah bersama ibunya. Ayahnya ternyata sudah menanti di pinggir pintu pagar. Begitu melihat mereka datang, tergesa-gesa dibukanya pagar besi – yang dibuat sembarangan itu, menurut Edo – lalu dihampirinya mobil. Sambil membukakan istrinya pintu, laki-laki tua itu mengomel.

"Aku tidak tahu apakah aku sudah linglung atau gila! Tapi seingatku, Hamid tidak kawin dengan In-

dia. Dan anak bungsunya, perempuan satu – satunya, pasti belum berumur lebih dari sepuluh tahun. Yang sulung, lebih muda dari Feisal ..."

"Jadi siapa dia?" bentak istrinya.

"Aku mana tahu?!" katanya sambil memandang Feisal.

"Saya... saya bertemu dengan dia di rumah Paman Hamid. Namanya Amalia. Dia bilang, dia anak..."

"Kauajak dia kemari?" tanya ayahnya dengan ganas sambil berjalan masuk.

"Salam, tunggu di luar saja," kata Feisal, melambaikan tangan lalu tergesa-gesa menyusul ayahnya.

"Saya tidak mengajaknya, Ayah. Sungguh sungguh, tidak. Ketika saya sedang duduk-duduk di *airport*, Amalia datang. Katanya dia juga mau kemari, mau kursus. Dia bilang, Paman Hamid mengizinkannya tinggal di rumah saya kalau saya tidak keberatan. Tentu saja saya tidak keberatan ..."

"Hmm... tentu saja...," ejek ayahnya. "Gadis secantik itu?! Aku sudah melihatnya tapi dia belum tahu siapa Ayah. Disangkanya mungkin, aku ayah Karmila. Biar saja. Kita mau lihat sampai di mana kelancangannya!"

"Ayah, saya tidak ada apa-apa dengan dia," kata Feisal setengah putus asa.

"Hm. Hm ..."

"Berilah saya kesempatan untuk membuka kedoknya dan membuktikan kata-kata saya."

Laki-laki tua itu berhenti dan menatap anaknya dari atas sampai bawah.

"Aku beri engkau kesempatan!"

Amalia tengah di dapur bersama Bibi Emi. "Bibi tidak memasak apa-apa, tapi kita ingin menghias meja sedikit. Karmila amat suka melihat bunga," kata Bibi Emi padanya.

Amalia menawarkan diri untuk membeli anyelir dan kemudian mencantumkannya dengan jarum jarum pentul di atas taplak putih. Dia tengah asyik menghias ketika Feisal masuk.

"Hallo, sibuk?"

Amalia mengangkat kepalanya.

"Hei," serunya gembira, "mengapa pulang sekarang? Mana istrimu?"

"Ah, jangan pikirkan dia. Sekarang hanya engkau dan aku, bukan?" bisik Feisal, menghampirinya.

Amalia memandangnya dengan mata yang eksotik. Dibasahkannya bibirnya. Feisal menggigil melihatnya. Jijik.

"Aku akan membelikan engkau rumah. Engkau dapat segera menulis surat pada ayahmu, sebelum istriku pulang dari rumah sakit. Aku akan tulis sekarang!"

"Jangan."

"Kenapa?"

Amalia menggoyang pinggulnya dan melirik dengan genit.

"Aku bukan anak Tuan Hamid, pamanmu."

"Oh, tidak jadi soal."

"Aku anak tetangganya. Sering main ke rumahnya."

"Dan ketika aku ke sana, engkau sedang main?"

Amalia mengangguk, tersenyum.

"Tidak jadi soal!"

"Dan aku tidak bekerja pada perusahaan konfeksi pakaian!"

"Tidak apa-apa!"

Amalia tersenyum menang sekarang. Feisal dibelai-belainya. Laki-laki itu menyumpah-nyumpah dalam hati dan mengharapkan ayahnya betulbetul mendengarkan di balik gorden panjang yang terjuntai dekat mereka.

"Aku bahkan tidak bermaksud kursus apa-apa."

Masya Allah! Setan!

"Aku cinta padamu! Aku ingin mengikutimu ke mana engkau pergi! Semula Amalia kira, Abang belum beristri!"

"Dan sekarang?!"

"Terserah putusan abang," kata Amalia dengan manis. "Amalia bersedia memelihara anak-anak."

Bagus! Kalau terserah padaku, aku giling kau dengan *stoomwals* supaya bibirmu yang menjijikkan itu bisa kering untuk selama-lamanya!!

"Oh! aku harus menulis surat pada pamanku. Mengabarkan hal ini. Lepaskan aku!"

Pada pendengaran ayahnya, Feisal seakan-akan menjerit ketakutan. Tak tertahan hatinya mau keluar dan menampar iblis perempuan itu.

"Tadi ada ayah mertuamu kemari!"

Feisal mendorong Amalia dengan marah yang bertahan-tahan.

"Inikah orangnya?" tanyanya dingin.

Amalia menoleh dan menjadi pucat. Di dekat gorden berdiri seorang laki-laki tua yang memandangnya dengan mata berapi-api.

"Ya, ini! Tolong, Bang! Amalia takut."

Feisal mundur menjauhkan diri.

"Engkau lupa padaku, Amalia? Aku saudara ayahmu. Dulu, waktu engkau masih kecil, aku sering ke rumahmu!"

Amalia pucat-pasi. Napasnya sesak seketika. "Feisal. .."

"Kalau kausangka aku tertarik padamu, engkau gila! Kalau kaupikir aku mau menceraikan istriku atau mengkhianatinya, kalau kaupikir aku sudi menerima pelukanmu yang menjijikkan itu, engkau ... engkau ... aku dapat membunuhmu! Aku ... aku ..."

Feisal amat marah. Urat-urat di pelipisnya menonjol ke luar. Mukanya merah biru. Tangannya terkepal erat-erat. Bibirnya putih. Matanya membelalak lebar-lebar.

"Lekas menggelinding pergi sebelum kuseret kau ke kantor polisi! Lekas! Bawa semua milikmu yang haram itu!" hardik ayah Feisal.

"Kalian tidak dapat berlaku seperti ini. Aku tidak terima! Aku minta ongkos!"

"Tidak sepeser pun tahu?!" bentak laki-laki tua itu sambil mengawasi anaknya, kalau-kalau dia menjadi kalap.

"Aku akan lapor pada ketua er-te. Aku tidak terima! Diperlakukan sewenang-wenang! Aku diusir!" teriak Amalia sambil membalas pandangan kedua laki-laki itu dengan gagah berani.

"Aku akan kasih tahu apa sebabnya engkau diusir!"

"Kau tidak mempunyai bukti, Tua Bangka!!"

"O ya?! Coba dengar!"

Ayah Feisal mengulurkan tangannya ke belakang garden lalu terdengar suara Feisal dan Amalia saling merayu.

"Setan! Aku tidak terima ini. Licik! Padahal aku tidak mau menyusahkan siapa pun!" katanya, tiba-tiba tersedu-sedan di atas kursi.

"Aku cuma ingin suami yang kaya dan baik hati.

Hu ... hu... hu ..."

"Lekas pergi sebelum kucekik lehermu," bentak Feisal. "Lekas!"

"Ayo, menggelindinglah, Perempuan tidak tahu malu! Atau aku telepon polisi!"

Ibu Feisal yang sejak tadi ditahan-tahan oleh Bibi Emi, ternyata berhasil melepaskan diri dan tiba-tiba saja sudah berada di situ. Kalau tidak dibawa masuk oleh suaminya, tentu banyak kata – kata lain yang dikeluarkannya untuk menghina gadis itu.

"Betul-betul liar!" gumam ayah Feisal. "Seumur hidup belum pernah aku memaki perempuan!"

"Kecuali aku!" Istrinya meliriknya dengan senyum asam manis.

"Feisal, panggil Salam! Suruh dia jemput Karmila sekarang. Engkau tidak dapat menjumpainya dengan tampang serupa itu!! Pergilah ke kamarmu. Kubereskan perempuan itu!"

Ketika Karmila tiba di rumah, segalanya sudah beres. Tenang dan cerah seperti biasa.

"Salam, cepat ambil anak-anak," kata Karmila ketika melihat anak-anak belum pulang. "Sudah setengah sebelas lewat. Cepat!"

Fani pernah naik bis bersama adiknya ketika terlambat dijemput. Ibunya hampir putus jantung mendengar Fani bercerita mengenai bis yang berlari seperti di lapangan balap. Dia menyuruh anak itu

berjanji, tidak akan naik bis lagi. Setidak-tidaknya sampai engkau duduk di es-em-pe, mengerti?!

Setelah makan, ibu dan mertuanya pulang. Karmila duduk di ruang tengah menantikan anak-anak.

"Tidak kembali ke kantor?"

"Mau. Menunggu Salam."

Setengah dua belas mereka baru pulang. Fani berlari-lari dikejar Tasia. Masing-masing berebutan memeluk ibunya.

"Tidak ada yang mau kiss Papa?" tanya Feisal.

Anak-anak memandangnya lalu tertawa.

"Awas! Papa tidak ajak naik *draaimolen* lagi. Papa ajak Deni saja."

"O ya, Deni," teriak Fani, "di mana dia?"

"Marilah," kata Karmila mengajak mereka,"dia ada di kamar." Melalui bahu dia memandang Feisal.

"Ayo, ke kantor. Sudah jam berapa ini?" Feisal menggaruk-garuk kepala. Dilihatnya jam-nya lalu berjalan keluar sambil mengedip-ngedip dengan jenaka.

"Kalau kalian tidak ribut," bisik Karmila, "boleh masuk dan melihatnya."

Tempat tidur kecil itu diletakkan di sudut kamar tidur Karmila, sebab tidak ada kamar lain. Feisal merencanakan untuk memindahkan buku-buku ke paviliyun, tapi belum sempat.

"Bagus, bukan?"

Tasia mengangguk berulang-ulang. Kalau tidak dipaksa pergi, dia akan terus berdiri di situ.

"Ingat, Non! Ganti baju lalu makan!"

"Mama, Daniel laki-laki, bukan?" tanya Fani.

"Tentu. Kenapa?" tanya ibunya, pura-pura tidak mengerti.

Fani melirik ibunya lalu tersenyum malu.

"Kalau laki-laki... bukankah Fani menerka betul?"

"Sisi juga."

"Ssst... jangan keras-keras." Karmila tersenyum.

Anak-anak tidak pernah lupa janji orang tuanya! Berhati-hatilah. Kadang-kadang sampai dewasa mereka masih ingat sesuatu janji yang tidak dipenuhi.

"Makan dulu. Ganti baju. Kalian akan menerima sesuatu yang istimewa dari Mama karena sudah jadi anak-anak yang baik waktu Mama tidak ada. Tapi... ada yang berkelahi? Tidak?"

Kedua anak-anak itu menggeleng dengan sungguhsungguh. Karmila memeluk mereka dengan bangga.

Sore itu anak-anak pergi les piano. Rumah sepi. Selesai mandi, Karmila diam di kamar membaca kartu-kartu selamat yang dikirim teman-temannya.

Satu di antaranya berasal dari Anda, kawannya

dulu. Dia sekarang di Surabaya dengan dua anak.

"Hei! Tidak ada orang di luar. Untung ada Caesar yang membukakan pintu."

Karmila menoleh. Feisal melemparkan sebuah surat.

"Ketinggalan di luar!"

"Dari siapa?"

"Kalau dari Australia, biasanya dari siapa?"

Berhenti detak jantung Karmila sesaat. Akhirnya dia membalas. Disobeknya amplop itu dengan cepat. "Aku selalu membuka surat dari kekasihku dengan hati-hati," kata Feisal di belakangnya, "misalnya dengan gunting yang ada di depanmu."

Karmila tidak peduli. Feisal mengangkat bahu lalu menghampiri ranjang Daniel!

Karmila mengeluarkan sebuah kartu undangan biru yang mewah. Edo! Akhirnya Edo...! Dengan Myrna B. Fawcett! Oh! Mengapa bukan Louise? Ke mana dia? Karmila membolak-balik kartu itu. Hm. Biru memang kesayangan Tuan Besar Edo. Tapi, dia tidak menulis apa-apa mengenai suratku! Tidak sampai? Dibacanya sekali lagi. Sakramen Perkawinan di St. Mary's Church. Tanggal... Jam... Oh, betapa bahagia rasanya. Seakan-akan bebas dari tindihan batu yang selama ini memberati hatinya ke mana pun dia pergi, apa pun yang diperbuatnya.

Untuk pertama kali, dia merasa betul-betul lega.

Hm, pakai PS segala! PS. *Tell your husband, Helen is his. She always is. No hard feelings.*

"Hei, kenapa tertawa sendiri? Dia kirim tiket lagi?"

"Kunyuk!" Karmila melemparkan kartu itu ke mukanya.

Feisal membacanya dengan amat ingin tahu.

"Bagaimana?" tanya Karmila dari punggungnya. "Bagaimana kalau kita pilih Edo untuk Daniel?!"

"Apa?" tanya Feisal membalik dan menatapnya.

"Kau tentu tidak lupa, Daniel belum dipermandikan. Dan dia perlu bapak permandian. Bagaimana kalau Edo? Aku rasa dia akan kemari memperkenalkan istrinya. Ya? Katakan, ya!"

"Apakah ini paksaan? Belum tentu dia setuju! Gampang saja. O ya," Feisal melambaikan kartu di tangannya, "jadi namamu Helen? Bukan Helen of Troy, kan?"

"Aku lebih suka jadi Karmila. Helen yang mencintai Edo sudah di kubur di halaman sebuah rumah putih dengan permadani merah ...." Karmila terdiam.

"Jangan menangis!"

"Siapa yang menangis? Serius ini, Sal. Kau setuju tidak?"

"Setuju saja. Daripada perang sabil. Tapi... kalau dia tidak mau?"

"Di dunia ini ada dua laki-laki yang selalu menuruti kehendakku, engkau, Kunyuk, dan dia!"

Feisal mengangkat bahu dengan rupa mencemooh.

"Sesukamu. Pokoknya jangan kaucarikan siapa-siapa bagiku. Aku sudah memilih ayahmu."

"Apa?" teriak Karmila kegirangan.

"Ssst... nanti dia bangun."

"Engkau mau dipermandikan juga?!"

"Kaupikir gereja milikmu sendiri? Kenapa aku, tidak?"

Karmila tiba-tiba memandangya dengan serius.

"Jangan main-main, Sal. Sejak kapan engkau belajar katekismus?"

"Jangan mau tahu rahasia laki-laki!"

Karmila menatapnya sedetik lalu tertawa, memeluknya erat-erat.

"Oh, sekarang aku tahu, aku betul-betul cinta padamu!"

"Baru sekarang? Mengapa baru sekarang?"

"Kunyuk!"

Feisal memeluknya.

"Sal, aku ingin tahu, mengapa engkau tidak tertarik pada Amalia?"

"Karena aku cinta pada istriku, Tolol. Kalau engkau ujian begini padaku, pasti tidak lulus. Hal yang begitu *essential*! Dokter Edi terlalu baik. Angka tu-

juh untukmu?! Apakah engkau tidak tahu, Bidadari Tolol, aku cinta istriku sejak pesta terkutuk itu, hampir sepuluh tahun yang lalu!" Feisal menunduk dan meletakkan pipinya pada wajah istrinya yang halus.

"Tapi malam itu tidak lagi terkutuk. Ya, bukan? Katakan, ya!"

"Kalau engkau katakan begitu, ya. Ya. Ya." kata Feisal.

"Nomor telepon Dokter Edi?"

Feisal memandang istrinya lalu menyeringai.

"Aku sudah tahu. Aku langsung melihatnya malam itu juga. Tujuh tujuh delapan sembilan! Kau perlu advisnya?" tanya Feisal menyelidik.

"Takkan pernah!"

"Aku juga."

KARMILA

Karmila
seorang mahasiswi kedokteran
yang masih hijau
dalam suatu pesta gila
tertimpa malapetaka.

Akibatnya
rencana studi, bahkan seluruh rencana hidup
kacau balau.
Hati karmila terkoyak
antara ikatan yang tak dikehendakinya
dengan pemuda yang telah mencemarkannya
di satu pihak,
dan kesetiaan pada tunangan
yang masih tetap mencintainya
di lain pihak.

Dengan gaya bahasa yang hidup,
segar, dan dnegan kehalusan perasaannya,
Marga T. melukiskan pergulatan batin Karmila.
Di bawah bimbingan naluri kewanitaannya,
gadis dari keluarga baik-baik ini
mengolah malapetaka yang telah menimpanya,
dengan caranya sendiri.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26 Lt.6
Jakarta 10270